



KAJIAN ISLAM

Metode dan Isu-isu Kontemporer

TIM PENYUSUN:
SEHAT IHSAN SHADIQIN
BUHORI MUSLIM
AZWARFAJRI
REZA IDRIA

Editor: Azwarfajri

**KAJIAN ISLAM:
METODE DAN ISU-ISU
KONTEMPORER**

TIM PENYUSUN:

**SEHAT IHSAN SHADIQIN
BUHORI MUSLIM
AZWARFAJRI
REZA IDRIA**

**EDITOR:
AZWARFAJRI**

SAMBUTAN REKTOR UIN AR-RANIRY

Salah satu upaya meningkatkan kualitas alumni perguruan tinggi agama Islam adalah dengan menyediakan referensi berkualitas pada seluruh matakuliah yang diajarkan di universitas. Buku ajar menjadi salah satu upaya dalam menjamin ketersediaan rujukan pada mahasiswa atas subjek yang diambilnya dalam perkuliahan di kampus. Syukur alhamdulillah UIN Ar-Raniry Banda Aceh terus berusaha menambah koleksi buku ajar sebagai tambahan sumber pengetahuan bagi mahasiswa, dosen, dan civitas akademika lainnya.

Buku ini berbentuk buku ajar untuk Matakuliah Kajian Islam yang merupakan matakuliah wajib untuk semua program studi di UIN Ar-Raniry. Kajian Islam merupakan subjek yang diberikan kepada mahasiswa lintas prodi untuk memastikan lahirnya sarjana lulusan UIN Ar-Raniry memiliki pengetahuan dan kemampuan analisis kritis atas masalah sosial dan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting selain sebagai upaya melahirkan sarjana yang peduli pada masalah sosial di lingkungan mereka, dan juga sebagai upaya membangun semangat beragama yang moderat, toleran dan saling menghormati. Selain ini matakuliah Kajian Islam juga memberikan ruang kepada pengajar untuk memberikan kajian tentang Islam dan isu-isu kontemporer yang paling aktual.

Dalam konteks inilah buku ajar Kajian Islam ini lahir. Selain berisi subjek kajian tentang Islam secara umum, di dalamnya juga menghadirkan salah satu sub bagian tentang Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). Kawasan Ekosistem Leuser merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di Aceh yang seolah terabaikan dan sangat sedikit masyarakat Aceh yang memahaminya. Selama ini Kawasan Ekosistem Leuser lebih banyak dibahas di kalangan aktifis lingkungan saja, sehingga advokasi atas berbagai masalah Kawasan Ekosistem Leuser hanya dilakukan oleh kalangan LSM yang sangat terbatas. Pengenalan Kawasan Ekosistem Leuser kepada mahasiswa merupakan bagian dari upaya menjaga kelestarian alam yang ada di Aceh dan dunia.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Yayasan HAKA Aceh atas kerja sama yang telah dijalin dengan UIN Ar-Raniry hingga buku ini dapat diterbitkan. Semoga kerja sama ini menjadi awal dari kerja sama lainnya di masa yang akan datang.

Darussalam, Juni 2022
Rektor,

dto

Prof. Dr. Warul Walidin, AK, MA.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulisan buku ini dapat diselesaikan untuk menambah khazanah keilmuan dalam kajian Islam. Ide penulisan Buku Daras Kajian Islam, bermula dari diskusi ringan di Warung Kopi tentang fenomena sosial dan kondisi lingkungan yang mengalami degradasi dengan berbagai bencana yang terjadi di seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengenalkan berbagai aspek tentang fenomena sosial dan lingkungan hidup yang muncul dewasa ini agar memberikan pengetahuan kepada setiap mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Bagian pertama buku ini membahas tentang Pengantar Kajian Islam yang menjelaskan pengertian, sejarah dan obyek kajian Islam, yang menggambarkan konsep dasar yang harus diketahui dalam melihat berbagai fenomena dalam kajian Islam.

Bagian kedua menjelaskan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam kajian keislaman dengan contoh penggunaan pendekatan antropologi dan filologi untuk mengkaji warisan budaya Islam.

Bagian ketiga membahas tentang isu-isu aktual yang muncul sebagai fenomena sosial ataupun persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Isu-isu tersebut diurai dengan berbagai perspektif untuk memperkaya khazanah pengetahuan bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Pada kesempatan ini tim penyusun mengucapkan terima kasih atas dukungan Rektor UIN Ar-Raniry beserta jajarannya, Pihak Prodi Sosiologi Agama dan khususnya lembaga HAKA (Hutan, Alam dan Lingkungan Aceh) yang telah mendanai dan memfasilitasi kegiatan penyusunan buku ini.

Akhirnya dengan kehadiran buku daras mata kuliah Kajian Islam ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman dan tentunya buku kecil ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala bentuk kritik,

saran dan masukan masih sangat dibutuhkan demi kesempurnaan buku ini.

Darussalam, Juni 2022
Tim Penyusun,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag
Dr. Buhori Muslim, M.Ag
Dr. Azwarfajri, S.Ag, MSI
Reza Idria, M.A, Ph.D

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR UIN AR-RANIRY	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAGIAN SATU	1
PENGANTAR KAJIAN ISLAM	1
Definisi Islam	2
Sejarah Islam	9
1. Periode Klasik	10
2. Periode Pertengahan	11
3. Periode Modern	12
Obyek Kajian Islam	12
1. Tauhid	12
2. Syariat	16
3. Akhlak	18

BAGIAN DUA	22
PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM	22
ANTROPOLOGI DAN KAJIAN ISLAM	27
Antropologi dan Kajian Agama	29
Objek dan Cara Kerja Antropologi dalam Mengkaji Islam	34
Dinamika Antropologi Islam sebagai Disiplin	37
Islam dan Relevansi Antropologi	39

FILOLOGI DAN KAJIAN ISLAM	41
Definisi Filologi	42
Sejarah Filologi sebagai Disiplin Ilmu	43
Manuskrip sebagai Sumber Warisan Budaya Ilmiah Muslim	45
Ruang Lingkup Kajian Filologi	47
Cabang-Cabang Utama dalam Ilmu Filologi	51
1. Kodikologi dan Aplikasinya	51
2. Paleografi dan Aplikasinya.	52
3. Ortografi dan Aplikasinya	53

BAGIAN TIGA	55
ISU-ISU AKTUAL DALAM KAJIAN ISLAM	55
PERKEMBANGAN ISLAM MODERN	56
Islam Rasional	56
Islam Nusantara	59
Pluralisme Agama	62
Islam Inklusif	63
MODERASI BERAGAMA	66
Manfaat Mempelajari Moderasi Beragama	69
Prinsip Moderasi Beragama	69
1. Ukhuwah Islamiyah	70
2. Ukhuwah Insaniyah	72
3. Ukhuwah Wathaniyah	74
Karakteristik Moderasi Beragama	76
1. Tawasuth	76
2. I'tidal	78
3. Tasamuh (toleransi)	79
4. Syura (musyawarah)	80
5. Islah (mendamaikan)	83
6. Qudwah (keteladanan)	85
7. Muwathanah (nasionalis)	86
Moderasi dalam Kehidupan Global	87
1. Bidang Sains dan Teknologi	90
2. Bidang Hukum	92
3. Bidang Agama	93
4. Bidang Sosial	96
5. Bidang Pendidikan	98
ISLAM DAN DINAMIKA MASYARAKAT URBAN	100
Deskripsi tentang Masyarakat Urban	101
Problematika Kehidupan Masyarakat Urban	102
Religiusitas Masyarakat Urban di Indonesia	104

ISLAM DAN GENDER	109
Konsep Islam Tentang Keadilan Gender	110
Patriarkhi dan Ketidak-adilan Gender	113
Landasan Islam tentang Keadilan Gender	116
1. Setara sebagai Hamba Allah	117
2. Setara Sebagai Khalifah di Bumi	118
3. Memiliki Perjanjian Primordial yang Sama	118
4. Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis	119
5. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi	120
Pengaruh-utamaan Gender di Indonesia	121
 ISLAM DAN DISABILITAS	126
Pengertian Disabilitas	127
Realitas dan Kebijakan Tentang Disabilitas	132
1. Realitas Disabilitas di Indonesia	132
2. Kebijakan Pemerintah Tentang Disabilitas	134
Pandangan Islam tentang Disabilitas	136
1. Disabilitas dalam Al-Quran	137
2. Fikih Disabilitas	140
Rangkuman	141
 PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT MODERN	142
Gelombang Evolusi dalam Kehidupan Manusia	144
Dampak Teknologi dan Perubahan dalam Masyarakat	147
1. Perubahan Sistematis	147
2. Perubahan Fungsional	148
3. Perubahan Sikap	149
Perilaku Menyimpang pada Masyarakat Modern	149
1. Seks bebas atau free sex	150
2. Perselingkuhan	151
3. Tawuran pelajar.	152
4. Bunuh Diri	152
5. Tindak Kriminal	153

ISLAM DAN LINGKUNGAN	159
Manusia dan Lingkungan	161
Krisis Lingkungan dan Ekologi Global	163
Perspektif Islam dalam Menjaga Alam dan Lingkungan	168
MENGENAL KAWASAN EKOSISTEM LEUSER	174
Sejarah Pembentukan Kawasan Ekosistem Leuser	175
1. KEL Sebelum dan Pada Awal kemerdekaan Indonesia	175
2. KEL dalam Perundang-Undangan Indonesia dan Aceh	177
Potensi KEL untuk Kehidupan	180
1. Laboratorium Penelitian Ekologi	180
2. Potensi Ekonomi	184
Ancaman dan Berbagai Masalah Terkait dengan KEL	186
1. Deforestasi	187
2. Konflik Masyarakat dengan Satwa	188
3. Masalah regulasi.	188
Gerakan Masyarakat Peduli Kawasan Ekosistem Leuser	190
ISLAM DAN POLITIK KONTEMPORER	193
Istilah Politik dalam Islam	194
Perkembangan Paradigma Politik dalam Islam	196
1. Paradigma Tradisionalis	197
2. Paradigma Modernis	199
3. Paradigma Fundamentalisme	202
ISLAM DAN MEDIA BARU	206
Pengertian Media dan Media Baru	208
Media Baru, Budaya Baru	209
Media dan Konstruksi Realitas Agama	211
Etika Islam dan Literasi Penggunaan Media Baru	214
DAFTAR PUSTAKA	219
BIOGRAFI PENULIS	226

BAGIAN SATU

PENGANTAR KAJIAN ISLAM

Agama yang ada di dunia ini mempunyai ajaran yang berbeda-beda dalam mengatur kehidupan umatnya, dengan ajaran tersebut umat beragama mampu membawa dirinya dalam berbagai lini kehidupan yang berhubungan dengan Tuhannya maupun dengan masyarakat. Hal tersebut tak terlepas dari peran agama sebagai sumber kekuatan bagi manusia dalam bermasyarakat.¹ Dalam Islam juga menjelaskan bahwa selain *hablummin Allah* ada juga *hablumminannas*.

Agama memiliki posisi dan kontribusi penting dalam kehidupan umatnya baik dalam kehidupan perorangan maupun kolektif, baik dilihat dari segi positif maupun negatif. Karena agama sebagai akumulasi kehidupan manusia dalam realitas yang bersifat kompleks untuk menguasai dan menentukan nasibnya, sebab agama selalu menghadirkan ketenangan dalam masyarakat, maka pengalaman agama manusia selalu dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dari segi agama yang murni di satu pihak senantiasa terjadi reaksi manusia dengan manusia yang lain, sehingga agama menampilkan wajah yang berbeda dari waktu ke waktu.²

Bukti kelebihan manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan ialah dianugerahinya kemampuan mengenal Tuhannya, dari kemampuan mengenal Tuhan itu timbul kemauan untuk hidup beragama. Memahami Tuhan dan konsep beragama adalah fitrah (naluri) yang terformat oleh Tuhan pada diri manusia. Menurut

¹H. M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 236.

²Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), 5.

perspektif pemikiran ke-Tuhanan (*theologi*) manusia dijuluki '*Homo Divinens*' yaitu makhluk yang berke-Tuhanan, maknanya manusia memiliki keyakinan terhadap Tuhan atau fenomena gaib yang oleh *Rudolf Otto* diistilahkan dengan '*Misterium Trimedum*' (hal-hal ghaib yang mengan-tarkan pribadinya atau sisi gaib yang mempunyai daya tarik terhadap dirinya).³

Kemampuan utama untuk beragama bisa berkembang melalui model berfikir, seperti perasaan dan keduanya disokong dan didukung oleh kemauan. Persaksian sejatinya sebuah langkah inisiasi individu dalam masuk pada suatu agama ataupun berpindah agamanya. Begitu juga dengan Islam selaku ajaran yang membawa rahmat. Di dalamnya tidak hanya membahas perkara besar bahkan permasalahan sederhana seperti tata cara masuk toilet yang baik juga diajarkan.

Definisi Islam

Dari sisi etimologi Islam bisa diambil dari makna "*aslama*" yang terjemahannya menyerah kepada ketentuan Allah Swt, selanjutnya berasal dari kata "*silmun*" yang bermakna damai bersama ketentuan Allah dan siap hidup berdampingan sesama makhluk, Islam juga dapat diambil dari kata "*salima*" yang jika diterjemahkan berarti selamat dunia dan selamat di akhirat. Kata "*aslama*" itu sendiri merupakan penjabaran dari kata *assalmu*, *assalam*, *assalamatu*, yang bermakna suci dan selamat dari kemudaratan lahir dan batin.⁴ Hakikat bersih dari berbagai aspek itu terforma secara jelas ataupun tersirat.

Berdasarkan kata tersebut, dapat dipahami bahwa dalam Islam termuat makna suci, bersih tanpa mudarat, atau disebut dengan istilah sempurna. Kata Islam dapat juga diambil dari kata *assilmu* atau *assalmu* yang bermakna sejuk dan aman. Dari asal kata tersebut Islam memuat makna perdamaian dan cinta kebaikan, oleh karena itu kalimat "*Assalamu'alaikum*" adalah bukti tekstual, tanda kecintaan

³D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 80.

⁴Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 311.

pribadi muslim kepada muslim lainnya, sebab kalimat tersebut senantiasa menebarkan doa dan salam kedamaian kepada sesama. Selanjutnya Islam berakar dari kata *assalamu*, *assalmu* dan *assilmu* yang bermakna menyerahkan diri (tawakal), tunduk dan patuh. Semua asal kata itu berasal dari huruf; *sin*, *lam* dan *mim* yang kesemuanya jika didefinisikan berarti sejahtera, tidak hina, bahkan bermakna selamat.⁵

Terkait Islam itu adalah menyerahkan diri, dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 112, disebutkan:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:“(Tidak demikian) bahkan siapa saja yang **menyerahkan diri** terhadap Allah, dilanjutkan dengan berbuat kebajikan, maka untuknya pahala di sisi Tuhannya serta tidak ada keresahan bagi mereka dan tidak (pula) mereka akan bersedih hati.”

Kemudian juga diungkapkan dalam Q.S. An-Nisa (4): 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya;“Dan siapa yang lebih sempurna agamanya dibandingkan orang yang ikhlas **menyerahkan dirinya** terhadap Allah, sementara diapun melaksanakan kebaikan, dan ia menjalankan ajaran Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya.”

Pada Q.S Ali Imran (3): 20, diungkapkan juga makna Islam dengan menyerahkan diri:

⁵Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi, Vol. 10, No. 2, (Juli 2014): 160.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۖ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا
فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرُ الْعِبَادِ

Artinya: "Selanjutnya andai mereka mengklaim kamu (tentang hakikat Islam), maka informasikanlah: "Aku **menyerahkan diriku** terhadap Allah dan (pula) oknum yang mengikutiku". Dan informasikanlah untuk orang-orang yang sudah diberi Al-Kitab dan juga kepada orang yang ummi: "Apakah kamu (bersedia) masuk Islam". Andai mereka setuju, sesungguhnya mereka sudah memperoleh petunjuk, dan bila mereka berpaling, sudah cukup, kewajiban kamu sekedar menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-Nya."

Dalam Q.S Al-An'am (6): 14.

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا
يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali **menyerah diri** (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik".

Selanjutnya, kata *Silmun* yang artinya keselamatan dan perdamaian. Dengan makna tersebut berarti Islam adalah agama yang mengajarkan hidup damai, tentram, dan selamat. Kata Silmun terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 208 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Q.S Muhammad (47): 35.

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَم
أَعْمَلَكُمْ

Artinya: "Janganlah kamu lemah dan minta **damai** padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."

Terkait kata Islam yang berasal dari kata *Salam* yang maknanya selamat, damai sentosa, dan sejahtera bisa dilihat dalam Q.S Al-A'raf (7): 46 berikut:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا
أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

Artinya: "Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas A'raaf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "**Salaamun** 'alaikum". Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya)."

Berdasarkan pemaparan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa Islam memiliki arti berserah diri, taat, patuh dan tunduk secara

totalitas kepada kehendak Allah. Kepatuhan dan ketundukan terhadap Allah tersebut menciptakan keselamatan dan kedamaian serta kesejahteraan diri ditambah kedamaian kepada sesama manusia dan lingkungannya serta mewujudkan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut istilah, Islam adalah 'ketaatan seorang hamba terhadap wahyu Ilahi yang diturunkan oleh para nabi dan rasul terkhusus oleh Nabi Muhammad Saw guna dijadikan landasan hidup dan juga sebagai suatu hukum/ aturan Allah Swt yang bisa membimbing manusia ke arah yang lurus, menuju kemaslahatan dunia dan akhirat.

Secara terminology (istilah), Islam merupakan kepatuhan dan ketundukan hamba terhadap firman Ilahi yang diturunkan pada nabi Muhammad Saw guna dijadikan landasan hidup dan juga sebagai konsep atau aturan Allah Swt yang bisa mengawal umat manusia ke jalan yang baik dan lurus, menuju kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.⁶ Berbicara soal Islam bukan sekedar bicara akhirat semata atau hanya bagian euforia dunia, melainkan bagaimana menyeimbangkan keduanya.

Selanjutnya, Islam merupakan agama terakhir yang diajarkan oleh Allah Swt melalui perantara Nabi Muhammad Saw sebagai utusan Allah (Rasulullah) terakhir bagi umat manusia, berlaku (Al-Quran) itu sepanjang zaman, bersumberkan Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijma' Ulama.⁷ Islam adalah ajaran yang universal layaknya sumber ajarannya yang abadi. Islam merupakan agama yang diridhoi dan diakui oleh Allah Swt sebagaimana dalam firmanNya Q.S Ali Imran (3): 19.

⁶Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Penerbit: Erlangga, 2011), 3-5.

⁷M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza, 2006), 5.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya:“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Q.S Ali Imran (3): 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya:“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”

Definisi Islam juga dikenal sebagai agama wahyu (*samawi*). Wahyu merupakan perintah atau kalam Allah yang disampaikan melalui rasul-Nya. Nabi Muhammad Saw merupakan salah seorang rasul (pesuruh) Allah Swt yang juga menerima wahyu dimana mekanismenya disampaikan melalui perantaraan Jibril. Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Najm (53): 3 – 5.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

Artinya:“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Ayat Allah kini terhimpun dalam Mushaf Al-Quran, kitab suci kaum muslimin, sebagai referensi utama agama Islam. Sebuah indikasi yang menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan produk Allah Swt bukan karangan Muhammad Saw yang terlahir tanpa bisa membaca dan menulis. Ketika seseorang yang buta huruf mampu menyiarkan lafadz dan esensi Al-Qur'an sesungguhnya itu pertanda bahwa ada peran mukjizat di dalamnya.

Islam sebagaimana dipaparkan di atas, adalah ajaran yang memiliki nilai luhur. Apabila ajaran-ajaran tersebut diketahui dan implementasikan setiap orang yang memeluknya (muslim), maka akan menuai perasaan aman dan damai serta kesejukan dalam hidupnya. Islam merupakan agama yang bermuatan ajaran yang lengkap (*holistik*), totalitas (*comprehensive*) dan paripurna (*kamil*). Sebagai agama sempurna, Islam hadir guna menyempurnakan petunjuk yang dibawa oleh rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Kesempurnaan konsep Islam ini menjadi misi penting (*nubunwah*) khususnya terhadap kehadiran Nabi Muhammad Saw.⁸

Islam adalah ajaran yang sempurna, menjelaskam segala aspek hingga sekecil mungkin. Sebagai contoh, dalam Islam juga diajarkan bagaimana nilai Islam dari posisi kaki yang didahulukan. (Masuk masjid didahulukan kaki kanan, sementara masuk toilet mendahulukan kaki kiri). Coba bayangkan, ajaran mana yang membahas nilai etika se-spesifik itu?. Kesempurnaan Islam dalam berbagai dimensi memang sebuah anugrah dan disebutkan dalam firman-Nya Q.S Al-Maidah (5): 3.

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁸Rois Mahfud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam...*, 6.

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Sejarah Islam

Teks sejarah dalam literature bahasa Arab disebut *tarih*, arti bahasa bermakna ketentuan masa, selanjutnya dalam arti istilah berarti keterangan yang terjadi pada masa lampau. Dalam linguistik Inggris sejarah dikenal dengan sebutan *history* yang berarti kejadian (pengalaman) masa lalu dari umat manusia.⁹ Pada abad 7 Masehi, Islam hadir di Semenanjung Arab. Ketika Nabi Muhammad memperoleh firman Allah Swt. Setelah Rasulullah Saw wafat, Islam berkembang hingga ke Samudra Atlantik di Barat bahkan ke Asia Tengah di pesisir Timur. Seiring waktu berlali, Muslim terbagi banyak aliran serta lahirilah banyak kerajaan Islam berkembang.¹⁰

Sejarah tentu saja membicarakan kegiatan manusia di masa lalu. Bahkan istilah *history* ini bermula dari kata ‘*istor*’ (benda) yang dalam bahasa Yunani bermakna orang pandai atau bijaksana (wisdom). Hal ini karena pada catatan sejarah merupakan peristiwa dan kisah penting yang terjadi bisa diambil ibrahnya, selanjutnya manusia tidak melakukan kekeliruan lagi dalam kehidupannya.

Pakar sejarawan Indonesia, Sartono Kartodirjo membagi definisi sejarah sebagai dualisme dari subjektif dan objektif. Sejarah dalam makna Subjektif adalah suatu konstruk, berupa bangunan yang dikemas penulis sebagai suatu khas uraian atau cerita. Disebut subjektif karena tidak lain adalah sejarah memuat unsur dari isi subjek (pengarang, atau penulis). Pengetahuan maupun gambaran sejarah merupakan hasil proyeksi atau rekonstruksi pengarang, setuju atau tidak, sejarah memuat sifat, gaya bahasa, struktur suatu pemikiran, pandangan, dan lain sebagainya. Sedangkan sejarah pada

⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1986), 27.

¹⁰Azyumari Azra, *Pendidikan Islam*, Cet. 3 (Jakarta: Kalimah, 2001), 7.

arti objektif merupakan pendefinisian kejadian atau fenomena itu sendiri, khususnya proses sejarah ketika menjalani proses aktualitasnya.

Corak peradaban Islam sejatinya landasan historis yang membahas tentang keseluruhan tradisi dalam suatu jenjang sejarah. Jenjang atau periodisasi sejarah ini sangat berhubungan pada konteks ruang serta waktu yang sangat krusial khususnya pada hasil karya, Ide maupun gagasan di masa lampau. Oleh sebab itu, dikalangan sejarawan tentu beragam perbedaan tentang saat dimulainya sejarah Islam senantiasa menjadi diskursus yang menarik. Secara umum, perbedaan tersebut dapat dibedakan menjadi dua hal.

Pertama, kalangan sejarawan berpendapat sejarah Islam dimulai sejak Muhammad Saw diangkat menjadi rasul. Pendapat ini, menjelaskan bahwa selama 13 tahun Nabi tinggal di Mekkah, maka lahir masyarakat muslim kendatipun belum berdaulat. *Kedua*, kalangan sejarawan berargumen bahwa sejarah Islam dimulai ketika Muhammad hijrah ke Madinah, sebab masyarakat muslim ketika itu mulai menjadi komunitas yang berdaulat ketika Nabi tinggal di kota yang sebelumnya disebut Yastrib tersebut. Nabi Muhammad tinggal di Madinah, tidak hanya sebagai pengemuka agama, tetapi juga rangkap fungsional sebagai pemimpin atau kepala Negara berdasarkan konstitusi yang disebut Piagam Madinah. Menurut pendapat Harun Nasution, jenjang sejarah Islam dibagi pada 3 era yaitu:¹¹

1. Periode Klasik

Masa ini berlangsung ketika tahun 650 sampai 1250 M. Disebut juga sebagai era keemasan dalam sejarah umat Islam. Sebagai zaman keemasan, era ini sering dijadikan tolok-ukur dan referensi keteladanan. Masa Muhammad yang hanya berlangsung sekitar 23 tahun. Pada zaman klasik ini, arab sangat dominan karena memang Islam eksis di sana. Pada zaman klasik telah terwujud kesatuan tradisi Islam di bawah payung Islam dengan linguisti bahasa arab. Pada zaman ini, Islam meliputi dua masa kejayaan,

¹¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 75.

yaitu masa Rasulullah, masa Khulafaurrasyidin, masa Bani Umayyah dan masa-masa awal daulah Abbasiyah.

Masa tersebut merupakan zaman perluasan wilayah yang diawali oleh Khulafaurrasyidin disambut Bani Umayyah dan menoreh tinta keemasan pada masa Dinasti Abbasiyah yang membuat Islam bertransformasi menjadi negara besar. Di era ini peradaban Islam mekar menjadi peradaban baru. Sisi perkembangan ilmu telah berkembang, begitu juga kajian teologi pada masa ini. Awalnya, Islam mempengaruhi helenisme bahkan juga filsafat Yunani terkhusus pada tradisi keilmuan Islam telah sangat kental, sehingga fase selanjutnya pengaruh ini terus mewarnai corak perkembangan ilmu di masa-masa selanjutnya.

2. Periode Pertengahan

Periode ini berkisar tahun 1250 hingga 1800 Masehi. Masa ini dikenal dengan munculnya tiga kerajaan Islam besar yang menggambarkan tiga corak budaya, yaitu kerajaan Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Kerajaan Islam yang lainnya juga banyak, namun tak sebesar tiga kerajaan ini, meskipun juga ada yang cukup besar, namun jauh lebih lemah dibandingkan dengan kerajaan ini, bahkan berada dalam pengaruh kekuasaan mereka. Kerajaan Mughal merupakan kerajaan yang berdiri $\frac{1}{4}$ abad setelah lahirnya Kerajaan Safawi, jadi diantara ketiga kerajaan besar itu Kerajaan Mughal merupakan yang termuda, meskipun kerajaan ini bukan bermuatan Islam yang pertama di dataran India.

Pada masa pertengahan, wacana yang paling banyak menyita tempat adalah konsep politik di pusat Islam khususnya peradaban yang dibina oleh dinasti yang kebetulan sukses memegang hegemoni politik, tiga kerajaan besar Islam (Usmani, Safawi, serta Mughal) dan karakter budaya yang dibinanya. Pada masa ini terjadi dua era pada tiga kerajaan besar yakni Turki Utsmani, Dinasti Shafawiyah, dan Dinasti Mongoliyah. Di India mereka mengalami kemajuan pada era 1500 – 1700M, dan menjalani kemunduran pada era 1700 – 1800M.

3. Periode Modern

Berkisar tahun 1800 M hingga sekarang. Pada masa ini sudah terbentuk sistem masyarakat muslim bercorak bersifat global. Mereka dibangun berdasarkan interaksi antara kedaulatan Negara Islam. Keagamaan dan nilai institusi Komunal Timur Tengah terhadap institusi sosial dan budaya setempat, dan setiap relasi melahirkan tipe kemasyarakatan Islam yang variatif. Meskipun setiap masyarakat itu unik (*unique*), namun diantara mereka ada kemiripan bentuk dan antar mereka dikaitkan oleh beberapa hubungan politik dan keagamaan serta oleh persamaan aspek budaya. Dengan demikian mereka memformat Islam yang bersifat global (*mendunia*).

Obyek Kajian Islam

Berbicara kajian Islam, maka tidak terlepas dari 3 pilar utama yaitu, tauhid, syariat (fiqh), dan ahklak. Ketiga kajian ini adalah substansi ajaran Islam yang tidak pernah terpisahkan, saling melengkapi dan elemen pembentuk muslim yang paripurna.

1. Tauhid

Definisi tauhid, dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata tauhid adalah katabenda yang maknanya mengarah pada keesaan Allah; keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah itu hanya satu. Istilah kata tauhid bersumber dari literatur Arab, masdar dari kata *Wabhada, Yuwabbidu, Taubidan*.¹² Menurut dimensi etimologis, tauhid merupakan suatu keesaan. Maksudnya, keyakinan mendasar bahwa Allah Swt adalah maha Esa, Tunggal, yakni satu.

Pengertian ini senada dengan makna pengertian tauhid yang kerap digunakan dalam literasi bahasa Indonesia, yaitu makna "*keesaan Allah*"; mentauhid-kan berarti "*mengklaim akan keesaan Allah yakni mengeesakan Allah*".¹³ Jubaran Mas'ud menjelaskan bahwa tauhid berarti "*Sikap beriman kepada Allah Swt, selaku Tuhan yang maha Esa*", juga sering dipahami secara global dengan (لا إله إلا الله) yang mana artinya; "*Tiada tuhan selain Allah*".¹⁴ Fuad Iframi

¹²M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 1.

¹³M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*.

¹⁴Jubaran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab* (Beirut: Dar Al-ilmi Lilmalayyini,

AlBustani juga menulis ketentuan konsep yang sama. Baginya, tauhid adalah suatu keyakinan bahwa Allah itu bersifat “Maha Esa”.¹⁵

Menurut Muhammad Abduh, tauhid adalah suatu ilmu dimana membahas tentang eksistensi Allah, sifat yang wajib pada-Nya, sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan mengenai sifat yang sama sekali wajib dihapus pada-Nya. Ia Juga membahas tentang rasul Allah, meyakinkan konsep kerasulan mereka, apa term yang boleh dihubungkan kepada mereka, serta apa yang dilarang dihubungkan kepada diri mereka.¹⁶

Syahadat sebagai Pengakuan keesaan Allah

Secara linguistic bahasa, syahadat bermakna suatu pengakuan atau kesaksian, pengakuan atas suatu kesaksian iman dan Islam sebagai suatu rukun Islam yang pertama.¹⁷ Syahadat dipahami berasal dari bahasa Arab dimana merupakan masdar dari kata *syahida* yang maknanya Ia telah memberikan suatu persaksian. Arti harfiah dari pada syahadat adalah memberikan suatu pengakuan, memberikan sumpah setia, memberikan kesaksian khususnya dalam meyakini siapa tuhanNya. Sedangkan secara terminologi, syahadat bermakna sebagai pengakuan diri khususnya dengan segenap jiwa dan raga mereka atas persaksian secara sadar bahwa taka da Tuhan selain Allah dan diikuti pernyataan bahwa Muhammad adalah utusan Allah (Rasul-Nya).

Adapun dalam ranah istilah, syahadat itu adalah ucapan suatu kesaksian sebagai urutan awal (pertama) dari lima Rukun Islam yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim. Syahadat terdiri dua elemen persaksian yang sering dikenal dengan syahadatain, yaitu: “*Ashyhadu an-laa ilaaha illallaah*” yang maknanya bahwa “*Saya naik saksi tak ada Tuhan Selain Allah*”. *Wa asyhadu anna Muhammadan rasulullaah*” yang

1967), 972.

¹⁵Fuad Iqrami Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), 905.

¹⁶Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, 231.

artinya bahwa “dan saya naik saksi bahwanya Nabi Muhammad merupakan utusan Allah”.¹⁸

Menurut penjelasan beragam ulama, syahadat merupakan bagian penting dalam 5 rukun Islam atau rukun agama yang menjadi fondasi berupa ditampilkan pada rukun pertama. Melaksanakan syahadat tentu hukumnya adalah wajib bagi setiap yang hendak dianggap muslim dan muslimah. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah Saw:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: “Islam itu dibangun atas lima pilar (tiang ataupun yang dipahami rukun): syahadat Laa ilaaha illAllah (tidak ada tuhan yang ku sembah yang layak untuk disembah kecuali hanya Allah ta’ala) dan Muhammad merupakan hamba serta rasul-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan.” (H.R. Bukhari Muslim)

Dalil untuk syahadat adalah sebuah ayat yang agung yang menunjukkan betapa pentingnya syahadat, karena merupakan sebuah kesaksian yang sangat agung. Persaksian yang agung adalah persaksian tauhid karena yang bersaksi adalah Allah Swt dan para Malaikat bahwa tiada *ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata. *Syahadat* menurut syari’at adalah pengakuan, membenaran dan keyakinan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah ‘Azza wa Jalla tiada sekutu bagi-Nya.

Seperti yang telah digariskan di atas bahwa pokok-pokok kepercayaan atau keimanan masing-masing agama itu berbeda. Persaksian dalam agama Islam terkenal dengan syahadat, keimanan

¹⁸Ibnu Khaldun, *Muqoddimah*, Terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdauseta, 1986), 589.

dalam agama Islam dapat terimplikasi dalam syahadat tersebut. Setiap orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat; *“Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah”* sembari membenarkan dalam hatinya, menyerahkan lahir dan batin pada Allah dan Nabi Muhammad Saw, maka cukup sudah untuk dirinya dikatakan bagai seorang muslim.¹⁹

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kalimat syahadat di atas merupakan bunyi persaksian dalam agama Islam yang merupakan fondasi dasar pada keenam rukun iman. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Quran Surat Al-A'raf (7): 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ آلِ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Wahai manusia hakikatnya aku adalah utusan Allah untuk kamu semua, yaitu Allah, dzat yang memiliki kerajaan langit dan kerajaan bumi; tak ada Tuhan (yang pantas disembah) melainkan Dia, yang menjadikan hidup dan mati, maka berimanlah engkau kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang diturunkan dalam keadaan ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-Nya (kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya engkau mendapat petunjuk".

¹⁹Ibrahim Lubis. *Agama Islam Suatu Pengantar*, Cet. 1 (Jakarta: Balai Aksara, 1982), 43.

Dalam Hadits Nabi Saw bersabda:

وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: “Wahai Muhammad, informasikan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Saw menjawab, “Islam itu kamu bersaksi bahwa tak ada tuhan yang pantas disembah selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah, kamu mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksana-nakan ibadah haji ke Baitullah jika mampu dan berkemampuan” (HR. Muslim, no. 8)²⁰

2. Syariat

Kata *asy-syarī‘ah* secara etimologi memiliki dua makna, yaitu *at-tariqah al-mustaqimah* (jalan yang lurus), sebagaimana terdapat dalam Alquran surat al-Jāšiyah ayat 18, dan bermakna pula *maurid al-mā` al-jārī al-laẓī yuqsadu li ayy-syarb* (sumber air yang mengalir untuk diminum).²¹ Adapun makna syariah secara terminologi dapat dibedakan dari dua tinjauan, yaitu tinjauan cakupan aspek pembahasannya dan dari tinjauan sumbernya.

Adapun makna syariah dari tinjauan cakupannya secara garis besar para ulama memiliki dua pendapat. Pendapat *pertama*; memandang bahwa syariah semakna dengan *ad-dīn al-Islām*, yaitu mencakup segala aspek ajaran Islam, baik aspek akidah, ibadah, muamalah maupun akhlak. Sehingga syariah diberikan definisi oleh Mannā‘ Khalīl al-Qaṭṭān sebagai berikut: “Syariah adalah segala

²⁰Abu Husain Muslim bin Hujaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Darul Kutub al-‘Ilmiyah, tth), III: 220.

²¹Wahbah az-Zuhailī, *Al-Qur‘ān Al-Karīm: Bunyatuhu at-Tasyrī‘iyyah wa Khaṣāiṣuh Al-Haḍāriyyah* (Bairut: Dār al-Fikr, cet. I, 1413 H/1993 M), 10.

sesuatu yang Allah syariatkan bagi hamba-hamba-Nya yaitu berupa akidah, ibadah, akhlak, muamalah maupun berbagai aturan hidup dalam rangka mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan dengan sesamanya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.²²

Pendapat *kedua*; memandang syariah merupakan bagian dari *ad-din al-Islām*. Artinya, ruang lingkup syariah lebih kecil dari pada *ad-din*, karena akidah tidak termasuk dalam objek kajian syariah. Di antara ulama yang membatasi ruang lingkup syariah adalah Mahmud Syaltut. Beliau memberikan definisi bahwa “Syariat itu adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah Swt atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut sebagai pedoman bagi umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan manusia lain, antara muslim dan non-muslim, dengan alam maupun dalam menata kehidupan ini”. Di samping definisi tersebut, Mahmud Syaltut berpendapat bahwa aspek akidah tidak termasuk objek pembahasan syariah. Karena syariah adalah sesuatu yang harus tumbuh di atas akidah.²³

Sementara makna syariah ditinjau dari sumbernya juga dapat dibedakan antara syariah dalam bentuk *tasyri’ ilāhī* dan syariah dalam bentuk *tasyri’ waḍ’ī*.²⁴ Adapun produk *tasyri’ ilāhī* disebut *syari’ah ilāhiyyah*, yaitu ketentuan-ketentuan hukum yang langsung dinyatakan secara eksplisit dalam Alquran dan Sunnah. Norma-norma hukum tersebut berlaku secara universal untuk semua waktu dan tempat dan tidak bisa berubah karena tidak ada yang kompeten untuk merubahnya. Sementara produk *tasyri’ waḍ’ī* disebut pula sebagai *syari’ah waḍ’iyyah*. *Syari’ah waḍ’iyyah* inilah yang biasa disebut dengan fikih.²⁵

Asal dasar dari kata syariah adalah jalan yang menuju pada sumber air. Secara istilah, syariah adalah ketentuan atau hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk makhluk-Nya melalui perantara

²²al-Qaṭṭān, *Tārīkh*, 13-14.

²³Mahmud Syaltut, *al-Islām ‘Aqīdah wa Syarī’ah*, Cet. 3 (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), 12-13.

²⁴Khallāf, *Khulāṣah*, 4.

²⁵Rosyada, *Hukum*, 10-11.

risalah yang dibawa oleh para rasul. Rasul diturunkan ke muka bumi sebagai pembawa kabar gembira (petunjuk) agar umat manusia tidak tersesat dan kehilangan arah. Rasul menjelaskan berbagai dimensi kebenaran seperti tauhid, ibadah, akhlak, jual-beli, tolong-menolong dan lain sebagainya.

Singkatnya, syariat Islam merupakan totalitas dari ajaran Islam yang berasal dari wahyu. Dalam *term* keIslaman, syari'ah memang mempunyai arti yang penting, sebab secara jelas tercantum pada nash. Yaitu dua sumber utama pedoman Islam. Kata 'syari'at' dan pembagiannya disebutkan lima kali dalam al-Qur'an. Syari'ah yang pada dasarnya bermakna jalan, dipakai oleh mayoritas muslim yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Kata syariah seringkali ditunjukkan utusan Nabi seperti syari'ah Nabi Muhammad Saw, syariah Nabi Ibrahim dan syari'ah Nabi Musa. Meskipun Allah sebagai syari' (sumber syari'ah) sepertinya berbeda dengan utusan-Nya, namun ketika periode risalahnya tuntas, khususnya dengan risalah penutup para nabi (Muhammad Saw), syari'ah itu bertransformasi menjadi permanen. Istilah syari'ah diimplementasikan dalam pengertian dan definisi yang beragam dalam scope berbeda.

Syariat bisa disebut adalah batasan-batasan yang mengatur berbagai perbuatan manusia. Logikanya, semakin banyak syariat maka semakin banyak beban yang harus dilakukan atau dihindari seseorang. Meskipun begitu, pada hakikatnya syariat itu bertujuan demi kemaslahatan secara universal. Tidak ada syariat yang ditetapkan oleh Allah Swt bertujuan untuk menimbulkan keburukan, persepsi manusia saja yang terkadang melampaui batas dalam memainkan ayat-ayat-Nya. Seks bebas misalnya, syariat melarang itu. Meskipun ajaran Barat mencoba membolehkannya dengan nama hak manusia (suka sama suka), namun akan banyak kerusakan yang terjadi. Syariat mengharuskan muslim menikah dengan baik-baik, dan dengan itu akan menyelamatkan bagai aspek.

3. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlak* bentuk jamak dari *Khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti

dan kebiasaan. Secara terminologi Ibnu Miskawaih memberikan pengertian karakter (khuluk) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu.²⁶ Penulis kurang sependapat dengan pernyataan beliau yang mengatakan bahwa sikap itu hanya spontan, menurut penulis akhlak itu juga dipengaruhi adanya daya pikir yang ada pada manusia, manusia diberi akal untuk berpikir mana yang terpuji dan mana yang tidak.

Menurut Ibnu Miskawaih Akhlak adalah sikap, sifat, keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik dan buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan di renungkan terlebih dahulu, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat. Ibnu Miskawaih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlaq* mendefinisikan:²⁷ “*Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan*”. Maksudnya bahwa akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa lebih dahulu dipikirkan dan dipertimbangkan. Sikap mental ini dapat berasal dari naluri (citra) sejak lahir dan dapat juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan.²⁸

Menurutnya, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.²⁹

Menurutnya, akhlak itu alami sifatnya, namun akhlak juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasehat-

²⁶Abudin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 102.

²⁷Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Alamiyah, 1985), 25.

²⁸Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: BulanBintang, 1973), 25.

²⁹Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*, 8-9.

nasehat yang mulia. Pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Keutamaan dan kemuliaan bukanlah sesuatu yang bersifat alami, melainkan harus diusahakan. oleh karena itu, ada kewajiban untuk mengajarkan dasar-dasar pengetahuan dan pergaulan. pengetahuan yang paling baik bagi anak kecil adalah syariat, sebab hal ini adalah kewajiban dalam mencari keutamaan dan kebahagiaan.³⁰

Bahagia menurut Ibnu Maskawaih ada dua tingkat yaitu, Pertama, ada manusia yang tertarik dengan hal-hal yang bersifat benar dan mendapat kebahagiaan dengannya. Namun ia tetap rindu akan kebahagiaan jiwa, lalu ia berusaha memperolehnya. Kedua, manusia yang melepaskan diri dari kenikmatan benda dan memperoleh kebahagiaan lewat jiwa.³¹ Kebahagiaan yang bersifat benda tidak dingkarnya, tetapi dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut Ibnu Maskawaih, kebahagiaan tersebut (bersifat benda) mengandung kepedihan dan penyesalan serta menghambat perkembangan jiwa menuju kehadiran Allah Swt. Kebahagiaan jiwalah yang merupakan kebahagiaan yang paling sempurna dan mampu mengantarkan manusia untuk memiliki derajat malaikat.³²

Keberadaan jiwa menurut Ibnu Maskawaih adalah untuk membantah kaum materialis yang tidak mengakui adanya roh bagi manusia. Roh tidak berbentuk materi sekalipun ia bertempat pada materi, karena materi hanya menerima satu bentuk dalam waktu tertentu. Dengan demikian, jiwa dan materi adalah dua hal yang berbeda, imaterialitas jiwa itu menunjukkan ketidaktermateriannya, karena kematian adalah karakter yang material.³³

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia

³⁰Ahmad Mahmud Subkhi, “*Al-Falsafah Al-Akhlaqiyyah Fi Al-Fikr Al-Islami*, Terj. Yunan Askaruzzaman, (Beirut:Daran Nahdhah Al-.,Arabiyah, 1992), 310.

³¹Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Gajah Mada Press, 1999), 70.

³²Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*....70.

³³Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*....62.

secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (as-sa'adah) yang sejati dan sempurna.³⁴ Pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik dan sopan santun.

³⁴Ibn Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Ibn Miskawaih*..., 30-31.

BAGIAN DUA

PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM

Pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasi untuk menemukan gagasan-gagasan dan pemikiran baru dalam mengurai isu-isu aktual yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat berbagai aspek kehidupan masyarakat muncul berbagai pendekatan ilmiah sebagai piranti analitik dan akademis untuk memvalidasi kebenaran suatu persoalan. Sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman muncul sejumlah pendekatan dalam kajian Islam, baik pendekatan normatif, pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora maupun pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh akademisi muslim dalam beberapa tahun terakhir.

Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk menunjukkan makna pendekatan yang digunakan dalam memandang atau menjelaskan suatu gejala atau peristiwa yaitu *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspective*, *point of view* dan *paradigm*. Selain istilah-istilah tersebut ada dua istilah lain yang memiliki kesamaan makna yaitu *episteme* dan *wacana*. *Episteme* merupakan cara manusia memandang dan memahami suatu fenomena, sedangkan *wacana* adalah cara manusia membicarakan kenyataan.¹

Pendekatan sangat erat hubungannya dengan kerangka teori. Dalam arti teori yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang dikaji adalah teori-teori yang dimiliki oleh pendekatan yang digunakan, oleh karena itu pendekatan dalam kajian Islam dapat dibagi dalam beberapa bentuk pendekatan kajian yaitu:

¹Mohammed Arkoun, *Nalar Islam Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 21-22.

Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif adalah kajian Islam yang memandang masalah dari sudut legal formal atau dari segi normatifnya. Maksud legal formal berkaitan dengan hukum boleh dan tidak atau halal dan haram. Dengan kata lain, pendekatan normatif lebih melihat studi Islam dari apa yang tertera dalam teks Al-Quran dan Hadits.

Menurut Hadidjah dan Karman al-Kuninganiy, pendekatan normatif mempunyai cakupan sangat luas. Pada umumnya pendekatan ini digunakan oleh ahli ushul fiqih (ushuliyyin), ahli hukum Islam (fuqaha), ahli tafsir (mufasssirin) dan ahli hadits (muahaditsin) yang berusaha menggali aspek legal-formal ajaran Islam dari sumbernya selalu menggunakan pendekatan normatif.²

Kekurangan pendekatan normatif antara lain bersifat *eksklusif-dogmatis*, tidak mau mengakui agama lain dan sebagainya. Kekurangan ini dapat diatasi dengan cara melengkapinya dengan pendekatan sosiologis dan pendekatan lainnya. Sedangkan kelebihanannya, melalui pendekatan normatif ini, seseorang memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada yang diyakininya sebagai yang benar tanpa memandang dan meremehkan agama lainnya.

Pendekatan Historis

Secara umum, sejarah mempunyai dua pengertian, yaitu sejarah dalam arti subyektif, dan sejarah dalam arti obyektif. Menurut materinya (subject-matter), sejarah dapat dibedakan atas:

1. Daerah (Asia, Eropa, Amerika, Asia Tenggara, dan sebagainya)
2. Zaman, (misalnya zaman kuno, zaman pertengahan modern)
3. Tematis (ada sejarah sosial politik, sejarah kota, agama, seni dll)

Sebuah studi atau penelitian sejarah, baik yang lalu maupun yang kontemporer, sebenarnya merupakan kombinasi antara analisa dari aktor dan peneliti, sehingga merupakan suatu realitas dari hari lampau yang konon utuh.

²Hadidjah and M. Karman al-Kuninganiy, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: Hilliana Press, 2008), 56.

Pendekatan historis menitik-beratkan pada kronologi pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan historis mempergunakan analisa atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum.³ Metode ini dapat dipakai dalam mempelajari masyarakat Islam dalam hal pengamalan, yang disebut "masyarakat Muslim" atau "kebudayaan Muslim". Pendekatan ini biasanya dikombinasikan dengan metode komparatif (perbandingan). Contohnya seperti yang digunakan oleh Cliford Geertz yang membandingkan bagaimana Islam berkembang di Indonesia (Jawa) dan di Maroko.

Pendekatan Antropologis

Antropologi merupakan ilmu tentang masyarakat dengan bertitik tolak dari unsur-unsur tradisional, mengenai aneka warna, bahasa-bahasa dan sejarah perkembangannya serta persebarannya, serta dasar-dasar kebudayaan manusia dalam masyarakat.

Memahami Islam secara antropologis memiliki makna memahami Islam dengan mengungkap tentang asal-usul manusia yang berbeda dengan pandangan Teori Evolusi (*The Origin of Species*)nya Charles Darwin. Pendekatan ini penggunaannya bersifat asumtif sehingga tidak bisa membahas perkara aqidah dan syariah, karena karakteristiknya yang terlalu berpijak pada teori-teori barat dan bahkan menjauhi metodologi Dirasat Islamiyyah.⁴

Pendekatan Sosiologis

Sosiologi merupakan sebuah kajian ilmu yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain. Pendekatan Sosiologi merupakan pendekatan dalam memahami Islam dari kerangka ilmu sosial, atau yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara yang satu dengan yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan yang lain. Namun pendekatan ini

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

⁴Yan S. Prasetiadi, *Telaah Kritis Berbagai Pendekatan Studi Islam* (Purwakarta: Ukhuwah Islamiyyah Institute, 2013), 2.

penggunaannya bersifat asumtif sehingga tidak bisa membahas perkara aqidah, dan syariah, karena karakteristik pendekatan dan metode ini yang terlalu berpijak pada teori-teori barat dan bahkan menjauhi metodologi Dirasat Islamiyyah.

Pendekatan Filosofis

Pendekatan filsafat berusaha untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti akar permasalahannya. Metode ini bersifat mendasar dengan cara radikal dan integral, karena memperbincangkan sesuatu dari segi esensi. Harun Nasution mengemukakan bahwa berfilsafat intinya adalah berfikir secara mendalam, seluas-luasnya dan sebebas-bebasnya, tidak terikat kepada apapun, sehingga sampai kepada dasar segala dasar.⁵ Pendekatan filsafat mengurung diri dalam batas-batas anggitan (susunan) dan metodologi yang telah ditetapkan oleh nalar mandiri secara berdaulat. Selain itu, terkesan metode filsafat ini melakukan pemaksaan gagasan-gagasan. Hal ini dikemukakan Amal dan Panggabean, gagasan-gagasan yang dipaksakan terlihat dalam penjelasan para filosof Muslim mengenai kebangkitan manusia di akhirat kelak. Kemudian, sejumlah besar gagasan asing lainnya telah disampaikan oleh para filosof ke dalam Al-Quran ketika membahas tentang kekekalan dunia, doktrin kenabian, dan lain-lain.⁶ Disamping itu, filsafat sejatinya bukan merupakan pengetahuan semata, tetapi juga merupakan cara pandang tentang berbagai hal, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, filsafat menawarkan tentang apa itu kebenaran? Secara praktis, filsafat menawarkan tentang apa itu kebaikan? Dari dua spektrum inilah kemudian filsafat merambah ke berbagai wilayah kehidupan manusia, sekaligus memberikan tawaran-tawaran solutifnya.

⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), 36.

⁶Taufik Adnan Amal and Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), 19.

Pendekatan Psikologis

Psikologi mempelajari tentang jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks studi agama, pendekatan Psikologis diartikan sebagai penerapan metode- metode dan data psikologis ke dalam studi tentang keyakinan dan pemahaman keagamaan untuk menjelaskan gejala atau sikap keagamaan seseorang, atau dengan kata lain, pendekatan psikologis merupakan pendekatan keagamaan dengan menggunakan paradigma dan teori-teori psikologis dalam memahami agama dan sikap keagamaan seseorang. Salah satu cara yang dapat diterapkan dalam pendekatan ini adalah dengan cara mempelajari jiwa seseorang melalui perilaku yang tampak yang mungkin saja dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Dalam hal ini, pendekatan psikologis tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama atau keyakinan yang dianut seseorang, melainkan dengan mementingkan bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Pendekatan psikologi dapat dilakukan ketika berhadapan dengan masalah sikap dan perilaku yang ditampakkan oleh para pemeluk agama. Penerapan pendekatan ini dalam kajian Islam dapat dilihat, misalnya pada pengaruh yang ditimbulkan oleh ibadah puasa, dan haji terhadap perilaku yang nampak setelah ibadah tersebut dilakukan. Pendekatan ini nampak bersifat asertif dan individualis, sehingga tidak komprehensif, bahkan pendekatan ini hanya berbicara kelakuan para pemeluk agama yang belum tentu mencerminkan Islam itu sendiri.

Melihat pada paparan di atas, pendekatan pengkajian Islam dikategorikan dua bentuk yaitu pendekatan normatif yang menggunakan nash Al-Quran maupun Sunnah dan pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora yang menggunakan teori-teori sosial dalam melakukan kajian aspek-aspek keislaman. Maka dari itu untuk melihat lebih detail pendekatan ilmu-ilmu sosial-humaniora dipaparkan pendekatan antropologi dan filologi untuk memberikan gambaran lebih detail bagaimana pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian keislaman.

ANTROPOLOGI DAN KAJIAN ISLAM

Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al Hujurat: 13).

Islam tentu saja bukanlah satu konsep antropologis selayaknya kata budaya, keluarga, ritual atau bahkan agama.¹ Bahkan jauh hari sebelum disiplin antropologi lahir orang-orang telah lebih dahulu memikirkan, mendiskusikan dan menuliskan tentang Islam. Argumen tersebut menjadi sumber debat bagaimana implikasi bagi pengertian kata “Islam” ketika diletakkan setelah kata “antropologi”, atau bagaimana kata “Islam” dijadikan kategori analisis dalam disiplin antropologi. Polemik tersebut akan turut di bahas secara ringkas dalam tulisan ini sehingga bisa menjawab apakah penggunaan istilah “Antropologi Islam” tepat, atau ada kemungkinan lain seperti “Antropologi Masyarakat Muslim” misalnya yang lebih tepat di gunakan.

Di luar perdebatan tersebut, para ilmuwan sosial bersepakat bahwa untuk kajian akademik terkait individu dan masyarakat dengan fokus pada keyakinan yang mereka anut maka penggunaan metode etnografi, langkah penelitian dan cara menulis yang menjadi karakter kunci dalam disiplin antropologi, sangat penting dan semakin relevan di zaman globalisasi ini.

Antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, budaya dan kepercayaannya. Manusia, objek primer dalam kajian antropologi, adalah makhluk yang sangat kompleks. Selain sebagai individu yang memiliki kebutuhan jasmani dan rohani, manusia juga adalah

¹Artikel ini sebagian besar merujuk kepada gagasan dan dinamika perkembangan antropologi Islam yang ditulis oleh Samuli Schielke dalam artikelnya yang berjudul “Islam” (2018). Lihat Schielke, “Islam” in The Cambridge Encyclopedia of Anthropology (2018).

makhluk sosial yang memainkan peran dalam membentuk dan dibentuk oleh lingkungannya. Melalui kajian Antropologi seorang peneliti bisa memahami cara pandang manusia dalam memahami posisinya di dunia (*world view*) yang biasanya sangat kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Untuk memahami kenapa manusia dan posisinya dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki karakteristik serta kecenderungan mereka terhadap sesuatu memerlukan satu kajian komprehensif yang meliputi sejarah, geografi, cuaca, nutrisi, perspektif saintifik, falsafah hingga doktrin agamanya.

Sebagai ilmu yang didasarkan atas observasi yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisis yang tidak memihak Antropologi dipandang sebagai disiplin yang sangat *objective* dalam mempelajari segala hal terkait perilaku manusia. Pendekatan antropologis dalam memahami agama bukanlah kajian *normative* terhadap doktrin agama melainkan bagaimana norma-norma agama tersebut direpresentasikan baik dalam perilaku sehari-hari maupun ketika diwujudkan ke dalam satu institusi kemasyarakatan. Jadi antropologi agama adalah salah satu upaya memahami praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam satu masyarakat dengan melihat aspek-aspek yang mempengaruhi bagaimana keyakinan tersebut menjadi cara pandang hidup mereka.

Hal ini juga berlaku bagi para sarjana ilmu sosial dalam upaya memahami Islam dengan sumber apa yang diwacanakan dan direpresentasikan oleh seorang Muslim. Hasil-hasil kajian terhadap masyarakat Muslim dengan pendekatan antropologi saat ini sangat penting untuk menjawab tuduhan-tuduhan dan simplifikasi terminologi yang senantiasa menyudutkan Islam sebagaimana dikemukakan baik dalam karya akademik, populer maupun jurnalisme media Barat.

Pendekatan antropologi dalam kajian Islam, secara ringkas, merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku dan budaya masyarakat Muslim dengan memberi perhatian khusus pada diskursus keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Pendekatan antropologis dalam arti ini adalah bersifat pengamatan langsung

(observasi) dan partisipatif. Tujuannya adalah memahami bagaimana diskursus itu beragam dan diwujudkan dalam tindakan dan segala aspek kehidupan sehari-hari oleh orang Islam. Perspektif dan kontekstualisasi yang ditawarkan oleh sebuah kajian antropologi bisa menjadi penyeimbang di tengah politisasi keberadaan Islam dan identitas Muslim melalui kuasa media yang akhir-akhir ini makin sering mencoba memproyeksikan atau menggambarkan Islam dan Muslim secara monolitik. Stigma yang kerap dilekatkan pada Islam dan Muslim oleh media di Barat sebagai aliran kepercayaan radikal telah ditentang oleh kajian-kajian antropologi yang mampu menyajikan fakta-fakta yang detail dan menjelaskan secara terstruktur bagaimana relasi kemanusiaan dan gerak peradaban umat manusia memiliki keterkaitan satu sama lain.

Antropologi dan Kajian Agama

Secara terminologi, antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaannya pada masa lampau dan masa kini. Ilmu ini muncul pertama kali dari kepentingan orang-orang Eropa yang mempelajari kelompok etnis lain yang berbeda dengan mereka. Pengertian Antropologi yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor adalah studi yang mempelajari perkembangan kebudayaan manusia dari yang sederhana hingga menjadi entitas dan identitas masyarakat yang kompleks. Menurut Tylor, ada 3 tahap utama evolusi yang dilalui oleh manusia yaitu tahap liar, biadab, dan peradaban. Sementara Clifford Geertz menyatakan Antropologi adalah pabrik atau sumber pengertian mengenai kehidupan umat manusia untuk menafsirkan pengalaman dan menuntun pemahaman atas tindakan mereka.

Menurut Koentjaraningrat spesialisasi Antropologi terbagi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya.² Antropologi Fisik atau juga dikenal dengan istilah Arkeologi atau Antropologi Ragawi yang fokus pada asal usul manusia, evolusi dan sejarahnya.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2009).

Antropologi fisik bertujuan memahami asal-usul dan perkembangan peradaban manusia dengan meneliti fosil dan artefak yang tinggal. Para arkeolog mempelajari kebudayaan masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil). Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya manusia masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*).

Sedangkan Antropologi Budaya atau juga dikenal sebagai Etnologi adalah ilmu yang mempelajari asas kebudayaan manusia didalam kehidupan masyarakat suku bangsa di seluruh dunia baik memahami cara berpikir maupun berperilaku. Kajian terhadap budaya manusia ini dilakukan dengan metoda yang dikenal sebagai Etnografi. Kata Etnografi dipahami sebagai pelukisan atau penggambaran detail tentang adat kebiasaan. Etnografi adalah metode riset yang menggunakan observasi langsung terhadap kegiatan manusia dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari. Etnografi berusaha mengetahui kekuatan-kekuatan apa saja yang membuat manusia melakukan sesuatu.

Sepanjang sejarah peradaban umat manusia, cara manusia memandang posisinya di muka bumi dan relasinya dengan makhluk lain secara dominan diperoleh dari pengetahuan agama. Dalam bukunya *Religion: An Anthropological View* (1966) Anthony F. C. Wallace mendefinisikan agama sebagai “perangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai dan menghindarkan suatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.”³

³Anthony F.C. Wallace, *Religion: An Anthropological View*, (New York: Random House Publisher, 1966).

Definisi ini mengandung suatu pengakuan kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan, manusia berusaha mengatasi masalah dengan kekuatan supranatural. Untuk itu kemudian digunakanlah upacara keagamaan yang menurut Walance dipandang sebagai gejala agama yang utama atau “agama sebagai perbuatan.” Agama dalam hal ini dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang oleh manusia digunakan untuk mengendalikan aspek alam yang tidak mampu dikendalikan sendiri, maka dalam hal ini agama merupakan bagian dari semua kebudayaan.⁴

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum dan tidak berkembang. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan.⁵

Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya primordial yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Kajian komparatif Islam di Indonesia dan Maroko yang dilakukan oleh Clifford Geertz misalnya membuktikan adanya pengaruh budaya dalam memahami Islam. Di Indonesia Islam menjelma menjadi suatu agama yang sinkretis terutama di Jawa, sementara di Maroko perkembangan

⁴Anthony F.C. Wallace, *Religion: An Anthropological View*, 16.

⁵Murni Eva Marlina, dkk. *Antropologi Agama*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

Islam mempunyai sifat yang agresif dan penuh gairah.⁶ Perbedaan manifestasi agama itu menunjukkan betapa realitas agama sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Antropologi, sebagai sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk memahami agama.

Pada hakekatnya setiap kebudayaan memiliki keunikan tersendiri dan tidak sama dengan kebudayaan yang lain. Antropologi mengkaji bagaimana setiap masyarakat mempunyai kebudayaan masing-masing dan bahwa setiap agama untuk dapat menebar ajaran di bumi, hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat dalam berbagai derajatnya bersinggungan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat penganutnya.

Antropologi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun yang menjadi acuan dengan pendekatan antropologi dalam studi agama secara umum, adalah mengkaji agama sebagai ungkapan kebutuhan makhluk budaya yang meliputi beberapa hal, diantaranya; **pertama**, pola-pola keberagamaan manusia dari perilaku bentuk-bentuk keyakinan atau kepercayaan dari politeisme hingga pola keberagamaan masyarakat monoteisme. **Kedua**, Agama dan pengungkapannya dalam bentuk mitos, simbol, upacara, dan ritual. **Ketiga**, pengalaman religius yang meliputi meditasi, doa, mistisisme, sufisme, dan lain-lain.⁷ Memandang agama sebagai fenomena kultural, memberikan fungsi/makna beragama terdalam yakni meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat tentang arti penting agama dalam kehidupan sosial kemasayarakatan. Di samping itu muncul upaya-upaya, baik individual maupun kolektif, untuk mengurangi ataupun menghilangkan potensi ketegangan atau konflik.⁸

⁶Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Indonesia and Morocco*, (Chicago University Press, 1971).

⁷FU Rosidah, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama", UIN Sunan Ampel.

⁸Murni Eva Marlina, dkk. *Antropologi Agama*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), 35.

Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.⁹

Secara garis besar kajian agama dalam antropologi dapat dikategorikan ke dalam empat kerangka teoritis; intellectualist, structuralist, functionalist dan symbolist. Ketiga teori; strukturalis, fungsionalis dan simbolis, sesungguhnya lahir dari Emile Durkheim. Buku Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Dengan demikian apabila agama dilihat dan diperlukan sebagai kebudayaan, yaitu sebagai nilai-nilai budaya dari masyarakat yang dikaji, agama diperlukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat bersangkutan, serta pedoman bagi kehidupan tersebut dilihat sebagai suatu yang sakral dengan sanksi-sanksi ghaib sesuai dengan aturan dan peraturan keagamaan yang diyakini.

Durkheim mengkritik teori intelektual di atas dengan tesis masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka society (masyarakat) bagi Durkheim adalah "struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral."¹⁰ Pandangan ini yang mengilhami para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dalam masyarakat. Claude Levi-Strauss adalah satu murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, utamanya untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Demikian halnya mengenai fungsi agama bagi masyarakat. Keduanya sangat berhubungan erat.

Adapun teori simbolisme yang menjadi teori dominan pada dekade 70-an sebenarnya juga mengambil akarnya dari Durkheim,

⁹M. Deden Ridwan, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin* (Bandung: Nuansa Ilmu, 2001), 184.

¹⁰Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (Oxford University Press, 2008 (1912)).

walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori simbolisme. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satu yang menggunakan teori tersebut adalah Victor Turner ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama.¹¹

Objek dan Cara Kerja Antropologi dalam Mengkaji Islam

Dalam bukunya *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, M. Atho Mudzhar membagi beberapa fenomena agama yang dapat dikaji dengan pendekatan ilmu sosial. Ia mengidentifikasi lima kategori objek yang terkait bentuk ritual, symbol, dan institusi yang meliputi:

1. *Scripture* yakni yang terkait naskah-naskah atau sumber ajaran juga symbol-simbol agama. Sebuah bentuk kajian antropologi Islam misalnya akan mengkaji bagaimana cara pandang penganut agama terhadap al-Qur'an dan al-Hadits sebagai naskah atau sumber ajaran agama Islam yang dianutnya, serta bagaimana cara menafsirkan isi ajaran tersebut dan diimplementasikan dalam kehidupannya.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. Terhadap penganut, pemimpin atau pemuka agama, para antropolog mengamati, mengkaji dan meneliti sikap, perilaku dan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya serta pengaruh sosial, budaya, ekonomi, politik, pendidikan dan lainnya, bahkan sampai pada pengaruh faktor geografis dalam pengamalan ajaran yang dianutnya.

¹¹Lihat Victor Turner, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Rituals*, (Cornell University Press, 1971).

3. *Ritus*, lembaga dan ibadah. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. Dalam beragama ibadah-ibadah ritual merupakan suatu hal yang sangat sakral, terjaga dan terpelihara, namun hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya dan aspek-aspek kehidupan manusia lainnya dan hal tersebut menyatu dan berlangsung dalam kehidupan manusia.
4. Alat-alat (dan sarana), misalnya masjid, gereja, lonceng, peci, pakaian, dan sebagainya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain. Organisasi sebagai wadah berhimpunnya para penganut, tokoh atau pemuka agama yang terkotak-kotak sesuai dengan isme-isme yang dianutnya serta sikap dan perilaku kelompok menjadi suatu budaya dan bahkan menjadi suatu kekuatan dalam kehidupan keberagamaan dan kemasyarakatan.¹²

Kelima fenomena (obyek) di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena (obyek) tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia. Bagaimana para antropolog bekerja? Menurut Amin Abdullah (2011), cara kerja langkah dan tahapan pendekatan antropologis pada penelitian agama memiliki empat ciri fundamental, yang meliputi:

1. Kajian bersifat deskriptif. Pendekatan antropologis bermula dan diawali dari kerja lapangan (*fieldwork*) yakni berhubungan langsung dengan orang dan masyarakat setempat yang diamati dalam jangka waktu yang lama. Hasil dari pengamatan itu kemudian dideskripsikan dengan detail yang oleh Clifford Geertz disebut dengan istilah *thick description* atau deskripsi yang tebal. *Thick description* dilakukan dengan cara antara lain hidup bersama masyarakat yang diteliti (*live in*), mengikuti ritme dan pola hidup sehari-hari mereka dalam waktu yang cukup lama. Bisa berhari-

¹²M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 15.

hari, berbulan-bulan, bahkan bisa bertahun-tahun, jika ingin memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. John Bowen, misalnya, melakukan penelitian antropologi masyarakat muslim di Gayo selama bertahun-tahun. Begitu juga dilakukan oleh para antropolog kenamaan seperti Clifford Geertz di Jawa dan James Siegel di Aceh.

2. Bernuansa lokal praktis. Pendekatan antropologis disertai praktik konkrit dan nyata di lapangan. Yakni, dengan ikut praktik di dalam peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, semisal kelahiran, perkawinan, kematian dan pemakaman.
3. Mencari keterkaitan antar domain kehidupan secara utuh. Pendekatan antropologis mencari keterkaitan antara domain-domain kehidupan sosial secara lebih utuh. Yakni, hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Hal ini dikarenakan hampir tidak ada satu pun domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri dan terlepas tanpa terkait dengan wilayah domain kehidupan yang lainnya. Bagaimana hubungan antara wilayah ekonomi, sosial, agama, budaya dan politik. Kehidupan tidak dapat dipisah-pisah. Keutuhan dan kesalingterkaitan antar berbagai domain kehidupan manusia. Hampir-hampir tidak ada satu domain wilayah kehidupan yang dapat berdiri sendiri, terlepas dan tanpa terkait dan terhubung dengan lainnya.
4. Komparatif (Perbandingan): Pendekatan antropologis perlu melakukan perbandingan dengan berbagai tradisi, sosial, budaya dan agama-agama.¹³

Etnografi terhadap praktik Islam yang baik dalam arti sempit selalu juga menceritakan tentang konteks sosial dan politik yang lebih luas. Marloes Janson (2013) melakukan penelitian lapangan di Gambia di antara para pengikut Jamaah Tabligh, sebuah gerakan dakwah global yang awalnya berbasis di Asia Selatan. Anggota

¹³<http://aminabd.wordpress.com/2011/01/14/urgensi-pendekatan-antropologi-untuk-studi-agama-dan-studi-islam>, diakses 12 Februari 2022.

gerakan melakukan perjalanan dekat dan jauh untuk memanggil Muslim lain untuk mengikuti ajaran yang benar dari iman mereka, yang mereka pahami dengan cara yang konservatif dan berorientasi pada kemurnian, tetapi dengan kesadaran menghindari politik.¹⁴ Di Gambia, anggota gerakan dapat memasuki konflik dengan keluarga mereka ketika mereka menolak tradisi komunal dari perayaan siklus hidup dan pemberian hadiah yang mencolok. Pada gilirannya, mereka mungkin terlihat berperilaku aneh dan tidak pantas, misalnya, ketika laki-laki Tabligh berbagi tugas rumah tangga yang dianggap sebagai urusan perempuan untuk memberi waktu istri mereka untuk menyebarkan dakwah. Studi tentang gerakan keagamaan sering memberikan gambaran yang baik tentang kehidupan perkotaan, baik itu di lingkungan pendukung Hizbullah yang mencari kemajuan spiritual dan material sekaligus di pinggiran selatan Beirut (misalnya dalam karya Deeb 2006)¹⁵, atau anggota organisasi pemuda Muslim dan komitmen keagamaan mereka terkait dengan perjuangan untuk hidup sukses di Berlin (misalnya dalam karya Bendixsen 2013).

Dinamika Antropologi Islam sebagai Disiplin

Ada perdebatan lama di antara para antropolog tentang bagaimana mendefinisikan Islam sebagai objek studi. Diktat ini tidak bisa memberikan urutan dan penjelasan lengkap tentang debat tersebut (lihat Bowen 2012; Kreinath 2012). Untuk meringkas debat tersebut, bagian ini akan menyoroti tiga pandangan yang membantu untuk memahami apa sebenarnya yang dikaji oleh para antropolog ketika mereka mengklaim mempelajari Islam.

Menanggapi perbincangan yang muncul tentang bagaimana memahami kesatuan dan pluralitas iman dan praktik Islam secara simultan, Abdul Hamid El-Zein (1977) berpendapat bahwa, secara antropologis, Islam hanya dapat dipahami dalam konteks dan tidak diambil untuk kategori analitis. Bagi El-Zein menceritakan apa

¹⁴Marloes Johson, *Islam, youth, and modernity in the Gambia: the Tablighi Jama'at*. (Cambridge: University Press, 2013).

¹⁵L. Deeb, *An enchanted modern: gender and public piety in Shi'i Lebanon*. (Princeton: University Press, 2006).

sebenarnya Islam itu adalah tugas para teolog, bukan antropolog. El-Zein menolak pandangan untuk mempelajari 'Islam' yang spesifik secara lokal sebagaimana yang muncul dalam karya Clifford Geertz dan Ernest Gellner; dia skeptis terhadap kualifikasi seperti 'lokal' atau 'Islam Maroko'. Sebaliknya, El-Zein mengusulkan untuk menganggap artikulasi khusus Islam secara serius dalam hak mereka sendiri, tanpa mengasumsikan atau membangun hierarki di antara mereka.¹⁶ Usulan El-Zein sangat membantu untuk memahami bagaimana orang dapat menjalankan Islam dengan cara yang tidak memicu perdebatan tentang ortodoksi (Marsden & Retsikas 2013). Tetapi bagaimana seseorang dapat menjelaskan secara antropologis atas perdebatan-perdebatan itu? Bagaimanapun, mereka adalah bagian penting dari menjadi dan menjadi seorang Muslim.

Dalam sebuah karya yang sangat berpengaruh dengan judul *The Idea of the Anthropology of Islam* (1986), Talal Asad mengusulkan untuk mempelajari Islam sebagai 'tradisi diskursif' (discursive tradition) yakni mengacu pada wacana-wacana yang berusaha untuk menginstruksikan para praktisi Islam mengenai bentuk dan tujuan yang benar dari suatu ajaran tertentu yang otoritatif karena memiliki sejarah' (1986:14). Sebelumnya, para antropolog telah mencoba menjelaskan pluralitas Islam sebagai praktik yang melekat secara sosial vis-à-vis kesatuannya sebagai wahyu. Bagi Asad, sebaliknya, pluralitas adalah ciri tradisi Islam, dan karena itu tidak memerlukan penjelasan. Sebaliknya, sebuah antropologi Islam harus memiliki topik upaya berkelanjutan oleh umat Islam untuk menjaga koherensi dan membangun praktik yang benar.¹⁷

Tradisi, dalam pengertian Asad, berarti berpijak pada masa lalu yang otoritatif yang memberi seseorang nilai, praktik, dan perhatian untuk dikembangkan di masa sekarang dan menuju masa depan. Pembentukan sejarah dan ruang lingkup tradisi Islam tidak menjadi fokus. Asad tidak menyarankan bahwa para antropolog

¹⁶El-Zein, A.H. "Beyond ideology and theology: the search for the anthropology of Islam". *Annual Review of Anthropology* 6, 1977. 227-54.

¹⁷Asad, T. 1986. *The idea of an anthropology of Islam*. Occasional Papers Series. Washington, DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.

harus memberi tahu praktik mana yang benar dan mana yang tidak. Sebaliknya, ia menyarankan untuk mempelajari bagaimana Muslim memperdebatkan dan membangun ortodoksi – yaitu, kekuatan untuk berhasil mengklaim interpretasi seseorang tentang tradisi sebagai yang benar. Mereka yang mampu mengklaim ortodoksi dan mereka yang tampak sesat menurut mereka semua adalah bagian dari percakapan.

Usulan Asad sangat produktif, karena mengarahkan perhatian pada gerakan kebangkitan dan reformasi Islam kontemporer: bagaimana seseorang mengikuti dengan benar perintah-perintah Allah dan teladan Nabi. Namun, orang-orang Islam juga terlibat dengan cara hidup yang bukan bernuansa syariah atau sesuai perintah Allah. Apakah mungkin untuk memahaminya bersama-sama, tanpa mengecualikan satu atau yang lain?

Mengingat banyaknya dimensi Islam yang tumpang tindih, buku Shahab Ahmed (2016), *What is Islam?* mengusulkan teori yang mencoba memahami semuanya sekaligus. Konseptualisasi yang berarti tentang 'Islam' sebagai objek teoretis dan kategori analitis harus berdamai dengan kapasitas, kompleksitas, dan seringkali, kontradiksi langsung yang diperoleh dalam fenomena sejarah yang telah berlangsung dari keterlibatan manusia dengan ide dan realitas.¹⁸

Islam dan Relevansi Antropologi

Abad ke-20 dan awal abad 21 ditandai dengan pergeseran demografis global dari desa ke kota. Bahwa Islam dikecualikan dalam konteks Eropa dan Amerika Utara memerlukan perhatian khusus, karena hal tersebut adalah latar belakang politik dari minat pengetahuan 'tentang Islam' saat ini. 'Perang melawan teror' yang merupakan jargon global telah menghasilkan minat strategis untuk pengetahuan yang relevan dengan keamanan. Kegaduhan politik dan sosial terkait migrasi sejumlah pengungsi dan imigran dari Timur Tengah ke Eropa Barat semakin ditanggapi sebagai masalah agama,

¹⁸Shahab Ahmed, *What is Islam? The importance of being Islamic*. (Princeton: University Press, 2013)

bukan isu etnisitas atau kebangsaan. Ketakutan dan kebencian terhadap umat Islam – yang dikenal sebagai Islamofobia – telah menjamur di Eropa dan Amerika. Dalam suasana yang sangat politis seperti itu, adalah tugas para antropolog dan ilmuwan sosial lainnya untuk mengajukan fakta serta pertanyaan kritis sejarah dan keterkaitan umat manusia dimana budaya komunitas-komunitas Muslim yang beragam bisa membantah stigma yang digeneralisir oleh media Barat terhadap Islam.

Pendekatan antropologi terhadap agama diperlukan untuk memberi wawasan keilmuan yang lebih komprehensif tentang entitas dan substansi agama yang sampai sekarang masih dianggap sangat penting untuk membimbing kehidupan umat manusia baik untuk kehidupan pribadi, komunitas, sosial, politik maupun budaya para penganutnya. Para antropolog menemukan bagaimana Islam diamalkan di komunitas pedesaan di mana iman dan praktik ritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunal, atau di restoran tempat orang datang untuk makan makanan halal. Di tempat-tempat seperti itu, para antropolog juga bertemu dengan orang-orang Islam yang tidak memiliki kaitan dengan kelompok-kelompok agama yang terorganisir, namun seringkali apa yang mereka lakukan, ungkapkan dan angankan tidak bisa dipisahkan dari Islam.

FILOLOGI DAN KAJIAN ISLAM (STUDI MANUSKRIP NASKAH KUNO)

Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah; yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq).

Islam dan teks adalah dua hal yang tak terpisahkan. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW secara bertahap diajarkan dan ditulis oleh para sahabat demi menjaga keberlangsungannya. Proses mencatat dan mentransmisi apa yang diajarkan melalui tulisan sudah dikenal sejak zaman Nabi hingga menjadikan ajaran Islam tidak pernah lepas dari teks. Al-Quran dan Hadis adalah dua corpus teks yang selalu dirujuk oleh umat Islam sebagai petunjuk bagi kehidupan. Teks-teks tersebut menjadi pedoman dalam berhubungan dengan apapun di sekelilingnya. Selain kedua corpus tersebut, para ilmuwan dan ahli hukum Islam sepanjang zaman juga terus memproduksi pengetahuan melalui catatan-catatan yang ditulis dalam berbagai bahasa, lembaran dan artikulasi teks yang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, hasil-hasil produksi pengetahuan dalam bentuk teks tersebut lambat laun tergerus waktu dan segala dinamika yang mengubah peradaban. Kehidupan manusia yang dinamis terus melangkah maju sementara produk zaman yang tertinggal di belakang menjadi masa silam dan mulai hilang. Bahasa serta teks-teks dari masa lampau mulai kehilangan pengguna dan pembaca bahasa tulisannya. Begitu juga makna yang dikandung dan keterangan tentang penulis dan konteks saat sebuah teks diproduksi. Para ilmuwan kemudian melakukan investigasi ilmiah terhadap teks-teks hasil tulisan tangan dari masa lalu dengan tujuan mengetahui makna dan menelusuri sumber, keabsahan, karakteristik serta sejarah penyebarannya sehingga melahirkan satu cabang ilmu baru yang disebut Filologi.

Secara ringkas Filologi dipahami sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Kajian dilakukan karena adanya anggapan bahwa di dalam tulisan tersebut

terdapat nilai-nilai yang masih mampu bersanding dengan kehidupan pada masa kini. Karya tulisan masa lampau diyakini merupakan peninggalan yang sarat informasi dari pemikiran, perasaan, dan berbagai bentuk kehidupan orang pada waktu itu. Karakteristik karya tulisan dari masa lalu dengan kondisi-kondisi tertentu menuntut adanya pendekatan yang memadai. Demikian juga untuk membaca karya-karya tersebut membutuhkan ilmu yang mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang muncul dari satu produk masa lampau.¹ Karena transmisi keilmuan Islam dalam bentuk teks telah terjadi selama kurang lebih 1400 tahun maka pendekatan Filologi sangat krusial dalam studi Islam.

Definisi Filologi

Secara etimologis, Filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang artinya gemar atau senang dan kata *logos* yang berarti ilmu atau pembahasan. *Philologia* secara bahasa artinya "kegemaran berbincang-bincang" atau "kesenangan membahas". Makna Filologi juga diartikan secara harfiah sebagai "cinta kepada kata" yang merupakan wujud pengejawantahan pikiran. Selain itu ada juga yang mengungkap pengertian Filologi sebagai "perhatian terhadap sastra" dan akhirnya sebagian orang juga menganggap Filologi sebagai "studi ilmu sastra". Namun dalam terapanannya ilmu ini tidak hanya fokus pada isi kata atau kesusasteraan yang dikandungnya tetapi pada teknik penulisan tangan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu serta bahan-bahan yang digunakan untuk proses membuat naskah tersebut.

Dalam definisi umumnya, istilah Filologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari bentuk dan isi naskah-naskah kuno. Di zaman modern ini mungkin tidak ada problem mengenai naskah karena sudah berbasis mesin cetak dan teknologi digital. Namun naskah yang diciptakan dan penyalinan yang dilakukan oleh orang-orang di masa lampau yang penuh keterbatasan tentu menyisakan persoalan tersendiri atau bisa jadi sulit terbaca oleh kita di zaman sekarang. Padahal di dalam naskah-naskah tersebut memuat ilmu-

¹Abdullah Ridlo, "Filologi Sebagai Pendekatan Kajian Islam", *Al Munqidz*, Vol. 8, No.2, (2020): 202-210.

ilmu dan pengetahuan tentang budaya yang berkembang pada saat itu. Untuk mendalami ilmu kandungan naskah ini dibutuhkan pengetahuan tentang huruf, bahasa, dan ilmu terkait yang dikandung dalam teks-teksnya. Tujuan dan produk dari keilmuan Filologi adalah kemampuan menulis ulang dan mengkaji apa yang dikandung oleh naskah-naskah masa lalu tersebut sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat masa kini.

Walaupun cabang ilmu Filologi memang belum banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas, terutama di kalangan masyarakat Islam, kajian naskah atau manuskrip sangatlah penting dan diperlukan bagi mahasiswa yang melakukan studi ilmu-ilmu ke-Islaman. Di seluruh kepulauan Indonesia yang dihuni oleh penduduk Muslim, banyak peninggalan kitab klasik yang ditulis oleh ulama. Pada zamannya kitab-kitab tersebut dihasilkan atau disalin oleh ulama-ulama produktif dalam bentuk naskah-naskah tulisan tangan yang kemudian menyebar ke seluruh nusantara. Aceh, misalnya, sebagai salah satu pusat produksi pengetahuan Islam di Nusantara disinyalir menghasilkan jutaan naskah yang sebagian kini selamat dan tersebar di perpustakaan-perpustakaan negara-negara kolonial. Ada juga koleksi-koleksi pribadi yang masih dimiliki masyarakat namun tidak sebanding dengan kemampuan mengkaji dan menelaah yang telah dilakukan di daerah-daerah lain. Dari studi-studi terkini di Jawa misalnya terungkap ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani menulis tidak kurang dari seratus kitab berbahasa Arab dalam berbagai bidang keilmuan. Contoh lain, Syekh Mahfudh at-Tarmasy yang menulis hingga 60 kitab meliputi tafsir, qiraah, hadits, dan sebagainya. Ulama-ulama Aceh seperti Syekh Abdurrauf As-Singkili, Nuruddin Ar-Raniry dan lain-lain tidak kurang produktifnya. Keilmuan yang dikandung dalam naskah-naskah mereka baru dapat dikemukakan dan digunakan untuk kepentingan kontemporer melalui kajian Filologi.

Sejarah Filologi sebagai Disiplin Ilmu

Banyak literatur menyepakati bahwa Filologi baru berkembang sebagai disiplin ilmu sekitar tiga abad sebelum Masehi (SM). Sebagai satu istilah, kata Filologi diperkenalkan oleh seorang

pemikir Yunani kuno bernama Eratosthenes sekitar tahun 194 SM. Namun pada masa Eratosthenes belum ada metode baku yang membuat Filologi dikenal sebagai disiplin. Frederick William Hall dalam karyanya *A Companion to Classical Texts* mengungkapkan, tradisi keilmuan Filologi dari Iskandariah (Mesir) perlahan menyebar hingga ke selanjutnya merambah hingga ke seluruh wilayah Romawi Barat dan Kekaisaran Bizantium.

Di sejumlah kota di wilayah Bizantium (Romawi Timur) muncul pusat-pusat kajian teks Yunani. Beberapa di antaranya berada di Antioch, Athena, Alexandria, Beirut, Konstantinopel, dan Gaza. Pusat-pusat kajian teks itu selanjutnya berkembang menjadi perguruan tinggi. Pada periode itu pula para ahli Filologi di Romawi Timur mulai menerapkan penulisan tafsir di tepi halaman naskah atau bisa disebut dengan *scholia*.²

Terkait sejarah Filologi Islam dalam literatur Barat, karya-karya Beatrice Gruendler, seorang filolog dan sejarawan, kerap menjadi rujukan. Salah satu artikelnya yang berjudul “Early Arabic Philologists: Poetry's Friends or Foes?” menyinggung penerapan Filologi di dunia Islam sebelum abad ke-11.³ Gruendler menyebutkan, pada masa-masa awal kekuasaan imperium Islam, para sarjana Arab cenderung mengarahkan kegiatan Filologinya pada naskah-naskah puisi dan sastra. Mereka mengumpulkan dan menyusun berbagai macam teks lalu mengembangkan disiplin ilmu bahasa, dan kemudian memproyeksikan hasrat yang besar terhadap nilai-nilai budaya dalam studi mereka. “Para sarjana itu layak disebut sebagai pionir Filologi di dalam dunia Islam, meskipun mereka tidak pernah menyebutkan istilah keilmuan tersebut secara spesifik,” ungkap Gruendler. Alih-alih menerjemahkan bahasa yang sudah punah, para ahli Filologi Muslim Arab generasi awal malah

²Sutrisno, *Relevansi Studi Filologi*. (Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1981), 1.

³Beatrice Grundler, "Early Arabic Philologists: Poetry's Friends or Foes?" in: *World Philology*, ed. by Sheldon Pollock et al., (Cambridge and London: Harvard University Press, 2015), 92-113.

terdorong melahirkan karya-karya baru yang selalu hidup sepanjang masa.⁴

Selepas abad kedelapan, ketika bahasa Arab telah dibakukan ke dalam standar-standar tertentu, tradisi syair dan puisi Arab terus mengalami evolusi. Perubahan tersebut semakin memperkaya khazanah studi literatur di kalangan ahli Filologi pada masa sesudahnya. Dengan penyebaran agama Islam yang massif melalui jalur perdagangan dan penaklukan kebiasaan ulama-ulama jazirah Arab yang mencatat traktat-traktat keagamaan serta catatan-catatan lain yang terkait kehidupan sehari-hari juga ditularkan ke daerah-daerah baru yang mulai mengenal Islam. Dua corpus terpenting dalam doktrin Islam yakni Al Quran dan Hadis ditulis dan diedarkan dari tangan ke tangan untuk membantu penyebaran dan pemahaman terhadap wahyu Islam.

Manuskrip sebagai Sumber Warisan Budaya Ilmiah Muslim

Siti Baroroh-Baried dalam *Pengantar Teori Filologi* (1985) mengungkapkan, sebelum datangnya risalah Islam, bangsa Arab dan Persia memiliki sejumlah karya emas di bidang sastra. Sebut saja misalnya mu'allaqat dan qasidah. Ketika tradisi kelimuan Islam semakin berkembang, kegiatan Filologi terhadap naksah-naskah sastra meluas hingga ke luar Arab. Periode ini berlangsung antara abad ke-10 hingga ke-11. Pada zaman Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam mencapai masa keemasannya di bawah pemerintahan Khalifah al-Mansur (754-775), Harun al-Rasyid (786-775), dan kemudian al-Makmun (809-833). Selama periode tersebut, banyak sarjana Muslim yang melakukan kajian terhadap naskah-naskah Yunani. Baik naskah yang berisi tentang filsafat, sains, maupun ilmu-ilmu lainnya. Tradisi ini pada akhirnya membawa dunia Islam kepada puncak perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Meluasnya kekuasaan Dinasti Umayyah ke Andalusia dari abad kedelapan hingga abad ke-15, menyebabkan ilmu pengetahuan dari Yunani yang sebelumnya telah diserap oleh bangsa Arab kembali

⁴Ibid., 97.

masuk ke Eropa dengan wajah Islam. Periode ini sekaligus menandai dimulainya Era Pencerahan di Eropa.⁵

Selama zaman keemasan Islam (antara abad kedelapan hingga ke-15), tradisi penggarapan naskah-naskah kuno terus dilestarikan dan mengalami kemajuan pesat. Dengan menggunakan pisau Filologi, para ilmuwan Muslim berhasil menelurkan banyak karya monumental dalam bahasa Arab. Pada abad ke-11, para sarjana Muslim mulai menerjemahkan naskah-naskah India berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Arab dan Persia. Salah satunya adalah al-Biruni, seorang ilmuwan Muslim asal Persia, yang pernah mengunjungi India pada 1030. Setelah mempelajari naskah-naskah India untuk mengetahui kebudayaan bangsa itu, al-Biruni menulis kitab *Tahqiq Ma li'l-Hind min Maqala Maqbula fi'l-'Aql aw Mardhula* atau biasa disingkat menjadi Kitab al-Hind.

Selepas era kejayaan Islam, warisan Filologi dari cendekiawan-cendekiawan Muslim itu akhirnya diambil oleh para sarjana Eropa pada masa Renaissance (antara abad ke-14 hingga ke-17). Sejak itu kegiatan Filologi segera meluas ke dalam ragam bahasa, baik Eropa (seperti bahasa Jerman, Celtic, Slavia, dan lain-lain) maupun non-Eropa (seperti bahasa Sanskerta, Persia, dan Cina).

Di Indonesia sendiri, naskah-naskah kuno Islam juga banyak ditemukan. Sejak masuknya Islam ke nusantara pada ke-13 dan ke-14 Masehi, para ulama yang berdakwah di kawasan ini menyampaikan pesan-pesan agama tersebut melalui karya-karya tulisnya.

Ada ribuan naskah kuno Islam yang ditemukan sepanjang abad ke-20. Sebagian besar di antaranya kini disimpan di sejumlah perpustakaan atau museum di luar negeri. Antara lain Perpustakaan Nasional Abu Dhabi di Uni Emirat Arab, Aga Khan Program in Islamic Architecture di AS, Universitas Al Azhar di Mesir, Universitas Oxford di Inggris, dan masih banyak lagi.

Beberapa upaya serius mulai dilakukan kalangan ahli. Salah satunya bisa dilihat dari kerja sama yang dibentuk oleh The Islamic

⁵Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al. *Pengantar Teori Filologi*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985).

Manuscript Association dengan sejumlah lembaga lainnya, seperti Thesaurus Islamicus Foundation, Perpustakaan Universitas Cambridge, dan the Prince Alwaleed bin Talal Centre of Islamic Studies dalam beberapa tahun terakhir.

Walaupun demikian perkembangan di atas bukanlah situasi yang bisa dibanggakan oleh umat Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, umat Islam belum begitu mementingkan misi melestarikan warisan tertulis dan membuatnya dapat diakses dalam bentuk yang andal dan menarik yang kondusif. Secara sepiantas, ini adalah paradoks, mengingat betapa pentingnya teks bagi Islam. Bagi studi Filologi Islam alasan nomor satu mengapa manuskrip penting untuk penelitian adalah menemukan kembali dan menganalisis warisan budaya dan ilmiah Islam. Ada berbagai subjek yang bergantung pada teks-teks yang diproduksi oleh ilmuwan Muslim pada masa lampau. Banyak sekali karya sastra Islam (dalam arti yang lebih luas) yang tidak diterbitkan.

Ruang Lingkup Kajian Filologi

Siti Baroroh-Baried, mengemukakan bahwa tujuan filologi itu dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut:⁶

Tujuan Umum Filologi

1. Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.
4. Melestarikan kebudayaan naskah nenek moyang.

Tujuan Khusus Filologi

1. Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.

⁶Siti Baroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, et al. *Pengantar Teori Filologi*, 5.

2. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
3. Mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian tidak terkecuali dengan ilmu filologi yang memiliki objek penelitian. Objek penelitian filologi adalah **naskah** dan **teks**. Definisi naskah adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya. Naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip. Menurut Baroroh-Baried (1985) naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.⁷ Keberadaan naskah-naskah lama sekarang merupakan salinan yang kesekian kali dari karangan yang asli. Oleh karena itu, terdapat naskah-naskah yang judul sama dengan teks (isi bacaan) berbeda. Dalam cara kerja filologi modern varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, membetulkannya ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya.⁸

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks sebagai bahan yang abstrak dan baru menjadi konkrit jika dibaca. Siti Baroroh-Baried menggaris bawahi bahwa teks terdiri atas isi dan bentuk. Ia menjelaskan bahwa dalam penurunannya, teks secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu teks lisan atau tidak tertulis, teks naskah atau tulisan tangan, dan teks cetakan, yaitu dengan mesin cetak.⁹

Menurut Hesti Mulyani (2009) untuk menyajikan dan menafsirkan suatu naskah agar dapat dibaca dan dimengerti, maka harus dilakukan langkah-langkah filologi. Langkah-langkah filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis, suntingan, merunut dan mengartikan kata, parafase, terjemahan dan analisis

⁷Ibid, 8.

⁸Ibid, 54.

⁹Ibid, 57.

teks. Di bawah ini adalah penjelasan ringkas dari beberapa kata kunci tersebut.

Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang sejenis, baik dengan studi katalog dan pengamatan langsung. Hal-hal yang dilakukan dalam inventarisasi naskah, yaitu membaca, mendaftar untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan serta penjelasan nomor naskah, penulisan naskah, jumlah judul teks dalam naskah, jumlah halaman, nama pengarang atau penyalin, tempat, dan waktu penyalinan. Keterangan-keterangan tersebut dapat diperoleh melalui katalogus perpustakaan, museum, universitas, yayasan atau lembaga daerah, dan lain sebagainya.

Deskripsi naskah adalah penjelasan untuk menggambarkan keadaan naskah sesuai dengan keadaan apa adanya. Bagian ini memuat status kepemilikan, judul, isi, ukuran teks, ukuran naskah, jenis aksara, dan keterangan-keterangan lainnya.

Alih tulis ialah penggantian atau pengalih-tulisan jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Alih tulis ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Transkripsi adalah (1) pengalihan tuturan yang berujud bunyi ke dalam bentuk tulisan; (2) penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.¹⁰

Penyuntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang menyajikan teks naskah dalam bentuk yang terbaca untuk dapat dijangkau dan dipahami yaitu teks harus ditulis dengan huruf yang berlaku, sudah dibersihkan/dihindarkan dari tulisan yang rusak, disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini.

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. terjemahan sangat bergantung pada beberapa hal. Pertama adalah pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan. Kedua adalah penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang

¹⁰Siti Baroroh Baried, et al. *Pengantar Teori Filologi*. 65.

digunakan untuk menerjemahkan. Ketiga adalah pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat bahasanya.

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap teks. Analisis teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks yang diteliti.

Muhammad Isa Waley, seorang filolog naskah-naskah Islam, dalam “*Manuscripts and Their Importance in Islamic Cultural and Religious Studies*” (2018) meringkas pekerjaan seorang pengkaji teks naskah kuno adalah sebagai berikut:

1. Menemukan keberadaan teks yang masih selamat dengan melakukan pengecekan pada bibliografi, katalog, dan sumber lainnya.
2. Memperoleh salinan. Tantangan yang dihadapi editor naskah klasik adalah bagaimana mendapatkan salinan dari sumber yang dibutuhkan. Kadangkala, meskipun seseorang tahu di mana naskah-naskah berada, tidak semua institusi atau pemilik mengizinkan atau memberikan akses untuk dilakukan pengkajian terhadap manuskrip tersebut.
3. Mempelajari hubungan antara salinan naskah yang masih ada. Idealnya adalah membentuk stemma, sebuah 'pohon keluarga' dengan simbol-simbol yang mewakili semua manuskrip yang terkait sebuah karya dan hubungan di antara mereka.
4. Berikutnya adalah memilih salinan mana (jika terdapat lebih dari satu) untuk digunakan sebagai dasar edisi. Salinan tertua seringkali yang terbaik; namun itu tidak selalu demikian karena kualitas dan model tulisan tangan berbeda di setiap zaman.
5. Pengolahan kata dan tata letak. Tahap ini adalah hasil pembacaan dan penelitian naskah ke dalam bentuk yang siap untuk diterbitkan.¹¹

¹¹Waley, Muhammad Isa, (2018), “*Manuscripts and Their Importance in Islamic Cultural and Religious Studies*” available online at <https://thamaydan.com/2018/02/manuscripts-importance-islamic-cultural-religious-studies/>

Cabang-Cabang Utama dalam Ilmu Filologi

Seperti keilmuan lainnya, Filologi memiliki beberapa fokus kajian yang kemudian dikenal sebagai cabang-cabang keilmuan tentang produksi teks. Ada tiga cabang yang sangat mengemuka yakni kodikologi, paleografi dan ortografi.

1. Kodikologi dan Aplikasinya

Kodikologi sebagai istilah dan disiplin muncul di Eropa pada abad kedelapan belas. Istilah ini mengacu pada studi tentang naskah-naskah tulisan tangan sebagai entitas fisik. Jadi yang menjadi fokus dari kodikologi adalah wujud fisik dari naskah termasuk bahan pembuatnya dan juga atribut terukurnya, seperti jenis permukaan tulisan yang digunakan, ukuran folio dan area tulisan dari setiap folio, dan jumlah bifolia atau lembaran terlipat yang dikandung setiap kumpulan.

Apa pentingnya data semacam itu? Mungkin terdengar sepele dan biasa-biasa saja. Pertama, setiap manuskrip menurut definisi adalah artefak buatan tangan dan karena itu pasti unik dalam setiap komponen, betapapun kecilnya. Dengan mencermati fisik naskah maka seorang filolog berpotensi dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang proses yang terlibat dalam produksi pengetahuan, sifat serta nilai budaya yang dihasilkannya. Kedua, ciri-ciri fisik dan susunan kodeks, gulungan, atau jenis dokumen lainnya sering kali merupakan salah satu indikator yang paling dapat diandalkan mengenai tanggal dan asal usul geografis manuskripnya. Harus diingat bahwa banyak manuskrip yang tidak memiliki pernyataan tertulis yang menginformasikan kepada pembaca kapan dan dimana naskahnya diproduksi. Oleh karena itu, mengumpulkan data kodikologis dan menghubungkannya dengan contoh-contoh manuskrip dari produksi serupa dapat membantu menentukan tanggal dan lokasi penulisannya.

Berikut adalah elemen-elemen yang penting dalam kodikologi:

- a. Bentuk fisik naskah: codex (bentuk konvensional buku yang terdiri dari lembaran-lembaran terlipat yang dijahit dan diikat menjadi satu), sebuah gulungan, atau satu lembar atau lebih.

- b. Permukaan tulisan ('penopang'): perkamen yang terbuat dari kulit binatang, papirus yang terbuat dari sejenis alang-alang, kertas dari satu jenis atau lainnya, dan kadang-kadang benda lain seperti kayu.
- c. Quires kodeks: jumlah lembar kertas (bifolia) yang dilipat dan dijahit menjadi satu.
- d. Alat tulis: qalam atau pena buluh, serta bahan-bahan seperti tinta yang terbuat dari jelaga atau dari biji empedu, serta tinta berwarna dan pigmen.
- e. Aturan dan tata letak halaman: Dalam manuskrip Islam tata letak diatur menggunakan *mas̄tar* atau bingkai dengan tali yang ditekan ke halaman untuk meninggalkan jaringan garis vertikal yang membingkai teks dan garis horizontal di mana teks ditulis.
- f. Naskah: gaya tulisan tangan, mulai dari jenis tangan sederhana di mana seorang pelajar dapat menyalin buku teks yang diperlukan untuk studinya hingga kaligrafi yang rumit.
- g. Ortografi, artinya cara kata-kata dieja atau diberi aksen.
- h. Fitur hias atau ornamen: seperti iluminasi non-figuratif atau ilustrasi figuratif.
- i. Binding atau penyangga naskah: mulai dari papan sederhana hingga karya artistik bernilai tinggi yang berbahan kulit dengan ornamen kerawang yang rumit.¹²

2. Paleografi dan Aplikasinya.

Paleografi adalah ilmu yang mengkaji cara membaca dan menafsirkan tanda-tanda grafik kuno untuk menguraikan makna yang paling elemental dan sederhana. Tujuan dari kajian paleografi adalah melakukan konstruksi kritis dari sejarah naskah yakni menempatkan penulisan teks dalam waktu dan ruang, serta menentukan siapa yang akan berkorespondensi dengannya, siapa yang mereka tuju dan untuk tujuan apa. Melalui studi paleografi seorang filolog bisa menentukan asal, pengembangan, evolusi, perubahan, dan varian elemen grafis kuno.

¹²*Ibid.*

Dalam praktiknya, secara metodologi paleografi pada dasarnya bersifat komparatif dan analitik-induktif di mana hasil perbandingan antara yang diketahui dan yang tidak diketahui diterapkan. Untuk ini, beberapa persyaratan metodologis diturunkan, seperti pengetahuan teoritis evolusi grafis, pembentukan karakteristik grafis dalam kerangka kerja historis, dan analisis generalisasi penulisan. Dari situ bisa dikaji asal, pengaruh, evolusi, wilayah geografis dan waktu tinggal saat teks diproduksi. Persyaratan lain dalam kajian paleografi adalah analisis morfologis umum yang melibatkan studi lengkap bentuk huruf dan yang mencakup transkripsi teks.

Berikut adalah elemen-elemen penting dalam paleografi:

- a. Paleografi kritis: mempelajari data yang telah dikumpulkan untuk menentukan dan menilai keaslian tulisan.
- b. Paleografi diplomatik: adalah cabang paleografi yang bertanggung jawab untuk mempelajari penulisan dokumen yang benar.
- c. Paleografi bibliografi: melakukan studi tentang penulisan naskah kuno dan buku naskah, juga dapat dianggap sebagai bagian dari bibliografi sebagai sains.
- d. Paleografi numismatik: ia bertugas mempelajari penulisan koin dan medali, dan merupakan bagian dari ilmu pengetahuan Numismatik. Jenis paleografi ini juga bertugas mempelajari jenis, seni, materi, formula, nilai, dan karakter koin lainnya.
- e. Palaeografi epigrafi: melakukan studi tentang tulisan yang telah dilakukan pada batu nisan dan prasasti arkeologi. Ia juga mempelajari instrumen grafis, gaya, bahasa, dll.¹³

3. Ortografi dan Aplikasinya

Ortografi (dalam Bahasa Arab disebut rasm al-khatt) adalah system ejaan bahasa dan lambang. Ini merupakan salah satu bidang di mana relatif sedikit pekerjaan yang tampaknya telah dilakukan tetapi menawarkan potensi yang cukup besar sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan kita tentang di mana dan kapan

¹³Casparis, J. G. de. *Indonesian Palaeography. A History of Writing in Indonesia from the Beginning to C.A.D. 1500*. (Leiden: E.J. Brill, 1975).

manuskrip diproduksi (atau ditambahkan). Ortografi terutama berkaitan dengan aspek estetika Filologis dari tulisan. Misalnya, huruf postvokal dhāl dalam bahasa Persia digantikan oleh dāl hampir di mana-mana pada pertengahan abad kedelapan/keempat belas, jadi buvadh menjadi buvad. Lebih banyak pekerjaan telah dilakukan di bidang tulisan tangan, di mana beberapa penerbitan awal yang berkaitan dengan studi manuskrip dimulai dalam bentuk contoh berbagai gaya penulisan.

Yang sangat penting dalam hal ini, dari sudut pandang Muslim, adalah penelitian tentang perkembangan dan tipologi aksara Al-Qur'an. Seperti yang ditunjukkan oleh karya Yasin Dutton, banyak yang harus dipelajari dengan melihat varian bacaan (qira'āt) dalam hubungannya dengan tulisan tangan dan ortografi, terutama karena qira'āt dapat dikorelasikan lebih spesifik dengan perawi, lokalitas, dan tanggal. Aspek sejarah manuskrip, seperti akta wakaf, kepemilikan prasasti, penilaian, dan sejarah perpustakaan dan koleksi pribadi dan hubungan antara yang terakhir dan perkembangan minat barat dan penelitian tentang dunia Islam sedang diselidiki oleh para sarjana di baik Timur maupun Barat.

Naskah atau manuskrip yang merupakan teks yang diproduksi pada zaman jauh sebelum kita pada hakikatnya merupakan suatu budaya produk dari kegiatan manusia pada masa lampau, antara lain ungkapan pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Di dalam teks-teks kuno tersebut juga terdapat pengetahuan yang berkaitan dengan hukum, adat-istiadat, sejarah, kehidupan sosial, obat-obatan, filsafat, moral, kehidupan beragama, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku bagi masyarakatnya, yang kehadirannya masih dapat dipahami oleh masyarakat sekarang. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam isi naskah dapat bermanfaat bagi masyarakat pada masa kini.

BAGIAN TIGA

ISU-ISU AKTUAL DALAM KAJIAN ISLAM

PERKEMBANGAN ISLAM MODERN

Fase kebangkitan kembali hukum Islam, pada dasarnya adalah fase kesadaran umat Islam atas kemunduran yang mereka alami. Sehingga mereka ingin bangkit dengan cara menjadikan kembali Alquran dan hadis sebagai sumber utama dan referensi primer dalam perumusan hukum Islam, sehingga dengan cara ini mereka yakin akan dapat menghasilkan fikih-fikih aktual yang mampu menjawab berbagai persoalan umat. Sebagaimana pada fase puncak. Pada fase kebangkitan ini juga telah terjadi dinamika pemikiran hukum Islam. Setidaknya secara garis besar dapat dibedakan dalam 5 (lima) aliran sebagaimana diklasifikasikan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, yaitu aliran *sektarianisme*, *literalisme*, *thufisme*, *legitimasi-anisme* dan aliran moderat.¹

Islam Rasional

Pemikir modern Islam sepakat, salah satu jalan Islam akan semakin berkembang di era modern adalah dengan memberikan kesempatan bagi ‘akal’ (rasional) dalam mengembangkan sayap keIslaman. Dengan demikian, ijtihad akan terbuka dan Islam tidak jauh tertinggal dengan peradaban Barat. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang ditawarkan Muhammad Abduh, dimana sangat penting memainkan nilai rasional ke arah tauhid sekalipun. Bukan berarti penulis memaksakan bahwa tauhid harus dirubah substansinya, melainkan perlu adanya pembaharuan pola fikir dalam menyikapi fenomena-fenomena modern.

Menurut Muhammad Abduh pada masa beliau ilmu pengetahuan dan kepribadian seseorang ummat Islam sangatlah lemah, kebanyakan mereka bersikap fanatic dengan mutlak terhadap

¹Nama sebenarnya untuk aliran-aliran tersebut yang disebutkan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī adalah; *Madrasah Mazhabiyyah*, *az-Zāhiriyyah al-Hadīṣah*, *Madrasah Ṭūfiyyah*, *Madrasah Tabrir al-Wāqī'* dan *Madrasah al-Wasaf*. Lihat Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Ijtihād fī asy-Syarī'ah al-Islāmiyyah ma'a Munāẓarāt Tahlīliyyah fī al-Ijtihād al-Mu'āṣir* Cet. 1 (Kuwait: Dār al-Qalam, 1417 H/1996 M), 174-185.

kitab dan mazhab. Hingga al-Quran dan al-Hadis tidak lagi dijadikan sebagai acuan dasar. Menyerupai penganut *Aqidah jabariyah*. Taklid serupa dengan ajaran *Jabariyah*. Orang yang mengikut paham tersebut hanya mengandalkan esensial insidental. Rasa tidak merelakan manusia untuk menganut aqidah tersebut dialami oleh Muhammad Abduh. Di karenakan aliran semacam itu berpegaruh dalam keinginan dan fungsi positif manusia sampai melemahkan jiwanya. Muhammad Abduh selalu berjuang untuk melenyapkan paham jabariyah tersebut secara menyeluruh agar manusia tidak mengikutnya. Muhammad Abduh untuk menghadapi paham jabariyah ia tidak melakukannya dari satu sudut pandang tertentu seperti yang seorang filosof lakukan. Kritik dengan pandangan yang luas seperti seorang ahli agama ia menyampaikannay. Agama sebagai dasar dalam segala hal yaitu dalam hal yang ingin diraih, dijadikan sebagai dasar pemikiran, dan dijadikan sebagai tujuan.²

Manusia di sunnahkan untuk selalu *berikehtiar* dalam segala hal pernyataan tersebut dikatakan Muhammad Abduh berdasarkan al-quran dan al-hadis. Setiap amalan perbuatan yang manusia melakukannya di dunia akan ada balasan di akhirat. Setiap manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat apapun atas kemauan apapun, *free will and free act atau qadariyah* hal ini menurut pemahaman Muhammad Abduh, manusia dapat untuk mewujudkan segala hal dengan tekad dan usahanya sendiri. Namun jangan lupa sesungguhnya kekuasaan dari kekuatan yang lebih tinggi. Akal harus dapat berpadanan dengan risalah agama Allah karena akal merupakan karunia terbesar yang dititipkan Allah kepada umat manusia. Menutup mata kita atas nikmat yang Allah bagi jika menyia nyiakan akal.

Dalam pandangan Muhammad Abduh teologi di ibaratkan manusia berada dititik terbawah dan tuhan berada pada titik puncaknya. Tuhan yang berada diatas memberi petunjuk kepada manusia yang lemah sebagi wujud maha kuasa-Nya karena manusia yang dibawah mengharap akan tuhannya. Yang dimaksud dari

²Teuku Abdullah, "Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh", *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, Vol.1, No.2, (Agustus 2021), 6-15.

pernyataan tersebut adalah golongan awam yang sudah terpilih yakni Khawas. Orang khawas memiliki kemampuan akal untuk menggapai alam gaib serta tuhan ini merupakan titik puncak *alam wujud*. Ilmu seperti ini dicapai melalui dua hal ialah *nahyu* dan *akal*. Tongkat utama manusia dalam melangsungkan kehidupan ialah akal dan yang dapat dijadikan perbedaannya dengan makhluk lain, itulah akal menurut pandangan Muhammad Abduh. Ia selalu mengatakan bahwa sangat pentingnya akal bagi manusia dengan akal manusia dapat mencapai tingkatan tertinggi dalam kehidupannya.

Akal dijadikan dasar dari sebuah teologi oleh Muhammad Abduh. Ia mengatakan akal berkedudukan tinggi dalam suatu sistem teologi. Ia mengatakan Islam adalah agama yang dapat diterima dengan mudah oleh akal karena bersifat *rasional*. Menurutnya Islam agama yang di dalamnya mengandung banyak penalaran. Untuk memperoleh iman yang sejati menurutnya maka dibutuhkan fikiran yang *rasional*. Iman itu harus didasari oleh keyakinan dan akal bukan sebuah pendapat, yang menjadi pondasi kepercayaan pada Tuhan, Kemaha-kuasaan-Nya dan rasul adalah akal.

Muhammad Abduh berkata bahwa al-Quran melarang ummat manusia untuk menggunakan sikap taklid namun al-quran menyuruh kita sebaliknya yaitu memanfaatkan akal yang telah Allah anugrahi. Akal memiliki peranan penting bagi manusia jadi sudah sewajarnya untuk menentang taklid. Kemunduran ummat Islam akan terjadi jika adanya taklid. Ia menentang orang yang mengajak ummat belakangan untuk berijtihad dengan pendapat ulama awam sehingga dikalangan ummat Islam akal sudah tidak berfungsi dan fikiranpun berhenti. Sikap taklid yang sudah menjalar pada saat itu di kalangan ummat membuat beliau sangat kecewa. Beliau sangat berharap agar ummat Islam yakin bahwa dalam al-Quran, taklid itu ditentang. Beliau ingin agar ummat Islam terbebas dari taklid dan menumbuhkan dalam diri ummat Islam rasa untuk menyelesaikan masalah dan inovasi dunia Islam dengan menggunakan akal.

Al-Quran menyimpan berbagai fenomena dan rahasia alam untuk diteliti oleh manusia yang diberikan akal kepadanya. Akal dapat menyimpulkan bahwa alam memiliki sang pencipta. Akal juga sangat berpengaruh tentang masalah keyakinan keagamaan seperti

meyakini berna adanya Tuhan, bahwa rasul adalah utusan Tuhan dan kemaha kuasaan-Nya hal ini dapat diyakini dengan akal dan akal mampu untuk memberi pengetahuan tentang sifatsifat yang dimiliki oleh tuhan walaupun kemampuan akal kita terbatas. Sifat wajib Allah salah satunya yaitu ilmu hal tersebut dibuktikan dari peraturan peratran yang telah Allah tetapkan dengan bijaksana kepada manusia. Allah juga mempunyai sifat *qudrat(kuasa)* kemauan untuk menjalankan kekuasanya dengan ilmu dan Ia juga memiliki kebebasan untuk *ikhtiar* dalam memilih. Ikhtiar disini dapat diartikan kemauan dan pengetahuan dapat mengelola sebuah kekuasaan. Ia harus bersifat *tunggal/esa* karena jika tidak masing masing akan mempunyai pengetahuan dan keinginan sendiri dalam mengurus alam sehingga kacaulah alam semesta karna adanya perselisihan. Karena itulah tuhan harus bersifat tunggal.³

Akal mempunyai peranan yang sangat besar menurut Muhammad Abduh. Menurut beberapa penulis ia mempunyai pola fikir yang sama dengan aliran *Muktaẓilah* yaitu akal mempunyai fungsi yang besar. Akal lebih di utamakan dibandingkan wahyu disaat terjadi perbedaan pendapat antara lahirnya wahyu dengan akal, ini merupakan salahsatu gambaran fungsi akal. Dalam hal yang bertentangan di atas ia tetap berpegang teguh dan menakwikan wahyu sesuai yang dapat diterima oleh akalnya. Dalam pendapat Muhammad Abduh tersebut dapat disimpulkan bahwa iaakan balik kepada wahyu setelah mencari kebenaran akal terlebih dahulu. Menurut Sulaiman Dunya Muhammad Abduh mempunyai pemikiran yang sama dengan sekelompok filosof yang akan Kembali keada dalil setelah mencari kebenaran melalui rasional (akal) mereka.⁴

Islam Nusantara

Dalam tataran praktis, sebenarnya tipologi Islam Nusantara telah lama terwujud di wilayah Nusantara. Sebuah model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam dengan

³Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press 1995), 43-50.

⁴Lubis, A, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2013), 169.

mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal, sehingga dalam hal-hal di luar substansi, mampu mengekspresikan model berIslam yang khas Nusantara dan membedakan dengan model berIslam lainnya baik di Timur Tengah, India, Turki dan sebagainya. Secara konseptual, identitas Islam Nusantara ini telah ditulis oleh beberapa penulis, antara lain: Azyumardi Azra (2015) dengan judul *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal* dan Nor Huda (2013) dengan judul *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Maka istilah Islam Nusantara bukanlah istilah baru, melainkan telah dikenal cukup lama, termasuk yang diperkenalkan kedua penulis tersebut.

Beberapa tahun terakhir, Islam Nusantara menjadi lebih populer karena dijadikan tema utama Muktamar Nahdatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang Jawa Timur yang berlangsung pada 1-5 Agustus 2015. Islam Nusantara makin terpublikasikan dalam masyarakat Muslim Indonesia yang lebih luas, menembus masyarakat perkotaan hingga pedesaan. Penentuan tema utama Islam Nusantara dalam muktamar tersebut sebagai respons terhadap citra Islam di pentas internasional yang semakin merosot bahkan cenderung dinilai negatif, lantaran kasus-kasus kekerasan yang dilakukan dengan mengatasnamakan Islam, baik pembunuhan, penyanderaan, pemboman dan sebagainya.

Ada beberapa definisi tentang Islam Nusantara yang dikemukakan oleh pemikir-pemikir Islam, antara lain: “Islam Nusantara ialah paham dan praktek keIslaman di bumi Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syariat dengan realitas dan budaya setempat.” Pemaknaan senada, “Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia, gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, adat istiadat di tanah air”. Definisi pertama ini menunjukkan bahwa secara substantif, Islam Nusantara merupakan paham Islam dan implementasinya yang berlangsung di kawasan Nusantara sebagai akibat sintesis antara wahyu dan budaya lokal, sehinggamemiliki kandungan nuansa kearifan lokal (*local wisdom*).

Sedangkan definisi kedua merupakan Islam yang berkarakter Indonesia, tetapi juga sebagai hasil dari sintesis antara nilai-nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Hanya saja, wilayah

geraknya dibatasi pada wilayah Indonesia, sehingga lebih sempit daripada wilayah gerak dalam pengertian yang pertama yang menyebut bumi Nusantara. Sayangnya, dalam sumber-sumber tersebut bumi Nusantara tidak dijelaskan wilayah jangkauannya. Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang ditekankan sebagai metodologi dakwah yang berbeda dengan pemaknaan yang pertama maupun kedua. “Islam Nusantara adalah metodologi dakwah untuk memahami dan menerapkan universalitas (*syumuliyah*) ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama’ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik (*‘urf shahih*) di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik (*‘urf fasid*) namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak bertentangan dengan diktum-diktum syari’ah.”

Definisi tersebut, dari segi skala berlakunya memiliki kesamaan seperti definisi kedua. Namun, definisi ini mengandung penekanan, di samping pada metodologi dakwah, juga pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama’ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ketiga itu juga kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok. Adapun pada bagian lain terdapat upaya memperluas wilayah pemberlakuan Islam Nusantara hingga mencapai kawasan Asia Tenggara. Islam Nusantara mengacu pada gugusan kepulauan atau benua maritim (Nusantara) yang mencakup Indonesia, wilayah Muslim Malaysia, Thailand Selatan (Patani), Singapura, Filipina Selatan (Moro), dan Champa (Kampuchea). Maka Islam Nusantara sama sebangun dengan ‘Islam Asia Tenggara’ (Southeast Asian Islam).

Islam Nusantara ini memiliki karakteristik-karakteristik yang khas sehingga membedakan dengan karakteristik-karakteristik Islam kawasan lainnya, khususnya Islam Timur Tengah yang banyak mempengaruhi Islam di berbagai belahan bumi ini. Wilayah

Nusantara memiliki sejumlah keunikan yang berbeda dengan keunikan di negeri-negeri lain, mulai keunikan geografis, sosial politik dan tradisi peradaban. Keunikan-keunikan ini menjadi pertimbangan para ulama ketika menjalankan Islam di Nusantara.

Akhirnya, keunikan-keunikan ini membentuk warna Islam Nusantara yang berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara merupakan Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah bangsa dan negara. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Islam bukan hanya dapat diterima masyarakat Nusantara, tetapi juga layak mewarnai budaya Nusantara untuk mewujudkan sifat akomodatifnya, yakni rahmatan li al-‘alamin. Pesan rahmatan li al-‘alamin ini menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul; Islam yang membina, bukan menghina; Islam yang memakai hati, bukan memaki-maki; Islam yang mengajak tobat, bukan menghujat, dan Islam yang memberi pemahaman, bukan memaksakan.

Pluralisme Agama

Dalam perspektif sosiologi agama, secara terminology, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap mengakui dan menerima kenyataan kemajemukan sebagai yang bernilai positif dan merupakan ketentuan dan rahmat Tuhan kepada manusia. Pengakuan terhadap kemajemukan agama tersebut adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita peluk adalah jalan keselamatan yang paling benar, tetapi bagi penganut agama lain sesuai dengan keyakinan mereka agama mereka pulalah yang paling benar. Dari kesadaran inilah akan lahir sikap toleran, inklusif, saling menghormati dan menghargai, serta memberi kesempatan kepada orang lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Menanggapi konsep pluralisme agama, memang tidak semua orang sependapat karena disamping ada yang setuju dan menaruh harapan padanya, ada yang pula berbagai kekhawatiran ataupun kecurigaan terhadapnya. Seperti apa yang dikatakan oleh M. Amin

Abdullah bahwa kekhawatiran umat beragama pada pluralitas adalah pada akibat yang ditimbulkan dan konsekuensi dari wujud praktis dari wujud pengakuan formal tersebut terhadap faham “Relativitas” keberadaan relativitas adalah salah satu akibat dan bahkan bisa dianggap sebagai saudara kembar pluralitas.⁵

Nurcholis Madjid mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas social, tetapi keragaman agama justru menunjukkan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta social yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran.

Islam Inklusif

Adapaun yang dimaksud dengan Islam Inklusif adalah pemahaman atau wawasan keIslaman yang terbuka, luwes, dan toleran. Dalam bahasa Gaber Asfour diistilahkan dengan Islam Sungai. Pemahaman yang demikian bertolak dari nilai-nilai dasar Islam, dengan ide yang utama “*Islam sebagai ajaran kasih sayang untuk dunia*” (rahmatan li al- ‘alamin). Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam Inklusif, sehingga di sini terlihat jelas dasar pemikirannya, serta arah dan tujuannya, di antaranya adalah:

Pertama, Islam Inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang khususnya tentang ruhani yang menuju Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting. Matori Abdul Jalil menambahkan, implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusam berupa dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.⁶ Islam tidak hanya ditafsirkan lewat penekanan yang berlebihan atau keterjebakan terhadap simbol-simbol keagamaan

⁵M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan, 2000), 81.

⁶Jalil, dalam Marzuki Wahid, dkk.

justru mengandung bahaya, kontraksi, distorsi, dan reduksi ajaran agama itu sendiri, semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering sekali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri.

Kedua, menghendaki interpretasi non ortodoks terhadap Kitab Suci al-Qur'an dan dogma Islam, agar jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. Meskipun teks al-Qur'an tuntas diturunkan sebelum wafatnya Nabi Muhammad s.a.w., namun ketiadaan satu-satunya otoritas mufassir membuat tidak sahnya segala klaim yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pemahaman al-Qur'an yang paling benar. Dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin besarnya persyaratan moral dan legal, karya-karya intelektual yang dihasilkan legal Islam diubah oleh kebutuhan yang terus membesar untuk mencari konteks histories wahyu dalam rangka mendapatkan aturan-aturan praktis untuk terwujudnya keputusan-keputusan hukum.

Ketiga, skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam. Para inklusifis Islam meyakini benar bahwa secara konsep Islam lah yang terbaik dan paling sempurna sebagaimana dinyatakan oleh al-Qur'an: "... *Pada hari ini, telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku*" (QS al-Ma'idah/5: 3).

Namun hal itu tidak cukup, kesempurnaan Islam tersebut harus dibuktikan lewat karya nyata dari kaum Muslim itu sendiri. Karya tersebut tercermin dalam aneka ragam kebaikan, karena itu inklusifis Islam sejati selalu menciptakan aneka ragam kebaikan, *fastabiqu al-khairat*, berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Dan merekapun tak segan-segan memuji, membanggakan, bahkan meniru kebaikan-kebaikan yang datang dari pihak lain.

Keempat, menganjurkan prinsip-prinsip dialog, toleransi, dan menolak prasangka. Para inklusifis Islam meyakini bahwa kebaikan itu tidak hanya dimiliki oleh Islam dan kaum Muslim, tetapi umat-umat yang lain pun memiliki nilai-nilai kebaikan, karena itu sebelum memutuskan benar atau salah terhadap pihak lain terlebih dahulu melakukan dialog dengan mereka, sehingga tercipta kehidupan yang penuh toleransi dan terhindar dari prasangka-prasangka buruk.

Kelima, menganjurkan prinsip-prinsip moral modern tentang demokratisasi, hak azasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum, dan lainnya. Kemajuan zaman telah “memaksa” para inklusifis Islam untuk mempelajari wawasan-wawasan baru dan menyesuainya dengan prinsip-prinsip Islam, baik yang bersumber dari al-Qur’an, Hadits Nabi Muhammad Saw., maupun karya para intelektual Muslim.

MODERASI BERAGAMA

Moderasi beragama dalam Islam lebih dikenal dengan istilah Islam Wasatiyah yang bermakna Islam sebagai penengah atau Islam yang di tengah. Bila berangkat pada berbagai informasi dalam Al-Qur'an, ayat yang menjadi landasan Islam wasatiyah terdapat pada surat Al-Baqarah (2): 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (adil) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Berdasarkan sejarah, asal kata wasatiyyah berasal dari bahasa Arab dimana berhubungan dengan beberapa rangkaian huruf, yaitu *waw*, *siin* dan *tho*. Kata wasatiyyah memiliki arti yaitu adalah (keadilan) dan khiiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.¹ *Wasathiyah* adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata 'moderat' dalam semua dimensi kehidupan. Umat Islam adalah *khiiyarunnas* (umat pilihan), yang harus mampu menjadi penengah (*Wasath*). Menurutnya, salah satu permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mau menghargai perbedaan pendapat. "Dan ini yang harus kita perbaiki," paparnya.²

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan, "Kata *Wasathiyah* juga diungkapkan menurut istilah lain yaitu *tawazun* (seimbang). Yang

¹Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), 73.

²M.Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir As-Sya'rawi* (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), vol.1.

dimaksudkan adalah bersikap adil dan seimbang antara aspek – aspek berlawanan karena aspek dari salah satu tidak memiliki pengaruh serta dapat menghilangkan pengaruh pada aspek yang berbeda. Dari aspek yang satu tidak dapat menggunakan hak yang berlebihan karena dapat mengakibatkan perbedaan hak dari aspek yang berbeda.

Ibnu Katsir didalam bukunya Jami'ul Bayan mengatakan bahwa kata wasathan ummah menandakan ilmu positif yang dimiliki oleh umat Islam seperti pada periode pertama sejarahnya, yaitu membuat ranah material tinggi dan sikap spiritual yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku Islami, inklusif, manusiawi dan toleran. Sikap ini harus lebih ditekankan dengan menanggapi pluralisme dan keragaman seperti Indonesia, dan umat Islam juga harus muncul sebagai "mediator", adil dalam hubungan antara kelompok yang beragam.³

Wasathiyah Islam adalah media bahagia yang moderat, inklusif dan toleran; yang juga disebut Islam yang adil seimbang. Dalam istilah Al-Qur'an, Islam wasathiyah didasarkan pada *wasathan ummah* (Al-Qur'an 2: 143), merupakan umat yang tidak ekstrim (kiri, atas dan bawah). Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, posisi wasathiyah adalah yang terbaik (*khayr umur awshatuba*). Aktualisasi Islam wasathiyah yang berada di Indonesia tidak ada tataran doktrinal, tetapi juga pada realitas empiris historis, sosiologis, dan kultural. Kini, Islam wasathiyah Indonesia menghadapi tantangan Islam transnasional. Oleh karena itu, perlu diperkuat melalui revitalisasi dan pengaktifan kembali wasathiyah Islam Indonesia."⁴

Kementerian Agama mendefinisikan moderasi sebagai landasan bersama. Di sejumlah forum diskusi, seringkali ada moderator yang menjadi penengah dalam proses diskusi, berpihak pada siapa pun atau tanpa pendapat, setia pada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti "apa yang terbaik".

³Abd. Malik Usman, "Islam Rahmah dan Wasathiyah: Paradigma KeberIslaman Inklusif, Toleran dan Damai", *Jurnal Humanika* Vol. 15, No, 1 (September 2015).

⁴Azyumardi Azra. *Relevansi Islam Wasathiyah*. (Jakarta: Gramedia, 2020), 56.

Suatu diantaranya terdapat dua hal buruk. Dapat dicontohkan adalah keberanian. Keberanian dianggap baik karena terletak antara kecerobohan dan ketakutan. Kedermawanan juga baik karena terletak di antara sifat boros dan sifat pelit. Sedangkan moderasi beragama dapat diartikan jalan tengah beragama menurut definisi moderasi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrim dan tidak melebih-lebihkan agamanya.⁵

Washathiyah bukan pemikiran Islam yang berkolaborasi pada budaya negara tertentu, sekte tertentu, aliran pemikiran tertentu, jama'ah yang diawasi dan terakhir karena waktu tertentu, tetapi moderasi Islam adalah esensi dari ajaran Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, sebelum tercemar. dengan kotornya pikiran manusia, dicampur dengan tambahan tambahan. Bid'ah, dipengaruhi oleh perbedaan pendapat di dalam ummat, dipengaruhi oleh pendapat para tokoh dan sekte Islam dan diwarnai oleh ideologi asing. Hal ini jelas dalam pengantar bukunya yang berjudul *Al-Halal wal Haram fi Al-Islam* (Halal dan Haram dalam Islam) yang diterbitkan pada tahun 1960".⁶

Dari yang diketahui diatas, wasathiyah dijadikan penetralisir dua sikap ekstrim usus besar, yaitu titik nilai kemanusiaan dengan nilai rabbaniyah, antara roh dengan materi, antara dunia dengan akhirat, antara akal dengan wahyu, masa lalu dengan masa depan, individu dan sosial, antara idealitas dengan realitas, antara yang tetap dan yang berubah. Pada ekstrem diatas, diharapkan ada jembatan bagi kedua belah pihak untuk menikmati potensi pihak lain secara seimbang, tanpa kelebihan dan tanpa celah.⁷

⁵Azyumardi Azra, 2.

⁶Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Waat-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*, (Doha:Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), 11-12.

⁷Yusuf Qardlawi, *Kalimât fî al-Wasathiyah al-Islâmiyyah wa Ma'âlimiha*, (Quwait:Al-Markazal-'âlamyial- Wasathiyah, 2007), 16.

Manfaat Mempelajari Moderasi Beragama

Manfaat mempelajari moderasi beragama (Islam wasathiyah) diantaranya:⁸ *Pertama*, menjaga keutuhan antarbangsa. *Kedua*, terjalannya toleransi perbedaan di kalangan umat Islamniscaya. *Ketiga*, terjalannya sikap kemanusiaan. Ibnu Abbas ra dan At-Thabari berkata: Bahwa yang dimaksud dengan kata aushatuhum adalah “Orang yang paling adil dari mereka”. Al-Qurthubi menafsirkan ayat 28 surat Al-Qalam ini adalah “orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”¹². Dalam ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa makna akata ausathuhum adalah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”.⁹

At-Thabari, Al-Qurthubi dan Al-Qasimi berkata: Maksudnya adalah berada di tengah-tengah musuh”. Demikianlah Hakikat Washathiyah dalam Al-Qur’an sesuai dengan penafsiran yang dipercaya dan otoritatif berdasarkan riwayat yang shahih. Sehingga umat Islam adalah umat yang paling adil, paling baik, paling unggul, paling tinggi dan paling moderat dari umat yang lainnya. Diantara aspek-aspek sikap moderat adalah; moderat akidah sesuai dengan fitrah, moderat dalam pemikiran dan pergerakan, moderat dalam syiar-syiar yang mendorong kemakmuran, moderat dalam metode (*manhaj*), sikap moderat dalam pembaharuan dan Ijtihad.

Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi atau *wasathiyah* merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang selalu kita harapkan dalam shalat, agar mudah melalui jalan yang lurus dan luas. Maksud yang dimaksud adalah jalan yang telah dilalui oleh para nabi dan sahabat dalam menyebarkan Islam bukan dari jalan orang-orang yang membawa kebencian ataupun yang murka terhadap Allah Swt. Oleh karena itu, salah satu ciri dari *wasathiyah* adalah memberikan kemudahan yang dilakukan tanpa

⁸<https://www.republika.co.id/berita/p4lrqg396/pentingnya-Islam-emwasathiyah-emuntuk-jaga-keutuhan-bangsa>

⁹Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta’akhkharaal Muslimûn*, (Qatar: Wazâratu al-Tsaqâfah wa al-Funûn waat- Turâts, th), 134.

melanggar satupun dari aturan yang ada pada prinsip-prinsip *wasathiyah* Islam.¹⁰

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mampu bersikap toleransi. Maksudnya masyarakat muslim harus mampu untuk menghormati berbagai perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakatnya, baik yang berada pada diri sesama masyarakat muslim ataupun masyarakat non muslim.

Berikut akan diuraikan beberapa prinsip dari Islam *wasathiyah*, yang dapat membangun rasa toleransi dan kedamaian. Ada tiga prinsip penting yang harus diterapkan dalam menjalankan kehidupan *wasathiyah* Islam, karna hanya dengan menerapkan 3 prinsip inilah perbedaan antar satu umat dan umat lain dapat terjalin dengan baik. Prinsip ini dinamakan dengan sebutan *ukhuwah*, dimana ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk hubungan persaudaraan antara satu orang dengan orang lain. Berikut akan dibahas satu persatu, diantaranya:

1. Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah adalah untuk membangun hubungan antara satu umat dengan umat Islam lain menjadi hubungan yang sangat kuat atau kokoh, dimana dasar terjadinya hubungan yang kuat dan kokoh berawal ikatan akidah yang dijadikan sebagai landasan yang paling utama dalam membentuk suatu hubungan untuk menjadi hubungan masyarakat yang ideal, dan senantiasa terikat anatar satu umat dengan umat Islam lainnya walaupun berada dalam kondisi berbeda bahasa, ras, dan suku.

Ukhuwah Islamiyah sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena dimana pun dan kapanpun serta bagaimanapun kondisi seseorang, manusia tetaplah tidak akan bisa hidup secara individu, manusia haruslah hidup secara sosial. Maka dari itu sangat perlu menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain yang mengandung nilai toleransi dan perdamaian agar dapat hidup bersosialisasi. Terdapat tiga keutamaan dalam *ukhuwah Islamiyah*, yang pertama dapat menciptakan persatuan, kedua dapat

¹⁰Arsulan, Al-Amir Syukaib, *Limâzâ Ta'akhharaal Muslimûn*, 26.

menciptakan *qunwah* (kekuatan) dan yang ketiga dapat menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).¹¹

Ukhuwah Islamiyah merupakan sebuah manifestasi masyarakat Islam yang tidak terlepas dari keimanan dan ketakwaan. Karena *ukhuwah Islamiyah* tidak akan terlepas dari kedua hal tersebut. Kerendahan dan kelembutan hati yang telah tertanamkan dalam Islam kini termenifestasikan dalam sebuah bentuk kasih sayang kepada manusia atau masyarakat yang dalam menjalin sebuah hubungan bergantung pada interaksi masyarakat Islam terhadap hal ajarannya.¹²

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan yang sangat erat kedekatannya dengan keimanan. Iman merupakan sebuah sentuhan yang berawal dari hati dan gerakan jiwa. Karena jia dan hati merupakan dua hal yang sangatt yang diperiksa atau diperhatikan dan tidak dibersihkan yang akan membuat keduanya menjadi ladang subur bagi kemunculan virus jiwa yang akan membahayakan hubungan pertemanan yang sedang terjalin. Menjaga lidah dari perkataan yang tidak enak didengar dan menuturkan kata-kata buruk sera tercela merupakan salah satu indikasi takwa terhadap Allah SWT. Karena kepribadian seseorang sering kali dengan mudah dapat dipengaruhi keadaan lingkungannya masing-masing.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah Islamiyah* adalah terbangunnya sebuah hubungan antara sesama masyarakat Islam tanpa harus membedakan luas atau sempitnya suatu kapasitas dalam sebuah hubungan, yang mulai dibangun dari hubungan keluarga, hubungan dalam bermasyarakat bahkan sampai pada hubungan antar bangsa, karena dalam menjalin hubungan ini terdapat nilai-nilai hubungan yang religius. Jika terjalinnya suatu hubungan dengan demikian, maka *ukhuwah Islamiyah* sudah dapat dijadikan salah satu cara untuk menjalin hubungan tanpa harus

¹¹Cecep Sudirman Anshori, "Ukhuwah Islamiyah sebagai Pondasi Terwujudnya Organisasi yang Mandiri dan Profesional", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 14, No. 1, (2016), 120.

¹²Iqbal Arpanudin, "Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren", *Jurnal Humanika*, Vol. 16, No. 1, (September 2016), 12.

saling membedakan, terutama tidak perlu membedakan dari agama, suku, ras, bahasa atau bahkan bangsa dan negara.¹³

2. Ukhuwah Insaniyah

Secara garis besar, *ukhuwah insaniyah* dapat diartikan sebagai seluruh masyarakat itu bersaudara. Karena mereka semua dilahirkan oleh ayah dan ibu yang sama, yaitu yang memiliki ayah bernama Nabi Adam as dan seorang ibu yang bernama Siti Hawa. *Ukhuwah insaniyah* ini merupakan terikatnya suatu hubungan dalam cakupan yang sangat luas. Dalam menjalin hubungan ini, Allah melarang antara satu manusia dengan manusia untuk mengolok-ngolok, karena bisa saja yang di olokkan itu lebih baik daripada yang mengolok. Apalagi jika sampai memanggil orang lain dengan sebutan atau gelar-gelar yang ia benci, itu sangat dilarang oleh Allah Swt (Al-Quran Surat Al-Hujurat (49): ayat 11).

Islam mengajarkan nilai-nilai kedamaian berbagai jenis perbedaan yang ada, tetapi Islam tidak mengatakan bahwa semua perbedaan itu adalah sebuah persatuan, maksudnya perbedaan yang dilihat dari suku, agama, bangsa, ras dan bahasa bukanlah suatu perbedaan yang dapat disimpulkan bahwa mereka semua memiliki aturan dan ajaran agama yang sama. Dalam Islam terdapat ajaran Tauhid, ajaran ini bertujuan untuk mengesakan Allah, tetapi nanti akan ditemukan perbedaan lain jika berada dalam agama diluar Islam, bahkan tujuannya juga berbeda, oleh karena itu Islam menjadi indah dan damai karena terdapat unsur toleransi didalamnya.¹⁴

Faktor penunjang lainnya dalam menjalin hubungan persaudaraan adalah persamaan. Maksudnya semakin banyak persamaan yang ada pada diri maka akan semakin kokoh pula hubungan tersebut. Karena hubungan yang dijalin dengan rasa cinta dan kasih merupakan sebuah faktor utama yang paling penting jika ingin mewujudkan terlahirnya hubungan persaudaraan yang hakiki dan pada akhirnya bahkan dapat menjadikan seseorang untuk merasakan suka dan duka yang dirasakan oleh lain.

¹³T. Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tatanan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2003), 185.

¹⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 278.

Ada empat hal yang menjadi prinsip dasar dalam *ukhawah insaniyah* diantaranya: (1) menganggap semua manusia berasal dari satu bapak yang sama, (2) menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat, (3) mengakui bahwa Islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan, (4) percaya bahwa Islam adalah agama yang bisa menghendaki hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis antara satu dengan yang lainnya walaupun dalam keadaan yang berbeda, seperti terdapat perbedaan ras, suku, agama, bahasa dan bangsa. Berikut dijelaskan satu-persatu, diantaranya:¹⁵

- a. Menganggap semua manusia berasal dari satu bapak yang sama. Bapak yang dimaksud adalah Nabi Adam as. Karena Nabi Adam merupakan orang yang pertama kali tinggal atau menempati bumi ini.
- b. Menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang mulia dan terhormat. Manusia dapat menjadi mulia jika hanya ia mampu mengelola akal dan pikirannya dengan baik. Dan manusia menjadi terhormat jika ia mampu menjaga hal-hal atau tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang dalam agama. Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah terletak pada akal. Maka oleh sebab itu manusia harus mampu mengelola akal dan pikirannya dengan baik.
- c. Mengakui bahwa Islam adalah agama kebaikan dan agama pembawa kebaikan. Setiap masyarakat Islam wajib atau ditekan untuk menyakini bahwa Islam merupakan sebuah agama yang membawa kebaikan. Islam tidak menuntut untuk masyarakat non muslim harus percaya bahwa Islam merupakan agama yang terbaik, oleh karena itu, nilai toleran dalam Islam sangat besar, karna sangat menghargai dan menghormati pendapat orang lain dan memandang dari perbedaan yang ada.
- d. Percaya bahwa Islam adalah agama yang bisa menghendaki hidup manusia berdampingan kehidupan harmonis. Hal ini sudah jelas bahwa masyarakat muslim harus dapat menjalin

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Quran*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1992), 358.

suatu hubungan dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Untuk menjalin atau terwujudnya suatu hubungan yang harmonis, maka diperlukan rasa toleransi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Yaitu saling menghormati dari jenis perbedaan yang ada, seperti perbedaan suku, ras, bangsa, agama dan bahasa.

3. Ukhuwah Wathaniyah

Arti umum dari *ukhuwah wataniyah* adalah menjalin hubungan masyarakat yang memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu menjalin hubungan masyarakat dengan orang yang tinggal dalam satu wilayah yang sama dengan kita. *Wathan* memiliki arti umum tanah air. Bahkan *ukhuwah wataniyah* bukan hanya menuntut umat Islam untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang berada di wilayah yang sama dengannya tetapi juga menjalin hubungan persaudaraan dengan orang yang tinggal dalam satu negara, satu tanah air dengan dirinya. *Ukhuwah wathaniyah* menegaskan bahwa jika ingin menjalankan Islam *wasathiyah*, maka, harus menerapkan sikap toleran pada diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa *ukhuwah wataniyah* adalah sebuah kata sifat yang artinya sangat berkenaan dengan tanah air atau yang bersifat ketanahairan. Kalau kita dilihat di Negara kita yaitu Negara Indonesia dan dilihat lagi dari Sabang sampai Merauke, maka kita semua adalah saudara karna kita berada dalam kawasan wilayah yang sama, inilah yang dimaksud dengan *ukhuwah wataniyah*. Kita semua saudara tanpa harus melihat perbedaan ras, suku, agama dan bahasa.¹⁶

Contoh dalam menjalin *ukhuwah wataniyah* dapat kita lihat dari apa yang sudah diceritakan dalam sejarah tentang bagaimana Rasulullah mampu mengikat kelompok masyarakat Madinah dalam sebuah ikatan perjanjian yang terdapat dalam sejarah dimana perjanjian itu dikenal dengan sebutan Piagam Madinah, kalau dilihat maka dari persatuan ini terdapat berbagai perbedaan antara satu

¹⁶Muhammad Sidi Ritaudin, "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung", *Jurnal TAPIS: Vol. 13, No. 02*, (Juli – Desember 2017), 61.

kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain, yang terlihat dari aspek kesukubangsaan dan kekabilahan, serta jenis masyarakat yang beragam.¹⁷

Islam memandang bahwa semua manusia itu adalah sama dan berada pada kedudukan yang sama didepan hukum terutama dalam hal yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan universal. Dilihat secara kemanusiaan, belum pasti dinilai buruk untuk pemeluk agama selain Islam berdagang dengan jujur dan pedagang beragama Islam berdagang dengan curang. Karna sekalipun manusia itu beragama Islam tapi melakukan hal curang, itu tetaplah dinilai buruk, dan pedagang yang beragama Islam tapi mampu bersikap jujur ia tetaplah dinilai baik sekalipun ia bukan beragama Islam. Persaudaraan yang dilihat dari tanah air seperti ini diakui oleh agama Islam. Walaupun dalam Islam terdapat begitu banyak jenis persaudaraan, tetapi karna kehadiran Islam inilah yang akan mampu nantinya dalam mengenalkan kesamaan iman dan agama, serta tidak boleh membasmi jenis persaudaraan yang lain.

Hubungan persaudaraan yang paling dekat jika dari dilihat dari *ukhuwah wathaniyah* berada pada hubungan persaudaraan dalam bertetangga. Karena tetangga adalah orang yang bertempat tinggal dalam satu wilayah dan yang berada dekat tempat tinggal kita. Rasulullah saw tidak pernah membatasi bahwa tetangga yang tidak boleh disakiti hanya tetangga muslim saja. Apapun jenis agama yang dianut oleh tetangga kita, apapun ras, suku dan bangsa yang dianut oleh tetangga kita, mereka tetaplah tidak boleh disakiti karna mereka adalah saudara yang paling dekat dengan kita. Salah satu butir isi dari Piagam Madinah menyatakan bahwa: “Setiap pasukan yang berperang bersama kita haruslah saling bahu membahu antara satu dengan yang lain”. Maksud kata kita dalam piagam tersebut mencakup bahwa warga Madinah yang beragama muslim ataupun non muslim, yang berasal dari suku A atau suku lainnya, semuanya tetaplah sama, semuanya sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam dalam mempertahankan Kota Madinah yang dijadikan

¹⁷Hamidullah Ibda, Dkk, *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif (GLM)*, (Semarang: CV Asna Pustaka, 2019), 6.

sebagai tempat tinggal dan tanah air bersama, dan melindungi rumah bersama dari serangan luar.

Karakteristik Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam perkembangannya tentu mendapatkan tantangan dan reaksi variasi di lapangan. Gejala tersebut tak terlepas dari sudut pandang setiap individu dalam menyikapi perbedaan dalam beragama dan bermazhab. Moderat sendiri juga bisa dipahami berbeda tergantung daya tangkap dan kepentingan seseorang. Agar konsep moderasi tidak salah sasaran, maka perlu mengetahui karakter-karakter dari wacana moderasi yang benar. Adapun karakter itu diantaranya; *tawasuth* (moderat), *i'ktidal* (keadilan), *tasamuh* (toleran), *syura* (musyawarah), *Islah* (mendamaikan), *Qudwah* (keteladanan), dan *muwathanah* (nasionalis).

1. Tawasuth

Kata *tawasuth* atau moderat tidak terdengar asing lagi bagi kita, *tawasuth* sendiri mempunyai makna jalan pertengahan atau memposisikan diri berada di tengah-tengah dalam menghadapi sesuatu.¹⁸ Berdasarkan makna diatas, dengan adanya sikap yang tengah-tengah ini, Islam dapat diterima dan di sanjung di semua lapisan masyarakat, karena dalam hidup ini dibutuhkan yang namanya keadilan. Sikap moderat yang berpengaruh kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi diharuskan berperilaku adil dan seperti jalan yang lurus tanpa miring kekiri ataupun kekanan dengan tujuan menciptakan kehidupan bersama.¹⁹ *At-tawasuth* diambil dari kata *wasathan*, Allah Swt berfirman :

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (QS. Al-Baqarah (2): 143)

¹⁸Fitrotun Nikmah, “Implementasi Konsep *At Tawasuth* Ahlus Sunnah Wal Jama’ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 15, No. 1, (Januari – Juni 2018), 83.

¹⁹M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Aswaja*, (Yogyakarta : Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013), 223.

Karakter tawasuth harus bisa dimasukkan ke dalam berbagai bidang, supaya kedepannya sikap dan perilaku umat Islam dapat menjadi teladan dan patut untuk dicontohi. Demikianlah kita sebagai manusia untuk dapat menerapkan dalam kehidupan nyata dengan sikap dan perilaku yang ada pada karakter tawasuth, serta untuk dapat menghindari segala bentuk apapun yang mendekati sifat ekstrim atau melenceng daripada tawasuth. Tawasuth ini dapat kita katakan sebagai landasan dan border yang berfungsi mengarahkan pemikiran kita supaya tidak terperangkap pada pemikiran agama. Dengan cara mengumpulkan dan menggabungkan dari kesemua disiplin ilmu. Serta menyeimbangkan filsafat dan sains, dan terus berpegang teguh pada tali-tali agama Allah Swt.

Muhammad Az-Zuhaili pernah menjelaskan dalam bukunya yaitu *Moderat dalam Islam*, yang berisi : Sesungguhnya Allah telah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab serta syariat-syariat sebagai pedoman hidup umat manusia, sebagai penerang dan jalan yang lurus dalam amal-amal perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka dan sebagai keimanan yang benar dan murni dalam akidah mereka. Agar, mereka itu keluar dari ajaran yang menyesatkan dan mendapat petunjuk ke ajaran lurus dan benar, yang ajaran awalnya berada dalam kegelapan, menuju ajaran yang penuh dengan pencerahan. Serta menyeru mereka untuk menjadikan hidup mereka tenang di dunia dan akhirat dengan cara yang sesuai fitrah yang sehat jiwa insaniah.²⁰

Berdasarkan hal diatas, umat manusia jangan sampai terpengaruh oleh sikap-sikap yang melenceng dari syariat yang nantinya akan membawa mereka ke jalan yang penuh dengan kegelapan. Jika umat Islam sudah tidak melenceng lagi dari syariat, maka akan terciptanya hidup rukun, damai, sejahtera dan mempunyai arah tujuan hidup. Jangan sampai kita lalai oleh kehidupan di dunia yang tidak abadi ini, kita harus sadar adanya kehidupan setelah kita meninggal dunia, yaitu kehidupan akhirat, dan ini ada kaitannya dengan Islam wasathiyah.

²⁰Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat dalam Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005), 1.

Jadi kesimpulannya, karakter tawasuth dapat diterapkan dalam segala bidang, agar ajaran Islam dan tingkah laku umat Islam menjadi terbiasa, serta menjadi saksi atas kebenaran semua sikap yang telah kita lakukan dalam kehidupan.²¹ Tujuannya adalah menciptakan nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin untuk dapat melahirkan umat yang terbaik, baik dari segi perkataan dan tingkah lakunya.

2. I'tidal

Kata i'tidal memiliki arti menjalankan dan menegakkan apa itu sebuah keadilan, yang mencerminkan perilaku jujur, adil dan apa adanya. Baik kepada siapa saja, dimana saja, bahkan dalam situasi dan kondisi apapun, dengan pertimbangan kebaikan. Dalam Islam terutama kepada semua pemimpin dan penguasa haruslah memiliki sifat adil terhadap umat dan rakyatnya, apalagi dalam memimpin suatu negara atau organisasi itu mempunyai tanggung jawab yang besar dan diminta pertanggung jawabannya di hari akhir nanti. Allah Swt berfirman :

*“Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan kita agar amanat itu disampaikan kepada orang yang berhak mendapatkannya dan memerintahkan kita untuk menetapkan suatu hukum diantara manusia agar kita menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi ajaran yang paling baik kepada kita. Sesungguhnya Allah Swt maha mendengar dan maha melihat.”*²² (QS. An-Nisa’ (4): 58)

Syarat untuk menjadi pemimpin adalah tidak memilih dan memihak kepada golongan yang dia inginkan, akan tetapi semuanya harus diperlakukan sama dan adil, agar terciptanya masyarakat yang makmur dan sejahtera. Dalam memutuskan suatu perkara kita tidak dianjurkan untuk tergesa-gesa, perlu adanya ketelitian dalam menyelidiki sebab dan akibatnya, jika sudah dilakukan penyelidikan maka sudah dapat untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil untuk selanjutnya.

²¹Achmad Siddiq, *Khitah Nahdliyah*, Cet. Ke-3, (Surabaya: Khalista-LTNU, 2005), 62.

²²Kementerian Agama RI, *Mushaf An-Nahdliyah Al-Qur'an dan Terjemah*. (Jakarta : PT Hati Mas, 2013), 87.

Berdasarkan cara tersebut dapat dikategorikan sebagai pemimpin atau penguasa yang adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Karena dalam kehidupan kita perlu menjalaninya dengan i'tidal (pertengahan) yang merupakan unsur dari keadilan dan etika bagi setiap umat muslim.²³ Tidak dapat kita hitung perintah untuk berperilaku adil yang berada di dalam ayat-ayat Al-quran dan hadis-hadis. Menurut Quraish Shihab, kata adil dalam Al-quran ada disebutkan 28 kali, disebutkan bahwa Allah Swt begitu menyukai dengan orang yang bersikap adil, terlebih lagi kepada semua pemimpin yang berbuat adil, dengan demikian pelurusan keadilan adalah pokok yang penting dalam ajaran agama Islam.

3. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh atau toleransi mempunyai makna bermurah hati, tenggang rasa dan suatu sikap menghargai sesama.²⁴ Tasamuh ini adalah kata yang diadopsi dari bahasa arab yang artinya lemah lembut, suatu yang mulia dan mudah untuk memaafkan. Jadi, tasamuh adalah suatu sikap yang baik dalam bergaul dengan menghormati dan menghargai sesama makhluk ciptaan tuhan dengan tidak melewati pembatas ajaran Islam. Ada juga yang mengatakan tasamuh adalah menjaga sikap atas prinsip seseorang, dapat berupa pandangan, kebiasaan, maupun tingkah laku yang tidak sama dan berlawanan dengan prinsip sendiri.

Tasamuh dapat kita artikan sebagai toleransi dalam beragama, maksudnya semua agama dapat untuk menghormati kewajiban dan haknya sendiri sehingga tidak mengganggu satu sama lainnya. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama dibutuhkannya sikap penyabar serta mencegah diri dengan tujuan tidak mengganggu dan tidak menjelekkan agama atau dalam hal keyakinan dan ibadah yang menganut agama lain. Tapi jangan sampai salah dalam mengartikan toleransi, toleransi itu bukan menggabungkan antara keyakinan dan

²³Irawan, "Al-Tawassut Wa Al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2018), 57.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 173.

aturan Islam dengan agama selain Islam, tapi justru menghargai agama lain.²⁵

Manusia sebagai makhluk yang bersosial, tidak akan hidup tanpa adanya pertolongan dari orang lain. Ketika berkomunikasi dengan warga sekitar, muncul suatu pertentangan itu adalah hal yang wajar, karena tidak semua orang mempunyai pola pikir dan pandangan yang sama, pastinya berbeda-beda. Maka dalam hal inilah dibutuhkan sikap tasamuh atau toleran agar munculnya sifat menghargai dan hormat kepada sesama. Sikap tasamuh ini sebagai solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan tenang dan saling mengerti sehingga membuahkan hasil solusi yang terbaik.

4. Syura (musyawarah)

Syura atau konsensus adalah memperlihatkan dan mengambil sesuatu atau menguraikan sesuatu. Syura adalah kata yang diadopsi langsung dari bahasa arab yang mempunyai makna memunculkan sari atau madu dari rumah suatu hewan yaitu lebah, sehingga setelah diadopsi ke dalam bahasa indonesia menjadi kata mufakat atau bermusyawarah. Musyawarah menimbulkan pengertian suatu pendapat yang diterima dan dapat dikemukakan dengan tujuan mendapatkan kebajikan. Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan lebah yang memunculkan madu sebagai manfaat untuk manusia.

Menurut pendapat lain syura adalah suatu proses penyampaian pendapat yang dimiliki, dengan saling memperbaiki satu sama lain. Ada juga yang berpendapat syura ialah membahas permasalahan yang ada dengan cara berkumpul yang bertujuan meminta pendapat seseorang dan memberi pendapat yang ingin disampaikan. Dalam kitab suci Al-Qur'an kata syura ada disebutkan dalam tiga surah. Kata syura yang pertama terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 233 yang membahas tentang sepakat dalam bermusyawarah, contoh kita katakan dalam keluarga ada seorang suami, istri dan seorang anak. Jikalau mereka ingin menyapih anak

²⁵Ade Jamarudin, "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, Vol. 8, No. 2, (Juli – Desember 2016), 72.

dalam waktu kurang dari dua tahun, pastinya mereka harus melakukan musyawarah terlebih dahulu dalam memutuskan sesuatu atau dalam rumah tangga perlu untuk melakukan musyawarah, jangan mengambil keputusan sebelah pihak.

Kata syura yang kedua terdapat pada surah Ali Imran ayat 159 dan kata syura yang ketiga terdapat pada surah Asy-Syura ayat 38 yang membahas umum dalam arti yang lebih luas. Jika kita lihat dalam perkembangan sejarah Islam, istilah syura (bermusyawarah) pada masa Rasulullah SAW yang awalnya hanya dikenal dengan istilah berkonsultasi, dapat kita lihat musyawarah yang dilakukan Nabi terkadang beliau hanya bermusyawarah dengan sahabat saja. Terkadang beliau meminta pendapat kepada orang-orang yang benar ahli pada bidangnya, ada juga beliau melontarkan masalah kepada perkumpulan yang lebih besar, seperti masalah yang mempengaruhi dampak yang timbul di masyarakat.²⁶ karena masalah seperti ini tidak dapat diselesaikan dengan cara mengambil keputusan sendiri, akan tetapi perlu dilakukannya musyawarah.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali Imran (3): 159 yaitu:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka dengan berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) dapat berlaku dengan lemah lembut kepada mereka. Seandainya kamu bersikap kasar dan berhati keras, tentu saja mereka menjauhi diri dari sekelilingmu. Oleh sebab itu berilah maaf kepada mereka dan memohon ampun untuk mereka dan lakukan musyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, bila kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya, Allah begitu mencintai orang yang bertawakal."

²⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara : Ajaran Dan Sejarah Pemikiran* (Jakarta : UII Press, 1993), 168-179.

Makna ayat ini menjelaskan tentang hal yang ada kaitannya dengan duniawi, contohnya dalam hal ekonomi, politik, kemasyarakatan dan hubungan lainnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk melakukan musyawarah dengan sahabat beliau. Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa terjadinya perang uhud yang pada masa itu umat Islam mengalami kekalahan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Asy-Syura (42): 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: “Dan untuk orang-orang yang mematuhi dan menerima perintah dari Tuhannya serta mendirikan shalat, dalam urusan mereka (diselesaikan) dengan cara musyawarah dan mereka menggunakan sebagian rezeki yang kami sampaikan untuk mereka”.

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt menunjukkan watak dan sikap orang-orang mukmin, salah satunya yaitu mengutamakan musyawarah atas masalah dan persoalan yang dihadapi mereka, apalagi dalam mengatasi masalah-masalah seperti negara, politik, dalam rumah tangga dan masalah lainnya yang masih berhubungan dengan musyawarah. Masalah dan berurusan dengan negara bukanlah suatu hal yang mudah untuk diatasi sendirian, karena makna negara berkaitan dengan seluruh masyarakatnya, oleh karena itu dalam masalah seperti ini harus berkompromi dan bermusyawarah demi yang terbaik buat negara. Supaya manusia mempunyai kehidupan yang aman, tentram, harmonis dan terciptanya suasana damai.²⁷ Jadi kesimpulannya, terapkanlah musyawarah dalam kehidupan sehari-hari, baik itu masalah di

²⁷M. Hasbi Amirudin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta : UII Press, 2000), 127.

lingkungan rumah, kampus, dan dalam mengambil keputusan yang berat.

5. Islah (mendamaikan)

Islah adalah kata yang diadopsi atau diambil dari bahasa arab yang memiliki arti mendamaikan, memperbaiki, penyelesaian dan memutus perselisihan atau suatu pertengkaran. Pengertian islah adalah suatu cara mendamaikan atau menghilangkan persengketaan antara dua pihak yang muncul dikalangan manusia. Seperti yang telah diutarakan Wahbah Zuhailly bahwa islah ialah mengakhiri bentuk-bentuk perselisihan maupun pertengkaran.²⁸

Dalam syari'ah Islam perdamaian itu sangat dianjurkan, karena ketika ada pihak yang lagi bertengkar, dengan adanya perdamaian akan terselamatkan dari hancurnya suatu hubungan dan terus dapat memutuskan permusuhan diantara belah pihak. Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Hujurat (49): 9.

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya:“Dan ketika golongan orang mukmin dengan golongan lain berperang, damaikanlah anatara keduanya. Bila salah satu dari keduanya melakukan zalim kepada golongan lain, maka perangilah golongan yang melakukan zalim itu, supaya golongan itu kembali kepada perintah Allah. Apabila golongan itu sudah kembali kepada perintah Allah, maka lakukan perdamaian antara kedua golongan dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya, Allah menyukai orang yang berlaku adil.”

Jadi, konsep damai wajib untuk diterapkan demi terputusnya suatu persengketaan dengan pendekatan islah. Sedangkan bukti

²⁸Wahbah Zuhailly, *Al-Fiqih Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar Al-Fikr Al-Muashir, 2005), IV: 4330.

hukum dianjurkan berdamai itu karena adanya permusuhan yang mengakibatkan kerugian pada belah pihak. Jikalau illat pada suatu hukum terpenuhi maka harus didamaikan sesuai prinsip.²⁹ Tujuan dari islah ini adalah untuk menghapus kerusakan yang terjadi dan perpecahan belah pihak, melaksanakan kebajikan dalam kehidupan sehingga terjadilah suasana maupun kondisi yang sejahtera, makmur, damai dan tentram dalam bermasyarakat.³⁰ Oleh karena itu, islah ini ingin membawa suatu perubahan yang dimana keadaan awalnya itu buruk menuju ke keadaan yang lebih baik.

Islah secara teknis berusaha untuk mengatur kondisi umat Islam yang telah melanggar ajaran Al-Qur'an dan sumber hukum Islam selain Al-Qur'an yaitu sunnah Nabi Muhammad, caranya dengan memanggil dan mengajak umat Islam untuk kembali ke tingkatan semula di bawah pimpinan dan ajaran Rasulullah Saw. Jangan sampai salah dalam mengartikan islah, islah bukan maksud untuk mengubah ajaran dalam agama dengan mengikuti zaman, namun sebenarnya manusia itu sendirilah yang merubah diri agar sesuai dengan ajaran yang berdasarkan pada hukum Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

Perdamaian itu banyak bentuknya, ada perdamaian yang dilakukan antar orang kafir dengan orang muslim, ada juga perdamaian antara pemberontak dengan penguasa, perdamaian dalam keluarga biasanya sering terjadi antara istri dan suami, perdamaian antara sekelompok orang yang dirinya terlibat ke dalam utang-piutang dan perdamaian antara si pembunuh dengan orang tua korban yang dibunuh, agar bersiap untuk menerima ketentuan membayar ganti rugi (diyat). Hikmah adanya islah adalah menciptakan kerukunan antara dua belah pihak yang pada awalnya mereka bermusuhan, menghindari kejadian saling menumpahkan darah, menjauhi rasa dendam yang melekat pada diri seseorang,

²⁹Umi Rohmah, "Perdamaian (Islah) Dalam Proses Penyelesaian Sengketa Kontrak Bisnis Syari'ah", *Jurnal Al-'Adl*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2014), 36.

³⁰Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014), 7211.

tumbuhnya rasa persaudaraan sesama manusia dan mendekatkan diri serta memperoleh ampunan dari Allah Swt.

6. Qudwah (keteladanan)

Qudwah adalah kata yang diambil dari bahasa arab yang mengandung arti keteladanan. Qudwah dapat berarti suatu kondisi yang dimana seorang manusia mencontohi manusia lain, baik dalam hal kebajikan, kejahatan atau kejelekan.³¹ Dari pengertian diatas, kita dapat mengetahui bahwa keteladanan atau qudwah adalah cara-cara atau jalan yang patut diikuti dan dicontohi oleh seseorang yang pastinya membawa kebaikan dan mendatangkan manfaat bagi yang mau mengikutinya, apakah itu dari perkataannya ataupun perbuatannya yang positif.

Dalam ilmu Psikologi, kata keteladanan digunakan sebagai teknik yang mendidik berdasarkan naluri untuk pemahaman dalam diri manusia dengan dukungan untuk menjadi lebih identik dengan seseorang yang digemarinya.³² Maksud keteladanan disini, bukan keteladanan untuk mengikuti hal yang dilarang seperti mencuri, bergosip, meniru tingkah laku yang tidak baik dan lain sebagainya. Akan tetapi maksud dari keteladanan disini ialah keteladanan yang bisa diambil dan diterapkan dalam hal kebaikan seperti taat pada perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan lain sebagainya.

Banyak sekali contoh-contoh yang dapat dijadikan keteladanan, yang pertama keteladanan dalam rendah hati, maksudnya menyadari kemampuan yang kita miliki dengan tujuan tidak menjadi angkuh. Yang kedua keteladanan dalam hal berani, maksudnya berani untuk tampil didepan umum atau orang ramai dan berani untuk mengungkapkan pendapat kita sendiri. Dan yang ketiga keteladanan dalam hal sederhana, maksudnya semua yang kita kerjakan dimulai dari membantu sesama, mengajarkan ilmu pengetahuan yang kita punya dengan mengharap keridhaan Allah,

³¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81.

³²Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 180.

bukan karena untuk mengharapkan suatu imbalan dan upah atas jasa kita tadi.

Jadi, qudwah adalah prinsip atau metode yang memengaruhi dan sudah ada bukti jelas dari hasil pembentukan dan persiapan moralitas, kejiwaan pada diri seseorang. Kita contohkan antara seorang pendidik dengan peserta didik, yang memiliki peran sangat besar adalah seorang pendidik, karena pendidik adalah sosok yang paling berjasa yang akan diikuti oleh peserta didik, yang dimana tingkah laku pendidik akan terikuti oleh peserta didik secara tidak sadar.

Dapat kita pahami dari penjelasan diatas bahwa prinsip keteladanan adalah sebuah prinsip yang prosesnya itu sangat diperlukan dan dibutuhkan dari sosok guru sebagai pendidik yang tugasnya bukan dalam hal memberi materi saja, akan tetapi juga memberikan contoh baik yang dapat ditiru oleh murid dengan tujuan meluaskan pikiran dan pemahaman murid.

7. Muwathanah (nasionalis)

Muwathanah dapat kita artikan dengan kewarga-negaraan atau warga negara yang bersumber kepada penetapan keberadaan suatu bangsa yang menunjukkan keberadaan seseorang dan memiliki peranan serta berusaha untuk membangun negara. Dalam keberadaan negara Indonesia, kewarganegaraan dalam demokrasi berbentuk suatu sistem. Dalam kesejajaran kewarganegaraan, tidak bermakna penggolongan suatu warga negara yang berdasarkan susunan atau bagian agama seperti sebagian besar umat dan sebagian kecil umat. Negara yang berdemokrasi dapat menjamin warga negara yang demokratis.

Kewarganegaraan yang berciri demokrasi, setiap warganya dapat memilih untuk bebas dalam hal beragama. Negara tidak boleh melakukan perlakuan yang tidak pantas kepada warga negaranya karena disebabkan oleh perbedaan ajaran agama dan kepercayaannya.

Akan tetapi, kewarganegaraan yang berdemokratis tidak hanya dalam hal politik saja. Kewarganegaraan juga bagian dari kedudukan hukum dan tergolong ke tata kelola, terpaut mengenai

kewajiban dan hak sipil. Dengan kedudukan hukum dan tata kelola kewarganegaraan, warga harus mendapatkan haknya yang tidak hanya mengenai politik saja, tapi warga juga butuh dalam bidang sosial, ekonomi dan lainnya. Oleh sebab itu, kewarganegaraan di tanah air haruslah diperkuat dan dijaga agar terciptanya perdamaian dalam suatu negara.

Jadi, muthawanah itu adalah suatu prinsip nasionalitas yang mewujudkan bahwasanya warga negara indonesia saja yang memiliki dan berhubungan dengan hukum seluruhnya yang berkaitan dengan air, alam dan bumi serta seluruh kekayaan yang ada pada dalamnya. Prinsip nasionalitas ini adalah status individual seseorang yang mendasarkan hukum yang berkenaan dengan seseorang.

Muwathanah termasuk penerimaan presensi suatu bangsa dengan keberadaan dimanapun untuk memajukan tujuan kewarganegaraan.³³ Kewarganegaraan pada seseorang berlandaskan dimana wilayah atau tempat dia lahir, sehingga tidak terjadi yang namanya perpecahan antar warga negara yang berdasarkan suku, agama dan ras. Semua orang yang lahirnya di tanah asal, maka orang itu termasuk penduduk yang mempunyai kewenangan berada depan hukum, apapun pangkatnya, baik itu putri atau raja yang bermahkota sekalipun harus tetap tunduk dan patuh dengan hukum.

Moderasi dalam Kehidupan Global

Islam pada dasarnya merupakan agama yang universal yang tercermin dalam bentuk-bentuk ketenangan yang memerintahkan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan Allah dan manusia dengan alam. Agama Islam sudah menjadi inspirasi bagi kehidupan manusia dalam hal bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal seperti inilah yang sudah dicontohkan dan menjadi panutan kita semua oleh Nabi Muhammad saw. ketika menjadi pemimpin.³⁴

³³Cahyono, "Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Kehidupan Ki Hajar Dewantoro", *Jurnal Al Ghazali*, Vol. 3, No. 1, (2020), 61.

³⁴Syaifuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ilmu Khaldun*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 2.

Masa sekarang telah banyak ditandai oleh adanya globalisasi yang menghadirkan akibat yang tidak biasa bagi karakter dan budi pekerti yang telah menyebar ke berbagai plosok-plosok dunia. Akibat dari keberagaman itu maka muncullah sikap-sikap yang mengganggu kehidupan di masyarakat yang sebelumnya dalam situasi tenang dan tentram. Ada dampak negatif dari perilaku seperti itu seperti terjadi gesekan antar nilai maupun antar budaya di masyarakat.

Masyarakat muslim yang hidup dalam kedamaian juga berulang kali terhalang dengan adanya kelakuan atau perilaku kejahatan seperti penentangan hormat bendera, melawan dasar negara pancasila, dan hambatan memasang photo pahlawan di kelas yang dibawa oleh kelompok pelajar ataupun guru. Radikalisme yang dianggap keras, seringkali merasa paling benar kemudian cukup kepada pandangan tempat beribadah khusus. Tatkala Islam dikenal dengan agama yang toleransinya tinggi dan agama yang mendunia selalu menjaga tali silaturahmi karena sesungguhnya seluruh umat Islam itu adalah bersaudara.

Washatiah atau disebut juga dengan ‘moderat’ yang merupakan ajaran Islam yang menghadapkan pengikutnya supaya adil, selaras, dan bermaslahat. Permasalahan umat Islam saat ini adalah tidak mampu menghargai perbedaan pendapat, oleh karena itu kita sebagai manusia rahmatan lil’aalamiin harus mampu menjadi penengah. Washatiah ini mulai diganggu dilingkungan pendidikan. Oleh karena itu, harus dianalisis dalam lingkungan sudut pandang pendidikan. Selanjutnya, dalam golongan radikalisme memandang pancasila itu kebodohan justru ada pandangan yang terikat dalam ibadah yang merasa benar sendiri selama golongan lainnya dianggap salah.

Globalisasi merupakan metode kesatuan Internasional yang sudah berlaku karena adanya peralihan pemikiran, pengetahuan, serta sudut-sudut kebudayaan. Proses globalisasi itu sendiri didukung karena adanya kemajuan teknologi, informasi, komunikasi serta transportasi. Sehingga, muncullah berbagai jenis masalah bersama yang harus diselesaikan ditengah-tengah ramai bukan hanya di negara kita, bahkan juga ke luar negara. Pada dasarnya, globalisasi

seperti yang kita lihat sekarang ini merupakan hal yang dipandang buruk namun ternyata juga memiliki manfaat yang pesat dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pastinya memudahkan manusia dalam menerima berbagai informasi baik dalam media massa, elektronik dan media cetak.

Washatiyah atau yang sering disebut dengan kata “moderat” merupakan salah satu panutan Islam yang mengarahkan manusianya supaya adil, setimpal atau bermanfaat dan sebanding. Washatiyah saat ini telah dipercayai mampu membawa ajaran Islam ke tujuan yang lebih berguna, adil dan lebih berkaitan dalam mempengaruhi melakukan aksi di masa globalisasi atau masa majunya perkembangan teknologi, pemberitahuan informasi, dan penerimaan komunikasi. Washatiyah tidaklah pemahaman yang baru lagi, tetapi washatiyah sudah ada bersamaan dengan turunnya petunjuk Allah dan kemunculan agama Islam pada empat belas abad yang silam.³⁵

Tujuan teologi Islam washatiyah menjadikan suatu yang belum pernah ada dalam tologi Islam yang menyeluruh, karena dikembangkan dan dipaparkan lagi dengan seorang ahli ijtihad pada abad ke dua puluh satu yaitu oleh ahli agama yang berasal dari Qatar kelahiran Mesir alumni Universitas Al-Azhar Mesir ia adalah imam Prof. Dr Yusuf Al-Qaradhawi. Beliau memiliki karya-karya berupa buku, karya tulis ilmiah, pidato, awal berdirinya dalam gerakan dakwah Islamiyah diseluruh dunia, dan menyетуjuinya dengan baik serta memilihnya sebagai rancangan teologi yang baru sebagai suatu dasar penerapan Islam yang rahmatan lil’alamin.

Dasar pemikiran Islam washatiyah menjadi lebih menyenangkan dan menjadi lebih diminati oleh segenap kalangan dengan pergerakan syiar Islamnya sehingga wilayah-wilayah Islam sesudah lingkungan Islam dikhawatirkan dengan timbulnya 2 macam teologi dan pergerakan yang memakai nama agama Islam. Teologi satu yaitu menciptakan gaya teologi yang kaku dan monoton atau sering kali dikatakan dengan *Al-Khawarij al-judud*. Golongan ini memandang menyatakan ajaran agama Islam tidak

³⁵Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transedental* (Bandung: Mizan, 2001), 196.

menerima perubahan dan keadaan-keadaan yang baru dalam petunjuk-petunjuk terkhusus dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ibadah, akidah dan muamalah.³⁶

Pemikiran kedua, adalah pemikiran pandangan bebas Islam atau yang erat disebut juga dengan *Mukhtazilah al-judud* yang menciptakan kejadian dan keadaan bebas yang memenuhi terhadap arah Islam. Kelompok ini memandang dan menyatakan bahwa Islam merupakan petunjuk yang masuk akal terhadap semua budaya dan kemajuan zaman dalam ibadah syariah, kaifiat hukum dan muamalat³⁷. Dua pemikiran ini sangat dikhawatirkan bagi kemajuan Islam dan keadaan hambanya dalam perihal persaingan kemajuan alam kehidupan sehingga para ahli Islam Washatiah seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh dan ulama lainnya mengawali kegiatan membimbing umat manusia supaya lebih mengerti dan menerapkan nasihat Islam Washatiah (moderasi beragama). Implementasi Islam Waathiyah dalam kehidupan global memiliki beberapa bidang yaitu; sains dan teknologi, hukum, agama, sosial, dan pendidikan.

1. Bidang Sains dan Teknologi

Pengetahuan sains dan kemajuan teknologi merasakan pesatnya teknologi berkembang bagi kehidupan manusia. Sains dan teknologi dikaji dan diteliti oleh para ilmuwan sebagai penemuan yang paling canggih. Maka dari ini, jika terdapat suatu negara atau bangsa yang enggan mengiringi kemajuan sains dan Teknologi, oleh karenanya bisa dikatakan bahwa bangsa itu dikategorikan sebagai bangsa yang tidak mengalami kemajuan dan tertinggal jauh. Ilmu pengetahuan merupakan salah satu syarat dalam memajukan masyarakat baik dari skala besar maupun kecil. Dalam hal ini mencakup masyarakat umum yang tidak hanya sekedar mengetahui sains akan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup, mendorong

³⁶H. Ichtijanto S.A, *Pengembangan Teori Berlakunya Hukum Islam di Indonesia* (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991), 95.

³⁷Lihat pikiran-pikiran Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah tentang liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Alman*, (Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999), 11-23.

kemajuan, dan kesejahteraan manusia guna mengetahui dan memahami sains serta memberikan pengaruh terhadap interaksi masyarakat.

Menurut pemikiran Islam terhadap adanya kemajuan sains dan teknologi tidak suka menahan hambanya untuk berjalan ke depan. Oleh karena itu Islam begitu mengarahkan umatnya untuk melaksanakan observasi atau penyelidikan dan eksperimen dalam berbagai masalah apapun termasuk kemajuan sains dan teknologi. Untuk menuju masyarakat yang maju dengan menegakkan suatu keadilan secara bersamaan maka muncullah penguasa Sains dan Teknologi Barat. Hal ini menimbulkan banyak masalah seperti diantaranya yaitu:

- a. Timbulnya pembagian atas dua kelompok sehingga saling bertentangan.
- b. Tingkat kepercayaan dan perhatian Islam terhadap sains masih kurang dan belum memadai.
- c. Munculnya kelompok kiri terlalu ekstrem ke luar Islam dan kelompok kanan terlalu ekstrem kedalam Islam.
- d. Modern dan washatiyah menjadi dua hal yang sulit disatukan seperti sains menuju peradaban dan Islam menjadikan washatiyah.

Kemajuan Islam memberikan perubahan yang sifatnya dinamis, berbeda dengan Islam dalam konteks agama karena ada aturan dan pembelajaran didalam Al-Qur'an dan sunah kecuali ada hukum yang membutuhkan qiyas. Seiring dengan perkembangan zaman berbanding terbalik bagaimana dunia Islam tertinggal dalam hal sains karena umat Islam itu sendiri meninggalkan ajaran yang terdapat dalam Islam. Upaya yang harus dilakukan untuk merebut kembali kejayaan Islam terutama dalam sains dan teknologi umat Islam harus paham dan menyebarkan ajarannya sendiri seperti yang terdapat dalam Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 tentang berharganya pembelajaran, membaca, mengamati dan menulis.

Islam memiliki peran yang sangat penting bagi Sains dan Teknologi diantaranya yaitu :

- a. Islam dianggap sebagai paradigma atau teori ilmu pengetahuan yang berarti umat Islam harus memilikinya.
- b. Menjadikan agama Islam sebagai standar bagi kebermanfaatan Iptek didalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya yaitu adanya aturan mengenai boleh tidaknya pemanfaatan Iptek atas dasar halal dan haramnya. Umat Islam tentunya boleh saja memanfaatkan adanya Iptek jika telah dihalalkan oleh ajaran Islam begitu pula sebaliknya.

2. Bidang Hukum

Aturan Islam yang sesuai mengatur adanya hak dan kewajiban berdasarkan keadilan yang berisi :

- a. Tiap-tiap manusia berkuasa memperoleh lindungan bagi tuntutan pribadinya.
- b. Tiap-tiap manusia berkuasa memperoleh pangan, tempat tinggal, pendidikan, dan pemeliharaan.
- c. Tiap-tiap manusia berhak mengutarakan pikiran dan keyakinan selama masih dalam batas-batas hukum.
- d. Seluruh manusia berkedudukan yang sama dalam perspektif hukum.
- e. Seluruh manusia berkemampuan dan berpenghasilan yang sama tanpa adanya hal yang membedakan agama,suku,adat istiadat, asal tempat tinggal dan lain-lain.
- f. Tiap-tiap manusia dianggap tidak melakukan kesalahan sebelum dipaparkan langsung oleh pengadilan.

Jaminan dan kebebasan dalam kehidupan diberikan kepada masyarakat Islam. Tetapi yang harus ditemukan adalah bahwasannya kebebasan mutlak itu tidak akan ada seperti yang dijelaskan oleh Sayyid Quthb bahwa barang kali kehidupan bisa didirikan apabila semua dari kelompok penduduknya ingin merasakan keleluasan tanpa adanya batasan dan kearah yang ditentukan. Dimana jiwa yang penuh memiliki kebebasan dihargai dan dirasakan oleh setiap manusia, terlepas dari segala macam ancaman dan keselarasan penuh yang tidak diikuti oleh syarat dan ikatan apapun.

Kesimpulannya yaitu tegaknya keadilan itu tidak pengaruhnya, dalam segala apa pun yang menjadi hambatan yang berupa keturunan maupun nasabnya. Paling tidak adil dalam Islam itu memiliki empat artian seperti keadilan bermakna yang sama, keadilan bermakna keserasian, keadilan menyerahkan sesuatu kepada pemiliknya, dan keadilan Tuhan.

3. Bidang Agama

Al-Qur'an merupakan sumber pokok yang paling tinggi dalam Islam, baik sebagai keyakinan maupun hukum agama. Akar kata Washathiyah menurut pendapat As-Shalabi terdapat di dalam Al-Qur'an empat makna dengan artian yang hampir sama yaitu :

a. Sikap adil dan pilihan didalam moderasi beragama

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"... (QS. Al-Baqarah (2):143).

Kutipan At-Thabari dari Ibnu Abbas ra, Mujahid dan Atha' ketika menguraikan surah Al-Baqarah ayat 143 berkata: *"Ummatan Washathan merupakan "keadilan" yang kemudian ayat ini bermakna "Allah menjadikan umat Islam sebagai umat yang paling adil". Berkatalah Al-Qurthubi: wasathan ialah keadilan, karena keadilan merupakan sesuatu yang*

dianggap baik merupakan yang paling adil”.³⁸ Sedangkan Ibnu Katsir berkata: dalam ayat ini wasathan maksudnya yang paling baik dan yang paling berkualitas”.³⁹ Menurut para ulama tafsir yang lain seperti Abdurrahman As-Sa’diy dan Rasyid Ridha mengartikan dalam ayat ini bahwa makna washathan merupakan kebaikan dan keadilan.

b. Moderasi bermakna paling baik dan pertengahan

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat dan salat *wushta*. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan *khushyuk*”

Dalam ayat ini makna dari kata *Wushta* adalah “paling tengah, paling adil, dan paling baik.”

c. Moderasi memiliki artian paling adil, baik dan berpendidikan

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “Berkatalah seorang yang paling bijak di antara mereka, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Tuhanmu).”

Menurut tafsiran Al-Qurthubi bahwa dalam surah Al-Qalam (68): ayat 28 ini ialah “Orang yang paling Ideal, paling adil dan paling berakal dan paling berilmu”⁴⁰. Di dalam ayat ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa arti *ausathuhum* ialah “paling adil, paling baik atau ideal dan paling berilmu”.

³⁸Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), I: 477.

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-adzim*, (Beirut: Daar Al-Fikri, 1994), I: 237.

⁴⁰Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, X: 126.

d. Moderasi memiliki makna adil atau pertengahan

فَوَسَّطْنَ بِهِ جَمْعًا

Artinya: "lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh,"

Berkatalah at-Thabari, al-Qurthubi dan al-Qasimi: "Maksudnya adalah berada ditengah-tengah musuh".⁴¹ Begitu pula dalam Al-Qur'an, hakikat Washatiyah disesuaikan oleh adanya tafsiran yang dapat diyakini menurut tafsiran yang benar. Dari empat ayat Al-Qur'an yang berbeda-beda kata wasathiyah dapat diambil kesimpulan bahwa wasathiyah secara pasti dalam kalimat dan istilah Al-Qur'an ialah keadaan yang seluruhnya adil, pertengahan, baik, dan berpendidikan. Oleh karena itu seluruh manusia yang beragama Islam merupakan umat yang paling baik, paling adil, paling terdepan, paling seimbang dari umat yang lainnya.

Firman Allah Swt dalam Surah Al-Maidah (5): ayat 8 berisi ungkapan yang menyatakan bahwa adil dalam bidang Agama yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۖ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Maksud dari Surah Al-Maidah ayat 8 adalah apabila seseorang sudah dipercayakan menjadi saksi, maka dari itu ia harus

⁴¹Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, 25.

mengutarakan kenyataan dengan sebenar-benarnya. Ia tidak diperbolehkan memberikan kesaksian yang palsu, walaupun kesalahan terletak dari pihak keluarga dan teman-temannya. Seseorang jika telah ditetapkan menjadi seorang saksi harus bisa terang-terangan mengutarakan kebenaran tidak ada yang harus ditutup-tutupi. Terdapat juga firman Allah Swt. Surah An-Nisa (4) ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:”Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.

Tafsir surah An-Nisa ayat 58 bahwasannya diutamakan untuk seorang pemimpin, supaya dapat menjaga amanat yang telah diberikan kepada dirinya terutama dalam sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat ataupun bawahannya dan dalam memberi keputusan dengan adil. Dari beberapa uraian diatas bisa diketahui juga bahwasannya jika ingin hidup berkah dan penuh hikmah maka kita harus menunaikan dan menampaiakan amanah dengan baik.

4. Bidang Sosial

Adapun yang dimaksud dengan keadilan ialah argumen dari kekejaman dan kezaliman atau bisa dikatakan yaitu menghilangkan kezaliman dan kesewenang-wenangan yang bersifat adil dan tidak memihak pada satu sudut pandang saja. Keadilan menurut agama Islam didirikan oleh segenap masyarakatnya tanpa memandang kedudukan, baik itu umat muslim ataupun tidak sehingga hak-haknya menjadi merata ke segala kalangan. Bisa diartikan bahwa

Islam telah mempertaruhkan seluruhnya keistimewaan yang dimiliki oleh orang lain itu berbalik pada dirinya sendiri.

Di dalam aktivitas sosial Islam, ada hal yang wajib dipatuhi untuk kebaikan masyarakatnya.⁴² Islam juga memberikan pernyataan seluruhnya atas hak sendiri atau perorangan. Tujuan utama pemberian hak dalam Islam ialah mengizinkan serta memberi arah supaya kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam tiap-tiap bidang pekerjaannya itu dapat dikembangkan dengan sangat baik.⁴³ Islam sangat menjaga keseimbangan hubungannya antara manusia dengan sang pencipta, oleh karena itu Islam juga bertawakal membangun keseraian hubungan antara manusia dengan manusia (*hablumminannas*) adanya upaya melindungi hubungan tersebut dari akibat tidak baik yang disebabkan karena adanya tindakan yang berlebih-lebihan dalam sudut pandang ekonomi. Maka dari itu alasannya kenapa Islam sangat mendambakan terlahirnya sebuah keadilan di berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bukan saja didalam satu sisi saja.⁴⁴

Dari pemaparan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keselarasan dan keseimbangan dalam memelihara keadilan dengan seluruhnya sangatlah penting bagi Islam untuk mendorong terciptanya keadilan dengan seadil-adilnya. Dalam peradaban manusia yang bermasyarakat yang majemuk dari satu suku, adat, ras maupun yang lainnya mengenai konsep keadilan tidaklah hanya menyangkut persoalan moralitas saja. Tetapi, pada akhirnya dapat dikelompokkan dan berujung pada ide keadilan sosial. Keadilan sosial Islam merupakan keadilan yang sangat berlangsung bagi kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek-aspek baik spiritual maupun materil. Cakupan dari semua dimensi dan aspek kehidupan manusia termasuk konsep keadilan sosial. Proses pembentukan struktur kehidupan masyarakat yang diikuti adanya pilar-pilar kesamaan dan persaudaraan didasarkan oleh adanya pembentukan struktur kehidupan masyarakat. Dalam konsepnya,

⁴²Ali Muhammad As-Shalabiy, 317.

⁴³Ali Muhammad As-Shalabiy, 320.

⁴⁴Harun Nasution dan Bahtiar Effendy (ed.), *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 218.

keadilan sosial mengandung pernyataan mengenai martabat manusia yang memiliki hak adanya hubungan pribadi terhadap semua orang.⁴⁵

Adapun prinsip-prinsip yang melatarbelakangi keadilan sosial dalam pandangan Islam yaitu :

- a) Tidak diperbolehkan saling memanfaatkan sesama manusia
- b) Tidak diperbolehkan melepaskan diri dari orang lain dengan yang bertujuan agar menahan adanya acara dan interaksi sosial. Manusia memandang Islam seumpama dengan suatu keluarga yang utuh, maka dari itu semua umat Islam adalah sama tingkatannya dimata Allah.

Keadilan Islam dalam bidang sosial ditegakkan atas tiga asas yaitu: *pertama*, terbebasnya jiwa yang mutlak; *kedua*, kesamaan manusia yang sempurna, dan *ketiga*, jaminan sosial yang kuat.

Pemahaman Islam tentang keadilan sosial sangat begitu memperhatikan adanya ketentraman dan keselamatan material dan spiritual orang lain. Perkara ini tidak dapat dihindari karena dalam ajaran Islam tidak meletakkan dua hal yang berkaitan ini ditempat yang berlainan.⁴⁶

5. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita semua, sehingga kita tidak boleh acuh atk acuh terhadap pendidikan dan menyerahkan segalanya terhadap guru maupun tenaga pendidik. Pentingnya keadilan dalam pendidikan merupakan hal yang paling penting khususnya di Indonesia. Pendidikan adalah bagaimana melatih anak muda menjadi manusia dewasa baik dalam segi individual, sosial , agar benar-benar membentuk jiwa yang tidak bergantung pada orang lain secara individu, serta dapat melaksanakan perintahnya sebagai makhluk sosial yang bermakna dapat menjalankan hubungan dengan cerdas pada aspek sosial

⁴⁵John L. Esposito, *What Everyone Needs to Know About Islam*, terj. Norma Arbi'a Juli Setiawan, *Islam Aktual*, (Depok: Inisiasi Press, 2005), 178.

⁴⁶John L. Esposito (ed), *Voice of Resurgent Islam*, alih bahasa Bakri Siregar, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1987), 107.

dalam segala kemungkinan serta mempunyai prilaku yang disiplin dan berakhlakul karimah.

Maksud adanya pendidikan itu sendiri yaitu seperti mana dipaparkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang memiliki tujuan atas berkembangnya kemampuan siswa siswi supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berprilaku baik, sehat wal’afiat, berpendidikan, inovatif, independen, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan memiliki tanggung jawab yang besar. Sifat dan kehidupan negara mempunyai pokok utama yang terhormat yang bertakwa dan beriman, berprilaku baik dan menjadi masyarakat yang demokratis dan tidak lupa adanya tanggung jawab, itu sangat erat ikatannya dengan aspek-aspek wasathiyah yang telah dipaparkan di atas.⁴⁷

Pendidikan dalam Islam sangat menekankan umatnya agar mewujudkan manusianya menjadi hamba Allah (Abdullah) dan khalifatullah. Sebagai hamba Allah, manusia selalu ingat dan beribadah kepada Allah, dan sebagai khalifatullah, manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, akan selalu disiplin dan memiliki perilaku-perilaku mulia agar dapat hidup mandiri, dapat membimbing hubungan yang baik dengan lingkungan lainnya sehingga dapat membentuk jagat raya sebagai tempat tinggal bersama-sama.⁴⁸

Pendidikan Islam memajukan semua kemampuan orang banyak mengenai aspek spiritual atau rohani kemanusiaan, pemikiran, perasaan, khayalan, serta fisik manusia itu sendiri, akhirnya menjadikan manusia menuju prilaku yang luas pengetahuannya menuju manusia paripurna.

⁴⁷Sayyid Quthb, *Al-‘Adalah*, op.cit., 130.

⁴⁸Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, 150.

ISLAM DAN DINAMIKA MASYARAKAT URBAN

Kehidupan modern yang ditandai dengan bangkitnya rasionalitas mengantarkan manusia ke puncak kemajuan sains dan teknologi yang hanya terpaku pada nilai-nilai materi serta mengantarkan manusia menjadi makhluk yang sangat individualis.¹ Perubahan dalam kehidupan masyarakat akibat dari kemajuan yang telah dicapai dalam proses pembangunan, baik kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pengaruh globalisasi. Kondisi tersebut mempengaruhi masyarakat wilayah perkotaan yang memiliki cara berfikir rasional, didasarkan pada perhitungan eksakta yang berhubungan dengan realitas dalam masyarakat. Jalan pikiran rasional yang umumnya dianut masyarakat perkotaan menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.

Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota karena kota terbuka dalam menerima pengaruh luar. Hal ini sering menimbulkan perubahan pola pikir dan terjadi pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda, karena golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih senang mengikuti pola-pola baru dalam kehidupan. Paradigma modernisme yang materialistik, individualistik menjadi *worldview* mayoritas masyarakat urban yang menyebabkan mereka kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi, mengalami kegersangan rohani,² terjadinya dekadensi moral, akibat lupa akan tujuan eksistensi dan misi diciptakannya manusia di dunia.³

¹David Ray Griffin, ed., *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas Dan Masyarakat*, terj. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 17.

²Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 4.

³Quraish Syihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 159.

Jika kita menganggap modernisme sebaga biang keladi krisis dan kegersangan spiritual benar adanya, maka masyarakat perkotaan yang berada di garis depan yang terkena dampak modernisme tersebut. Hal ini disebabkan kota merupakan pusat peradaban manusia yang menjadi gudang rasionalitas dan manifestasi pusat modernitas.⁴ Namun demikian realitas di perkotaan menunjukkan adanya perubahan kebangkitan spiritualitas dalam masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya kegiatan-kegiatan keagamaan dengan berbagai model dan corak. Kondisi tersebut diklaim sebagai salah satu wujud penolakan terhadap kepercayaan buta terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang selama ini telah menjadi *pseudo religion*,⁵ namun demikian ada yang mengatakan sebagai bentuk kegagalan *organized religion*. Berdasarkan realitas tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut tentang dinamika perubahan sosial budaya dan pola keberagamaan masyarakat urban.

Deskripsi tentang Masyarakat Urban

Istilah *urban* dalam KBBI, berarti sesuatu yang bersifat kekotaan.⁶ Dari aspek geografi kota dapat diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis. Selain itu, istilah kota dan daerah perkotaan dibedakan disini karena dua pengertian, kota untuk *city* dan daerah perkotaan untuk '*urban*'. Istilah *city* diidentikkan dengan kota, sedangkan *urban* berupa suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan yang modern, dapat disebut daerah perkotaan.⁷

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian

⁴Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual*, 3.

⁵Azyumardi Azra, "Neosufisme Dan Masa Depan," dalam *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, ed. Muhammad Wahyuni Nafis (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), 287.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 1535.

⁷Bintarto, *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989), 36.

“kota”, terletak pada sifat serta kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dalam hal perhatian, khususnya pada keperluan hidup. Di desa, yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah, dan sebagainya. Lain dengan orang kota yang mempunyai pandangan berbeda yang mengikuti perkembangan zaman. Orang kota memandang penggunaan kebutuhan hidup, berhubungan dengan pandangan masyarakat sekitar yang modern.⁸ Selain itu, masyarakat kota selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dan terbuka dalam menerima pengaruh luar, menyebabkan teknologi berkembang dengan pesat dalam masyarakat kota karena bagi masyarakat kota penggunaan teknologi di segala bidang telah sangat signifikan meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Masyarakat urban menjadikan teknologi sebagai kebutuhan pokok bagi komunitas masyarakat yang multi-etnis-heterogen ini. Ciri lain dari masyarakat urban adalah pembagian kerja yang jelas dan tegas, berpemahaman sekuler dengan mobilitas tinggi, dan adanya berkesadaran gender. Dominan industrialisasi dengan pola hidup yang dengan simbol-simbol konkrit urban berupa gedung-gedung pencakar langit, gedung atau bank-bank, gedung kesenian, pusat perkantoran, pusat perbelanjaan, toserba, tempat ibadah, tempat pariwisata adalah ciri khusus yang melekat pada masyarakat ini, disamping kecenderungannya untuk menghargai waktu luang (*leaser time*).

Problematika Kehidupan Masyarakat Urban

Kota selalu menjadi destinasi masyarakat di berbagai belahan dunia, untuk satu alasan, yaitu survivalitas kehidupan mereka. Mereka datang dengan tujuan memperoleh pendidikan, keterampilan, nafkah dengan memasuki lapangan kerja di sektor-sektor informal dan sektor formal. Namun kemudian banyak individu terjebak kepada gaya hidup profan hasil dari budaya

⁸Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 169.

modernisme. Singkatnya, ideologi modernisme telah merubah secara cepat gaya hidup masyarakat urban menjadi masyarakat metropolis. Terlepas dari siap atau tidak siap menghadapi gelombang transformasi ini, masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang terus beradaptasi dengan nilai-nilai baru.⁹

Modernitas membawa perubahan, baik di bidang sains, teknologi, lapangan hidup dan perilaku masyarakat perkotaan. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistik, dan hedonistik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititik-beratkan pada persoalan materi dari pada nilai-nilai spiritual.¹⁰ Masyarakat kota kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan.

Pesatnya perkembangan masyarakat yang hidup di pusat-pusat kota sejak tahun 1970-an melahirkan krisis multi-dimensi. Krisis dimaksud antara lain adalah menyusutnya sumber-sumber energi, perubahan organisasi keluarga (*household composition*), perubahan gaya hidup, kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan.¹¹ Viktor Frankl sebagaimana dikutip Mustamir mengatakan:

“Perjuangan untuk menemukan makna hidup adalah motivasi utama manusia dalam menjalani kehidupannya. Makna hidup di sini sungguh sangat berbeda dengan keinginan untuk mencari kesenangan (*pleasure principle*) dan juga berbeda dengan keinginan untuk mencari kekuasaan (*will to power*).”¹²

⁹Rubaidi, “Kontekstualisme Sufisme Bagi Masyarakat Urban,” *Jurnal Theologia* Vol. 30, No. 1 (2019): 131.

¹⁰Harun Asfar, “Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial,” in *Tasawuf Dan Gerakan Tarekat*, ed. Amsal Bakhtiar (Bandung: Angkasa, 2005), 96.

¹¹Muh. Adlin Sila, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas Di Tengah Kehidupan Modern*, Penelitian (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, 2007), 6-7.

¹²Mustamir, *Metode Penyembuhan Dari Langit: Tinjauan Religiopsikomedis Tembang Obat Hati* (Yogyakarta: Lingkaran, 2008), 48.

Kondisi tersebut di atas menyebabkan sebagian dari mereka memilih jalan pintas untuk keluar dari tekanan tersebut melalui cara-cara deviatif, seperti narkoba, minuman keras dan bahkan bunuh diri. Namun demikian, tidak jarang dari mereka yang memilih jalan spiritualitas. Spiritualisme memang tidak pernah mati, diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dengan memegang tradisi, dan juga berkembang menuju ke arah yang berbeda dari kebiasaan.¹³ Sufisme muncul di tengah materialisme perkotaan.

Fenomena, gejala, dan ekspresi religiusitas keagamaan kontemporer dalam masyarakat urban sebenarnya sangat kompleks, baik dalam hal kemunculan dan perkembangan teologi, doktrin, dan ritual agama maupun dalam kaitan dengan bidang-bidang kehidupan lain. Perubahan dan perkembangan begitu cepat dalam kehidupan perkotaan menimbulkan disrupsi, disorientasi dan dislokasi masyarakat urban. Dalam keadaan seperti itu, semakin banyak warga perkotaan yang berusaha mencari ‘makna’ (*meanings*) untuk menemukan kedamaian (*solace*) atau bahkan ‘pelarian’ (*escapism*) dalam agama, religiusitas atau spiritualisme.

Akibat peningkatan ekspresi religiusitas dalam masyarakat urban, maka agama kian merambah ke berbagai bidang kehidupan dan ranah publik. Religiusitas yang baru ditemukan (*newly-found religiousity*) membuat agama kian terlibat dalam kontestasi di ranah publik, politik, sosial-budaya, ekonomi dan pendidikan. Semua fenomena ini terkait banyak dengan perubahan dan dinamika masyarakat di tengah proses demokratisasi, globalisasi dan informasi instan. Pada saat yang sama juga terkait perkembangan keagamaan kontemporer global dan dinamika politik, ekonomi, keamanan, dan budaya.

Religiusitas Masyarakat Urban di Indonesia

Perubahan gaya hidup dan spiritualitas dalam masyarakat urban mengarah pada fenomena sufisme di perkotaan. Menurut Komarudin Hidayat terdapat 4 (empat) alasan tentang sufisme

¹³Rubaidi, “Kontekstualisme Sufisme Bagi Masyarakat Urban,” 132.

semakin berkembang di kota-kota besar. *Pertama*, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. *Kedua*, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual. *Ketiga*, sufisme sebagai sarana terapi psikologis. *Keempat*, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan. Senada dengan hal tersebut Hosein Nasr, yang dikutip Rahman, menyatakan krisis dunia modern bersumber dari Barat sejak zaman renaissance. Sejak saat itu manusia adalah makhluk bebas yang independen dari Tuhan dan alam. Manusia membebaskan diri dari tatanan ilahiyah (*divine order*) untuk selanjutnya membangun tatanan *antrophomorfism*, tatanan yang semata-mata berpusat pada manusia yang mengakibatkan putus dari spiritualitas.¹⁴

Kebutuhan spiritualitas masyarakat urban yang semakin tinggi dibuktikan dengan semakin ramainya pertumbuhan majelis pengajian di berbagai sudut kota. Adanya Majelis Rasulullah pimpinan Habib Munzir Al Musawwa, Majelis Dzikir al-Dzikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham, Majelis Ta'lim Qur'an, Manajemen Sedekah pimpinan Ustadz Yusuf Mansyur, dan lain sebagainya di Jakarta. Sedangkan di Bandung terdapat Manajemen Qolbu pimpinan Ustadz Abdullah Gymastiar, Kemudian di Aceh muncul Majelis zikir MPTT dengan *Rateb Siribee*, Majelis TASTAFI, dan majelis zikir lain sebagainya. Selain halnya kegiatan spiritual berbasis teologis, munculnya pelatihan ESQ yang digagas oleh Ary Ginadjar merupakan narasi menarik untuk menjelaskan kebutuhan spiritual kelas menengah perkotaan kini berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan rohani dan materi. Di samping itu, munculnya gerakan maupun juga perilaku spiritual keagamaan seperti halnya Anand Khrisna melalui Brahma Kumaris, Lia Aminuddin dengan Komunitas Eden, maupun kemudian munculnya komunitas religius lainnya menandakan bahwa kebutuhan spiritualitas penduduk perkotaan mengalami peningkatan.

Munculnya berbagai macam ekspresi religiusitas yang ditampilkan oleh masyarakat perkotaan, selain dimaknai sebagai

¹⁴Ibid., 132-133.

bentuk peningkatan religiusitas, juga dapat dimaknai sebagai bentuk rekonstruksi agama. Gejala tersebut sebenarnya merupakan bentuk dari rekonstruksi baru mengenai makna ketuhanan di tengah modernitas. Naisbiit dalam *Megatrends* dan *High Tech High Touch* menyebutkan bahwa kemajuan teknologi yang berkembang telah membuat manusia modern menjadi gamang. Ketika pemujaan teknologi menjadi besar dan arus utama logika rasional menjadi utama menyebabkan manusia itu kering imannya. Adanya rekayasa genetika dan teknologi yang menjadi ikon manusia modern dalam menyelesaikan masalah justru tidak menemukan solusi yang kuratif. Pada intinya, Naisbitt ingin berkata seberapa nalar rasional manusia itu berkembang, akan tidak mampu untuk mengalahkan kekuasaan Tuhan.¹⁵ Salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21 ditandai dengan meningkatnya spiritualitas dengan tujuan menyinari masalah yang ditimbulkan oleh modernitas. Para guru spiritual dari Timur yang datang ke Barat mampu menjawab kerinduan spiritual yang mendalam dari banyak orang Barat. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (*wisdom*).¹⁶

Gairah baru pada spiritualitas di kota-kota besar dunia membuktikan bahwa ajaran sufisme kembali diminati oleh masyarakat di zaman modern. Fenomena sufisme di kalangan masyarakat perkotaan yang sering disebut *urban sufism*, dari waktu ke waktu selalu menarik untuk diamati. Fenomena *urban sufisme* dalam wujudnya dapat dilihat dalam 2 (dua) bentuk yaitu, *pertama*, meneruskan tradisi tasawuf yang melembaga (*institutionalized*) melalui ordonasi sufi yang dikenal dengan istilah tarekat. *Kedua*, gerakan sufi atau tasawuf yang tidak formal dalam bentuk majelis shalawat, majelis dzikir, atau majelis taklim, dan sejenisnya. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Aceh dan sebagainya, fenomena *urban sufisme* dengan mudah dapat dijumpai di setiap sudut kota tersebut. Pada ordonasi sufi dalam

¹⁵Ibid., 134.

¹⁶Ewert Cousins, "Hakikat Keyakinan Dan Spiritualitas Dalam Dialog Antaragama," in *Agama Untuk Manusia*, ed. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 77.

bentuk tarekat memang memiliki struktur organisasi hingga di lintas kota besar tersebut.¹⁷ Namun demikian gejala religiusitas masyarakat urban juga mengalami perubahan dan penyimpangan dengan munculnya berbagai kelompok '*kultus*' yang merekrut anggota dari berbagai lapisan masyarakat. Bahkan, banyak di antara mereka tamatan perguruan tinggi dengan pekerjaan dan penghasilan tetap, yang 'tersesat' oleh '*con-man*' yang menawarkan berbagai hal yang '*too good to be true*', yang menurutnya terlalu muluk untuk bisa dipercaya. Perubahan religiusitas ini umumnya terjadi di kalangan menengah.

Berbagai sumber menyatakan, perubahan pada kelas menengah terus bertambah, sehingga mendorong munculnya berbagai ekspresi keagamaan mulai dari peningkatan *religious attachment*, kian kuat pelaksanaan ritual agama, gaya hidup lebih religius, pendidikan lebih agamis bagi anak-anak, sampai pada pengelolaan keuangan dan makanan lebih ketat sesuai syariat atau fiqh.¹⁸ Kondisi ini terjadi, karena proses demokratisasi memberi ruang kebebasan yang luas bagi masyarakat mengekspresikan pemahaman dan pengamalan keagamaan, yang mana dalam batas tertentu pemahaman dan praksis keagamaan itu menjadi *politik identitas*. Namun demikian, peningkatan *religious attachment* tidak jarang menjadi objek manipulasi politik yang memainkan kartu agama untuk kepentingan politiknya.

Praktek religiusitas yang berkembang begitu pesat, hingga terjadi pengkultusan, bahkan ektrim dan fundamental di kalangan masyarakat urban, tidak lepas dari pengaruh media dan teknologi yang memang sangat dominan pada masyarakat urban. Bahkan ada dugaan munculnya fundamentalisme agama sebagai fenomena masyarakat perkotaan atau kaum urban tersebut meluas dengan dukungan media sosial.¹⁹ Sosialisasi melalui media yang kebetulan

¹⁷Rubaidi, "Kontekstualisme Sufisme Bagi Masyarakat Urban," 135.

¹⁸Azyumardi Azra, "Relijiusitas Masyarakat Urban," *Harian Republika* (Jakarta, July 20, 2017), accessed January 10, 2022, <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/07/19/otcf319-relijiu-sitas-masyarakat-urban-2>.

¹⁹Haidar Bagir, "Fundamentalisme Agama: Fenomena Kaum Urban," *Harian Republika* (Jakarta, May 29, 2015), accessed January 10, 2022, <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/07/19/otcf319-relijiusitas-masyarakat-urban-2>.

dikuasai oleh kaum urban, menjadi perantara yang penting bagi mereka untuk menyebarkan ideologi. Ide-ide fundamentalisme disebarkan setiap detik-setiap menit melalui jejaring sosial dan video. Bahkan Haidar Bagir menilai, ideologi itu membawa ke arah penyempitan pemikiran Islam di tengah masyarakat, yang sayangnya tidak bersikap kritis terhadap fenomena ini, sehingga muncul berbagai macam peristiwa intoleran dan pengkafiran dalam praktek keagamaan. Oleh karena itu upaya peningkatan pemahaman keagamaan dalam masyarakat perkotaan perlu dilakukan melalui institusi-institusi yang berwenang untuk meminimalisir terjadinya benturan diantara kelompok-kelompok spiritual keagamaan yang berkembang dalam masyarakat perkotaan.

ISLAM DAN GENDER

Islam adalah agama yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada strata yang sama dan setara. Hal ini menjadi salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad Saw yang berusaha menghapus praktik diskriminasi yang dilakukan masyarakat Jahiliyah kepada perempuan. Dalam masyarakat berbasis suku, perang fisik sangat diperlukan untuk mempertahankan kekuasaan, baik kekuasaan dalam pemerintahan maupun kedaulatan sebuah teritorial tertentu. Bagi masyarakat ini, perempuan dianggap makhluk lemah yang tidak akan dapat berpartisipasi dalam peperangan sehingga ditempatkan sebagai makhluk sekunder yang bahkan bisa diperjual-belikan.¹ Pandangan ini menyebabkan perempuan terdiskriminasi dan hampir tidak memiliki hak yang layak sebagaimana laki-laki.

Dalam perkembangan berbagai kebudayaan, diskriminasi pada perempuan terus terjadi. Di dalam masyarakat Eropa dan dunia Barat pada umumnya diskriminasi atas perempuan juga terjadi dan berlangsung berabad-abad. Bahkan pasca renaissance sendiri, penerimaan masyarakat atas kesetaraan gender masih belum sempurna. Di sisi lain di dunia Islam, usaha-usaha pemberdayaan perempuan yang dilakukan Rasulullah Saw sempat sukses, namun ketika Islam dipegang oleh beberapa khalifah yang buruk, praktik diskriminasi pada perempuan kembali berulang. Bahkan praktik ini tidak jarang mempengaruhi tafsir ulama tentang relasi laki-laki perempuan pada masa itu yang menjadi rujukan banyak ulama masa kini.

Dalam konteks kontemporer istilah “gender” terus menjadi topik yang diperbincangkan. Banyak yang sepakat, namun banyak pula yang menentangnya, baik langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia beberapa kebijakan telah dibuat sebagai upaya pengarus-utamaan gender baik di lembaga pendidikan, lembaga pemerintah,

¹Aba Bakr Rahmatullah, “Makanah Al-Mar’ah Wa Waqi’uha Qabla al-Islam,” *Jurnal al-Muktamar al-Duwali al-Awwal li al-Sirah al-Nabawiyah* (January 2013): 141.

dan juga dalam masyarakat secara umum. Demikian juga banyak organisasi masyarakat sipil di Indonesia melakukan upaya pengarus-utamaan gender dalam masyarakat. Semua ini bermuara pada usaha mewujudkan kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan, yang berkeadilan dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia.

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang hubungan Islam dan gender. Pembahasan antara lain akan difokuskan pada konsepsi Islam terkait dengan keadilan gender yang berisi pemahaman pengertian gender, hubungan gender dan budaya, landasan Islam terkait keadilan gender, beberapa masalah sosial yang terjadi karena ketidakadilan gender. Selain itu akan dijelaskan upaya pengarus-utamaan gender yang dilakukan oleh pemerintah, serta metode penelitian dengan menggunakan analisis gender.

Konsep Islam Tentang Keadilan Gender

Kata '*gender*' telah lama dikenal dalam masyarakat Indonesia, baik di kalangan pemerintah, akademisi, LSM, dan masyarakat pada umumnya. Namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini ditulis dengan istilah '*jender*' yang berarti jenis kelamin. Pengertian ini nampaknya terjemahan langsung dari bahasa Inggris yang juga mengartikannya dengan jenis kelamin. Meskipun hal ini tidak sepenuhnya salah, namun '*gender*' bukan hanya masalah jenis kelamin, ia lebih tepatnya adalah kata yang ditujukan untuk pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai kata ini. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa *gender* adalah konsep budaya yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.² Sementara itu H.T. Wilson mengartikan *gender* sebagai dasar dalam menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan pada kehidupan kolektif. Elaine Showalter mengartikan *gender* lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial-budaya. Ia menambahkan

²Helen Tierney, ed., *Women's Studies Encyclopedia* (New York: Greenwood Press, 1999), I: 153.

bahwa *gender* adalah konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.³

Pengertian ini jelas berbeda dengan “jenis kelamin” seperti dipahami banyak orang. Jenis kelamin adalah penciri fisik manusia, perempuan dan laki-laki, berdasarkan alat biologis sejak lahir. Laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam kadar tertentu. Perbedaan itu ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat relatif. Perbedaan yang bersifat tetap terdapat pada perbedaan jenis kelamin yang fisik, kodrati dan terberikan. Perbedaan kodrati ini bersifat universal yang berarti bahwa di belahan bumi manapun, manusia terpilah menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. *Sex* atau jenis kelamin tidak bisa berubah, tidak bisa dipertukarkan dan bersifat permanen.

Sementara *gender* merupakan pelabelan pada kenyataan yang bisa dipertukarkan seperti misalnya sifat lembut, kasar, menangis dan marah. Sebab *gender* sesungguhnya bukanlah kodrat, tetapi merupakan modifikasi-modifikasi tertentu dari konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan hidup. Dengan bahasa lain, *gender* merupakan hasil konstruksi, tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu serta langsung membentuk karakteristik laki-laki atau perempuan. *Gender* memiliki ketergantungan terhadap nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Dengan demikian, *gender* dapat berubah dari situasi dan tradisi tertentu pada kondisi yang lain.⁴

Gender merupakan peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat. Peran-peran tersebut berkaitan dengan tugas, sifat, fungsi, hak dan kewajiban serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh ketentuan sosial, nilai-nilai yang berlaku dan budaya lokal. Artinya, laki-laki dan perempuan memiliki ketentuan bersikap dan berperan sesuai dengan harapan masyarakatnya. Masyarakat yang memiliki pandangan bahwa laki-laki adalah mahluk perkasa dan perempuan adalah lemah lembut,

³Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34.

⁴Nasaruddin Umar, *Kodrati Perempuan Dalam Islam*, Cet. 1. (Jakarta: Fikahati Aneska, 2000), 14.

maka itulah perspektif *gender* masyarakat setempat. Demikian halnya dengan konstruksi masyarakat tentang laki-laki itu pemberani, perempuan itu penakut, laki-laki itu rasional, perempuan itu emosional, Laki-laki itu aktif dan perempuan pasif dan seterusnya dan seterusnya. Masing-masing ras, suku dan bangsa mempunyai aturan, norma dan budaya *gender* yang khas, berbeda antara satu etnis dengan etnis lainnya.⁵

Mansour Fakih berpendapat bahwa ada tiga karakteristik yang melekat dalam diskusi soal *gender*.

1. *Gender* adalah sifat-sifat yang bisa dipertukarkan. Misalnya laki-laki yang bersifat emosional, lemah lembut dan keibuan sebaliknya ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.
2. adanya perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya, zaman dahulu di satu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman dan tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat.
3. Dari kelas ke kelas masyarakat yang lain juga berbeda. Ada perempuan kelas bawah di pedesaan pada suku tertentu lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki. Semua sifat yang bisa dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki berubah dari waktu, tempat dan kelas yang berbeda. Semua persepsi yang terus berubah inilah yang kemudian dikenal dengan konsep *gender*.⁶

Perbedaan peran gender antara lakilaki dan perempuan dapat digambarkan dalam tabel berikut:

⁵Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, *Keadilan dan Kesetaraan Jender: Perspektif Islam* (Jakarta: Bidang Pemberdayaan Perempuan Departemen Agama RI, 2001), 123.

⁶Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*, Cet. 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8-9.

Tabel 1
Perbedaan peran gender Laki-Laki dan perempuan

Gender	Laki-Laki	Perempuan
Sifat	Maskulin	Feminim
Peran	Produksi	Reproduksi
Ruang Lingkup	Publik	Domestik
Tanggung Jawab	Nafkah Utama	Nafkah Tambahan

Patriarkhi dan Ketidak-adilan Gender

Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam Antropologi. Patriarki dapat diartikan sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.⁷ Ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Bahkan dinilai sebagai penyebab dari penindasan terhadap perempuan.⁸ Pengertian lain menyebutkan patriarki adalah sistem sosial hubungan gender yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender. Laki-laki bermonopoli akan seluruh peran.⁹

Relasi gender yang patriarkhis dapat menyebabkan ketidakadilan gender. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat relasi yang timpang ini. Misalnya upah yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, pembagian kerja di rumah tangga, pembagian kuasa politik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, otoritas agama yang berbeda, dan lain sebagainya. Disisi lain relasi kuasa yang patriarkhis menjadikan perempuan sering mendapatkan lebih banyak kekerasan daripada laki-laki. Ada beberapa sifat kekerasan pada perempuan yang disebabkan oleh relasi yang patriarkhis. Menurut

⁷Saroja Pinem, *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi* (Jakarta: Trans Media, 2009).

⁸Marisa Rueda, Marta Rodriguez, and Susan Alice Watkins, *Feminisme Untuk Pemula* (Yogyakarta: Resist Book, 2007), 120.

⁹Ria Manurung, *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik*, Penelitian (Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation, 2002), 131.

Jagger dan Rothanberg, sifat-sifat mendasar terjadi dalam berbagai bentuk:

1. Di dalam sejarah, perempuan adalah kelompok tertindas pertama, disusul kelompok tertindas yang lain seperti kelompok warna kulit (negro), kelompok budak, buruh dan lain-lain.
2. Ketidak-adilan terhadap perempuan bersifat universal, terjadi di hampir seluruh masyarakat di dunia, sedangkan penindasan lain (negro, budak, buruh) terjadi hanya di negara-negara tertentu dan dalam kurun waktu tertentu.
3. Penindasan terhadap perempuan adalah bentuk penindasan yang paling mendasar dan yang paling sulit dilenyapkan dan tidak akan mudah membaik begitu saja melalui perubahan-perubahan sosial seperti penghapusan kelas-kelas dalam masyarakat.
4. Penindasan terhadap perempuan akan menyebabkan penderitaan luar biasa kepada korban baik secara fisik maupun kejiwaan. Meski luar biasa, penderitaan ini seringkali berlangsung tanpa disadari banyak orang.
5. Penindasan terhadap perempuan memberikan suatu model konseptual untuk memahami semua bentuk penindasan lain.¹⁰

Menurut Mirmaningtyas, ketidakadilan *gender* terjadi dalam diri sendiri, keluarga, lembaga kerja, agama, masyarakat umum dan Negara dalam berbagai bentuk. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Faqih, bahwa manifestasi ketidakadilan *gender* dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, kekerasan, vonis julukan dan beban kerja ganda terjadi dalam berbagai lapisan masyarakat. Faqih juga menguraikan bahwa ada bentuk-bentuk ketidakadilan *gender* yang menjadi kendala bagi pengupayaan kesetaraan *gender*, di antaranya:

1. *Stereotype*. Yaitu label-label negatif yang diberikan pada perempuan. Contoh masyarakat menganggap laki-laki itu

¹⁰Dapat dibaca di beberapa tulisan yang mengutip Alison Jagger dan Paula Rothenberg seperti dalam *The Social Construction of Gender* (California: Sage Publication Inc., 1990) tulisan Judith Lorber atau tulisan mereka sendiri *Feminist Frameworks: Alternative Theoretical Accounts of Relations Between Women and Men* (New York: McGraw- Hill, 1984).

rasional, kuat, aktif, dan perkasa. Sebaliknya, oleh masyarakat perempuan itu emosional, penakut, pasif dan lemah. Penjulukan sudah sangat umum di dalam masyarakat hingga seolah terbakukan dalam lembaga pendidikan, buku-buku bacaan dan lapangan pekerjaan. Penjulukan ini kemudian menjadi dasar untuk membedakan peran antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Misalnya, pekerjaan sekretaris lebih cocok untuk perempuan karena perempuan dianggap lebih teliti, sabar dan menguasai detil. Stereotip lain adalah keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah, maka akibatnya setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dianggap sebagai pekerjaan "tambahan" dan boleh dibayar lebih rendah.

2. *Subordinasi* adalah menempatkan perempuan pada posisi setelah laki-laki atau menganggap perempuan tidak penting. Anggapan ini didasarkan pada tafsiran teks agama, pandangan masyarakat, tradisi dan mitos-mitos tentang kehebatan laki-laki dan ketidakberdayaan perempuan. Banyak kebijakan di rumah tangga, masyarakat, maupun negara dibuat tanpa menganggap penting dan menomorduakan perempuan. Misalnya, anggapan bahwa perempuan berpembawaannya "emosional", sehingga dianggap tidak dapat tampil sebagai pemimpin partai atau manajer. Subordinasi menciptakan ketergantungan berlebihan kaum perempuan terhadap laki-laki.
3. *Marginalisasi* atau peminggiran adalah pemiskinan terhadap perempuan. Peminggiran ini terjadi di tempat kerja, di rumah tangga, di masyarakat dan di sistem pemerintahan. Misalnya, pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan daripada anak perempuan, karena asumsinya laki-laki harus pintar dan harus bekerja untuk istri dan anaknya nanti. Sementara itu, perempuan tidak diutamakan mendapat pendidikan, karena asumsinya perempuan harus mengurus suami dan anak. Banyak masyarakat ekonomi menengah ke bawah yang memutuskan sekolah anak perempuan hanya di sekolah dasar. Peminggiran perempuan dalam pendidikan ini berakar pada

anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena takdir mereka adalah dapur.

4. *Double burden* atau beban ganda yaitu adanya dua beban pekerjaan yang harus dilakukan perempuan, pekerjaan domestik dan pekerjaan publik sekaligus. Pekerjaan domestik seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak dan mengasuh anak ini biasanya tidak menghasilkan uang tetapi wajib dilakukan. Beban kedua adalah pekerjaan publik yaitu pekerjaan profesi yang menghasilkan uang, seperti guru, karyawan, dokter dan sebagainya. Di ke- banyakan masyarakat, kebanyakan dianggap wajar jika tugas perempuan mengatasi keduanya. Di sisi sebaliknya, laki-laki hanya dituntut mengerjakan beban publik.
5. *Violence* atau kekerasan adalah serangan fisik atau mental terhadap seseorang. Kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh bias *gender* biasa disebut sebagai *gender-based violence*. Kekerasan terhadap sesama jenis maupun lain jenis disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah oleh keterbatasan wawasan *gender*. Kekerasan terhadap *gender* ini disebut dengan kekerasan *gender related violence*. Pada dasarnya kekerasan pada *gender* diakibatkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak bentuk kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan *gender*, seperti pemerkosaan, tindakan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, termasuk dalam tindakan pemukulan atau penyiksaan pada anak-anak, kekerasan dalam bentuk pelacuran atau prostitusi, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu perempuan.

Landasan Islam tentang Keadilan Gender

Pada dasarnya Islam datang untuk menjamin adanya kesetaraan hal antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Dalam masyarakat Jahiliyah pada saat Rasulullah hadir, relasi ini sangat tidak adil. Perempuan adalah makhluk subordinasi yang tidak memiliki kuasa dan otoritas dalam kehidupan sosial dan politik saat itu. Kuasa yang sangat kuat dipegang oleh pemimpin klan dan budaya perang yang sangat menonjol membuat perempuan tidak mendapatkan tempat yang setara di dalam masyarakat. Islam datang menghapus budaya ini dan menempatkan perempuan dan laki-laki

pada posisi setara. Banyak Ayat Al-Quran dan Hadits menjelaskan tentang kesetaraan ini yang kemudian menjadi pedoman bagi umat Islam hingga sekarang ini.

Para ulama telah memberikan pandangan tentang kesetaraan gender dalam Islam. KH. Nasaruddin Umar, Imam Besar Mesjid Istiqlal mengatakan setidaknya ada empat prinsip utama di mana Al-Quran menunjukkan kesetaraan gender dalam Islam yaitu:

1. Setara sebagai Hamba Allah

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan setara. Keduanya memiliki tujuan yang sama, menyembah kepada Allah. Dalam Q.S. Az-Dzariyat (51): 56 disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Dalam ayat ini al-Quran menunjukkan bahwa titik nilai dari hamba yang salih adalah ketakwaannya kepada Allah, bukan dari jenis kelamin yang melekat padanya. Hal ini menunjukkan bawah untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak didasari pada perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Dalam kapasitas sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianannya. Dalam Q.S. al-Nahl (16): 97 disebutkan:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:”Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

2. Setara Sebagai Khalifah di Bumi

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah. Khalifah tidak merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu melainkan kepada manusia. Dalam QS. Al-An'am (6): 165 disebutkan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi, selain untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah Swt, juga untuk menjadi khalifah di bumi (QS. Al-An'am (6): 165). Kata Khalifah tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalfahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

3. Memiliki Perjanjian Primordial yang Sama

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Perjanjian primordial adalah perjanjian asasi yang dilakukan manusia dengan Tuhan sebelum penciptaan. Dalam al-Quran diceritakan bahwa menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
 كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Tidak ada seorangpun anak manusia lahir di muka bumi yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan pada saat itu. Bahkan ikrar tersebut disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan "tidak". Oleh sebab itu dari sejak awal sejarah manusia tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Rasa percaya diri seorang perempuan dalam Islam seharusnya terbentuk sejak lahir, karena sejak awal tidak pernah diberikan beban khusus berupa "dosa warisan" seperti yang dikesankan di dalam tradisi beberapa agama yang lain.

Al-Quran yang mempunyai pandangan positif terhadap manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memuliakan seluruh anak cucu Adam (Q.S. Al-Isra (7): 70). Dalam Al-Qur'an, tidak pernah ditemukan satupun ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu.

4. Terlibat secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menceritakan tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang yakni kata ganti untuk Adam dan Hawa. Misalnya

keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga (Q.S. Al-Baqarah (2): 35); Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan (Q.S. Al-A'raf (7):20); Sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh ke bumi (Q.S. Al-A'raf (7): 22); Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf (7): 23); Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Q.S. Al-A'raf (7): 23); Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Q.S. Al-Baqarah (2): 187).

Dalam ayat-ayat di atas Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhadap drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai mahluk penggoda yang menjadi penyebab jatuhnya anak manusia ke bumi penderitaan. Keduanya menjadi pelaku dan penanggungjawab sekaligus atas apa yang mereka putuskan sendiri. Hal ini juga harusnya menjadi dasar cara pandangan kita tentang perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial masyarakat kita.

5. Laki-laki dan Perempuan Sama-sama Berpotensi Meraih Prestasi

Kesetaraan antar jenis kelamin juga ada dalam peluang untuk meraih prestasi maksimum, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditegaskan secara khusus di dalam tiga ayat Al-Qur'an (Q.S. Ali Imran (3): 195, Q.S. An-Nisa (4): 124 dan Q.S. Mu'min (40): 40. Ayat-ayat ini mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi. Namun sayangnya dalam kenyataan di masyarakat, konsep ideal ini masih membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi Al-Quran ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam Al-Quran mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai

individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu, Al-Quran tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan kelompok etnis, warna kulit, suku bangsa dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.

Pengarusutamaan Gender di Indonesia

Bagian ini memaparkan bagaimana Indonesia memahami konteks pengarusutmaan gender daln menerjemahkan dalam kebijakan dan penganggaran. Ada serangkaian cara berpikir dalam pengisian borang-borang sebagian dari proses, baik PUG maupun ARG, atau dalam anggaran responsif gender.

Pengarus-utamaan adalah strategi untuk mengintegrasikan sebuah kepentingan dalam program atau aktivitas. Strategi yang telah lama dilakukan oleh berbagai institusi secara global ini, kemudian diterjemahkan atau dipergunakan oleh berbagai negara di dunia untuk menyakinkan bahwa isu gender harus diimplementasikan dalam program dan perencanaan pembangunan.

Dalam buku Panduan Pelaksanaan Inpres No 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan, yang diterbitkan oleh Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, dikemukakan sejumlah kondisi awal dan komponen kunci yang diperlukan rangka menyelenggarakan pengarusutamaan gender. Kondisi awal dan komponen kunci yang dimaksud, dikemukakan pada tabel berikut:

Tabel 2
Komponen Pengarus-utamaan Gender

No	Kondisi Awal yang Diperlukan	Komponen Kunci
1	Political will dan kepemimpinan dari lembaga dan pemimpin eksekutif, yudikatif, dan	Peraturan perundang-undangan, misalnya: UUD 1945, Tap MPR, Undang-undang, Peraturan

	legislatif. Adanya kesadaran, kepekaan, respons, serta motivasi yang kuat dalam mendukung terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender.	Pemerintah, Kepres, Perda
2	Adanya kerangka kebijakan yang secara jelas menyatakan komitmen pemerintah, propinsi, kabupaten/kota terhadap perwujudan kesetaraan dan keadilan gender	Kebijakan-kebijakan yang secara sistemik mendukung penyelenggaraan PUG, termasuk kebijakan, strategi, program, kegiatan, beserta penyediaan anggarannya, seperti: Penyerasian berbagai kebijakan dan peraturan yang responsive gender penyusunan kerangka kerja akuntabilitas penyusunan kerangka pemantauan dan evaluasi yang responsive gender pelembagaan institusi pelaksana dan penunjang PUG.
3		Struktur organisasi pemerintah dalam rangka pelaksanaan PUJ di lingkup nasional, propinsi, dan kabupaten/kota, yang ditandai oleh terbentuknya: Unit PUG Focal point Kelompok Kerja Forum Mekanisme pelaksanaan PUG diintegrasikan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penganggaran, pemantauan, dan evaluasi.

4	Sumber-sumber daya yang memadai	SDM yang memiliki kesadaran, kepekaan, keterampilan, dan motivasi yang kuat dalam melaksanakan PUG di unitnya. Sumber dana dan sarana yang memadai untuk melaksanakan PUG
5	Sistem Informasi dan data yang terpilah menurut jenis kelamin	Data dan statistik yang terpilah menurut jenis kelamin
6	Alat analisis	Analisis gender untuk: • Perencanaan • Penganggaran • Pemantauan dan evaluasi
7	Dorongan dari masyarakat madani kepada pemerintah	Partisipasi masyarakat madani yang dilakukan dalam mekanisme dialog dan diskusi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

Di Indonesia definisi tersebut diadopsi dalam Inpres No. 9 tahun 200 dan Presiden telah mengintruksikan kepada jajaran eksekutif di tingkat pusat dan daerah, instansi dan lembaga pemerintah yang dipimpin oleh Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah nondepartemen, Pimpinan Kesekretariatan Lembaga Tertinggi/Tinggi, Panglima Negara Nasional Indonesia, Kepala Kepolisian Republik Indonesia, Jaksa Agung RI, Gubernur, dan Walikota untuk melaksanakan PUG sebagai pembangunan nasional. Mereka diharuskan untuk melakukannya disetiap tahap mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan berbagai kebijakan, program, dan kegiatan termasuk penganggarnya sesuai dengan bidang tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing. Dengan Inpres ini juga memberi mandat kepada Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan untuk bertindak sebagai koordinator dan fasilitator dalam melaksanakan strategi PUG.

Pada dasarnya pengarus-utamaan gender adalah menarik perempuan ke dalam arus utama pembangunan bangsa dan masyarakat sebagai warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kebijakan program pembangunan nasional. Pengarus-utamaan gender berfungsi untuk menciptakan mekanisme-mekanisme kelembagaan bagi kemajuan perempuan di semua bidang kegiatan dan kehidupan masyarakat dan pemerintahan.

Lebih nyata penyelenggaraan PUG dimaksudkan untuk mencapai kebutuhan praktis dan strategis gender. Kebutuhan praktis adalah pemenuhan jangka pendek, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, pelayanan kesehatan, pemberantasan buta aksara dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan strategis merupakan kebutuhan jangka panjang, seperti perubahan posisi subordinasi perempuan dalam berbagai bidang ke dalam posisi setara dan adil gender. Pentingnya melaksanakan PUG di dalam berbagai bidang pembangunan bertujuan untuk memastikan apakah laki-laki dan perempuan benar-benar sudah memperoleh akses yang sama terhadap sumberdaya pembangunan, dan memperoleh manfaat sama dari hasil pembangunan. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi munculnya kesenjangan gender. Faktor-faktor tersebut dapat diklompokkan menjadi empat, yakni faktor partisipasi, akses, kontrol, dan faktor manfaat/keuntungan.

Dengan mengetahui keempat hal tersebut, maka kesenjangan gender akan dapat teridentifikasi yang apada akhirnya untuk menemukan isu-isu gender. Dengan cara-cara ini akan dapat pula ditempuh upaya-upaya untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kesenjangan gender melalui perumusan kebijakan, program dan kegiatan yang responsif gender, dengan menggunakan teknik analisis yang disebut Gender Analysis Pathways (GAP) dan Policy Outlook And Action Plan (POP).

Rangkuman

Salah satu semangat dasar Islam adalah membawa manusia pada kehidupan yang adil dan damai. Islam menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang setara. Tidak ada yang lebih utama dari yang lainnya kecuali ketaqwaan. Dalam praktiknya sebuah konstruksi sosial terbangun dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kemudian menjadi sebuah kebudayaan. Seringkali unsur-unsur dalam kebudayaan ini terinternalisasi kedalam pemahaman agama sehingga seseorang tidak apat membedakan antara ajaran agama yang sebenarnya dengan praktik kebudayaan sehingga keduanya berbaur. Jika proses ini menghasilkan sebuah budaya yang memiliki semangat religiusitas ini menjadi hal yang baik, namun jika ia juga bertentangan dengan religiusitas Islam ini kemudian menjadi masalah. Salah satu aspek yang bertentangan tersebut adalah subordinasi dan diskriminasi kepada perempuan yang dilakukan secara masif dalam masyarakat. Meskipun Islam telah menjunjung tinggi hak-hak perempuan pandangan masyarakat pada umumnya menempatkan perempuan sebagai makhluk subordinat yang tidak setara dengan laki-laki. Hal ini menjadi awal mula terjadinya kekerasan dan beragam diskriminasi gender. Pengarusutamaan gender yang dilakukan selama ini dapat menjadi awal yang baik untuk membangun kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kehidupan yang adil dalam masyarakat terutama dalam aspek kesetaraan gender.

ISLAM DAN DISABILITAS

Kita masih sering mendengar kata-kata “cacat”, “orang cacat”, “si pincang”, “si buta”, dan lain sebagainya dalam kehidupan masyarakat. Kata-kata tersebut telah berakar lama dalam masyarakat. Tanpa disadari di dalam kata dan panggilan tersebut terkandung makna pelecehan dan diskriminasi kepada Hak Asasi Manusia (HAM). Seorang yang disebut “cacat” berarti seorang yang tidak memiliki kemampuan “normal” yang dimiliki manusia lain. Sehingga banyak kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak memperhatikan kebutuhan khusus mereka. Oleh sebab itu sering kali orang yang sebutan “cacat” mendapatkan diskriminasi ganda, dari masyarakat dan dari kebijakan pemerintah. Kondisi ini menyebabkan banyak “orang cacat” kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat dan mendapatkan layanan umum yang maksimal, seperti layanan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan.

Dalam dua dekade terakhir istilah “cacat” mulai diganti dengan istilah “disabilitas” atau “difabel”. Dua kata ini sesungguhnya memiliki arti yang sama meskipun menekankan aspek yang berbeda. Kata ‘disabilitas’ menekankan aspek ketidak-mampuan seseorang dalam melakukan suatu hal karena keterbatasan fisik atau mentalnya. Sementara ‘difabel’ menekankan pada usaha seorang ‘disabilitas’ untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan cara tertentu sehingga ia dapat mendapatkan hasilnya sebagaimana orang lain. Namun demikian kedua kata ini dianggap lebih sopan dalam menggambarkan seseorang yang memiliki perbedaan dalam fisik dan kemampuan dari kebanyakan orang lain. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang meratifikasi kebijakan dunia tentang disabilitas dan difabel. Dalam tulisan ini kata yang digunakan adalah disabilitas.

Dalam literatur keislaman periode awal aspek disabilitas ini tidak banyak dibicarakan ulama. Namun demikian ini bukan berarti Islam tidak memiliki pandangan tentang kelompok disabilitas. Studi-studi terbaru yang dilakukan oleh para sarjana menunjukkan

bagaimana perhatian Islam pada kelompok ini. Berbagai ayat dalam Al-Quran dan Hadits Nabi terkait disabilitas dapat ditafsirkan kembali sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam bagian ini akan dijelaskan makna disabilitas, kebijakan pemerintah terkait dengan disabilitas, dan pandangan Islam tentang disabilitas.

Pengertian Disabilitas

Banyak istilah yang berkembang dalam masyarakat terkait dengan disabilitas, antara lain “cacat” “disabilitas”, dan “difabel”. Ketiga kata ini menggambarkan subjek yang sama namun dengan kesan yang berbeda. Ketiga istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Cacat

Kata cacat merupakan kata yang sudah lama digunakan dalam masyarakat Indonesia. Menurut definisi Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 yaitu: ‘penyandang cacat’ diartikan sebagai: “... setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari: (a) penyandang cacat fisik; (b) penyandang cacat mental; (c) penyandang cacat fisik dan mental.” Bahkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* terbitan tahun 1990 kata ‘cacat’ memiliki beberapa arti, yaitu: “(1) kekurangan yang menyebabkan mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada benda, badan, batin, atau akhlak); (2) lecet (kerusakan, noda) yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang baik (kurang sempurna); (3) cela atau aib; (4) tidak/kurang sempurna.” Kebanyakan memiliki konotasi yang negatif, peyoratif, dan tidak bersahabat terhadap mereka yang memiliki kelainan.¹

Menurut Arif Maftuhin, istilah ‘penyandang cacat’ mewakili “model medis” dalam melihat disabilitas. Pada jaman dulu, segala masalah yang timbul dalam menghadapi orang dengan disabilitas fisik adalah dengan memberikan obat dan ditangani oleh para profesional alumni sekolah kedokteran. Model medis memandang semua

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Media Press, 1990).

disabilitas bersumber dari kecacatan yang diakibatkan oleh suatu kerusakan fisik atau penyakit.²

Pandangan *ala* medis tentang disabilitas ini juga digunakan oleh pihak non medis termasuk pemerintah Indonesia. Dalam UU Penyandang Cacat Pasal 16, bagian “upaya” yang dilakukan oleh pemerintah untuk kelompok disabilitas ini disebutkan: “Pemerintah dan/atau masyarakat menyelenggarakan upaya: 1. rehabilitasi; 2. bantuan sosial; 3. pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.”

Sebagai respon atas pandangan ini muncul pandangan alternatif yang disebut dengan “model sosial” (*social model of disability*). Model ini menempatkan masyarakat sebagai kelompok yang memiliki peran besar dalam menyelesaikan masalah disabilitas. Sebab masalah disabilitas muncul akibat konstruksi sosial masyarakat yang terobsesi dengan normalitas. Oleh sebab itu disabilitas dapat diatasi dengan memberikan layanan yang khusus kepada mereka sehingga mereka tetap dapat memperoleh akses atas semua yang diperoleh oleh “orang normal”. Hutchison mengatakan:

*“Within a social model individuals who are different by virtue of an impairment find that they are oppressed by a society obsessed with concepts of normality. In other words disability only exists in so far as it is socially constructed and imposed on people with impairments.”*³

Dalam pandangan model sosial, ‘cacat’ dan ‘normal’ bukan menjadi dasar stigmatisasi. Harus ada upaya menghilangkan stigma ini dengan sebuah mengubah menghilangkan hambatan, model interaksi antar individu, dan perubahan lingkungan fisik dan sosial.⁴ Model ini antara lain dengan mengubah istilah ‘cacat’ dengan istilah yang lebih layak dan mewakili fakta yang sebenarnya. Perubahan ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan model medis kepada model sosial. Merespon inilah muncul istilah ‘difabel’ dan ‘disabilitas’.

²Arif Maftuhin, “Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas,” *Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2 (December 2016).

³T. Hutchison, “The Classification of Disability,” *Archives of Disease in Childhood* Vol. 73, No. 2 (August 1995): 91-94.

⁴Dominika Stopa, “The Language of Disability,” *Zeszyty Glottodydaktyczne*, Zeszyt 4 (2012).

2. Difabel

Istilah ‘difabel’ secara salah telah dianggap singkatan dari *different ability*. Padahal ‘difabel’ adalah akronim dari ‘*differently abbled*’ yang berarti ‘orang yang memiliki kemampuan berbeda’. Istilah ini dibuat untuk menekankan pada ‘*the can-do*’ aspects of having a disability.⁵ Jadi istilah ini menyatakan bahwa bisa jadi seseorang yang ‘cacat’ tidak mampu melakukan sesuatu selayaknya orang ‘normal’ lakukan, namun ia dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Misalnya membaca, pekerjaan untuk memahami teks yang tertulis pada sebuah dokumen dari simbol-simbol yang dicetak di atas kertas. Bagi seorang yang ‘normal’ ia bisa melakukannya dengan membaca simbol tersebut dan mendapatkan maknanya. Sementara bagi tuna netra bisa melakukannya dengan mendengarkan bacaan dari mesin, atau membacanya dari sumber yang bertuliskan dengan huruf *Braille*. Kedua memiliki tujuan dan kesan yang sama, namun memiliki cara yang berbeda.

Di Indonesia istilah ‘difabel’ berkembang sejak tahun 1990-an. Belum jelas siapa yang pertama kali menggunakan istilah ini, namun dapat dipastikan istilah yang diadopsi dari bahasa Inggris, *differently abled* telah berkembang di Amerika Serikat sejak tahun 1980-an. Di Indonesia sendiri istilah ini dipopulerkan antara lain oleh Mansour Faqih. Ia berpendapat bahwa istilah ‘difabel’ penting untuk digunakan sebagai counter diskursus pada istilah ‘cacat’ dan ‘disabled’ yang sudah berkembang dalam masyarakat selama ini. Istilah difabel dapat menjadi sebuah bentuk resistensi dan pemberdayaan yang lebih adil dan memberdayakan kepada mereka yang memiliki ‘different abilities’ atau disingkat sebagai ‘difabel’.⁶

Istilah difabel dipopulerkan dan menjadi ‘alat’ perjuangan para pegiat kelompok disabilitas, khususnya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Istilah difabel mereka gunakan dalam program-program pemberdayaan, dalam kampanye hak, sebagai nama lembaga dan organisasi, bahkan dalam sejumlah kasus berhasil menjadi nama

⁵Irving Kenneth Zola, “The Language Of Disability: Problems Of Politics and Practice,” *Journal of the Disability Advisory Council of Australia* Vol. 1, No. 3 (1988).

⁶Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press, 2002).

dokumen-dokumen pemerintahan semisal peraturan daerah. Meski pada akhirnya tidak digunakan sebagai istilah resmi dalam undang-undang, istilah difabel sudah amat populer digunakan.⁷ Namun demikian beberapa kelompok penggiat sosial khusus difabel dan juga akademisi memandang istilah ini menafikan aspek advokasi bagi penyandang difabel dalam mendapatkan hak-hak mereka dan menjadikan pemerintah seolah tidak memiliki tanggung jawab khusus dalam menyediakan fasilitas untuk difabel. Oleh sebab itu mereka lebih suka menyebutnya dengan disabilitas atau penyandang disabilitas.

3. Disabilitas

Istilah disabilitas adalah istilah yang paling populer dipakai saat ini, bahkan istilah ini pula yang digunakan dalam undang-undang. Istilah ini lahir dari sebuah semiloka yang dilaksanakan oleh Komnas HAM pada tahun 2009 yang berusaha mendapatkan istilah yang tepat untuk menerjemahkan kata ‘*disability*’ dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia. Pada semiloka ini belum diperoleh kata yang tepat untuk diindonesiakan. Baru dalam “*Diskusi Pakar Untuk Memilih Terminologi Pengganti Istilah Penyandang Cacat*” yang juga diselenggarakan oleh Komnas HAM pada 19 – 20 Maret 2010 di Jakarta diperkenalkan istilah “penyandang disabilitas”. Istilah ini dipilih dengan alasan:

- Mendeskripsikan secara jelas subyek yang dimaksud dengan istilah tersebut.
- Mendeskripsikan fakta nyata.
- Tidak mengandung unsur negatif.
- Menumbuhkan semangat pemberdayaan.
- Memberikan inspirasi hal-hal positif.
- Istilah belum digunakan pihak lain untuk mencegah kerancuan istilah.
- Memperhatikan ragam pemakai dan ragam pemakaian.

⁷S. Suharto, “Disability Terminology and the Emergence of ‘Diffability’ in Indonesia,” *Jurnal Disability & Society* Vol. 31, No. 5 (2016): 693–712.

- Dapat diserap dan dimengerti oleh berbagai kalangan secara cepat.
- Bersifat representatif, akomodatif, dan baku untuk kepentingan ratifikasi Konvensi.
- Bukan istilah yang mengandung kekerasan bahasa atau mengandung unsur pemanis.
- Mempertimbangkan keselarasan istilah dengan istilah internasional.
- Memperhatikan perspektif linguistik.
- Mengandung penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia.
- Menggambarkan kesamaan atau kesetaraan.
- Enak bagi yang disebut dan enak bagi yang menyebutkan.
- Memperhatikan dinamika perkembangan masyarakat.⁸

Dari gambaran di atas maka dipilihlah frase “penyandang disabilitas” yang kemudian digunakan dalam semua kebijakan pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah. Kata ini juga kerap digunakan di kalangan aktifis LSM dan para penggiat sosial lain yang memperjuangkan hak-hak disabilitas di Indonesia. Ada sebuah pergeseran makna dalam istilah-istilah tersebut di atas sebagai berikut:

Tabel 1
Pergeseran Istilah dan Makna Disabilitas

	Paradigma Lama	Paradigma Baru
Istilah yang digunakan	Penyandang Cacat	Difabel, penyandang ketunaan, orang berkebutuhan khusus, penyandang disabilitas
Model Pendekatan	Medical Model Tradisional Model Individual model	Model Sosial
Sifat Pendekatan	Charity (belas kasihan)	Pendekatan Hak Asasi Manusia

⁸Tim Komnas HAM, *Konsistensi Mewujudkan Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab*, Laporan Tahunan (Jakarta: Komnas HAM, 2011).

Realitas dan Kebijakan Tentang Disabilitas

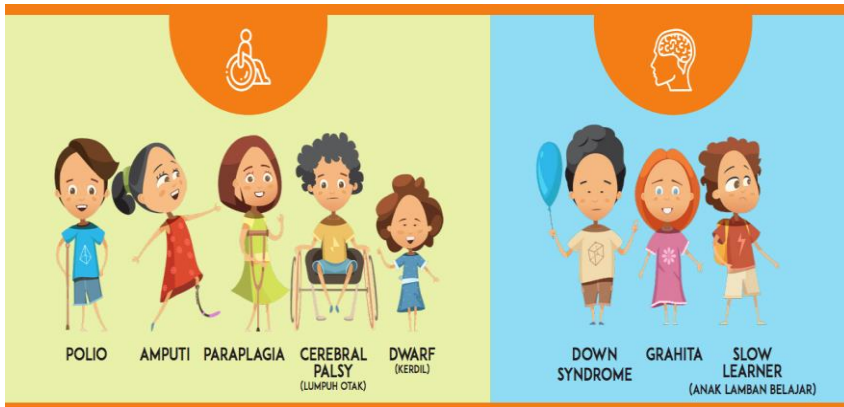
Sejak masa reformasi, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian pada masalah disabilitas di Indonesia. Hal ini untuk memastikan semua rakyat Indonesia mendapatkan pelayanan dan akses yang adil dalam kehidupannya. Hal ini antara lain dilakukan dengan membuat berbagai program dan kebijakan yang memihak pada disabilitas.

1. Realitas Disabilitas di Indonesia

Penyandang disabilitas banyak ragamnya. Dalam Pasal 4 ayat (2) dan bagian Penjelasan Undang-Undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan sebagai berikut:

- a. Disabilitas fisik: terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, celebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil;
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar dan *down syndrom*;
- c. Disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: (1) psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian; dan (2) disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif.
- d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, rungu, dan/atau wicara.
- e. Disabilitas ganda atau multi adalah seseorang yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain rungu-wicara dan netra-tuli.

Gambar 2
Macam-macam Disabilitas



Sumber: Dio Ashar, 2019

Sementara dari sisi lain ragam disabilitas dapat dibagi tiga yaitu:

a. *Kategori Disabilitas Berat,*

Para penyandang disabilitas pada kategori ini adalah individu yang didalam melakukan kegiatan sehari-hari tergantung pada bantuan orang lain. Para penyandang disabilitas berat dikategorikan sebagai Mampu Rawat, mereka biasanya mengalami *Cerebral Palsy* (CP) berat atau mengalami disabilitas ganda baik *intellectual disability* dan CP. Jika mereka mengalami disabilitas intelektual maka IQ mereka kurang dari 30. Sehingga mereka hanya dapat berbaring di atas tempat tidur atau hanya duduk di kursi roda. Sementara untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, buang air, berpakaian, makan, dan berpindah tempat mereka sangat tergantung pada bantuan orang lain.

b. *Kategori Disabilitas Sedang*

Para penyandang disabilitas yang masih mampu melakukan kegiatan sehari-hari termasuk merawat diri sendiri seperti membersihkan diri, makan, berganti pakaian, dan berpindah tempat. Sebagian dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ antara 30 – 50. Beberapa dari mereka juga masih dapat dilatih untuk aktivitas-aktivitas ketrampilan motoric, misalkan; kerajinan tangan, membersihkan lingkungan, mencuci piring. Sehingga mereka juga dikategorikan sebagai penyandang disabilitas Mampu Latih.

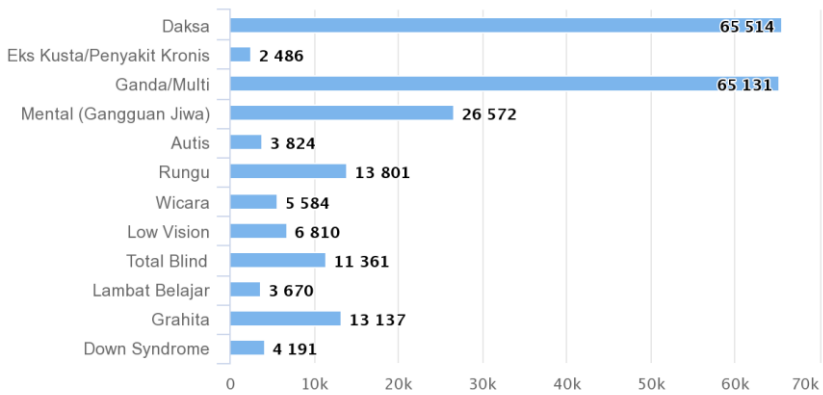
c. *Kategori Disabilitas Ringan,*

Para penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang sudah dapat hidup mandiri, mampu melakukan aktivitas keseharian dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Para penyandang disabilitas pada kategori ini juga disebut sebagai penyandang disabilitas Mampu Didik. Mereka dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan jenis disabilitasnya mereka mampu mendapatkan pendidikan yang baik atau bersekolah. Beberapa dari mereka mengalami disabilitas intelektual dengan IQ lebih dari 70.

2. **Kebijakan Pemerintah Tentang Disabilitas**

Dari website Sistem Informasi Manajemen penyandang Disabilitas milik Kementerian Sosial Republik Indonesia, hingga Januari 2022 tercatat ada 212.152 penyandang disabilitas di Indonesia. Jumlah ini tersebar dalam 34 Provinsi di Indonesia. Dari sisi jenis kelamin, jumlah penyandang disabilitas lebih banyak laki-laki (56,7%) dibandingkan perempuan (34,3%). Penyandang disabilitas tersebar dalam berbagai kelompok umur dan dalam berbagai jenis disabilitas.

Gambar 3
Berbagai Jenis Disabilitas di Indonesia



Oleh sebab itu sejak dua dekade yang lalu sudah ada beberapa aturan internasional yang diratifikasi oleh pemerintah Indonesia. Berikut ini beberapa aturan internasional terkait dengan disabilitas dan aturan yang dibuat di Indonesia.

a. Kebijakan Internasional

Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, atau lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan. Penyandang disabilitas perempuan memiliki risiko lebih besar dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Kemiskinan mereka terkait dengan sangat terbatasnya peluang mereka atas pendidikan dan pengembangan keterampilan.

Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas di perekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali. Mengucilkan penyandang disabilitas dari angkatan kerja mengakibatkan kehilangan PDB sebesar 3 hingga 7 persen. Para penyandang disabilitas kerap kali terkucil dari pendidikan, pelatihan kejuruan dan peluang kerja. Lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya satu persen perempuan disabilitas yang bisa membaca (UNDP).

b. Kebijakan pemerintah Indonesia

Pemerintah Indonesia telah mengadopsi sejumlah peraturan perundangan, kebijakan, standar dan prakarsa terkait penyandang disabilitas. Namun, banyak pasal-pasal dari peraturan perundangan ini masih berbasis sumbangan (*charity-based*). Berikut adalah peraturan perundang-undangan utama:

- 1) Undang-Undang No. 4/1997 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Pemerintah 43/1998 tentang Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas (1997/ 1998):

Secara khusus mengatur penyandang disabilitas. Pasal 14 menegaskan kuota satu persen untuk ketenagakerjaan penyandang disabilitas di perusahaan pemerintah dan swasta. Pasal 5 menyatakan bahwa “setiap penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan”. Pasal 6 mendaftar berbagai hak bagi penyandang disabilitas seperti pendidikan, pekerjaan, perlakuan yang sama, aksesibilitas, rehabilitasi.

- 2) Undang-Undang No. 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia (1999): Pasal 41(2) menyatakan bahwa setiap orang dengan disabilitas memiliki hak atas fasilitas dan perlakuan khusus. • Undang-Undang No.25/2009 tentang Layanan Publik (2009): Pasal 29 menyatakan bahwa penyedia layanan umum harus memberikan layanan khusus kepada penyandang disabilitas sesuai dengan peraturan.
- 3) Undang-Undang No.28/2002 tentang Pembangunan Gedung (2002) mengatur secara jelas bahwa fasilitas harus aksesibel bagi penyandang disabilitas. Pasal 27 menyatakan fasilitas harus mudah, aman dan menyenangkan, terutama bagi para penyandang disabilitas.
- 4) Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. KEP-205/MEN/1999 (1999): Pasal 7 menyatakan orang dengan disabilitas berhak atas sertifikat pelatihan kejuruan.
- 5) Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 01.KP.01.15.2002 mengenai penyaluran pekerja dengan disabilitas di sektor swasta.

Pandangan Islam tentang Disabilitas

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (At-Tin, Ayat 4). Namun dalam kenyataannya manusia juga diberikan beragam perbedaan. Seperti digambarkan dalam Surat Al-Hujarat: 13 kalau Allah menciptakan manusia dalam beragam jenis kelamin, suku, bangsa, agar saling kenal mengenal. Di sisi lain manusia juga diciptakan dengan beragam bentuk fisik yang beberapa diantaranya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Namun itu bukan sebuah ukuran penilaian Allah untuk ketakwaan kepada-Nya. Dalam sebuah

hadits disebutkan “*Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuhmu, rupamu, akan tetapi Allah melihat hatimu,*” (HR. Bukhari Muslim). Oleh sebab itu manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek ketakwaan dan keimanannya.

Pada masa Rasulullah diutus disabilitas masih belum menjadi perhatian yang khusus karena misi utama kerasulan adalah menyebarkan ketauhidan. Namun hal ini bukan berarti Islam tidak memiliki perhatian tentang disabilitas. Selain telah digambarkan dalam beberapa ayat dan hadits, penafsiran ulama kontemporer tentang disabilitas juga menunjukkan kalau Islam punya perhatian besar terkait dengan masalah ini. Berikut ini dijelaskan bagaimana pandangan Islam terkait dengan disabilitas, khususnya pandangan Al-Quran dan Hadits dan dan fikih disabilitas.⁹

1. Disabilitas dalam Al-Quran

Banyak ayat al-Quran yang terkait dengan penyandang disabilitas. Dari ayat-ayat tersebut dapat dibagi ke dalam empat terminologi, yaitu sebagai berikut:

- a. **أَعْمَى** (a'ma). Kata ini merupakan bentuk fa'il (subyek) dan mashdarnya adalah **عَمِيَ**, yang memiliki makna hilangnya seluruh penglihatan. Kata ini juga bermakna suatu keadaan terhambatnya penglihatan yang mencakup kebutaan total maupun keadaan-keadaan lain yang mendekatinya, yang dalam bahasa Inggris disebut *blindness*. Pengertian ini sesuai dengan kata "buta atau tunanetra" dalam bahasa Indonesia. Kata ini terulang 33 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 21 surat.
- b. **بَكْم** (*bukmun*) di mana kata ini lebih digunakan untuk menunjukkan arti pada sesuatu yang diciptakan pada umumnya dapat berbicara, namun pada orang itu (penderitanya) tidak memiliki kemampuan berkata-kata. Atau tegasnya kata ini

⁹Tim PBNU, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas* (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018).

menunjuk pada arti bisu (tunawicara). Kata **بُكْم** dan derivasinya dalam Al-Quran terulang sebanyak 6 kali yang tersebar dalam 5 surat.

- c. **صَمَّ** (*shummun*) yang asal katanya adalah **الصَّمَم** yang berarti sumbatan pada telinga dan kesulitan/gangguan mendengar. Kata **صَمَّ** dan berbagai derivasinya di dalam Al-Quran terulang sebanyak 15 kali dalam 14 ayat dan tersebar dalam 13 surat.
- d. **اعرج** (*a'raj*), yang salah satu maknanya adalah pincang dan timpang. Kata **اعرج** (*a'raj*) dalam Al-Quran terulang sebanyak 2 kali yang termuat dalam 2 surat, yaitu surat an-Nur (24): 61 dan al-Fath (48): 17. Keseluruhan term-term tersebut di atas dapat ditemukan dalam 38 ayat dan tersebar dalam 26 surat, 17 di antaranya adalah surat-surat Makkiyah, sedangkan 9 surat lainnya adalah Madaniyah.

Dari empat kategori di atas secara perspektif dapat dibagi dua. *Pertama*, konotasi negatif (cacat non-fisik). Term-term penyandang cacat yang termuat dalam ayat-ayat Al-Quran kebanyakan digunakan dalam konteks tidak baik dan tidak dalam pengertian fisik berupa kecaman dan ancaman balasan bagi orang-orang yang mensekutukan Allah, mengingkari ayat-ayat-Nya, mendustakan petunjuk para Rasul. Konotasi negatif dari term-term penyandang cacat dalam Al-Quran tersebut pada umumnya tidak merujuk pada kecacatan fisik, melainkan lebih kepada kecacatan mental berupa kecacatan hati dan teologis dari seseorang. *Kedua*, konotasi netral (cacat fisik). Beberapa tempat dalam ayat al-Qur'an yang memuat term-term penyandang cacat juga menunjukkan konotasi yang netral, dalam arti term tersebut memang menunjukkan makna cacat fisik sesungguhnya.

Di sisi lain beberapa ayat juga menunjukkan tentang respon Al-Quran pada disabilitas. Setidaknya ada tiga respon Al-Quran terhadap disabilitas:

- a. Tidak mengabaikan penyandang disabilitas.

Dalam Surat Abasa Ayat 1-12 disebutkan: *“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena telah datang seorang buta*

kepadanya....” Ayat ini turun terkait dengan sikap Rasulullah SAW kepada seorang sahabat Ibnu Ummi Maktum yang meminta nasehat agama kepadanya padahal Rasulullah saat itu sedang menerima pembesar Quraisy dan mengajaknya memeluk Islam. Kedatangan sahabat ini membuat Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Dalam ayat ini, Rasulullah ditegur langsung oleh Allah Swt karena telah mengabaikan seorang tunanetra dan bermuka masam kepadanya. Ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Rasulullah memberikan perhatian yang sama kepada siapa saja, termasuk kepada seorang disabilitas seperti Ummi Maktum. Ia memiliki hak yang sama dan setara dengan pembesar Quraish dalam menerima petunjuk agama.

b. Memberikan Hak yang sama

Dalam Surat An-Nur Ayat 61 Allah berfirman: *“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu,...”* Banyak riwayat tentang *asbabun nuzul* ayat ini. Salah satunya terkait dengan budaya orang Arab saat itu, khususnya di kalangan disabilitas, yang merasa mereka tidak berhak makan bersama dengan orang lain di rumah mereka. Riwayat lain menyatakan hal ini terkait dengan keengganan disabilitas makan di rumah orang yang pergi berjihad dan menitipkan kunci rumahnya pada disabilitas. Kalangan disabilitas ini merasa tidak nyaman makan di sana karena pemilik tidak benar-benar ikhlas mengizinkan mereka makan di sana. Pendapat lain menyatakan bahwa pada masa itu orang buta, orang pincang, dan orang sakit) merasa minder makan bersama – sama orang normal karena merasa diri mereka kotor dan rendah. Ayat ini menjadi dispensasi dari Allah kepada penyandang disabilitas untuk makan sendiri maupun makan bersama. Ayat ini al-Qur’an mengajarkan bahwa semua manusia itu sama. Mereka haruslah diberlakukan secara sama dan tanpa stigma negative dalam kehidupan sosial dengan memberikan mereka hak asasi yang sama. Karena mereka merupakan bagian dari komposisi kehidupan manusia dan Al-Quran mengakomodasi keberadaannya.

c. Keringanan Bagi Disabilitas

Dalam Surat al-Fath Ayat 17 disebutkan *“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila*

tidak ikut berperang). dan Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.” Ayat ini merupakan pengecualian kepada kewajiban berjihad fi sabilillah bagi mereka penyandang disabilitas. Di antara alasan pengecualiaan tersebut ialah alasan permanen, seperti pincang atau buta seumur hidup, dan bersifat sementara seperti sakit yang menyerang beberapa hari dan sembuh di kemudian hari. Ini bisa juga dipahami bahwa Al-Qu’an tidak memaksa mereka untuk beribadah secara normal bagi yang memang tidak mampu melakukannya.

2. Fikih Disabilitas

Para ahli hukum Islam pada tahun 1981 mengemukakan tentang “*Universal Islamic Declaration of Human Right*” yang diangkat dari Al-Quran dan sunnah Nabi. Pernyataan deklarasi HAM ini terdiri dari dua puluh tiga bab, enam puluh tiga pasal, yang meliputi segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia. Beberapa hak pokok yang disebutkan dalam deklarasi tersebut, antara lain, (a) hak untuk hidup, (b) hak untuk mendapatkan kebebasan, (c) hak atas persamaan kedudukan, (d) hak untuk mendapatkan keadilan, (e) hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, (f) hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan, (g) hak untuk mendapatkan atas kehormatan dan nama baik, (h) hak untuk bebas berpikir dan berbicara, (i) hak untuk bebas memilih agama, (j) hak untuk bebas berkumpul dan berorganisasi, (k) hak untuk mengatur tata kehidupan ekonomi, (l) hak jaminan sosial, (m) hak untuk bebas mempunyai keluarga dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, (n) hak bagi wanita dalam kehidupan rumah tangga, (o) hak untuk mendapatkan pendidikan.

Dari sudut pandang Islam, pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi seluruh manusia, tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk “belajar”, ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap dan kecakapan apapun kemudian tumbuh dan berkembang menjadi “mengetahui”, “mengenal” dan menguasai banyak hal. Proses ini

terjadi melalui suatu “pembelajaran” yang menggunakan potensi dan kapasitas diri yang mereka miliki (QS. An-Nahl: 78; Az-Zumar: 9; At-Taubah: 122, dan Al-Imran: 187).

Rangkuman

Dalam kehidupan sosial kita masih sering menemukan istilah-istilah yang merendahkan bagi penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang salah tentang mereka. Pandangan ini berakar pada pandangan *ala* medis yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai kelompok cacat yang harus diobati agar mereka menjadi “normal” sebagaimana kebanyakan orang lain. Pandangan demikian telah mulai berubah seiring dengan kajian intensif dari berbagai pihak terutama aktifis kemanusiaan. Mereka menempatkan penyandang disabilitas sebagai orang yang “normal dengan cara mereka sendiri” dan tidak melihat mereka dengan cara pandang kasihan. Dalam khazanah klasik Islam, pandangan yang bernada kasihan pada penyandang disabilitas masih sangat kuat. Namun dalam tafsiran baru saat ini para ulama mulai menempatkan penyandang disabilitas sesuai dengan prinsip HAM yang menempatkan mereka pada posisi yang layak. Pandangan demikian diharapkan dapat menjadi dasar dalam kebijakan pembangunan di masa yang akan datang.

PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT MODERN

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masyarakat di sekitar ataupun pada diri sendiri. Menurut Evelyn Waugh sebagaimana dikutip oleh Renald Kasali, menyatakan perubahan merupakan pertanda kehidupan. Manusia yang hidup selalu berubah yang dimulai dengan proses kelahiran dari seorang bayi yang hidupnya tergantung pada orang lain, kemudian ia belajar berjalan, lalu ia berlari dengan kedua tangan dan kakinya. Setelah ia menjadi makhluk dewasa menghadapi berbagai macam persoalan.¹ Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Perubahan masyarakat bisa terjadi dari bentuk kehidupan masyarakat yang sederhana hingga bentuk masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu ada ungkapan bahwa di dunia ini tidak ada yang abadi, kecuali perubahan itu sendiri yang abadi. Seorang futuris Amerika ternama, Alvin Toffler seperti yang dikutip Dadang Supardan, mengatakan bahwa perubahan tidak hanya penting bagi kehidupan tetapi perubahan itu sendiri adalah kehidupan. Masyarakat pun terus berproses dalam tujuan yang tidak kita ketahui.²

Pesatnya perkembangan teknologi informasi memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran teknologi internet yang kemudian memunculkan berbagai kemudahan dalam bidang teknologi komunikasi membuat pola kehidupan masyarakat semakin tergantung pada teknologi-teknologi yang ada. Salah satunya fenomena kehadiran media sosial yang semakin hari menjadi sebagai salah satu kebutuhan primer bagi kehidupan masyarakat modern.

¹Rhenald Kasali, *Change! Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah Yang Anda Jalani, Putar Arah Sekarang Juga*, Cet. 6. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 5.

²Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Cet. 3. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 142.

Media sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam perkembangan sejarah hidup manusia yang membuat perubahan dalam proses komunikasi antar manusia. Proses komunikasi yang sebelumnya dilakukan dengan *face to face* atau tatap muka, komunikasi dalam kelompok, komunikasi massa, berubah secara drastis dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi berupa internet.³

Kehadiran media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi dalam kemunculan media baru (*new media*). McQuail menyatakan media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memiliki ciri yang sama dengan digitalisasi dan ketersediaannya yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi. Sebagaimana dapat dilihat, media baru sangat beragam dan tidak mudah didefinisikan, tetapi kita tertarik pada media baru dan penerapannya yang dalam berbagai wilayah memasuki ranah komunikasi massa atau secara langsung atau tidak langsung.⁴

Media sosial merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk bersosialisasi antara satu sama lain dan dilakukan secara online yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi tanpa ada batasi ruang dan waktu. Media sosial menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak di antara individu, dan tidak peduli siang atau pun malam. Media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Maka apabila individu dapat memanfaatkan media sosial dengan baik maka akan banyak sekali dampak positif yang dapat diperoleh. Misalnya sebagai media untuk memperlancar dalam dunia perdagangan atau pemasaran, mencari koneksi, memperluas pertemanan dan lain sebagainya. Tetapi apabila individu yang terbalik posisinya yaitu pada posisi yang dimanfaatkan oleh media sosial baik secara sadar atau tidak sadar serta secara

³Septiana Wulandari, "Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Bahasa," *Jurnal Mediakom* Vol. 2, No. 1 (June 2018): 182.

⁴Dennis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, trans. Putri Iva Izzati (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 148.

langsung ataupun tidak langsung, tidak sedikit pula kerugian yang akan didapat seperti kecanduan, mengalami kesulitan berinteraksi di dunia nyata, serta pola pikir yang instan karena terbiasa dengan segala sesuatu aplikasi yang memberi kemudahan dan percepatan.⁵

Perkembangan teknologi yang membawa perubahan tersebut, tentunya menyebabkan perubahan dalam perilaku kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut nantinya akan membawa konsekuensi-konsekuensi pada proses komunikasi termasuk pada perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat, baik yang positif ataupun yang bersifat negatif. Melihat pada fenomena perubahan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang perubahan perilaku dalam masyarakat modern yang terjadi akibat globalisasi dunia dan perkembangan teknologi dalam kehidupan.

Gelombang Evolusi dalam Kehidupan Manusia

Proses perubahan kehidupan manusia dapat diketahui dari sejak awal dunia dihuni manusia hingga dewasa ini. Alvin Toffler seperti yang dikutip Dwiningrum, menganalisis gejala-gejala perubahan dan pembaruan peradaban manusia akibat kemajuan ilmu teknologi ke dalam tiga gelombang peradaban manusia saat ini yaitu sebagai berikut:⁶

1. Gelombang I, peradaban teknologi pertanian (Era Agraria) berlangsung mulai 8000 SM – 1500M. Pada era ini, manusia baru menemukan dan menerapkan teknologi pertanian. Manusia juga telah menetap untuk membuat lahan pertanian yang luas untuk kebutuhan hidupnya. Gelombang pertama ini memiliki ciri khas yaitu penggunaan “baterai alamiah” yaitu baterai alam yang dapat menyimpan energi yang dapat diperbaharui, di dalam otot-otot binatang, di dalam hutan, di dalam air terjun, angin, atau langsung dari matahari. Selain itu teknologi yang muncul pada era ini adalah alat kincir angin, alat pengungkit, penggerek, alat gerak, penjepit dibuat untuk memperbesar atau meningkatkan sumberdaya energi terbarukan

⁵Wulandari, “Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Bahasa,” 183.

⁶Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Cet. 1. (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 45.

yang berasal dari manusia, hewan dan alam. Manusia pada era ini hidup nyaman, damai, dekat dengan masyarakat maupun dengan alam sekelilingnya. Pesan dan informasi disampaikan melalui lisan. Ekosistem seimbang karena manusia menjaganya seperti menjaga kehidupannya sendiri. Hasil makanan yang diproduksi tidak diperjual-belikan, namun dinikmati sendiri, sehingga tingkat ketergantungan masih kecil. Komunikasi pun terjalin secara langsung dengan masyarakat sekitar. Pada era ini dianalogikan "*small is beautiful*" karena masyarakat langsung berkomunikasi, memproduksi di lingkungan sendiri.

2. Gelombang II, peradaban teknologi industri (Era Industri) berlangsung mulai 1500 M – 1970M. Era ini merupakan era pencerahan, karena mulai mengenal ekonomi. Masyarakat telah mulai membuat teknologi dengan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, misalnya munculnya kendaraan bermotor dari fosil yang tidak terbarukan, lalu munculnya mesin uap, serta adanya listrik. Hal ini terjadi karena adanya revolusi industri di Perancis. Pendidikan yang ada di rumah, telah mulai terorganisir menjadi pendidikan di sekolah. Kemudian nmunculnya mesin cetak menyebabkan masyarakat terkontaminasi oleh adanya media-media dan penyebaran informasi secara berkala, karena percetakan membuat surat kabar, majalah, buku, dll. Selain itu kehidupan masyarakat berubah dari pekerjaan pertanian menjadi pekerjaan di pabrik. Masyarakat mementingkan ekonomi dan pekerjaan, sehingga lebih dekat dengan keluarga inti, kurang dekat dengan masyarakat sekitar. Revolusi Industri merupakan perubahan yang cepat dan radikal terhadap perkembangan manusia disertai kemampuan manusia menciptakan peralatan kerja untuk memudahkan dan meningkatkan hasil produksi. Revolusi industri mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan (manual) ke penggunaan mesin. Hal ini membawa dampak yang sangat luas pada tatanan hidup manusia meliputi munculnya industri besar, adanya golongan borjuis, adanya urbanisasi dan adanya kapitalisme modern.

3. Gelombang III, peradaban informasi (Era Komunikasi – Informasi) berlangsung mulai 1970 M – sekarang. Gelombang ketiga ini merupakan era produksi yang telah terkonsentrasi. Jika pada era kedua, terjadi migrasi karena masuknya industri, pada era ini terjadi penurunan migrasi karena munculnya teknologi informasi dan komunikasi, sehingga disebut juga sebagai era pengetahuan karena adanya satelit telekomunikasi dan kabel optik dalam jaringan internet sehingga manusia dapat berkomunikasi secara online. Manusia pada era ini lebih terbuka, bahkan saling bersaing hingga ingin meningkatkan status sosial di masyarakat. Gelombang ketiga memiliki beberapa karakteristik yaitu: *pertama*, adanya teknologi baru berupa kegiatan produksi didominasi melalui komputer, penerbangan canggih, petrokimia canggih, komunikasi canggih, sistem teknik, kecerdasan buatan, polimer kimia dan diversifikasi dan terbarukan, sumber energi serta ilmu ruang angkasa; *kedua*, munculnya industri ruang yang melahirkan industri luar angkasa; *ketiga*, manusia mendekat dengan laut sebagai sarana dalam memperoleh harta dan pengembangan budidaya laut dalam membantu meningkatkan kesejahteraan; *keempat*, muncul industri genetik dalam meningkatkan produksi pangan, kayu, wol sebagai cadangan dan berguna bagi masa mendatang; *kelima*, adanya *demasifikasi media* yaitu munculnya berbagai macam bentuk media dalam penyebaran informasi di setiap lapisan masyarakat, sehingga masyarakat dapat memilih info apa yang ingin ia tahu; *keenam*, terbentuknya sebuah memori sosial baru yaitu sarana yang dapat menyimpan perubahan melalui memori visual, misalnya museum atau tempat sejarah lainnya. Memori tersebut akan bertambah seiring berjalannya waktu dan munculnya pengetahuan yang baru sehingga mempercepat proses perubahan sosial tanpa takut adanya pergeseran atau melupakan hal yang lama; *ketujuh*, meluasnya hubungan dengan tiap negara, munculnya negara jaringan seperti perusahaan multinasional; *kedelapan*, munculnya berbagai teknologi tinggi, seperti kloning dan jaringan komunikasi global.

Gelombang-gelombang perubahan tersebut terjadi secara perlahan dengan sistem yang diiringi perubahan teknologi, dan setiap gelombang memiliki peran tersendiri dan pengaruh yang besar dalam perjalanannya.

Dampak Teknologi dan Perubahan dalam Masyarakat

Karakteristik kehidupan masyarakat modern memiliki perbedaan dengan kehidupan masyarakat tradisional. Kondisi masyarakat yang berubah dari kehidupan tradisional menuju ke kehidupan modern, memperlihatkan adanya gejala-gejala yang baru dalam masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi baik yang direncanakan maupun tidak, berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan pola hidup dan perilaku masyarakat. Menurut M. Francis Abraham, ada beberapa perubahan penting yang terjadi akibat dari modernisasi antara lain perubahan sistematis, perubahan fungsional dan perubahan sikap dalam masyarakat tradisional.⁷ Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan Sistematis

Perubahan sistematis berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat modern. Dalam masyarakat modern terjadinya pemisahan pekerjaan dan rumah tangga mengarah kepada individualisasi dan isolasi keluarga inti sebagai unit produksi. Terjadinya perubahan dari sistem ekonomi pertanian dan kerajinan tangan menjadi sistem industri modern berpengaruh terhadap jumlah anggota keluarga, hubungan emosional dan sosialisasi anak. Dalam keluarga terjadi pergantian dari keluarga besar menjadi keluarga inti, keluarga lokal baru, dan keruntuhan sistem magang. Keluarga juga kehilangan banyak fungsi biasanya, misalnya fungsi pendidikan, agama dan rekreasi. Hubungan kerja yang rasional berdasarkan gaji (upah) menjadikan hubungan-hubungan dalam

⁷M. Francis Abraham, *Modernisasi Di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, trans. M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 17-25.; Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 1 (2014): 53.

keluarga menurun dan renggang. Sistem stratifikasi sosial semakin terbuka dan fleksibel, dan mobilitas sosial yang terbuka berdasarkan prestasi yang diraih.⁸

2. Perubahan Fungsional

Modernisasi berpengaruh terhadap perubahan fungsional dalam menciptakan profesi baru dan mengakibatkan perubahan dalam pola lapangan kerja. Perubahan fungsional pada masyarakat modern akibat perkembangan teknologi yang pesat berdampak pada perubahan fungsi-fungsi yang dijalankan oleh keluarga, marga, suku, kasta, agama atau masyarakat desa. Peranan dominan pemerintahan terpusat dan sifat hubungan sosial yang formal dan impersonal yang dipelihara oleh masyarakat yang melakukan urbanisasi, menghapuskan mekanisme kontrol tradisional yang didasarkan pada tekanan informal oleh keluarga, kelompok lokal (kedaerahan) atau pemimpin kelompok. Perubahan fungsional yang lain mencakup otomatisasi dan akibat kesalahan penempatan tenaga kerja, profesionalisasi berbagai peranan secara meluas, termasuk peranan perkawinan dan orang tua serta komersialisasi kegiatan-kegiatan waktu senggang. Perubahan fungsional penting lainnya adalah munculnya “emansipasi wanita”. Dalam hal ini terjadi perubahan pola sosialisasi dan orientasi nilai yang membantu menyapih perempuan jauh dari belenggu tradisi, dan sebagai instrumen untuk melakukan mobilisasi politik baru mendorong perempuan masuk ke dalam pekerjaan yang bergaji dan bergengsi.⁹ Namun demikian perubahan-perubahan fungsional ini tidaklah semua berdampak positif, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku pada masyarakat yang sering disebut sebagai perilaku menyimpang, seperti perempuan bekerja sebagai sopir, tukang parkir, kuli atau pekerjaan-pekerjaan yang dulunya dianggap tidak layak bagi perempuan.

⁸Abraham, *Modernisasi Di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, 18-19.

⁹*Ibid.*, 19-21.

3. Perubahan Sikap

Modernisasi menyebabkan terjadinya peningkatan diferensiasi sistem sosial, dan transformasi progresif dalam sikap masyarakat. Sikap modern yang meyakini akan keutamaan ilmu dan teknologi, percaya terhadap tujuan inovasi dan perubahan, sangat berorientasi pada kemajuan dan prestasi, dan meyakini pola sekuler dalam mengerjakan segala sesuatu, rasionalitas, menekankan pada nilai-nilai material, efisiensi kepemimpinan dan penggunaan waktu, produktivitas, dorongan rasional untuk memaksimalkan keuntungan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, keinginan menerima resiko, aspirasi pendidikan yang tinggi, empati yang lebih besar dan individualisme yang besar. Sikap-sikap itu dipandang sebagai bagian dari sindrom sifat kepribadian modern.¹⁰ Abraham menjelaskan bahwa industrialisasi, urbanisasi dan birokratisasi mengakibatkan masyarakat kehilangan pegangan masa lalu yang berdasarkan sistem kepribadian individu dan merusak kesetiaan pada desa leluhur dan pemilikan tanah serta mendorong transaksi pasar semua barang-barang kapital dan jasa. Hal ini mengakibatkan berkembangnya harapan revolusi sosial, radikalisme, aktivisme, dan berbagai gerakan ideologi.¹¹

Perilaku Menyimpang pada Masyarakat Modern

Perilaku menyimpang adalah bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat. Supardan menyatakan bahwa penyimpangan sosial sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Bahkan ia menyamakan bentuk perilaku menyimpang dengan pelanggaran aturan.¹²

Muzaini mengutip pendapat Garfinkel dalam bukunya *Studies in Etnometodology* (1967) dan Goffman dalam *Stigma* (1963), menyatakan bahwa penyimpangan sebagai cerminan upaya

¹⁰Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," 53-54.

¹¹Abraham, *Modernisasi Di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*, 21.

¹²Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, 144.

penyesuaian diri sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi problematika kehidupannya, yang tidak jarang berbenturan dengan standar-standar umum. Sementara Scott dan Douglas dalam tulisannya *Theoretical Perspectives on Deviance*, mengemukakan bahwa ciri penyimpangan terletak pada penilaian pihak lain yang menganggapnya aneh atau berbeda dari kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.¹³

Dari berbagai data dan sumber yang diperoleh, berbagai bentuk-bentuk perilaku yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat modern dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Seks bebas atau free sex

Seks bebas dalam bahasa populer disebut *extra-marital intercourse* atau *kinky-sex* yaitu bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual. Disisi lain ada yang mendefinisikan seks bebas merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Seks bebas atau free sex, umumnya dilakukan oleh remaja, dan pada akhir-akhir ini telah mengkhawatirkan semua pihak.

WHO (World Health Organization) memperkirakan 47% remaja yang ada di dunia telah terlibat dalam perilaku seks bebas. Angka ini juga sangat berkaitan dengan tingginya angka penderita HIV-AIDS (*Human Immunodeficiency Virus Acquired Immuno Deficiency Virus*) yang terus meningkat setiap tahunnya.¹⁴ Sementara berdasarkan beberapa data penelitian menunjukkan perilaku seks

¹³Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," 54.

¹⁴Dian Lutfianawati and Intin Ananingsih, "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas," *Jurnal Ners dan Kebidanan* Vol. 1, No. 2 (July 2014): 104.

bebas remaja di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes pada Oktober 2013 menemukan sebanyak 63% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya maupun orang sewaan dan dilakukan dalam hubungan yang belum sah.¹⁵

Munculnya perilaku free sex dan kenakalan pada anak-anak remaja disebabkan beberapa faktor, antara lain: (a) akibat kontrol sosial yang lemah dari keluarga, (b) pengaruh teman pergaulan dan (c) perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi cenderung menyajikan gambar porno dan video porno.¹⁶

2. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan tindakan yang dirasakan dan dialami sebagai pengkhianatan yang menyakitkan dari suatu kepercayaan dan ancaman dalam suatu hubungan. Tindakan ini merusak ikatan kasih sayang dan cinta pada pasangan. Ada yang mendefinisikan perselingkuhan (selingkuh) sebagai perbuatan seorang suami (istri) dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan yang kalau diketahui pasangan sah akan dinyatakan sebagai perbuatan menyakiti, mengkhianati, melanggar kesepakatan, di luar komitmen. Dengan kata lain selingkuh terkandung makna ketidak-jujuran, ketidak-percayaan, tidak saling menghargai dengan maksud menikmati hubungan dengan orang lain sehingga terpenuhi kebutuhan afeksi-seksualitas (meskipun tidak harus terjadi hubungan sebadan).

Pengertian perselingkuhan di zaman sekarang tidak harus melulu dengan bertemu atau bertatap muka. Ada sebagian orang yang merasa bahwa selingkuh bisa dilakukan melalui berbagai media, seperti media jejaring sosial ataupun aplikasi pesan singkat yang

¹⁵“Seks Bebas Bertentangan dengan Budaya Bangsa Indonesia,” diakses 28 Januari 2022, <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>.

¹⁶Muzaini, “Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern,” 55.

sifatnya lebih pribadi.¹⁷ Dewasa ini kasus perselingkuhan menjadi merebak, bak seperti tren. Perselingkuhan salah satunya disebabkan oleh renggangnya hubungan suami istri karena berubahnya fungsi keluarga, seperti hubungan kerja di kantor yang melebihi dari hubungan dengan suami/istri.

3. Tawuran pelajar.

Tawuran merupakan perilaku kekerasan terbuka (*overt*) yang dilakukan oleh sekelompok pelajar atau mahasiswa (*crowd*). Hal ini bisa dikarenakan rasa setia kawan, balas dendam, salah paham, merasa terusik, ataupun sebab-sebab sepele lain.¹⁸ Sedangkan menurut Imam Anshori Saleh, tawuran adalah perilaku kolektif yang “memberdayakan” potensi agresifitas negatif didasari oleh solidaritas keremajaan dalam rangka menunjukkan keunggulan jati diri tanpa memperhatikan norma, aturan dan kaidah agama meskipun berakibat sangat fatal dan mengganggu ketertiban dan kepentingan masyarakat.¹⁹

Tawuran pelajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kurangnya perhatian orang tua kepada anak karena orang tua sibuk bekerja, dan pergaulan remaja yang kurang sehat. Peristiwa tawuran tersebut menyebabkan banyak kematian sia-sia di kalangan pelajar.

4. Bunuh Diri

Harold yang dikutip Darmaningtyas, mengungkapkan bahwa bunuh diri adalah kematian yang diperbuat oleh pelaku sendiri secara sengaja dan biasanya terjadi karena adanya krisis yang membuat penderitaan yang amat sangat dan rasa putus asa serta tidak berdaya, dan adanya konflik antara hidup dan stres yang tak tertahankan, penyempitan dari pilihan jalan keluar yang dilihat penderita serta keinginan untuk melarikan diri dari hal itu. Bunuh

¹⁷Intan Kemala Sari, “Definisi Selingkuh di Era Sekarang, Tidak Selalu dalam Bentuk Fisik,” accessed January 28, 2022, <https://detik.com/love/d-2979792/definisi-selingkuh-di-era-sekarang-tidak-selalu-dalam-bentuk-fisik>.

¹⁸Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 63.

¹⁹Imam Anshori Saleh, *Tawuran Pelajar: Fakta Sosial Yang Tak Berkesudahan Di Jakarta*, Cet. 1. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 159-160.

diri adalah tindakan nyata yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang oleh dirinya sendiri secara sengaja dan dalam kondisi sadar.²⁰

Berdasarkan data bahwa kasus bunuh diri di Indonesia belakangan ini dinilai cukup memprihatinkan karena angkanya cenderung meningkat sehingga perlu mendapat perhatian serius pemerintah. WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia pada 2010 melaporkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa. Perkiraan WHO memperkirakan pada 2020 angka bunuh diri secara global menjadi 2,4 per 100.000 jiwa dibandingkan 1,8 per 100.000 jiwa pada 1998.²¹

5. Tindak Kriminal

Tindak kriminal merupakan bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, asosial dan sifatnya melanggar ketentuan hukum pidana. Tindak kriminal dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: faktor personal, faktor sosial, faktor situasional yang mendorong pelaku untuk melakukan kejahatan. Faktor personal meliputi faktor biologis (umur, jenis kelamin, mental, dan sebagainya) dan faktor psikologis (kecerobohan, tingkat agresivitas, dan keterasingan). Faktor sosial meliputi faktor imigran, minoritas, dan pekerjaan. Sedangkan faktor situasional meliputi kondisi atau situasi konflik, tempat, dan waktu. Faktor utama yang sering menimbulkan penjahat melakukan aksinya yaitu karena adanya nafsu dan emosi yang tak terkendali, himpitan ekonomi atau kemiskinan, dan standar nilai-nilai sosial masyarakat yang rendah.

Di Indonesia bentuk tindak kriminal (kejahatan) meningkat dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir. Publikasi Statistik Kriminal 2021 menunjukkan bahwa selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (crime clock) adalah sebesar 00.01'47" (1 menit 47 detik) pada tahun 2018 dan menjadi sebesar 00.01'57" (1 menit 57

²⁰Darmaningtyas, *Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunung Kidul* (Yogyakarta: Salwa Press, 2002).

²¹Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," 55.

detik) pada tahun 2019 dan 00.02'07" (2 menit 07 detik) pada tahun 2020. Interval crime clock yang semakin panjang menunjukkan intensitas kejadian tindak kejahatan yang semakin menurun. Data survei menggambarkan persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan selama periode tahun 2019–2020 juga memperlihatkan pola yang sama dengan data registrasi, yaitu cenderung menurun. Persentase penduduk korban kejahatan mengalami penurunan dari 1,01 persen pada tahun 2019 menjadi 0,78 persen pada tahun 2020. Sementara itu, tingkat pelaporan ke polisi (police report rate) setiap tahun masih relatif rendah. Pada periode 2019-2020, persentase penduduk Indonesia yang mengalami kejadian kejahatan kemudian melaporkannya ke polisi tidak lebih dari 25 persen. Pada tahun 2020 persentasenya sebesar 23,46 persen, sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 (22,19 persen).²² Adapun tindak kriminal yang muncul di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

a. Pencurian

Tindakan pencurian yang marak pada tahun-tahun terakhir ini menurut laporan kepolisian dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu pencurian dengan pemberat-an (curat), pencurian kendaraan bermotor (curanmor), dan pencurian dengan keke-rasan (curas). Kasus-kasus pencurian umumnya terjadi akibat adanya kelalaian korban sehingga memberikan kesempatan bagi pelaku kejahatan tersebut.

b. Pembunuhan

Pembunuhan merupakan tindakan kriminal yang seringkali muncul pada masyarakat modern. Menurut data badan pusat statistik (BPS), tindak kriminal pembunuhan di Indonesia dalam lima tahun terakhir 2014-2018 adalah 1.277 pada tahun 2014, 1.491 pada tahun 2015, 1.292 pada tahun 2016, 1.150 pada tahun 2017, dan 1.024 pada tahun 2018. Di masa pandemic covid-19 seperti saat

²²“Badan Pusat Statistik,” accessed January 28, 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>.

ini trend kasus pembunuhan di Indonesia juga cenderung meningkat. Pada bulan September 2020 lalu pemberitaan di media cetak maupun elektronik diwarnai dengan pemberitaan terjadinya tindak pembunuhan.

Ada tiga jenis pembunuhan yang muncul dalam masyarakat yaitu: pembunuhan berencana (*planned murder*), pembunuhan tak berencana (*unplanned murder*), dan pembunuh bayaran (*payment murder*). Kasus pembunuhan tak berencana seorang calon pembunuh sudah mengetahui siapa calon korban yang dibunuhnya. Dalam kasus pembunuhan tak berencana seseorang membunuh orang lain karena adanya konflik emosional antara dirinya dan korban. Sementara dalam kasus pembunuhan dengan melibatkan pihak lain yang menjadi eksekutor pembunuhan atau disebut pembunuh bayaran, seorang eksekutor memperoleh imbalan atau bayaran untuk membunuh dari seseorang yang memerintahkannya. Berdasarkan jumlah korbannya, pembunuhan dibagi kedalam tiga jenis yaitu pembunuhan masal (*mass murder*), pembunuhan berantai (*serial murder*), dan (*spree murder*). Pembunuhan masal yaitu pembunuhan yang terjadi dengan lebih dari satu orang korban. Pelaku pembunuhan masal tidak mengalami pemurunan emosi sehingga pelaku pembunuhan akan membunuh korbannya pada lokasi dan waktu yang sama. Pelaku pembunuhan berantai mengalami penurunan emosi dengan rentang waktu yang berbeda-beda dapat terjadi antara beberapa jam, beberapa hari bahkan beberapa tahun sehingga kemungkinan korban pembunuhan akan ditemukan dalam waktu yang berbeda atau bahkan dalam lokasi yang berbeda. Sementara spree murder pelaku pembunuhan mengeksekusi korban di dalam lokasi yang berbeda waktu pembunuhan pun dapat terjadi bervariasi.²³

c. Pemerkosaan

Tindakan pemerkosaan dapat dikelompokkan dalam perkosaan terhadap anak-anak dan perkosaan terhadap orang

²³“Meninjau Motif Pembunuhan Dari Berbagai Aspek, Puspensos,” diakses 29 Januari 2022, <https://puspensos.kemensos.go.id/meninjau-motif-pembunuhan-dari-berbagai-aspek>.

dewasa. Secara nasional, angka pemerkosaan sudah tinggi sekali. Data kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia didominasi oleh angka perkosaan, yakni 400.939 dan angka terbanyak (70.115 kasus) perkosaan ternyata dilakukan dalam rumah tangga. Pelaku perkosaan dilakukan oleh suami, orangtua sendiri, bahkan saudara dan keluarga terdekat. Sementara perkosaan di tempat umum (publik) sebanyak 22.285 kasus, diantaranya yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan dan di media massa tentang perkosaan di angkot. Selain itu, negara telah melakukan kekerasan yang sama karena telah membiarkan 1.561 kasus perkosaan yang tidak terselesaikan.²⁴

d. Penyalahgunaan Narkoba

Narkoba (Narkotika dan Obat-obatan Terlarang) telah merebak di Indonesia, terutama di kota-kota besar. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Pol. Petrus Reinhard Golose, survei yang dilakukan oleh BNN, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kondisi penduduk Indonesia yang terpapar narkotika, pertama adalah kelompok yang pernah mengonsumsi narkotika sebanyak 4.534.744 pada 2019. Angka ini naik menjadi 4.827.619 pada 2021. Kedua, kelompok setahun pemakai yakni 3.419.188 pada 2019 meningkat menjadi 3.662.646 pada 2021. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan prevalensi mengalami kenaikan yakni pada 2019 sebesar 1,8% menjadi 1,95% pada tahun 2021 berarti kenaikan 0,15%.²⁵ Oleh karena itu penyalah-gunaan narkoba perlu mendapat perhatian khusus dalam menjaga masa depan generasi muda.

e. Terorisme

Terorisme merupakan salah satu tindakan kejahatan yang memprihatinkan di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan

²⁴Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," 56.

²⁵BeritaSatu.com, "Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15 %," *beritasatu.com*, diakses 29 Januari 2022, <https://www.beritasatu.com/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015->.

Terorisme menyebutkan ancaman terorisme masih ada di Indonesia, dengan banyaknya penangkapan belasan orang yang diduga pemilik bahan peledak dan disebut masih terkait dengan jaringan lama. Menurut BNPT terkait dengan sejumlah peristiwa pelatihan di Poso, ledakan bom di Beji, Depok Jawa Barat, dan kepemilikan bahan peledak di Solo. Disebutkan belasan orang yang ditangkap itu masih terkait dengan jaringan lama, salah satunya Noordin M Top dan memiliki kemampuan menggalang dana milyaran rupiah dan memiliki anggota berpendidikan tinggi, merupakan bukti masih adanya ancaman terorisme di Indonesia.²⁶

f. Korupsi

Korupsi merupakan penyakit dalam masyarakat di seluruh dunia, baik negara maju maupun negara berkembang. Anehnya di negara-negara yang sedang berkembang kasus korupsi lebih banyak dari negara-negara yang maju. Di Indonesia, kasus korupsi banyak dilakukan oleh para pejabat dan politisi di pusat maupun di daerah. Permadi menyebutkan bahwa korupsi dilakukan mulai dari yang recehan, seperti pemilihan fasilitas kelas penerbangan. Semestinya kelas bisnis, diubah menjadi ekonomi supaya anggaran bisa dikantongi. Modus korupsi juga dilakukan sewaktu masa reses DPR. Anggota Dewan semestinya bertemu konstituen. Nyatanya, hanya Rp 2,5 juta saja yang dibagi-bagikan ke konstituen di daerah. Itu pun dibagikan oleh sopir. "Sisanya, sekali lagi, dikantongi," ujar Permadi. Tak hanya di DPR, di kementerian pun tidak luput dari praktik korupsi. Kasus dugaan korupsi daging impor sapi yang melibatkan tokoh partai politik dan sejumlah pejabat di berbagai Kementerian. Menurut pendapat Kriminolog Erlangga Masdiono, tingginya angka kriminal di Indonesia disebabkan oleh berbagai macam faktor, antara lain kemiskinan, disfungsi norma dan hukum, ketidakharmonisan unsur terkait serta karakter bangsa yang sudah bergeser. Hal ini diperparah dengan sistem pendidikan yang tidak

²⁶Muzaini, "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern," 56.

lagi mengajarkan nilai-nilai etika termasuk pendidikan agama yang hanya menekankan pada aspek kognitifnya saja.²⁷

Perilaku yang menyimpang dalam kehidupan masyarakat modern umumnya disebabkan manusia menuhankan teknologi dan meninggalkan kehidupan beragama, yang berakibat spiritualitasnya menjadi lemah, sehingga mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

²⁷Ibid., 56-57.

ISLAM DAN LINGKUNGAN

Eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi, menjadi alasan bagi manusia merasa paling berhak untuk menguasai dan mengeksploitasi alam dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Namun manusia seringkali bertindak mengeksploitasi alam melebihi batas kebutuhannya, sehingga menciptakan krisis-krisis global. Eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan alam, yang menyebabkan terjadinya kerusakan di berbagai tempat di muka bumi. Perubahan yang terjadi akibat rusaknya lingkungan, rusaknya keseimbangan ekosistem, kemudian berdampak pada rusaknya keseimbangan ekologis itu sendiri. Kondisi ini seakan-akan membenarkan pernyataan malaikat kepada Allah Swt. yang meramalkan sifat destruktif manusia dan saling bermusuhan sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2) ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Isu lingkungan menjadi bagian yang sangat penting dari krisis ekologi global yang sangat serius dalam kehidupan umat manusia.

Krisis ini tidak hanya menyangkut masalah lingkungan saja, tetapi juga menyangkut berbagai masalah yang semakin kompleks dan multidimensional yang menyentuh setiap aspek kehidupan, kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Berbagai negara dunia telah menyadari efek dari krisis lingkungan ini akan mengakibatkan ketegangan antar bangsa disebabkan adanya permasalahan perebutan sumberdaya, bahan mentah dan daerah teritori yang amat penting bagi kehidupan. Disamping itu fenomena perubahan iklim dengan adanya “*efek rumah kaca* dan *pemanasan global*”, mengakibatkan meningkatnya suhu global yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan lain seperti naiknya permukaan air laut, meningkatnya intensitas fenomena cuaca yang ekstrem, serta perubahan jumlah dan pola curah hujan. Akibat lain dari pemanasan global adalah terpengaruhnya hasil pertanian, hilangnya gletser, dan punahnya berbagai jenis hewan.¹

Meningkatnya kerusakan lingkungan menyebabkan terjadinya krisis ekologi global yang menjadi sentral isu dunia. Dampak kerusakan lingkungan telah lama dirasakan penduduk di berbagai belahan negara di dunia. Adanya ancaman akan bahaya dan bencana yang sewaktu-waktu dapat menghancurkan peradaban manusia, sangat sulit dibendung oleh keserakahan manusia yang membuat kerusakan lingkungan, eksploitasi alam yang kelewat batas, dan penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan.² Isu krisis ekologi global telah membuat prihatin para ilmuwan dan pakar di dunia. Mereka mengkampanyekan berbagai isu tentang kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekologi dengan kemasakan isu pembangunan berwawasan lingkungan, teknologi ramah lingkungan, anti nuklir, anti polusi dan pencemaran dan anti illegal logging pada Konferensi Stockholm (*Stockholm Conferency*) tahun 1972 dan berbagai forum dunia lainnya untuk membendung kerusakan

¹Jumardin La Fua, “Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis,” *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7, No. 1 (June 2014): 20.

²Muh. Syamsuddin, “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 11, No. 2 (April 2017): 84.

ekologi yang disebabkan ulah tangan manusia.³ Fachruddin M. Mangunjaya menyatakan, terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi oleh umat manusia dalam mengatasi krisis lingkungan pada abad 21 yaitu: terjadinya peningkatan populasi, degradasi dan hilangnya sumberdaya dan perubahan iklim.⁴

Fenomena krisis yang terjadi baik skala nasional maupun global tidak murni terjadi karena faktor alam semata, tetapi juga akibat pendekatan tata hubungan yang tidak harmonis antara manusia dan alam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sikap menghargai, menghormati dan menyayangi lingkungan sehingga tetap terjaga keberlanjutan dan berkesinambungan untuk masa yang akan datang sebagai bagian dari kearifan ekologi. Hamzah Tauleka menyatakan kearifan ekologi merupakan bentuk hubungan dimana manusia harus belajar melihat alam sebagai teman, karena adanya ketergantungan manusia terhadap alam.⁵ Berdasarkan realitas permasalahan tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut faktor utama penyebab krisis ekologi dan bagaimana perspektif Islam dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Manusia dan Lingkungan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang lebih tinggi derajatnya daripada makhluk-makhluk lainnya, merupakan sebaik-baik ciptaan. Oleh karena itu manusia dipandang layak untuk menerima amanat sebagai khalifah di bumi. Dalam menjalankan tugasnya, manusia diberikan suatu kebebasan untuk membuat keputusan dan pilihan, yang dimanifestasikan dalam setiap aktivitas dan dipertanggung-jawabkan kepada Sang Pencipta. Kesediaan untuk menerima kebebasan yang disertai tanggung jawab inilah yang membuat kebebasan itu bermakna, sebagai bentuk tanggung jawab baik secara individual maupun komunal. Manusia diangkat sebagai

³Ibid., 86-87.

⁴Fachruddin M. Mangunjaya, "Islam and Natural Resource Management," in *Integrating Religion Within Conservation: Islamic Beliefs and Sumatran Forest Management* (United Kingdom: Durrell Institute of Conservation and Ecology, University of Kent, 2013), 12.

⁵Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis," 21.

khalifah di muka bumi bertujuan untuk memakmurkan alam,⁶ sehingga alam yang oleh Tuhan memang telah diciptakan seimbang itu, akan membantunya untuk mempersiapkan diri untuk membangun negeri akhirat, suatu pos terakhir dari semua rangkaian kehidupan di alam semesta.

Alam diciptakan oleh Tuhan dengan segala sumber dayanya baik yang terpendam di dalam tanah, di laut, di udara maupun yang terhampar di permukaan bumi untuk kesejahteraan manusia. Maka manusia dapat memanfaatkan segala sumber daya tersebut, akan tetapi dia harus ingat bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, alam diciptakan sebagai suatu bentuk pelajaran bagi manusia untuk lebih mengenal Tuhannya. Manusia juga memiliki kewajiban dalam menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem dan tidak membuat kerusakan-kerusakan, baik terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan maupun jenis-jenis makhluk lain.

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk berstrategi hidup yang memperhatikan batas daya dukung lingkungan, yang ditandai dengan jumlah kelahiran bayinya yang teratur dalam setiap kali kelahiran, dan bayi itu dalam keadaan lemah sehingga harus dilindungi, diasuh, dan dipersiapkan agar nantinya bisa hidup mandiri.⁷ Proses evolusi manusia seharusnya tidak memiliki masalah dengan lingkungannya, sehingga dapat memanfaatkan sumberdaya dan menciptakan keharmonisan antara manusia dengan alam. Namun demikian penyimpangan jati diri manusia dari hakikatnya sebagai khalifatullah yang telah mendorongnya untuk mengkonsumsi sumber daya alam melebihi kebutuhannya dan melebihi daya dukung lingkungannya, dengan cara mengeksploitasi atau mencoba mengendalikan ekosistem atau memperpendek proses daur materi sehingga akhirnya justru mengganggu stabilitas alam dan ekologi. Perubahan persepsi manusia tentang dirinya dari khalifah dan menganggap dirinya menjadi “pewaris sah” alam inilah yang membuatnya tidak bijaksana dalam menjalani kehidupan dan mengelola sumber daya alam yang disediakan untuknya, sehingga

⁶Q.S Hud (11): 61.

⁷Soerjani, dkk, ed., *Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan* (Jakarta: UI Press, 1987), 5-6.

merusak kehidupan alam dan menyebabkan terjadinya berbagai macam bencana di berbagai belahan dunia.

Krisis Lingkungan dan Ekologi Global

Istilah *ekologi* berasal dari bahasa Yunani *oikos*, yang berarti "rumah" atau "tempat untuk hidup", dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga ekologi berarti ilmu yang mengkaji interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Ekologi dapat didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau ilmu hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dengan lingkungannya.⁸ Lingkungan meliputi lingkungan *inorganik* (abiotik) dan *organik* (biotik). Lingkungan abiotik terdiri dari atmosfer, cahaya, air, ragam garam, tanah dan seterusnya, oleh karenanya ekologi turut mengkaji arus energi dan daur materi. Lingkungan biotik meliputi makhluk hidup di dalamnya yang saling terkait satu sama lain, sehingga populasi beserta fungsi dan peranannya dalam suatu lingkungan dikaji dalam ekologi.⁹ Keterkaitan dan ketergantungan komponen *biotik* (manusia, tumbuhan, hewan) dan komponen *abiotik* (tanah, air, udara), harus dipertahankan dalam kondisi yang stabil dan seimbang. Perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen yang lainnya sehingga terjadinya krisis yang dapat menimbulkan berbagai bencana alam di muka bumi.¹⁰

Meningkatnya krisis lingkungan dan ekologi global dewasa ini, telah menjadi sentral isu dunia. Dampak kerusakan lingkungan telah lama dirasakan penduduk di berbagai belahan negara di dunia. Adanya ancaman akan datangnya bahaya dan bencana yang sewaktu-waktu bisa menghancurkan peradaban manusia akan sangat sulit dibendung akibat keserakahan manusia yang disebabkan

⁸Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, Cet. 3. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 3.

⁹Sambas Wirakusumah, *Dasar-Dasar Ekologi: Menopang Pengetahuan Ilmu-Ilmu Lingkungan* (Jakarta: UI Press, 2003).

¹⁰Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, 3.

kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam yang kelewat batas, serta penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan permasalahan global dunia, tidak hanya satu negara saja. Karena musibah pencemaran udara dan air bukan hanya akan menimpa satu bangsa atau negara, tetapi akan menimpa negara tetangga sekitarnya. Pencemaran di kota, lambat laun akan sampai ke desa. Hujan asam akan menyebar melampaui batas-batas negara, kebakaran hutan di pedalaman Kalimantan dan Sumatera nyatanya juga mengganggu jalur laut dan udara, bahkan darat, yang pada akhirnya mengganggu negara tetangga sekitarnya. Polusi udara di kota memaksa orang membangun vila di daerah dataran tinggi, yang pada gilirannya akan merusak sumber mata air di pegunungan dan kembali lagi mengganggu banyak orang. Hanya sekelompok high class saja yang mampu membangun vila dan berpindah dari sebuah lingkungan yang terancam bencana ke tempat yang lebih aman. Sementara jutaan rakyat miskin lainnya hanya bisa berpasrah dan bertahan seadanya di lingkungan tersebut.¹¹

Berbagai bencana yang bersumber dari kerusakan alam dan lingkungan, serta berbagai efek negatif hasil teknologi buatan negara maju telah menggoncangkan keseimbangan dan kelestarian alam. Namun permasalahan bencana global tidak hanya akibat dari faktor alam semata, tetapi disebabkan juga oleh keserakahan dan kesewenangan manusia yang selama ini telah mengakibatkan bencana kelaparan, kekeringan, terjadinya perang, terjangkitnya berbagai virus seperti di negara-negara Afrika. Kebakaran hutan di Florida dan Kalimantan akibat ilegal logging dan begitu juga musibah yang lain, seperti gempa bumi di Aceh, Bantul Yogyakarta, Iran dan Turki. Pembantaian massal dan korban perang di Irak, Suriah, Palestina, Bosnia dan Rwanda, semua itu merupakan efek dari keserakahan manusia dan tindakan eksploitasi tanpa batas terhadap alam.¹² Kondisi seperti ini telah digambarkan di dalam Al-Quran dalam Surat Ar-Rum (30): 41 yaitu:

¹¹Amin Abdullah, *Etika Islam Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Lingkungan*, Laporan Penelitian (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1995), 2.

¹²Syamsuddin, "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam," 87.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ¹³

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Penafsiran ayat di atas dalam tafsir klasik cenderung memiliki kesamaan makna. Ibnu Katsir, dalam *Tafsir Ibn Katsir*, Abu Bakr al-Jaza'iri, dalam *Aisir al-Tafasir*, ketika menafsirkan ayat di atas, menyatakan yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) adalah perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga kata *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata¹³. Sedangkan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, memaknai *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan penderitaan kepada manusia. Disebutkan terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.¹⁴

Globalisasi dunia sebagai dampak langsung dari keberhasilan revolusi teknologi komunikasi, revolusi pertanian dan revolusi industri juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi krisis ekologi. Di era industri dan globalisasi, berbagai sektor kehidupan ditentukan oleh perkembangan teknologi dan industri, pertumbuhan ekonomi telah menjadi tolok ukur bagi kemajuan suatu negara di dunia dan teknologi penerapan sains di berbagai produksi dan jasa. Jargon revolusi industri berkecamuk di dunia dan manusia mampu

¹³Ahmad Suhendra, “Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Esensia* Vol. 14, No. 1 (April 2013): 70.

¹⁴Najamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep Dan Strategi Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, Dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2007), 20-21.; Suhendra, “Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an,” 70-71.

membuat peralatan yang menjadi pangkal tolak mekanisasi yang menggerakkan semua sektor kehidupan manusia. Sejak itu, teknologi mampu memacu produksi serta pembangunan dengan pesat.¹⁵

Dalam kehidupan sehari-hari, kehadiran teknologi berhasil merubah sikap dan kehidupan masyarakat, bahkan menguasai alam. Alam menjadi obyek dan manusia menjadi subyek, sehingga lahir sikap dan perilaku manusia serba “*anthroposentris*”, yang melihat seluruh isi alam sebagai obyek yang harus dapat dieksploitasi untuk keperluan manusia. Tanggung jawab kepada alam menjadi tidak diperhatikan sama sekali. Masalah lingkungan hidup yang dihadapi timbul karena pelaksanaan program kegiatan seperti: program industrialisasi, program pertanian, perkebunan dan peternakan, pertambangan umum, minyak dan gas bumi, program kehutanan, dan transmigrasi. Pembangunan sektor ini melahirkan produk yang berguna, akan tetapi menimbulkan berbagai krisis yang lebih serius.¹⁶ Namun demikian ada sebagian masyarakat memiliki keyakinan bahwa kemajuan teknologi yang mampu mengatasi masalah lingkungan.

Sebagian orang meyakini keterbatasan energi dan sumber daya alam dapat digantikan dengan barang-barang sintetis. Kerusakan energi dan sumber daya alam sebagai akibat dari sistem eksplorasi yang salah, dapat dicegah dengan sistem baru yang lebih canggih. Masalah pencemaran dapat dikontrol atau dikurangi dengan menggunakan metode ilmiah yang mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi dan memprediksi dengan akurat, serta menempatkan udara, air dan daratan sebagai pendukung kehidupan manusia. Namun keyakinan semacam itu tidak sepenuhnya benar. Kenyataan menunjukkan bahwa teknologi tidak sepenuhnya merupakan solusi terhadap berbagai permasalahan ekologi dan lingkungan, sebaliknya

¹⁵Syamsuddin, “Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam,” 88.

¹⁶Koesnadi Hardjasoemantri, *Pokok-Pokok Masalah Lingkungan Hidup Dalam Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Hidup: Dimana Visi Islam?*, Laporan Penelitian (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 1-4.

malah menambah masalah-masalah baru dalam kehidupan umat manusia.¹⁷

Sayyed Hossein Nasr sebagaimana dikutip oleh Zuhdi menyatakan, krisis ekologi disebabkan akibat dari krisis spiritual manusia modern. Berbagai kerusakan yang terjadi akibat sains, teknologi, dan ekonomi kapitalis, sebenarnya berakar pada krisis spiritual. Sains, teknologi dan ekonomi yang merupakan kebutuhan manusia seharusnya tidak dipisahkan dari rangkulan spiritual sebagai *cheek and ballance*.¹⁸ Menurut Nasr, akibat terpinggirkannya aspek spiritual dalam kehidupan, membuat manusia modern berpandangan dapat menggunakan segala aset alam tanpa batas sebagai identitas dari paradigma *humanism-antroposentris*.¹⁹

Selain itu pakar lingkungan menyimpulkan ada tiga faktor utama yang menyebabkan lahirnya krisis lingkungan yaitu: *pertama*, permasalahan fundamental-filosofis, yang berakar pada kesalahan cara pandang manusia terhadap dirinya, alam dan posisi manusia dalam keseluruhan ekosistem. Cara pandang manusia yang menganggap dirinya superior telah mendorong manusia untuk bersikap hegemonik terhadap inferioritas alam. Hal ini mengakibatkan pola perilaku manusia cenderung bersifat konsumtif dan eksploitatif terhadap sumber daya alam. Kondisi ini ditunjang dengan paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan. *Kedua*, permasalahan politik ekonomi global, sebagai imbas paham materialisme, kapitalisme dan pragmatisme, yang membuat negara-negara maju saling berlomba mendirikan pabrik-pabrik industri yang telah menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Permasalahan muncul ketika negara-negara Barat menuntut negara-negara dunia ketiga untuk mengambil peran aktif dalam memelihara lingkungan ini, terutama

¹⁷Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 285.

¹⁸Muhammad Harfin Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi," *Jurnal Al-'Adalah* Vol. 12, No. 4 (December 2015): 772.

¹⁹Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: George Allen & Unwin, 1976), 14.

menetralisir kasus kebakaran hutan, sementara negara-negara miskin dan berkembang memandang Barat sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap krisis lingkungan global. *Ketiga*, permasalahan pemahaman keagamaan, yang mana sebagian umat Islam, masih terdapat golongan yang menganut paham teologi yang bercorak *teosentris* yang memahami bencana alam seperti tsunami, banjir dan lainnya sebagai takdir Tuhan dan tidak memandang krisis ekologi ini sebagai imbas dari krisis kemanusiaan dan krisis moralitas sosial serta kegagalan manusia dalam memahami sunnatullah. Mereka kemudian menghadapi bencana ini hanya dengan ritual doa, mohon ampun, istighasah, menggelar zikir nasional dan seterusnya tanpa melakukan pendekatan sains dalam memahami musibah tersebut. Padahal Tuhan sendiri menyuruh manusia untuk memahami fenomena alam dan fenomena sosial berdasarkan informasi ilmu pengetahuan serta hidup berdampingan secara harmoni bersama alam dengan jalan menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di dalamnya.²⁰

Menurut Lynn White Jr, krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini akibat kesalahan manusia menanggapi persoalan ekologi. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri, kerusakan alam, krisis ekologi dan adanya berbagai macam bencana, secara langsung atau tidak, secara spontan atau dalam rentan waktu tertentu, disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri.²¹

Perspektif Islam dalam Menjaga Alam dan Lingkungan

Ada dua ajaran dasar yang terkait dengan etika lingkungan yaitu: *pertama*, **rabbul ‘alamin**, yang mengajarkan bahwa Allah Swt itu adalah Tuhan semesta alam, bukan Tuhan manusia atau sekelompok manusia saja. Semua makhluk setara di hadapan Tuhan. Semuanya mendapatkan perlakuan yang sama sebagai makhluk di alam semesta. Dalam konteks ini, alam merupakan arena ujian bagi manusia. Agar manusia bisa berhasil dalam ujiannya, ia harus bisa membaca ”tanda-tanda” atau ”ayat-ayat” alam yang ditujukan oleh

²⁰Zuhdi, “Fiqh Al-Bi’ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi,” 772-773.

²¹Mangunjaya, “Islam and Natural Resource Management,” 7.

Sang Maha Pengatur Alam. Salah satunya adalah manusia harus mempunyai pengetahuan dan ilmu yang memadai dalam mengelola alam semesta.²² Kedua, **rahmatan lil'alamin**, yaitu manusia diberikan amanat dalam mewujudkan segala perilakunya untuk menebarkan kasih sayang terhadap seluruh alam. Oleh karena itu jika manusia memahami bahwa dalam setiap tindakannya harus dilandasi dengan kasih sayang terhadap alam semesta, maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan lingkungan.

Manusia sebagai makhluk hidup senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya. Manusia terkadang mempengaruhi lingkungan, dan terkadang lingkungan yang mempengaruhi manusia. Keberlangsungan hidup manusia tergantung pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan sifat lingkungan hidupnya. Ketergantungan ini ditentukan oleh proses seleksi selama jutaan tahun dalam evolusi manusia. Manakala terjadi perubahan pada sifat lingkungan hidup yang berada di luar batas kemampuan adaptasi manusia, baik perubahan secara alamiah maupun perubahan yang disebabkan oleh aktivitas hidupnya, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam.²³ Oleh karena itu ada tiga tahapan dalam perilaku beragama yang dapat menjadi sebuah landasan etika lingkungan dalam perspektif Islam yaitu: 1) *ta'abbud* yang menunjukkan bahwa menjaga lingkungan merupakan implementasi kepatuhan kepada Allah. Menjaga lingkungan adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah. Bahkan masalah lingkungan dalam fiqih masuk dalam bab jinayat, sehingga jika ada orang yang melakukan pengrusakan terhadap lingkungan dapat dikenakan sanksi atau hukuman. 2) *ta'aqquli* yaitu adanya perintah menjaga lingkungan secara logika dan akal pikiran memiliki tujuan dalam menjaga keberlangsungan hidup semua makhluk. Lingkungan alam telah didesain sedemikian rupa oleh Allah dengan keseimbangan dan keserasiannya serta saling keterkaitan satu sama lain. Apabila ada ketidak seimbangan atau kerusakan yang dilakukan

²²Zuhdi, "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi," 783.

²³Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis," 23.

manusia. Maka akan menimbulkan bencana yang bukan hanya akan menimpa manusia itu sendiri tetapi semua makhluk yang tinggal dan hidup di tempat tersebut akan binasa. 3) *takhalluq* yaitu menjaga lingkungan harus menjadi akhlak, tabi`at dan kebiasaan setiap orang. Karena menjaga lingkungan ini menjadi sangat mudah dan sangat indah manakala bersumber dari kebiasaan atau keseharian setiap manusia, sehingga keseimbangan dan dan kelestarian alam akan terjadi dengan dengan sendirinya tanpa harus ada ancaman hukuman dan sebab-sebab lain dengan iming-iming tertentu.²⁴

Adapun langkah awal yang harus kita lakukan untuk menangani masalah lingkungan dan membangun kesadaran ekologi masyarakat dengan memperkenalkan dan mengajak mereka untuk melaksanakan prinsip-prinsip kesalehan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Etika lingkungan yang dimaksud adalah “sikap tanggung jawab terhadap alam” dalam menjaga keutuhan biosfer maupun generasi-generasi yang akan datang. Upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan kesalehan terhadap lingkungan harus dimulai dari pengetahuan kita terhadap unsur-unsur etika lingkungan. Unsur-unsur untuk membangun kesadaran ekologis di antaranya yaitu manusia harus belajar untuk menghormati alam, harus memberikan suatu perasaan tanggung jawab khusus terhadap lingkungan lokal, karena manusia bagian dari biosfer maka ia harus merasa bertanggung jawab terhadap kelestarian biosfer.

Kesadaran terhadap lingkungan diwujudkan dengan tidak melakukan kerusakan, mengotori dan meracuni, serta solidaritas dengan generasi-generasi yang akan datang terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Seseorang dikatakan memiliki kesalehan ekologi ketika mampu untuk memahami, memikirkan dan menginsyafi makna lingkungan, kegunaan dan kemanfaatan serta hakekat dari keberadaan lingkungan. Untuk itu ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan kesadaran ekologi manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup berbentuk prinsip-prinsip yang dapat menjadi pegangan dan tuntunan untuk membangun

²⁴Rabiah Z. Harahap, “Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup,” *Jurnal EduTech* Vol. 1, No. 1 (March 2015): 70.

kesalehan ekologi bagi manusia dalam berinteraksi dengan alam yaitu: *pertama*, sikap hormat terhadap alam (*Respect for Nature*); *kedua*, prinsip tanggung jawab terhadap alam (*Moral Responsibility for Nature*); *ketiga*, solidaritas kosmis (*Cosmic Solidarity*) dan *keempat*, prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*Caring for Nature*).²⁵

Berdasarkan konsep perilaku beragama terhadap lingkungan dalam menjalankan misi sebagai khalifah di muka bumi ini, maka manusia yang telah dianugerahi oleh Tuhan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, yakni kesempurnaan ciptaan dan akal budi. Dengan berbekal akal budi (akal dan hati nurani), manusia mestinya mampu mengemban amanat untuk menjadi pemimpin sekaligus wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai pemimpin, manusia harus bisa memelihara dan mengatur keberlangsungan fungsi dan kehidupan semua makhluk, sekaligus mengambil keputusan yang benar pada saat terjadi konflik kepentingan dalam penggunaan atau pemanfaatan sumber daya alam. Pengambilan keputusan ini harus dilakukan secara adil, bukan dengan cara memihak kepada individu atau kelompok makhluk tertentu, bahkan mendhalimi atau mengkhianati individu atau kelompok makhluk lainnya sebagai komunitas penghuni bumi. Manifestasi dari konsep perilaku terhadap terhadap lingkungan telah tercatat dalam sejarah, ketika Khalifah Umar bin Khattab (586 - 644M) memperkenalkan konsep pengelolaan lingkungan dengan memberikan beberapa sudut pandang yaitu: *pertama*, sumber daya alam akan terancam apabila dieksploitasi secara berlebihan; *kedua*, memperkenalkan pemanfaatan lahan yang telah ditinggalkan dan diberikan kepada masyarakat untuk dikelola secara produktif; *ketiga*, tidak diperkenankan melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap sumber daya karena dikhawatirkan akan mengganggu hak generasi berikutnya; dan *keempat*, melakukan pemanfaatan tanah dengan mendistribusikan tanah yang tidak digunakan oleh pemiliknya

²⁵Fua, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis," 31-34.

selama tiga tahun kepada masyarakat secara adil sehingga dapat menghasilkan produktivitas lahan yang baik.²⁶

Pandangan yang telah disampaikan oleh Umar bin Khattab tentang pengelolaan lingkungan merupakan bentuk manifestasi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah tentang pengelolaan lingkungan. Prinsip-prinsip ajaran tersebut dapat dieksplorasi untuk mendidik masyarakat dan meningkatkan kesadaran tentang lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Konsep Islam menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah makhluk ciptaan Allah Swt dan semua tunduk di hadapan-Nya sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Isra' (17): 44 yaitu:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا
يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”.

Berdasarkan ayat tersebut, manusia perlu memahami sebagai bagian dari alam semesta, manusia serta elemen lain dari alam ekosistem semuanya tunduk dan mematuhi hukum-hukum Allah Swt atau apa yang sekarang disebut hukum alam. Ini berarti bahwa manusia tidak selalu melihat alam sebagai obyek eksploitasi tanpa benar-benar memahami makna, esensi dan fungsi dari ekosistem serta cara menggunakan dan upaya mempertahankan atau menyeimbangkan ekosistem yang telah digariskan sesuai dengan ketentuannya, sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Al-Qamar (54): 49 yaitu:

²⁶Ibid., 24-25.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (proporsinya)”.

Oleh karena itu sepatutnya manusia sebagai khalifah di muka bumi lebih bersifat sebagai pengelola atau manajer terhadap alam, yang telah diberikan hak oleh Allah untuk mengambil manfaat dari bumi dan isinya, namun Allah Swt juga memberi kewajiban pada manusia untuk menjaga bumi dan isinya. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam bagi pembangunan dan kelanjutan pembangunan secara lestari. Pembangunan yang berkelanjutan adalah pembangunan disegala bidang (misalnya ekonomi, sosial, dan politik) yang tetap mengindahkan ketersediaan sumber daya alam yang memadai bagi generasi mendatang.

MENGENAL KAWASAN EKOSISTEM LEUSER

Kita sangat beruntung hidup di sebuah negeri yang sangat indah. Bentang alam dari Papua di bagian Timur hingga Aceh di bagian Barat Indonesia dipenuhi dengan sungai, pantai, hutan, dan segala yang ada di dalamnya. Salah satu keindahan yang kita miliki adalah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). TNGL merupakan salah satu taman nasional di Indonesia dan telah menjadi salah satu kawasan pelestarian alam yang memiliki keberagaman makhluk hidup di dalamnya. Taman yang mengambil nama dari Gunung Leuser ini menyandang dua status berskala global yaitu sebagai Cagar Biosfer pada tahun 1981 dan sebagai Warisan Dunia pada tahun 2004 yang disahkan oleh UNESCO. Di sana hidup beberapa habitat yang tidak ditemukan di daerah lain, seperti orangutan, rangkong, rusa sambar, kucing hutan, dan harimau sumatera.

TNGL dikelilingi oleh sebuah kawasan konservasi yang dikenal dengan Kawasan Ekosistem Leuser (KEL). KEL merupakan kawasan konservasi penting bukan hanya untuk Indonesia, namun dunia. Dengan luas kawasan lebih dari 2,6 juta hektar, kawasan ini menjadi pelindung utama bagi milyaran penduduk bumi. KEL merupakan kawasan hutan asli di Pulau Sumatera bagian utara yang arealnya paling luas dibandingkan dengan hutan-hutan di belahan Pulau Sumatera yang lain. KEL terdiri dari hutan asli yang masih tersisa. Pelestarian Kawasan ini diharapkan dapat menyelamatkan keanekaragaman hayati di dalamnya dan utuhnya penyangga kehidupan manusia dalam bentuk udara dan air bersih. Oleh sebab itu, penyelamatan KEL adalah usaha untuk menyelamatkan hutan asli Sumatera.

Beberapa dekade terakhir, hutan-hutan asli di Pulau Sumatera ini mulai mengalami kerusakan sejak tahun 1980-an. Kerusakan semakin parah ketika Pemerintah Indonesia mengeluarkan izin Hak

Pengusahaan Hutan (HPH) dan memberikan hak tersebut kepada beberapa perusahaan besar yang kemudian memonopoli pengusahaan hutan. Dalam prakteknya sistem ini sama sekali tidak banyak memberi manfaat kepada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Bahkan justru sebaliknya, apa yang mereka lakukan berdampak buruk bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Kerusakan hutan yang parah juga telah menyebabkan rusaknya keseimbangan ekosistem yang ditandai dengan hampir punahnya spesies hayati penting, terjadinya bencana alam dan munculnya konflik antara manusia dengan satwa.

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang Kawasan Ekosistem Leuser dan potensi yang dimilikinya yang memiliki dampak pada kehidupan manusia yang lebih luas. Dalam bagian ini akan dijelaskan sejarah singkat latar belakang munculnya KEL dan berbagai kebijakan pemerintah terhadap kawasan ini, manfaat KEL untuk kehidupan, beberapa masalah terkait dengan KEL, dan gerakan beberapa kelompok masyarakat yang peduli lingkungan terutama berkaitan dengan KEL.

Sejarah Pembentukan Kawasan Ekosistem Leuser

1. KEL Sebelum dan Pada Awal kemerdekaan Indonesia

Kawasan Ekosistem Leuser sejatinya sudah ada sejak tahun 1920, jauh sebelum Indonesia merdeka. Saat itu Pemerintah Kolonial Belanda memberikan izin kepada seorang ahli geologi Belanda bernama F.C. Van Heurn untuk melakukan eksplorasi kemungkinan adanya sumber minyak dan mineral di kawasan Aceh Singkil hingga Meulaboh, Aceh Barat. Sayangnya ia tidak menemukan sumber tersebut di sana. Pemuka adat yang berjumpa dengan van Heurn menyampaikan kekhawatirannya jika Pemerintah Belanda akan menduduki wilayah tersebut secara permanen dan akan merusak hutan yang sangat sakral bagi warga setempat.

Van Heurn menawarkan bantuan kepada pemuka adat untuk meminta Pemerintah Kolonial Belanda memberikan status kawasan konservasi (*wildlife sanctuary*) untuk kawasan hutan tersebut. Setelah berdiskusi dengan *Komisi Belanda untuk Perlindungan Alam* Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia, pada bulan Agustus

1928 sebuah proposal diajukan untuk meminta status perlindungan terhadap sebuah kawasan yang terbentang dari Singkil (pada hulu Sungai Simpang Kiri) di bagian Selatan, sepanjang Bukit Barisan, ke arah lembah Sungai Tripa dan Rawa Pantai Meulaboh, di bagian Utara. Pemuka adat setempat dan Van Heurn terus mengadvokasi proposal tersebut. Akhirnya Pemerintah Belanda dan perwakilan masyarakat lokal menandatangani sebuah deklarasi yaitu “*Deklarasi Tapaktuan*” dalam sebuah upacara adat di daerah Tapaktuan pada tanggal 6 Pebruari 1934. Deklarasi tersebut ditandatangani oleh Gubernur Hindia Belanda pada saat itu.¹



Gambar: Hutan Leuser dari Udara (Sumber Foto: HAKA)

Setelah Indonesia merdeka, kawasan ini masih mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pada tahun 1970-an, kawasan pelestarian hidupan liar Leuser menjadi salah satu agenda dalam kebijakan nasional dan bahkan internasional. Beberapa ahli kehutanan saat itu, antara lain K.S. Depari dan Walter Sinaga, menganjurkan Pemerintah untuk memberikan perhatian serius

¹Dasrul, Rahmi E, Samadi, Firdaus, Djufri, Suryawan F, *Study Preliminary Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL)*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Darussalam, 2006.

pada habitat yang ada di kawasan Leuser. Oleh sebab itu Dinas PPA dari Departemen Pertanian Indonesia mengundang tenaga ahli dari *World Wildlife Fund* (WWF) untuk membantu usaha penyelamatan orangutan dan badak di kawasan pelestarian tersebut. Kampanye pengumpulan dana untuk proyek tersebut segera dilakukan di Belanda dan sebuah panitia perlindungan Gunung Leuser segera dibentuk dan kedua ahli kehutanan Indonesia tersebut juga masuk sebagai anggota.²

Perhatian yang sama masih berlanjut pada tahun-tahun sesudahnya. Pada tahun 1989, sebuah tim survei ekologi yang terdiri dari H.D. Rijksen, J. Wind, M. Griffith, C. Van Schaik dan H.T. Prints mengunjungi daerah Bengkung/Kapalsesak di barat laut dari Taman Nasional Gunung Leuser dalam rangka Proyek Asistensi Teknis I Kehutanan dari Bank Dunia. Untuk melindungi Leuser, kemudian sebuah *draft proposal* untuk membantu teknis Pemerintah Indonesia dipersiapkan, yang diberi nama *Integrated Conservation and Development Programme* (ICDP). Proposal ini lalu diteruskan oleh Kementerian Kehutanan dan dipresentasikan untuk bantuan teknis berdasarkan peraturan dari Bappenas. Secara bertahap proposal yang diajukan tersebut disesuaikan dengan permintaan Pemerintah Indonesia kepada Uni Eropa dan akhirnya pada tahun 1991, Uni Eropa memberikan dukungan bagi proyek ICDP yang telah menghasilkan sebuah *Masterplan* untuk kelestarian Kawasan Ekosistem Leuser (KEL).³

2. KEL dalam Perundang-Undangan Indonesia dan Aceh

KEL membentang dalam dua provinsi di Sumatera, yakni Aceh dan Sumatera Utara. KEL memiliki luas keseluruhan sebanyak

²Griffiths M. *Leuser*. Published as a co-operative venture between The Directorate General of Forest Protection and Nature Conservation & The World Wide Fund for Nature Indonesia Programme, 1992.

³Djufri, "Ekosistem Leuser di Provinsi Aceh Sebagai Laboratorium Alam yang Menyimpan Kekayaan Biodiversitas untuk Diteliti Dalam Rangka Pencarian Bahan Baku Obat-Obatan," *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, Volume 1, Nomor 7, Oktober 2015 Halaman: 1543-1552. Doi: 10.13057/Psnmbi/M010701

2,6 juta Hektar. Penetapan luas KEL ini semula dilakukan oleh Keppres RI No. 33 Tahun 1998 di mana disebutkan luas KEL adalah 1,7 juta ha. Namun dalam SK Menteri Kehutanan No. 190/Kpts-II/2001 menetapkan KEL seluas 2,25 juta berada di provinsi Aceh yang tersebar di 13 kabupaten yakni Aceh Tamiang, Aceh Timur, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Utara, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Kota Subulussalam, dan Aceh Singkil. Sementara di Sumater Utara, KEL terbentang di empat kabupaten yakni Dairi, Langkat, Karo dan Dali Serdang yang berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 193 Tahun 2002 jumlah totalnya seluas 394.29h ha.

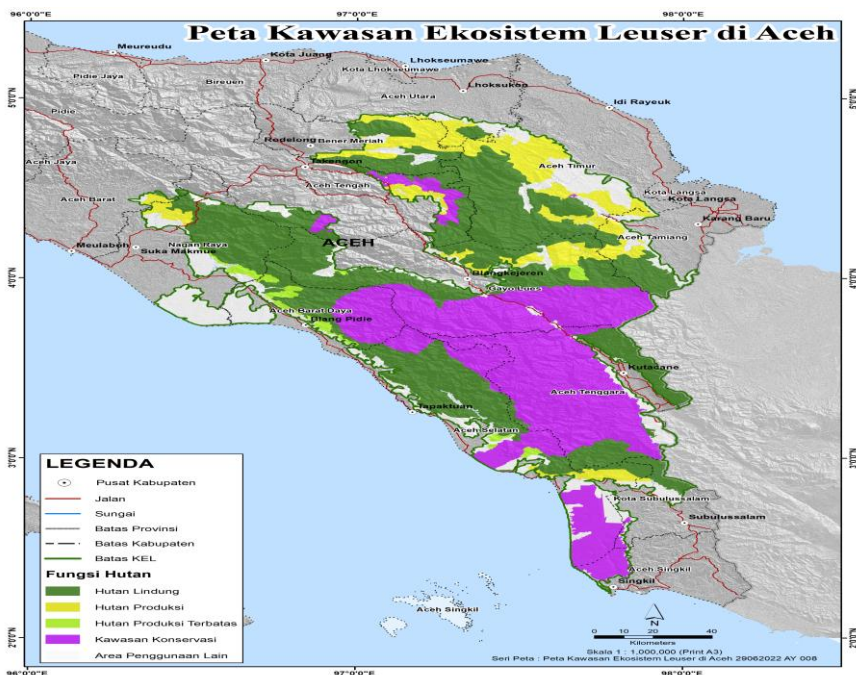
Setelah penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara Pemerintah Indonesia dengan Perwakilan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) maka lahirnya Undang-undang pemerintahan Aceh (UUPA). UU ini memberikan jaminan kepada Pemerintah Aceh untuk mengelola sumber daya alamnya sendiri, termasuk KEL. Dalam UUPA, KEL dibahas dalam Pasal 150 Ayat 1 yang berbunyi:

- a. Pemerintah menugaskan Pemerintah Aceh untuk melakukan pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser di wilayah Aceh dalam bentuk perlindungan, pengamanan, pelestarian, pemulihan fungsi kawasan dan pemanfaatan secara lestari.
- b. Pemerintah, Pemerintah Aceh, dan pemerintah kabupaten/kota dilarang mengeluarkan izin pengusahaan hutan dalam kawasan ekosistem Leuser sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- c. Dalam melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah Aceh melakukan koordinasi dengan pemerintah kabupaten/kota dan dapat melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah dan pihak lain.
- d. Dalam rangka pelaksanaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemerintah berkewajiban menyediakan anggaran, sarana, dan prasarana.

Penegasan UUPA tentang KEL ini mengharuskan Pemerintah Aceh untuk memberikan perhatian serius pada KEL dan merupakan sebuah kemajuan dalam pengelolaan KEL. Mengingat sebelumnya

aturan tentang KEL hanya dimasukkan dalam Keppres dan SK Menteri Kehutanan. Hal ini mengindikasikan bahwa KEL memiliki arti penting pada kehidupan dan membutuhkan perhatian serius dari masyarakat.

Pada tahun 2008 KEL telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) melalui PP No. 26 tahun 2008. Penetapan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa KEL merupakan wilayah yang secara alami terintegrasi oleh faktor-faktor bentang alam, karakteristik flora dan fauna, keseimbangan habitat dalam mendukung kesinambungan hidup, keanekaragaman hayati, dan faktor-faktor khas lainnya, sehingga membentuk satu kesatuan ekosistem tersendiri yang dikenal dengan sebutan Ekosistem Leuser. KEL terdiri dari hutan hujan, dataran rendah, rawa gambut, padang rumput, dataran tinggi dan hutan pegunungan. Di sana juga terdapat pemukiman penduduk. KEL menjadi penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Gunung Leuser yang merupakan salah satu situs warisan dunia.



Gambar: Peta Kawasan Ekosistem Leuser

Potensi KEL untuk Kehidupan

KEL merupakan kawasan hutan lebat yang sangat luas dan menjadi hutan kedua terbesar di dunia setelah Amazon di Brazil. Hal ini menjadikan KEL sebagai kawasan yang bukan hanya bermanfaat untuk hewan dan tumbuhan, namun juga kepada manusia. KEL merupakan laboratorium bagi keanekaragaman hayati. Setidaknya tercatat 174 spesies mamalia, 382 spesies burung, 52 spesies amphibia, dan 4000 spesies tumbuhan hidup di sana. Di sisi lain milliyaran jiwa manusia hidup dari oksigen yang diperoduksi oleh hutan yang tumbuh di kawasan ini. Di kawasan ini pula ribuan orang menumpang hidupnya.

1. Laboratorium Penelitian Ekologi

Sebagai hutan yang luasnya mencapai 2,6 juta hektar, maka di sana hidup berbagai macam keanekaragaman hayati yang dapat menjadi laboratorium penelitian. Dari sisi tumbuhan KEL memiliki tumbuhan yang sangat beragam yang dapat menjadi sumber penelitian yang tidak akan pernah selesai. Kawasan tumbuhan ini tersebar merata di seluruh kawasan leuser dengan beberapa varian berbeda sesuai dengan daerahnya. Van Steenis membagi wilayah tumbuh-tumbuhan di TNGL atas empat zona, yaitu:

- a. Zona Tropika (termasuk zona Colline, terletak 500 – 1000 mdpl), merupakan daerah berhutan lebat ditumbuhi berbagai jenis tegakan kayu yang berdiameter besar dan tinggi sampai mencapai 40 meter. Pohon tersebut digunakan sebagai pohon tumpangan dari berbagai tumbuhan jenis liana dan epifit yang menarik seperti anggrek dan lainnya.



- b. Zona peralihan dari zona tropika ke zona Colline dan zona sub-montana. Ditandai dengan semakin banyaknya jenis tanaman berbunga indah dan

berbeda jenis karena perbedaan ketinggian. Semakin tinggi suatu tempat maka pohon semakin berkurang, jenis liana mulai menghilang dan makin banyak dijumpai jenis rotan berduri.

- c. *Zona Montana* (termasuk *zona sub-montana*, terletak 1000 – 1500 mdpl). Zona Montana merupakan hutan montana. Tegakan kayu tidak lagi terlalu tinggi hanya berkisar antara 10 – 20 meter. Tidak terdapat lagi jenis tumbuhan liana. Lumut banyak menutupi tegakan kayu atau pohon. Kelembaban udara sangat tinggi dan hampir setiap saat tertutup kabut.
- d. *Zona Sub-Alphine* (2900 – 4200 mdpl). Zona sub alphine merupakan zona hutan ercacoid dan tidak berpohon lagi. Hutan ini merupakan lapisan tebal campuran dari pohon-pohon kerdil dan semak-semak dengan beberapa pohon berbentuk payung (family Ericaceae) yang menjulang tersendiri serta beberapa jenis tundra, anggrek dan lumut. Diperkirakan ada sekitar 3.500 jenis flora. Terdapat tumbuhan langka dan khas yaitu daun payung raksasa (*Johannesteijsmannia altifrons*), bunga raflesia (*Rafflesia atjehensis* dan *R. micropylora*) serta *Rhizanthes zippelii* yang merupakan bunga terbesar dengan diameter 1,5 meter. Selain itu, terdapat tumbuhan yang unik yaitu ara atau tumbuhan pencekik.

Dari segi keragaman hayati, Leuser merupakan hotspot keragaman tertinggi di Indonesia. Diperkirakan 2/3 dari seluruh jenis burung, mamalia dan tumbuhan di sumatera terdapat di Kawasan Ekosistem Leuser. Leuser merupakan tempat hidup bagi 174 Spesies Mamalia (80% mamalia sumatera, 25% mamalia Indonesia), 382 spesies burung, 191 spesies reptil, 52 spesies amphibian serta 4500 spesies tumbuhan. Kawasan Ekosistem Leuser juga merupakan satu-satunya tempat di dunia dimana empat spesies kharismatik yaitu Badak sumatera, Harimau sumatera, Gajah sumatera dan Orangutan Sumatera hidup di habitat yang sama (koeksistensi). Spesies-spesies ini digolongkan oleh IUCN sebagai Critically Endangered atau akan punah dalam waktu dekat bila tidak ada tindakan konservasi yang tepat.

Gajah Sumatera merupakan spesies terakhir dari kelompok ini yang dimasukkan ke dalam Critically Endangered pada tahun 2013 lalu akibat masifnya kehilangan habitat dan populasi satwa tersebut. Dalam 20 tahun terakhir ini gajah kehilangan 50% habitat dan populasinya. Habitat yang dulunya bersatu dari Aceh hingga Lampung saat ini terpecah menjadi beberapa kantong saja dengan populasi yang terus menerus menurun. Dari seluruh kantong-kantong yang ada ini, Aceh dengan Kawasan Ekosistem Leusernya merupakan benteng terakhir yang menyisakan populasi yang lebih baik dibandingkan di lokasi lain walaupun juga mengalami penurunan populasi. Saat ini diperkirakan populasi Gajah sumatera sekitar 1700 individu, dengan 500 individu diantaranya berada di Aceh. Di Kawasan Ekosistem Leuser diperkirakan terdapat 350-400 individu gajah.

Kawasan Ekosistem Leuser juga menjadi harapan terakhir bagi konservasi Badak Sumatera. Satwa yang termasuk ke dalam 100 spesies paling terancam punah di dunia ini, populasinya menyusut hingga 99% dari kondisi awal abad 20. Populasi Badak sumatera diperkirakan kurang dari 100 individu di seluruh dunia. Di Aceh, satwa ini hanya ditemukan di Kawasan Ekosistem Leuser dengan populasi diperkirakan 30 individu, walaupun hasil survey ini masih diperdebatkan.





Gambar: Empat “Spesies Karismatik” yang masih hidup di Kawasan Ekosistem leuser (Dokumentasi HAKA)

Satwa yang lain yang menjadi ikon Leuser adalah Orangutan Sumatera. Populasi satwa ini diperkirakan 6,660 individu. Jumlah ini berkurang jauh perkiraan sekitar 85.000 individu pada awal abad 20. Populasi orangutan hanya ditemukan di Kawasan Ekosistem Leuser di Aceh dan Sumatera Utara dan Batang Toru di Sumatera Utara. Populasi baru saat ini sedang dibangun di Taman Nasional Bukit Tiga Puluh di Jambi dan Cagar Alam Jantho, Aceh atas inisiasi dari Sumatran Orangutan Conservation Program (SOCP) sebagai satwa hasil rehabilitasi setelah sekian lama dipelihara oleh masyarakat. Diperkirakan 78% Orangutan sumatera ada di Kawasan Ekosistem Leuser di Provinsi Aceh.

Kenapa keragaman hayati di Aceh lebih baik dibandingkan tempat lain? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan mudah, karena Aceh masih menyisakan hutan yang cukup luas dengan kerusakan hutan yang relatif lebih rendah dibandingkan wilayah lain di Indonesia. Hutan di Aceh, terutama Kawasan Ekosistem Leuser merupakan gabungan dari beberapa ekosistem yang kompleks, dari hutan pesisir pantai, hutan dataran rendah hingga hutan dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 3000 m dpl. Hal ini tentu berkorelasi dengan keragaman hayati dimana semakin beragam tipe ekosistem akan semakin tinggi pula keragaman.

2. Potensi Ekonomi

Selain memiliki manfaat keanekaragaman hayati, KEL juga dapat memberikan manfaat yang setara dengan 560 juta US Dollar per tahunnya. Nilai-nilai ini kemudian dikenal dengan Total Economy Value (TEV) yang telah berkembang dewasa ini. Jika kawasan Ekosistem Leuser dieksploitasi untuk kegiatan *logging*, tambang dan konversi hutan menjadi lahan perkebunan dalam jangka waktu yang sama nilainya jauh lebih rendah. Artinya Konservasi KEL lebih menguntungkan dari eksploitasi. Namun sayangnya pemerintah dan masyarakat tidak menyadari nilai yang besar ini karena tidak dirasakan langsung dalam jumlah uang, melainkan dalam bentuk penyediaan air, udara bersih, obat-obatan, pencegahan bencana yang dirasakan dan bersentuhan langsung oleh masyarakat. Dari aspek ekologis masyarakat mendapatkan manfaat secara gratis namun tidak dirasakan sebagai sesuatu yang menguntungkan. Padahal suplai air yang dihasilkan secara terus menerus bukan saja berguna untuk mengairi lahan pertanian di Aceh dan kebutuhan air masyarakat Aceh, tetapi juga memberikan manfaat bagi pusat industri yang berada bagian timur Leuser khususnya Lhokseumawe. Setiap tahunnya Kawasan Ekosistem Leuser menghasilkan kurang lebih 200,000 milyar kubik air (BPKEL, 2007).⁴

Van Beukering dalam artikelnya *Economic valuation of the Leuser National Park on Sumatra, Indonesia*⁵ menyatakan setidaknya ada 11 sumber ekonomi dari Leuser, yaitu:

Leuser sebagai sumber penting air bagi masyarakat sekitarnya. Dengan luas lahan 2,5 juta hektar, kawasan ini ditumbuhi oleh pepohonan yang padat dan di bawahnya mengalir air yang menjadi sumber air bagi sungai-sungai di bawahnya. Sungai ini mengalir ke beberapa kabupaten kota di Aceh. Jumlah air yang berasal dari Leuser ini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian

⁴Rudi H. Putra, "Masyarakat Aceh dan Konservasi Kawasan Ekosistem Leuser," *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2015*, Vol. 3, No. 1, 2015

⁵Van Beukering, P.J.H. & Cesar, Herman & Janssen, Marco. (2003). *Economic valuation of the Leuser National Park on Sumatra, Indonesia*. *Ecological Economics*. 44. 43-62. 10.1016/S0921-8009(02)00224-0.

besar masyarakat di sekitarnya yang sangat berharga dan sulit untuk dikalkulasikan dengan uang.

Keberadaan sungai juga memberikan masyarakat sumber perikanan yang sangat bermanfaat. Banyak masyarakat di sekitar Leuser menggantungkan kebutuhan proteinnya pada ikan yang terdapat pada sungai-sungai yang bersumber dari Leuser. Leuser bukan hanya berkontribusi pada sungai, namun juga pada perikanan rawa-rawa dan payau, budidaya ikan di dalam masyarakat dan juga berbagai bentuk budidaya air tawar. Kalau dikalkulasikan kontribusi perikanan dari Leuser dapat mencapai lebih dari USD 33 juta. Jumlah ini akan berkurang jika di kawasan ini terus terjadi penebangan liar yang menjadikan hutan semakin berkurang dan rusak.

Keberadaan Leuser juga telah menjadi benteng pada terjadinya kekeringan dan banjir di kawasan di sekitarnya. Hal ini akan sangat berdampak pada pertanian yang ada dalam masyarakat. Pada tahun 1998 misalnya terjadi kekeringan di Aceh pada lebih dari 5000 ha lahan pertanian. Hal ini menyebabkan terjadinya gagal panen dan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan di kawasan tersebut. Keberadaan Leuser yang mensuplai air untuk mengatasi kekeringan merupakan sebuah sumber ekonomi penting yang dapat dirasakan oleh masyarakat di sekitarnya.



Gambar: KEL sebagai Sumber Air bagi kehidupan manusia (Dokumentasi HAKA)

Jadi aspek ekonomi lain yang bersumber dari Leuser adalah pertanian dan perkebunan. Hampir seluruh bagian dari kawasan ekosistem Leuser dihuni oleh masyarakat di mana mereka memiliki matapencaharian dari pertanian, baik yang ada di Aceh atau di Sumatera Utara. Leuser menjadi sumber air penting bagi pertanian di kawasan ini. Dapat dipastikan pertanian akan gagal jika penebangan hutan terus terjadi yang juga akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat di sana. ‘

Aspek penting lain dari keberadaan Leuser juga menjadi sumber listrik berbasis air. Kabupaten Aceh Tenggara sudah sejak lama memiliki beberapa sumber listrik berbasis air dari pegunungan Leuser, terutama bagi beberapa usaha pertanian kecil yang ada di sekitar Leuser. Pada masa yang akan datang tidak tertutup kemungkinan berbagai sumber mata air yang besar dan air terjun dapat menjadi sumber pembangkit listrik mikrohidro yang mudah dan murah bagi masyarakat di sekitar Leuser yang akan memangkas biaya listrik dan menjadi sumber energi alternatif.

Hal lain yang juga menjadi sumber ekonomi dari Leuser adalah pariwisata. Banyak daerah yang indah yang dapat menjadi pusat wisata di sana dan menjadi sumber ekonomi yang potensial bagi masyarakat dan menjadi pemasukan bagi daerah. Leuser juga menjadi sumber hutan yang memiliki potensi penyerapan karbon yang diproduksi oleh manusia di seluruh dunia. Hal ini telah memastikan kebutuhan oksigen manusia terpenuhi dan cukup. Dari sisi produksi hutan Leuser juga telah menjadi sumber ekonomi yang besar bagi masyarakat, baik dari kayu atau hasil hutan non kayu yang sangat banyak.

Ancaman dan Berbagai Masalah Terkait dengan KEL

Meskipun keberadaan dan manfaat Leuser yang sangat besar, namun keberadaannya terus terancam karena berbagai faktor. Hal ini terjadi karena keserakahan manusia dan juga karena perubahan iklim secara global. Ada beberapa masalah yang terjadi di sana, sebagai berikut:

1. Deforestasi

Masalah terbesar terkait dengan Kawasan Ekosistem Leuser adalah deforestasi. Sebagaimana telah disinggung dalam bagian pendahuluan tulisan ini, KEL memiliki lebih dari 4000 lebih jenis pohon yang tumbuh di lahan lebih dari 2,6 juta hektar. Kawasan Leuser tertutup rapat dengan pohon yang tumbuh selama ratusan tahun yang lalu dan tersebar di berbagai daerah. Namun demikian keserakahan manusia telah menyebabkan daerah tutupan hutan berupa pohon semakin berkurang. Beberapa diantaranya untuk diambil kayu, beberapa yang lain dijadikan lahan perkebunan, terutama perkebunan sawit.

Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAKA) yang selama ini aktif memantau masalah KEL di Aceh mencatat bahwa saat ini kondisi penurunan tutupan hutan di Aceh. Dalam catatan HAKA tahun 2014 luas daratan Aceh yang masih tertutup hutan alam adalah 3.071.372 hektar. Sedangkan pada tahun 2015 seluas 3.050.316 hektar. Dari jumlah ini, 54 persen daerah di Aceh masih tertutup hutan. Dari jumlah hutan tersebut sekitar 2,8 juta hektar atau 85 persen dari luas seluruh Kawasan Hutan Negara di Provinsi Aceh (daratan) masih berupa hutan alam. Tutupan hutan alam terluas berada di dalam Kawasan Hutan Lindung yaitu sebesar 1,6 juta hektar atau 53 persen dari total luas tutupan hutan alam di Aceh. Kehilangan tutupan hutan alam (deforestasi) di Aceh pada periode 2014 – 2016 adalah sekitar 21.060 hektar.



Kondisi Kerusakan Hutan di KEL (Dokumentasi HAKA)

2. Konflik Masyarakat Dengan Satwa

Selain masalah deforestasi, masalah lain terkait dengan KEL adalah konflik satwa dan manusia. Konflik ini terjadi karena lahan yang didiami satwa telah berubah menjadi perkebunan, pertambangan, pemukiman penduduk, dan pembangunan fasilitas publik. Sepanjang tahun 2015-2021 terjadi 528 kasus konflik satwa dengan manusia di Aceh dan 46 ekor gajah telah mati. Kondisi ini terjadi karena alihfungsi hutan, penebangan liar dan perambahan hutan baik yang dilakukan oleh masyarakat umum maupun oleh perusahaan.

Bentuk konflik yang sering terjadi adalah konflik manusia dan gajah. Selama 2020 saja telah terjadi konflik Gajah liar dan Masyarakat di Aceh sebanyak 111 kali. Selama ini pemerintah memanfaatkan unit mitigasi konflik satwa liar/CRU (Consevation Response Unit) untuk menangani masalah ini. Sejauh ini tujuh unit CRU di Aceh, yaitu CRU Mila di Pidie, CRU Peusangan di Bener Meriah, CRU Sampoinet di Aceh Jaya, CRU Woyla Timur di Aceh Barat, CRU Cot Girek di Aceh Utara, CRU Serbajadi di Aceh Timur dan CRU Trumon di Aceh Selatan. Upaya pencegahan konflik Gajah dilakukan dengan pembuatan *Barrier* berupa Parit dan *Power Fencing* (kawat kejut) sejak tahun 2018 dengan total sepanjang 17 Km Parit dengan rincian: 14 Km di Kabupaten Bener Meriah dari sumber dana APBK dan 3 Km di Kabupaten Aceh Timur.

Selain itu sering pula terjadi konflik antara manusia dan harimau. Ada tiga bentuk konflik yang selama ini terjadi; serangan harimau pada manusia; serangan harimau pada ternak; dan ancaman terhadap keselamatan manusia dari harimau yang tinggal di dekat tempat tinggal manusia. Biasanya jika harimau melakukan penyerangan kepada manusia atau ternak masyarakat melakukan tindakan pembalasan dengan melakukan perburuan pada harimau tersebut dan bahkan membunuhnya, baik dengan melakukan serangan fisik atau dengan memberikan racun.

3. Masalah regulasi.

Masalah lain yang juga terjadi dalam penangan Kawasan Ekosistem Leuser adalah masalah regulasi. Ada banyak tumpang

tindih regulasi yang terjadi terkait dengan pengelolaan kawasan ini. Kalau kita tinjau dari sejarahnya, untuk pertama kali istilah Kawasan Ekosistem ditemukan di dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 22711995 yang memberikan hak pengelolaan KEL kepada Yayasan Leuser Indonesi (YLD). Definisi KEL ditemukan di dalam Keputusan Presiden No. 33/1998, yaitu wilayah yang secara alami terintegrasikan oleh faktor-faktor bentangan alam, karakteristik khas dari flora dan fauna, keseimbangan habitat dalam mendukung keseimbangan hidup keanekaragaman hayati, dan faktor-faktor khas lainnya sehingga membentuk satu kesatuan ekosistem tersendiri yang disebut Ekosistem Leuser.⁶

Setelah dilakukan tata batas di KEL, terbitlah SK Menhut No. 190/2001 yang mengesahkan tatabatas KEL di Aceh seluas 2.255.577 ha. Sedangkan KEL di Sumatera Utara seluas 394.294 disahkan berdasarkan SK Menhut No. 19312002. Total luas KEL pun berubah menjadi 2.639.871ha. Di dalam dua SK itu disebutkan luas TNGL adalah 602.582 ha di Aceh dan 226.903 ha di Sumatera Utara. Padahal luas TNGL berdasarkan penunjukan SK Menhut No. 2 76IKpts-IV 1997 adalah 1.094.692 ha. Ada perbedaan yang signifikan.

Adanya Perjanjian Helsinki antara Pemerintah RI dengan GAM mengakibatkan kawasan Leuser yang terletak di daerah Aceh diserahkan pengelolaannya sepenuhnya kepada Provinsi Aceh melalui Pasal 150 Undang Undang No. 1 I tahun 2006. Dalam Undang-Undang Pemerintah Aceh disebutkan Pemerintah (Indonesia) bersedia untuk memberikan kewenangan kepada Pemerintah Aceh di dalam mengelola Ekosistem Leuser yang terdapat di wilayah Aceh serta melindungi, menjaga, melestarikan, merehabilitasi fungsi wilayah dan memanfaatkan dengan sebaik baiknya. Berdasarkan hal ini maka Pj. Gubernur Aceh menerbitkan Pergub No. 52 Tahun 2006 yang membentuk Badan Pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser (BPKE).

⁶Triono Eddy, "Analisis Yuridis Pengelolaan Kawasan Ekosistem Leuser di Wilayah Nanggroe Aceh Darussalam," *Jurnal Doktrin*, Vol.3, No.5 (Juli 2015): 42-49.

Pemerintah Aceh terlalu banyak mengeluarkan peraturan daerah yang justru memperburuk keadaan yang ada disana. Terdapatnya dualisme kewenangan pengelolaan kehutanan berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999 dan kewenangan Pengelolaan kehutanan berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah ditambah lagi dengan adanya hak masyarakat adat melalui keputusan MK No. 35 Tahun 2012 menimbulkan kerancuan tentang siapa yang paling berwenang terhadap kawasan ekosistem leuser di wilayah Aceh ini. Pemerintah Aceh dinilai sangat longgar dalam pemberian izin terutama dalam hal pengalihan lahan hutan menjadi lahan perkebunan, pertanian dan pertambangan. Mengacu ke data Kantor Administrasi Izin Propinsi Aceh, pada tahun 2008, 201 perusahaan mendapatkan hak menggunakan lahan dan tanaman perkebunan. Areal konsesi mencakup 540,839,955 hektar atau 9,42% dari total hutan Aceh.

Gerakan Masyarakat Peduli Kawasan Ekosistem Leuser

Beragam masalah yang terjadi pada Kawasan Ekosistem Leuser telah mendorong munculnya banyak gerakan masyarakat sipil yang berusaha menyelamatkan hutan demi kemanusiaan ini. Yayasan Hutan, Alam, dan Lingkungan Aceh (HAKA) misalnya melakukan gerakan kampanye dan advokasi kebijakan untuk kelestarian Kawasan Ekosistem Leuser. HAKA memiliki komitmen untuk meningkatkan tata kelola lahan dan hutan di seluruh daerah Aceh. Sejauh ini HAKA telah berhasil mendorong terjadinya beberapa perubahan di tingkat daerah dan nasional yang memberikan dampak pada konservasi hutan di KEL. Beberapa organisasi sipil lain juga melakukan gerakan yang sama meskipun dengan fokus yang berbeda, seperti Walhi Aceh, Forum Konservasi Leuser (FKL), dan lain sebagainya.

Di tingkat masyarakat sendiri juga muncul beberapa kelompok yang bekerja untuk melakukan konservasi di KEL. Di Desa Damaran Baru, Kabupaten Bener Meriah lahir sebuah kelompok masyarakat yang menamakan diri dengan Mpu Uteun. Kelompok ini melakukan gerakan kampanye dan sosialisasi kelestarian hutan di sekitar desa mereka. Beberapa masyarakat terus

memperkuat arti hutan sebagai sumber kehidupan, sumber pendidikan, dan sumber ekonomi. Dengan beragam pelatihan dan praktik lapangan mulai terbangun kesadaran untuk melakukan upaya-upaya terorganisir demi melestarikan hutan di kawasan mereka. Selain itu ada juga kelompok perlindungan hutan Forum Harimau Pining di Kabupaten Gayo Lues yang melakukan upaya perlindungan hutan melalui pendekatan adat. Ada juga kelompok yang bekerja dalam pengelolaan dan pemulihan hutan di desa Bunin, Kabupaten Aceh Timur. Selain itu ada juga Forum Peduli Lesten di Gayo Lues, kelompok anak muda yang bergerak dalam upaya perlindungan dan menjaga kelestarian hutan.



Kelompok Ranger Perempuan di Desa Damaran Baru
(Dokumentasi Manuel Bergmann).

Rangkuman

Kehidupan manusia sangat tergantung dengan apa yang disediakan oleh alam. Sayangnya banyak aktifitas yang dilakukan oleh manusia justru berakibat pada rusaknya alam. Terjadinya pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim dan berdampak luas bagi kehidupan manusia tidak lain karena ulah tangan manusia sendiri. Salah satunya dengan perlakuan pada hutan dengan tidak memikirkan dampak jangka panjang demi

kehidupan generasi selanjutnya. Hal inilah yang selama ini terjadi pada Kawasan Ekosistem Leuser. KEL merupakan pertahanan alamiah paling penting bagi kehidupan manusia dari perubahan iklim dan ancaman lingkungan global yang terjadi saat ini. Sayangnya keberadaan KEL tidak begitu diperhatikan oleh pemerintah dan oleh masyarakat sendiri. KEL lebih banyak dianggap sebagai potensi alam yang harus dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi semata tanpa memikirkan akibat jangka panjang yang dapat merugikan kehidupan. Akibatnya adalah terjadinya peneangan hutan, perburuan satwa, pengrusakan sumber daya alam, dan lain sebagainya. Sangat diperlukan sebuah kesadaran bersama untuk melakukan kampanye kesadaran dan advokasi kepada pengambil kebijakan demi kelestarian hutan di masa yang akan datang.

ISLAM DAN POLITIK KONTEMPORER

Pemikiran politik Islam modern berangkat dari proses yang panjang dalam kerangka kesinambungan dari pemikiran sebelumnya. Perkembangan pemikiran modern dalam Islam mengandung unsur-unsur baru yang berakar pada pemikiran klasik dan interaksi dengan dunia barat.¹ Periode ini ditandai oleh dua peristiwa utama yaitu dekolonisasi negara-negara muslim dari cengkraman kolonialisme Eropa dan gelombang migrasi Muslim ke negara-negara Barat. Dua peristiwa itu telah mengubah lanskap geografi dunia Muslim. Apa yang disebut dunia Muslim tidak lagi identik dengan dunia Arab, tetapi meliputi berbagai negara nasional yang tersebar hampir seluruh penjuru dunia, merentang dari mulai Afrika Utara hingga Asia Tenggara. Selain itu, sejak itu pula kaum Muslim telah menjadi bagian dari lanskap demografi negara-negara Barat.

Gerakan Islam kontemporer di berbagai belahan negara muslim merupakan fenomena historis yang memiliki akar mendalam di samping refleksi dari dimensi sejarah Islam yang panjang dan berkesinambungan, karena itu menjadi penting untuk menempatkan kembali dimensi politik Islam dalam era modern pada pemikiran politik Islam yang merupakan respon terhadap realitas politik dan budaya pada masanya.² Munawir Sjadzali mencatat, ada tiga hal yang melatar-belakangi pemikiran Islam kontemporer, yang muncul menjelang akhir abad ke-19 M. *Pertama*, kemunduran dan kerapuhan dunia Islam yang disebabkan oleh faktor-faktor internal, yang berakibat munculnya gerakan-gerakan pembaharuan dan pemurnian. *Kedua*, rongrongan Barat terhadap keutuhan kekuasaan politik dan wilayah dunia Islam yang berakhir dengan dominasi atau penjajahan oleh negara-negara Barat atas sebagian besar wilayah dunia Islam,

¹M. Din Syamsuddin, *Islam Dan Politik Era Orde Baru* (Jakarta: Logos, 2001), 85.

²Mahsun, "Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis dan Fundamentalis)," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 10, No. 2 (September 2016): 331.

yang mengakibatkan rusaknya hubungan baik antara dunia Islam dan Barat, sehingga berkembangnya semangat permusuhan dan sikap anti Barat di kalangan umat Islam. *Ketiga*, keunggulan Barat dalam bidang ilmu, teknologi dan organisasi.³ Tiga hal tersebut sangat mewarnai orientasi para pemikir politik Islam dalam menghadapi zaman baru. Tetapi, ketiga hal itu pula yang mengakibatkan adanya keaneka-ragaman aliran pemikiran politik Islam yang dalam era modern.

Dekolonisasi negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dari cengkeraman kolonialisme Eropa telah menghadapkan Islam dan kaum Muslim pada realitas baru yaitu terbentuknya negara-bangsa modern, yang mana hubungan antara warga negara atau individu dan negara diikat oleh suatu komitmen yang sampai tingkat tertentu bersifat sekuler. Maka dalam konteks negara-bangsa modern, Islam adalah satu dari sekian banyak ideologi politik yang bertarung merebutkan tempat dan pengaruh dalam formasi negara dan struktur pemerintahan. Islam dalam politik berubah dari identitas sakral menjadi identitas profan. Berpijak dari pemikiran ini maka akan dilihat bagaimana ideologi Islam memainkan peran dalam kancah percaturan politik dunia atau tersingkirkan akibat stigmatisasi yang terjadi setelah peristiwa pengemboman World Trade Center di Amerika Serikat.

Istilah Politik dalam Islam

Istilah politik dalam terminologi Islam disebut dengan *Siyasah*. Dalam kamus bahasa Arab kata *siyasah* secara etimologi mempunyai beberapa arti; mengatur, mengurus, memerintah, memimpin, membuat kebijakan pemerintahan dan politik. Sedangkan Ibnu al-Qayim memberi arti *siyasah* sebagai suatu perbuatan yang membawa manusia dekat kepada kemaslahatan dan terhindar dari kerusakan, meskipun Rasul tidak menetapkannya dan Allah tidak mewahyukannya, baik kepentingan agama, sosial dan politik.⁴ Jika

³Munawir Syadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), 115.

⁴J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*, Cet. 5. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 23-24.

yang dimaksud politik adalah *siyasah* mengatur segenap urusan umat, maka Islam sangat menekankan pentingnya *siyasah*. Bahkan Islam sangat mencela orang-orang yang tidak mau tahu terhadap urusan umat. Tetapi jika *siyasah* diartikan sebagai orientasi kekuasaan, maka sesungguhnya Islam memandang kekuasaan hanya sebagai sarana menyempurnakan pengabdian kepada Allah.

Menurut Ishomuddin, terdapat perbedaan antara politik dan politik Islam. Kata politik selalu dihubungkan dengan konsep-konsep dan tatanan kehidupan masyarakat yang berakar pada keilmuan dan tradisi Barat. Sedangkan istilah politik Islam adalah suatu istilah khas yang merujuk pada konsep-konsep Islam terutama istilah-istilah yang muncul pada masa Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya. Praktek politik Islam dirujuk pada cara-cara bagaimana Nabi Muhammad Saw dan periode-periode setelahnya. Namun demikian di dalam perkembangannya terjadi pergeseran-pergeseran pemikiran mengenai apakah terdapat konsep tentang politik Islam atau hanya nilai-nilai Islam yang dipakai dalam menjalankan urusan negara saja. Perbincangan semacam ini terjadi di kalangan umat Islam sehingga seolah-olah dapat dipisahkan antara Islam dan politik.⁵

Diskursus tentang hubungan antara Islam dan politik kembali mengemuka dan menjadi sangat penting karena dikaitkan dengan maraknya diskusi-diskusi mengenai bentuk demokrasi dan tipologi bentuk sistem pemerintahan yang dipakai oleh negara-negara Barat dan negara Indonesia yang berpenduduk mayoritas beragama Islam. Perbincangan hubungan Islam dan politik melahirkan aliran-aliran yang saling menguatkan pendapatnya masing-masing. Terdapat tiga aliran tentang hubungan antara Islam dan politik yaitu:

Pertama, aliran yang berpendirian bahwa Islam bukanlah semata-mata agama dalam pengertian Barat, yang hanya menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan, sebaliknya Islam adalah satu agama yang sempurna dan yang lengkap dengan pengaturan bagi segala aspek kehidupan manusia termasuk kehidupan

⁵Ishomuddin, "Pemahaman Politik Islam: Studi Tentang Wawasan Pengurus Dan Simpatisan Partai Politik Berasaskan Islam Di Malang Raya," *Jurnal Humanity* Vol. 8, No. 2 (March 2013): 22.

bernegara. Penganut aliran ini pada umumnya berpendirian bahwa (1) Islam adalah suatu agama yang serba lengkap. Di dalamnya mengatur sistem ketatanegaraan atau politik; oleh karenanya dalam bernegara umat Islam hendaknya kembali kepada sistem ketatanegaraan Islam, dan tidak perlu meniru sistem ketatanegaraan Barat, (2) Sistem ketatanegaraan atau politik Islami yang harus diteladani adalah sistem yang telah dilaksanakan Nabi besar Muhammad dan empat al-Khulafaur Rasyidin.

Kedua, aliran yang berpendirian bahwa Islam merupakan agama dalam pengertian Barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad hanyalah seorang Rasul biasa seperti rasul-rasul sebelumnya, dengan tugas tunggal mengajak manusia kembali kepada kehidupan yang mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. Kemudian Nabi juga tidak pernah bermaksud untuk mendirikan dan mengepalai satu negara.

Ketiga, aliran yang menolak pendapat bahwa Islam adalah suatu agama yang serba lengkap dan bahwa dalam Islam terdapat sistem ketatanegaraan. Tetapi aliran ini juga menolak anggapan bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang hanya mengatur hubungan antara manusia dan Maha Penciptanya. Aliran ini berpendirian bahwa Islam tidak terdapat sistem ketatanegaraan, tetapi terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara.⁶

Perkembangan Paradigma Politik dalam Islam

Dekolonisasi negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim dari cengkeraman kolonialisme Eropa telah menghadapkan Islam dan kaum Muslim pada suatu realitas baru, yaitu negara-bangsa modern. Hubungan antara warga negara atau individu dan negara diikat oleh suatu komitmen yang sampai tingkat tertentu bersifat sekuler. Dalam konteks negara-bangsa modern, Islam adalah satu dari sekian banyak ideologi politik yang bertarung merebutkan tempat dan pengaruh dalam formasi negara dan struktur

⁶Tbid.

pemerintahan. Maka seiring dengan hal tersebut dalam konteks politik di berbagai negara dengan mayoritas muslim berkembang tiga corak pemikiran tentang politik dalam Islam ini kemudian memunculkan paradigma dan gerakan-gerakan pembaruan politik di berbagai negara yang mayoritas penduduknya muslim, bahkan timbul pemikiran-pemikiran radikal yang berkehendak merubah pemikiran politik dunia. Tiga paradigma pemikiran dalam gerakan politik Islam dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Paradigma Tradisional

Paradigma tradisional disebut juga Islam tradisional dalam arti yang luas. Corak pemikiran tradisional diyakini dalam sejarah bersumber dari wahyu. Seorang tradisional memiliki komitmen pada syariah yang merupakan sumber dari seluruh ajaran dan moralitas agama. Islam tradisional memegang syariah secara keseluruhan sebagai hukum Tuhan dan penerapannya dalam seluruh aspek kehidupan.⁷ Mereka memiliki kecenderungan memelihara tradisi cukup kuat sehingga menentang tantangan Barat dan menolak setiap bentuk perubahan, seperti masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena itu mereka lebih suka kembali ke masa lalu untuk menemukan jawaban atas tantangan zaman sekarang.⁸ Sedangkan pada bidang politik, paradigma tradisional selalu menekankan pada realisme yang didasarkan atas norma-norma Islam.⁹ Menerima kekhalifahan klasik, dan dalam kekosongannya, institusi-institusi politik lain seperti kesultanan yang berkembang berabad-abad di bawah ajaran-ajaran syariah dan kebutuhan-kebutuhan umat.¹⁰

Dua pemikir muslim yang dapat dimasukkan dalam kategori pemikiran politik muslim tradisional ialah Muhammad Rasyid Ridha

⁷Sayyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in Modern World* (London and New York: Oxford University Press, 1983), 13.

⁸Mahsun, "Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisional, Modernis dan Fundamentalis)," 332.

⁹Syadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 115.

¹⁰Nasr, *Traditional Islam in Modern World*, 117.

(1865-1935) yang berasal dari Mesir sebagai pemikir dan pemimpin gerakan salafiah, dan Abdul Kalam Asad (1888-1958) dari India, yang dikenal sebagai pemimpin gerakan kekhalifahan terkemuka. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dapat ditelusuri melalui karyanya yang berjudul, “*al-Khilafah Wa al-Imamah al-Uzma*”. Sedangkan pemikiran Abdul Kalam Asad tertuangkan dalam buku, “*Masala-e-Khilafah wa aẓirah al-Arab*”, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mirza Abdul Qadir Beg menjadi, “*Khilafat and Jazirat al-Arab*”¹¹

Mereka menyerukan agar umat kembali kepada Islam dengan menggali prinsip-prinsip iman dan ajaran-ajaran Islam yang benar. Untuk itu Ridha melihat perlunya mereformasi sistem hukum Islam dan memperbaiki pemerintahan Islam. Sistem politik yang benar harus didasarkan pada musyawarah antara khalifah dan ulama yang merupakan pembimbing bagi penafsiran-penafsiran atas hukum Islam. Walaupun mengkritik tajam tesis Ibn Khaldun tentang *'ashabiah* sebagai basis masyarakat politik yang relevan dengan misi kenabian dan kekhalifahan, Ridha sejalan dengannya mengenai pertimbangan rasional sebagai prasyarat dasar bagi kekhalifahan: tanpa itu hukum maupun kesejahteraan umat tak dapat ditegakkan. Pemikiran Ridha diperkuat dengan argumen yang dirujuk pada karya-karya al-Mawardi, al-Ghazali, dan Saad al-Din al-Taftazani. Meski mengikuti paradigma Sunni yang membela pemerintahan bercirikan kedaulatan rakyat, yaitu pemerintahan yang dibentuk oleh perwakilan dan musyawarah melalui *ahl al-hall wa al-'aqd*, dan kesetiaan umat (*baiat*), Ridha berbeda dengan pendahulunya dalam hal syarat kualifikasi pengetahuan, popularitas, dan kepemimpinan, dalam *ahl al-hall wa al-'aqd* dengan lebih ditekankan kualifikasi pengaruh.¹²

Sedikit berbeda dengan Muhammad Rasyid Ridha yang berusaha keras untuk menegakkan tatanan politik yang ideal sebagaimana masa nabi dan sahabat, Abdul Kalam Azad lebih

¹¹Mahsun, “Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis dan Fundamentalisme),” 333.

¹²Ibid., 333.

mendukung bentuk real pemerintahan Islam, yaitu khalifah aktual yang terjelma dalam kekhalifahan Usmani. Di kalangan umat Islam India, gerakan ini mengambil bentuk gerakan kekhalifahan yang mencuatkan sentimen pro Usmani dan anti Inggris. Kolonialisme Inggris dikenal bukan semata karena kebrutalannya, namun juga karena keterlibatannya dalam upaya memecah belah dan memperlemah kekhalifahan Usmani. Bagi Azad kekhalifahan sebagai pengganti Nabi dalam urusan duniawi merupakan satu-satunya bentuk pemerintahan Islam yang sah. Ia menjelaskan pembentukan lembaga ini penting untuk mengorganisasi dan mengarahkan umat ke jalan yang lurus, menegakkan keadilan, menciptakan perdamaian, dan menyebarkan dakwah Islam.¹³

Secara teoritik, komitmen yang kuat pada syariah menunjukkan sifat dan teori tradisional yang cenderung melegitimasi keberadaan institusi khalifah. Terbukti dalam sejarah, penekanan pada syariah yang kental menandakan bahwa para pendukung syari'ah, memiliki kecondongan untuk menjustifikasi fakta sejarah. Paradigma politik kaum tradisional ditandai oleh metode pendekatannya atas Al-Quran dan Sunah dengan bercorak tekstual daripada kontekstual. Bagi mereka agama dan politik tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga ulama berperan penting sebagai penjaga umat.

2. Paradigma Modernis

Pendapat paradigma modernis menyatakan akar keterbelakangan peradaban Islam adalah stagnasi intelektual dan kekakuan ulama dalam memahami Islam, memberikan respon terhadap dinamika kehidupan modern.¹⁴ Karena itu perlu dibuka kembali pintu ijtihad yang selama ini tertutup sebagai upaya menuju revitalisasi Islam. Dalam usaha ke arah tajdid dan Islah ditawarkan beberapa pendekatan, seperti rasionalisasi, sekularisasi dan rekonstruksi Islam dan pemikirannya. Tiga kecenderungan

¹³Abdul Kalam Azad, *Khilafat and Jazirat Al-Arab*, trans. Mirza Abdul Qadir Beg (Bombay, 1920); Mahsun, "Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis, Dan Fundamentalis)," 335.

¹⁴Syamsuddin, *Islam Dan Politik Era Orde Baru*, 128.

paradigma politik Islam modern, terwakili dalam pemikiran Muhammad Abduh (1849-1950), Ali Abd Raziq (1888-1966), dan Muhammad Iqbal (1875-1938).¹⁵

Pemikiran Abduh dapat dilacak pada karyanya, “*al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'al 'Im wa al-Madaniyyah*” Ia dikenal sebagai pelopor modernis Islam yang paling menonjol di samping gurunya, Jamal al-Din Al-Afghani (1838-1897) yang berorientasi pada ideologi. Abduh menjelaskan reformasi harus dilakukan oleh umat Islam sehingga keterbelakangan yang menimpa dapat segera diatasi. Ia menyerukan dibukanya pintu ijtihad dan penafsiran baru atas Islam sebagai upaya transformasi. Menurut Abduh relevansi Islam dengan kehidupan modern dapat tercapai dengan cara mendamaikan keyakinan Islam dengan ilmu pengetahuan. Islam dan akal, ilmu pengetahuan modern dan Islam tidaklah bertentangan. Karena itu transformasi umat Islam semestinya didasarkan pada rasionalisasi dan integrasi Islam dalam institusi-institusi dan gagasan-gagasan modern. Dalam bidang politik, ia mengungkapkan ide Islam tidaklah mengenal adanya kekuasaan agama yang bertumpu pada tiga hal yaitu a). Islam tidak memberikan kekuasaan pada seseorang atas nama agama, b). Islam tidak membenarkan campur tangan penguasa dalam urusan keagamaan orang lain, c). Islam tidak mengakui hak seseorang untuk memaksakan pengertian, pendapat, dan penafsirannya tentang agama atas nama orang lain. Dengan kata lain hakikat pemerintahan Islam tidak bersifat keagamaan (*a-sulthab al-diniyyah*), melainkan benar-benar bersifat rasional (*al-sulthab al-madaniyyah*).¹⁶

Sementara Ali Abdul Razziq dikenal sebagai salah seorang pemikir politik muslim Mesir yang memiliki kecenderungan sekular. Ia menulis buku yang berjudul, “*al-Islam wa Ushul al-Hukm*”, untuk merespon krisis kekhalifahan pada tahun 1925. Abd al-Raziq mengungkapkan teori yang mengkritik tuntas keabsahan kekhalifahan dan menggugat dasar-dasar kekuasaan dalam Islam.

¹⁵Mahsun, “Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis, Dan Fundamentalisme),” 336.

¹⁶Syadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 121-131.

Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa Islam tidak menetapkan suatu rezim tertentu, tidak memerintahkan umat menganut sistem tertentu atas syarat-syarat yang kemudian dijadikan dasar bagaimana umat Islam diperintah. Islam lebih memberikan tekanan kebebasan absolut untuk mengorganisasikan negara sesuai dengan kondisi-kondisi intelektual, sosial, dan ekonomi di mana kita hidup. Islam memberikan tawaran agar mempertimbangkan perkembangan sosial dan tuntutan zaman.¹⁷ Raziq percaya syariah sebagai sumber moralitas memiliki keterbatasan sama halnya seperti agama. Syariah semata-mata urusan spiritual tanpa kaitan dengan pengaturan masalah-masalah material, sehingga dapat dibedakan antara kehidupan yang sakral dan profan. Ia mengembangkan pilihan sekuleristik untuk memberikan jalan keluar atas kebuntuan hubungan agama dan politik, dengan menerapkan dualisme konseptual yang tegas antara institusi negara dan keagamaan.¹⁸ Abduh cenderung mengindikasikan perkembangan rasionalisasi dalam pemikiran politik Islam dan pendekatan tafsir rasional atas Islam pada Ali Abd Raziq.

Selain itu pemikiran politik Iqbal sebagai salah satu pemikir modernis dapat dilihat dalam ”*The Recontruction of Religious Thought in Islam*”. Ia menawarkan perumusan kembali prinsip-prinsip Islam untuk memberi kemungkinan umat menghidupkan Islam sebagai cita-cita etik dalam kehidupan publik. Pemikiran Iqbal tidak sekedar rasionalisasi atas Islam dan kehidupan modern yang melakukan desakralisasi kehidupan keagamaan karena agama dianggap menghambat kemajuan hidup temporal. Rasionalisme Iqbal berupaya merekonstruksi pengertian keIslaman untuk membimbing kehidupan temporal sebagai solusi praktis. Ia mencanangkan posisi modernis Islam dalam kerja rekonstruksi untuk memperbaiki umat Islam yang hidup dizaman modern dengan menggali nilai-nilai warisan Islam masa lalu dan mengkombinasikannya dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

¹⁷Muhammad Imarah, *Al-Islam Wa Ushul al-Hukm Li 'Ali 'Abd al-Raziq* (Beirut: Dar al-Qalam, 1980), 92.

¹⁸Leonard Binder, *Religion and Politics in Pakistan* (Berkely and Los Angeles: University of California, 1961), 141.

Bagi Iqbal Islam tak sekedar agama, namun juga suatu pandangan hidup yang sempurna bagi transformasi kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya. Pendapat ini diturunkan dari filsafatnya tentang integrasi eksistensial antara realitas-realitas dan individu-individu. Tuhan, manusia dan alam Tuhan adalah realitas mutlak dan tertinggi, sedangkan yang lain berasal dari-Nya yang dicipta dan dipelihara. Dari perspektif ini dapat diketahui bahwa Islam merupakan realitas yang tidak dapat dipilah-pilah, menuntut kesatuan antara negara dan agama, etik dan politik.¹⁹ Maka dapat disimpulkan untuk merekonstruksi umat Islam dibutuhkan ijtihad untuk mempertahankan keseimbangan antara stabilitas dan perubahan atas dasar syariah dan prinsip perubahan abadi. Ijtihad menjadi mutlak untuk mengupayakan pembangunan politik lewat majelis legislatif sebagai bentuk konsesus (ijma') di zaman modern. Hal ini menunjukkan paradigam modernis tidak mengabaikan syariah akan tetapi berusaha meletakkan pada tempatnya dan memberikan penafsiran rasional dan kontekstual. Mereka cenderung mendamaikan tuntutan syariah dan tuntutan-tuntutan kehidupan modern yang temporal.

3. Paradigma Fundamentalis

Fundamentalis Islam menyakini bahwa agama dipandang sebagai sistem yang mencakup seluruh wilayah kultural. Mereka menekankan perbedaan dan pertentangan antara Islam dan Barat, dan yakin pada kebenaran Islam yang menghadapi tantangan Barat. Seperti halnya dalam bidang politik, ide-ide politik yang dipandang berkiblat ke Barat ditolak karena dianggap tidak Islami. Kaum fundamentalis memahami Islam secara deduktif-teologis yaitu tekstual dan literal sehingga berusaha mengembangkan konsep-konsep sendiri dari perspektif Islam sebagai alternatif atas konsep Barat. Di antara pemikir politik yang mengembangkan corak ini adalah Abul A'la Maududi (1903-1979) dan Sayyid Qutub (1906-

¹⁹Syadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 165.; Mahsun, "Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis, Dan Fundamentalis)," 339.

1966). Keduanya dikenal sebagai ideolog yang menyebarkan gagasan yang fundamental dan banyak diikuti di berbagai belahan negeri muslim.

Maududi dikenal sebagai pendiri dan pemimpin Jamaat-I-Islami di India dan Pakistan. Pemikiran politiknya dapat ditelusuri dalam, *“Islamic Law and Constitution”* dan *“The Process of Islamic Revolution”*. Di antara pemikir politik muslim Maududi diakui oleh Munawir Syadzali sebagai pemikir yang paling lengkap dalam menyajikan konsepsi kenegaraan. Ada tiga asumsi yang melandasi pemikiran politiknya yaitu 1). Islam adalah suatu agama yang paripurna, lengkap dengan petunjuk untuk mengatur semua segi kehidupan manusia termasuk bidang politik (sistem politik Islam), 2). Kedaulatan berada ditangan Tuhan, sedangkan manusia hanyalah pelaksana kedaulatan tersebut sebagai khalifah Allah di bumi, dan menolak paham kedaulatan rakyat, 3). Sistem politik Islam adalah sistem yang universal dan tidak mengenal batas-batas dan ikatan geografis, bahasa dan kebangsaan. Baginya, syariah tidak mengakui pemisahan antara agama dan politik, atau antara agama dan negara.²⁰

Konsepsi Maududi tentang negara Islam disebut sebagai negara teodemokrasi yang didasarkan pada nash-nash yang komprehensif merupakan antitesis dari demokrasi Barat yang sekuler yang semata-mata ditumpukan pada kedaulatan rakyat sedangkan negara Islam bertumpu pada prinsip; kedaulatan Tuhan (*sovereignty*), dan perwakilan manusia (*vicegerency*). Menurut Maududi, untuk membangun pemerintahan yang berideologi Islam, perlu revolusi karena tanpa revolusi tidak akan pernah berhasil mendirikan negara Islam. Revolusi dapat menciptakan suatu kesadaran sosial dan iklim moral yang sesuai dengan tuntutan ideologi Islam. Sedangkan keberhasilan revolusi sendiri bergantung pada keyakinan umat atas keesaan dan kemahakuasaan Tuhan, pemahaman yang benar tentang Islam, kesamaan pandangan, kekuasaan hukum yang kuat dan pengorbanan secara menyeluruh.

²⁰Syadzali, *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*, 165.

Revolusi dapat ditempuh melalui jihad, berjuang di jalan Allah yang wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menegakkan negara Islam.

Di sisi lain Sayyid Qutb, seorang ideolog fundamentalis, pemimpin terkemuka al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir mengangkat konsep pandangan dunia Islam (*al-tashawwur al-Islami*) sebagai ideologi Islam. Ia mengartikulasikan gagasan-gagasannya secara sistematis dalam buku, "*Khasais al-tashawwur al-Islami wa Muqawamatuhu*". Ada enam prinsip yang tercakup dalam konsep pandangan dunia Islam Sayyid Qutb yang tersusun secara hirarkhi bagaikan piramida. Sebagai dasar piramida ialah ketuhanan Tuhan (*rabbaniyyah*) dan doktrin keesaan Tuhan (*tauhid*). Kemudian empat prinsip yang lain adalah: ketetapan (*tsabat*), kesempurnaan (*shumul*), keseimbangan (*tawazun*), kepastian (*ijabiyah*), dan realisme (*waqi'iyah*). Karakteristik tersebut secara alami dapat dikaitkan dengan asal-usul pandangan dunia Islam ketika berhadapan dengan ideologi yang bertentangan.²¹

Idealisasi Islam Sayyid Qutb bertujuan agar Islam menjadi ideologi bagi dunia modern sehingga lebih jelas karena implementasi ideologi dalam kerangka kerja dari suatu kewajiban Islam (pemerintahan Islam). Sebagaimana Maududi, desakan Qutb pada supremasi Islam didasarkan pada asumsi alam kebodohan dari berbagai aspek dalam budaya modern. Umat Islam telah melupakan azas-azas Islam sehingga dibutuhkan reIslamisasi yang ditujukan untuk mengembalikan kemurnian Islam. Namun demikian agaknya fundamentalis yang ditampilkan bertentangan dengan garis-garis modernis dan bergerak pada arah yang berbeda, meskipun bertolak dari titik yang sama, membendung bahaya ekspansi Barat, dan peningkatan kesadaran akan kebutuhan rekonstruksi internal budaya Islam.

Pola dan gerakan politik fundamentalis yang dikembangkan kedua tokoh di atas, dewasa ini banyak diadopsi oleh kelompok-kelompok yang mengatas-namakan Islam Fundamentalis yang bergerak di seluruh dunia, meskipun pemikiran tersebut telah banyak menyimpang dari pemikiran orisinil Abu A'la Al-Maududi maupun Sayyid Qutb, sehingga melahirkan kelompok-kelompok

²¹Syamsuddin, *Islam Dan Politik Era Orde Baru*, 145.

radikal yang melakukan penafsiran term-term jihad dan revolusi menurut kepentingan kelompok tersebut sehingga terjadi pergeseran makna jihad dan munculnya istilah terorisme sebagai bentuk jihad melawan dominasi kapitalis barat.

Munculnya varian-varian Islam dengan corak politik yang amat kuat pada dasarnya didorong oleh kelemahan atau keterpurukan politik umat Islam saat ini. Karena kondisi sedemikian ini, maka menjadi salah satu tugas penting umat Islam, untuk bisa bangkit dari kemunduran agar terhindar dari komoditas politik pragmatis. Perdebatan dan perselisihan dalam masyarakat Islam sesungguhnya adalah perbedaan dalam masalah interpretasi, dan merupakan gambaran dari pencarian bentuk pengamalan agama yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Interpretasi agama dan penggunaan simbol-simbol agama cenderung digunakan untuk kepentingan kehidupan manusia. Tentu saja peran dan makna agama akan beragam sesuai dengan keragaman masalah sosialnya. Maka dari itu pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berpolitik perlu ditanamkan dalam jiwa setiap generasi muda Islam.

ISLAM DAN MEDIA BARU

Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian (QS. Al Hujurat: 6).

Perkembangan teknologi informasi yang kini makin pesat membuat transmisi dan penyebaran pemikiran keagamaan meraih jangkauan yang lebih luas dan lebih cepat dari zaman sebelumnya.¹ Dalam kurun dua dekade terakhir media konvensional yang sebelumnya sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti televisi, koran dan radio tidak lagi menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam mencari informasi. Kehadiran media baru (*new media*) yang berbasis jaringan internet menawarkan berbagai kemudahan bagi berbagai kalangan. Saat seorang Muslim yang ingin mencari referensi Al-Quran atau Hadits, misalnya, hanya perlu mengklik sebuah situs online, maka referensi yang dicari akan muncul.

Media baru adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan fenomena dan eksistensi platform-platform interaksi baru antara manusia dengan perangkat komputasi dan internet sebagai jaringannya. Termasuk di dalamnya adalah web, blog, online social media, online forum dan lain-lain.

Media baru kini juga berfungsi sebagai entitas untuk menyebarkan ajaran agama. Pola dan kemasan pesan agama sangat signifikan dipengaruhi dengan tumbuhnya penggunaan dan budaya media baru. Para pendakwah agama semakin familiar dan terampil memanfaatkan fasilitas media. Transmisi dakwah Islam tidak menjadi pengecualian. Saat ini sangat mudah bagi kita menemukan

¹Stewart M. Hoover, et. al, *Practicing Religion in The Age of The Media: Explorations in Media, Religion and Culture* (New York: Columbia University Press, 2001).

topik-topik kajian Islam di media yang disampaikan dalam beragam bahasa dan latar keilmuan. Berbagai platform yang disediakan oleh jaringan internet juga memudahkan pemetaan segmen dalam masyarakat.² Luasnya jangkauan yang disediakan oleh media baru menumbuhkan satu pola transmisi agama dan budaya media baru yang menarik dikaji baik dari sisi sisi pendakwah, produser konten maupun para pemirsanya.

Yang paling diminati tentu saja para pendakwah yang mampu menyajikan konten keagamaan melalui teknik-teknik mengikat audien seperti pola-pola penyampaian yang santai, memuat cerita kehidupan sehari-hari serta dibumbuhi hal-hal yang menarik minat penonton.

Dakwah adalah salah satu kegiatan yang bertujuan mengajak orang lain dalam kebaikan, menganjurkan perbuatan-perbuatan yang diridhai Tuhan dan melarang perilaku-perilaku yang dibenci-Nya, sedangkan media baru adalah teknologi mutakhir sebagai medium penyampaian yang digunakan untuk mengajak orang lain ke jalan yang lebih baik.

Mudahnya akses pada media belakangan ini ternyata selain menimbulkan efek positif juga memiliki efek yang negatif bagi peran agama dalam kehidupan masyarakat. Walaupun media baru ini telah mendorong lahirnya ruang publik “keagamaan” yang baru (Eickelman & Anderson, 1999: 14), segala ekspresi dari kontestasi wacana keagamaan yang muncul ke permukaan tidak selalu diiringi dengan nilai-nilai kebajikan demokrasi. Kemerdekaan sipil (civil liberties) sebagai spirit demokrasi yang paling utama, misalnya, kerap diabaikan, diacuhkan dan bahkan dilanggar oleh pelbagai pernyataan dan sikap kaum konservatif. Begitu juga tendensi memanfaatkan agama dan media untuk pengaruh dan akumulasi keuntungan dimungkinkan dengan tidak berimbangnya antara literasi dan mudahnya akses ke jaringan media baru.

Kehadiran media baru juga telah melahirkan fragmentasi, memperluas konflik pemikiran dan munculnya otoritas-otoritas baru

²M.Haqqi Anazzilli, “Relasi Agama dan Media Baru”, *Syiar*, Vol.18, Juli-Desember (2018).

dalam ilmu keagamaan. Dampak yang saat ini terasa adalah, sebagaimana diistilahkan oleh Mohammad Zaki Arrobi (2021), terciptanya “pasar keagamaan (religious market)³” dimana ada perebutan pengaruh yang dilakukan oleh aktor-aktor baru dan membangun relasi ekonomi berbasis agama yang dimungkinkan dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi di kalangan umat.

Pengertian Media dan Media Baru

Makna harfiah media berasal dari kata *medius* yang berarti tengah atau perantara. Makna media sesungguhnya dapat dipahami dari berbagai sudut pandang baik sosial, politik, ekonomi dan ideologi. Secara garis besar manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat orang mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap dapat digolongkan sebagai media. Secara umum kita bisa mendefinisikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Makna media juga dapat dipahami dari sudut pandang perkembangan teknologi yang menyertainya. Sehingga, saat era internet belum muncul, media hanya dipahami sebagai entitas sederhana sebagai penyalur pesan atau perantara untuk berkomunikasi dua arah antar orang, kelompok atau lembaga.

Saat media baru (*new media*) yang berbasis internet berkembang, makna media menjadi sangat berbeda dengan pengertian media pendahulunya. Media yang dahulu berbentuk konvensional kini telah berubah menjadi digital media yang sifatnya masal. Rully Nasrullah menyebutkan keterkaitan antara media dan komunikasi massa cenderung lebih dekat karena sifatnya yang masif dan terlihat keterkaitan dengan berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa.⁴

³Mohammad Zaki Arrobi, “Otoritas Agama di Era Media: Pemetaan Isu dan Tren Kajian” dalam M. Falikul Isbah & Gregorius Wibawanto (eds.), *Perspektif Ilmu-Ilmu Sosial di Era Digital*, (Yogyakarta: UGM Press, 2021).

⁴Rully Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosio teknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), dikutip dalam M.Haqqi Anazzilli, “Relasi Agama dan Media Baru”, *Siyar*, Vol.18, Juli-Desember (2018), .31.

Media baru lalu dikontraskan dengan media lama, seperti televisi, radio, dan media cetak. Meskipun begitu, para ahli komunikasi dan studi media sebenarnya turut mengkritik tidak fleksibelnya pembedaan antara yang lama dan yang baru. Istilah media (konvensional) mengacu pada alat komunikasi utama seperti televisi dan surat kabar, khususnya komunikasi massa, oleh karena itu ada istilah media massa. Media konvensional juga mengindikasikan bentuk media tradisional, seperti media cetak seperti surat kabar dan majalah, televisi, dan radio. Sementara media baru adalah jenis media yang menggunakan teknologi digital seperti media sosial dan penggunaan internet.

Meskipun ada perbedaan antara media lama dan baru dimana sebagian orang tidak setuju, teori tentang media baru tetap berkembang. Terry Flew (2018) menjelaskan fungsi new media mencakup berbagai aspek. Pertama, sebagai hiburan, kesenangan, dan pola konsumsi media. Kedua, new media merupakan cara baru dalam merepresentasikan dunia sebagai masyarakat virtual. Ketiga, merupakan bentuk hubungan baru antara pengguna dengan teknologi media. Keempat, merupakan sebuah pengalaman baru dari gambaran baru seseorang, identitas dan komunitas. Kelima, merupakan konsepsi hubungan biologis tubuh dengan teknologi media. Dan yang terakhir, mencakup budaya media, industri, ekonomi, akses, kepemilikan, kontrol, dan regulasi.⁵

Media Baru, Budaya Baru

Media dalam perkembangannya merupakan entitas yang menghasilkan berbagai produk budaya. Sebagai contoh budaya yang dihasilkan oleh media adalah cara-cara berkomunikasi antar khalayak. Cara berkomunikasi ketika internet belum muncul pasti berbeda dengan cara berkomunikasi ketika internet sudah muncul. Bahkan, ketika era media siber muncul, budaya yang dihasilkan mengalami perubahan. Artinya, budaya yang ada di masyarakat akan selalu dinamis seiring dengan perkembangan media. Ada hubungan timbal balik antara perkembangan media dengan budaya.

⁵Flew T, *Understanding Global Media*, (Palgrave Macmillan, 2018).

Media baru digunakan untuk menggambarkan eksistensi konten yang tersedia menggunakan berbagai bentuk komunikasi elektronik yang dimungkinkan melalui penggunaan teknologi komputer dan menggunakan jaringan internet. Umumnya, format media baru adalah bentuk media yang komputasional dan mengandalkan komputer untuk redistribusi. Beberapa contoh media baru adalah animasi komputer, permainan komputer, antarmuka komputer, instalasi komputer interaktif, situs web, dan dunia maya. Media baru juga menyediakan cara dan platform bagi orang untuk berinteraksi dengan konten secara real-time dan memudahkan orang untuk berbagi konten secara online dan sosial dengan teman dan rekan kerja.

Salah satu manfaat internet yang paling dicari dan diminati oleh semua orang dari berbagai kalangan adalah sebagai media hiburan. Internet menyediakan beragam kategori hiburan untuk berbagai usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Bebasnya hiburan melalui internet ini membuat para penggunanya dianjurkan untuk bijak dalam aksesnya. Cara mengakses internet pun sekarang juga mudah, hampir di semua tempat menyediakan akses wi-fi dan banyak perusahaan provider internet menawarkan paket data dengan harga yang relatif murah. Kita juga bisa menggunakan smartphone untuk mengakses internet di manapun dan kapanpun. Saat ini aktivitas internet yang paling banyak dilakukan adalah media sosial. Melalui media sosial orang terkoneksi dengan situasi yang tidak pernah ada preseden sebelumnya dalam sejarah umat manusia. Media sosial memfasilitasi manusia, termasuk orang Muslim, sebagai agensi sosial yang mampu berkomunikasi satu sama lain secara transnasional atau global.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana relasi antara media dan agama? Apakah fungsi media dalam masyarakat dapat berubah menjadi moda transmisi agama yang otoritatif? Pertanyaan ini muncul karena sebagian masyarakat saat ini sudah menggunakan media sebagai rujukan praktik keagamaan. Ketika internet belum muncul, khalayak mencari rujukan secara langsung lewat pemuka agama atau dengan cara mengakses teks-teks keagamaan dalam format tertulis di buku ataupun makalah. Hal ini sangat berbeda

dengan praktik ketika internet sudah berkembang. Muncul berbagai situs online yang menggunakan istilah-istilah agama. Bahkan, di tengah maraknya penggunaan media sosial oleh masyarakat akhirnya juga menjadi perantara bagi transmisi pemikiran dan praktik-praktik keagamaan yang divisualkan. Banyak konten-konten keagamaan yang kini lebih familiar muncul lewat media sosial. Kondisi ini dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mencari informasi keagamaan.⁶

Media baru memiliki kekuatan dalam membentuk budaya dan pola baru dalam interaksi sosial, politik dan agama masyarakat. Kekuatan jaringan media baru, terutama dalam konteks penggunaan media sosial telah terbukti bisa melakukan penggalangan dengan cepat dan memiliki implikasi politik yang signifikan. Beberapa contoh global telah sama-sama kita saksikan misalnya dengan fenomena Arab Spring di awal tahun 2011 yang diinisiasi oleh para penggeraknya melalui penggunaan media sosial seperti Facebook dan Twitter. Begitu juga dengan Gerakan Bela Islam 212 di Indonesia yang bisa mengkonsolidasikan jutaan umat Islam dengan penggunaan media sosial dan platform komunikasi seperti WhatsApp. Informasi yang menyebar begitu cepat melalui jaringan internet telah mengubah cara komunikasi dan interaksi manusia, demikian juga kepercayaan terhadap datangnya satu informasi. Dalam hal ini sangat dibutuhkan literasi dan adab bermedia yang akan kita jelaskan di bagian terakhir makalah ini.

Media dan Konstruksi Realitas Agama

Fungsi dan tugas media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Konten yang disediakan media adalah hasil pekerjaan para pelaku media dalam mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya termasuk hiburan, sosial, budaya, politik dan agama. Media merupakan sarana yang tepat dalam menyampaikan informasi. Akan tetapi, keberadaannya tidak serta merta menghadirkan informasi begitu saja sesuai fakta.

⁶Moch Fakhruroji. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. (Bandung: Simbiosis, 2017).

Dalam mengkonstruksi realitas, media secara sengaja atau tidak sedang membuat frame atau bingkai tertentu terhadap berita tersebut agar terbentuk opini publik yang sesuai dengan keinginan media itu sendiri. Dalam hal ini media bukanlah sekedar saluran bebas dan apa adanya, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangannya yang bias dan pemihakannya akan hal tertentu. Oleh karena itu, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Berita yang selama ini disajikan bukan hanya menggambarkan realitas dan bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi yang dibuat oleh media itu sendiri.

Tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi informasi dan kelahiran media baru membawa implikasi yang serius bagi kemapanan otoritas agama. Di Amerika Serikat dan Eropa Barat fenomena relasi dan transmisi keagamaan yang terbentuk melalui media telah menjadi contoh awal bagaimana fungsi media yang mengubah lanskap otoritas agama kristiani, yang terkenal dengan istilah *televangelism*. Fenomena "*televangelism*" ini tidak lagi fenomena khas Barat, melainkan merupakan fenomena global yang hampir terjadi di seluruh dunia pada hampir semua agama. Kemunculan para aktor-aktor agama baru ini merupakan buah kombinasi dari kehadiran teknologi komunikasi baru, kepentingan pemilik modal dan media, dan bangkitnya kelas agama baru yang berhasil mempertemukan aspirasi kesalehan publik dan keselamatan privat umat beragama. Di Indonesia dan agama Islam khususnya, pegiat dakwah yang familiar dengan penggunaan media baru seperti Aa Gym beserta Arifin Ilham, Yusuf Mansur, dan Ustadz Jeffry Al Buhori menandai generasi pertama "*ustadz selebritis*" yang lahir dalam *milieu* otoritas agama baru. Kiprah dan perjalanan hidup mereka telah banyak diulas oleh para sarjana dan penulis.⁷

Masyarakat kita masih sangat tergantung kepada tokoh-tokoh sehingga orang mungkin akan lebih percaya untuk mencari situs atau menyimak konten dari akun-akun yang pemiliknya sudah terkenal lebih dulu di dunia nyata. Namun tidak tertutup

⁷M. Zaki Arrobi (2021), 72.

kemungkinan mereka menemukan rujukan-rujukan baru dengan kecanggihan algoritma yang dimiliki oleh media baru. M. Zaki Arrobi (2021) menyitir bahwa para sarjana yang melakukan kajian otoritas baru yang diproduksi media menggunakan term-term seperti “ustadz selebritis”, “televangelisme Islam”, “intelektual Islamis baru”, atau “enterpreneur agama” secara bergantian dan saling menggantikan (*interchangeable*). Namun, kesamaan di antara sarjana ini adalah mereka menganggap kehadiran otoritas baru ini akan menggeser, menggerus, bahkan menggantikan otoritas agama lama.

Permasalahan muncul ketika otoritas agama baru juga dinilai tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama yang memadai dan cenderung membawa cara pandang keagamaan yang militan, konservatif, dogmatis, dan intoleran. Itu yang sekarang menjadi fenomena baru dalam merebut market agama yang disediakan oleh platform media baru.

Tidak bisa dipungkiri isu agama sangat menyita perhatian publik media baru di Indonesia. Dalam beberapa waktu terakhir, isu agama masih sangat dominan sebagai bahan perdebatan warganet. Isunya kadang-kadang tidak terkait dengan ajaran agama, tetapi mengenai peristiwa-peristiwa tertentu yang dikaitkan dengan sentimen keagamaan.

Seringkali hal yang tidak diantisipasi oleh masyarakat adalah dibalik informasi dan visualisasi ketertarikan mereka yang disediakan oleh media baru ada yang disebut sebagai creator konten di balik produksi-produksi atau tayangan-tayangan tersebut. Banyak orang berlomba menciptakan konten yang dapat memikat penonton.

Banyak masyarakat tidak menyadari bahwa di ruang digital, selain nilai kultural, hiburan dan pendidikan juga ada nilai ekonomi. Seseorang yang tadinya bukan siapa-siapa dan tidak punya sejarah hidup dikenal luas, oleh media baru diberi ruang untuk bisa berekspresi dan menjadi dikenal. Maka, akhirnya banyak yang menjadikan segala hal untuk bisa ia monetisasi. Monetisasi di iklim digital bertujuan membangun transaksi ekonomi dari aktivitas digital. Selain itu, nilai platform digital adalah membangun keterbukaan dan fleksibilitas, yang menjadi ruang ekspresi diri dan

pembentukan identitas yang bebas juga. Namun derajat akses ekonomi yang diberikan berdasarkan klik dan penonton maka ada tendensi di kalangan sebagian kreator untuk melakukan segala cara demi menghasilkan konten yang berpotensi viral, dan sayangnya, terkadang justru berimpak negatif.

Begitu juga dengan tujuan-tujuan penyebaran paham politik juga agama yang tidak lagi memerlukan ruang fisik, tetapi bisa melalui ruang virtual. Isu-isu agama yang dominan diminati oleh masyarakat menjadikan pengguna media baru gampang terpapar radikalisme. Data resmi pemerintah RI menyatakan sebanyak 95 persen pengguna Internet di Indonesia adalah pengguna media sosial. Dari persentase yang besar itu tentu saja umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia mendominasi penggunaan media sosial. Miris kemudian ketika Pesan-pesan yang bermuatan radikalisme mudah diperoleh dari konten di situs online ataupun di platform-platform media sosial. Berbagai jaringan berita dan informasi pemerintah menyatakan bahwa anak-anak muda menjadi radikal atau bahkan bergabung dengan kelompok militan melalui ajakan di media sosial. Hal tersebut tidak terlepas dari tanggungjawab para pendakwah di era media baru. Ketika terbangun satu otoritas baru maka arahnya apakah positif atau negative sangat tergantung dari kesadaran dan literasi dari penyebar konten dan penikmat konten media baru.

Etika Islam dan Literasi Penggunaan Media Baru

Islam sebagai agama yang menuntun umatnya untuk selalu mengutamakan berbuat baik dalam setiap sisi kehidupan memiliki batasan-batasan bagi umatnya dalam menggunakan media sosial secara bijak. Berkembangnya media baru selain memberi dampak yang sangat positif namun juga tidak terhindarkan dampak negatifnya karena saat ini melalui media sosial banyak kalangan yang menyalahgunakannya untuk menebar kebencian, hujatan, hasutan, informasi hoax, serta paham radikal. Islam tentu saja mendukung perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya dengan

tetap memperhatikan etika yang mengawal moral dan akhlak pada jalur yang benar.⁸

Lungit Marsudi Wening dalam “Pandangan Islam tentang Teknologi dan Pemanfaat Media Sosial” (2021) sebagaimana dikutip di laman Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam meringkas tentang adab bermedia bagi umat Islam yaitu:

1. Meluruskan Niat

Dalam Islam, niat merupakan hal paling pokok sehingga perbuatan yang baik, termasuk ibadah bisa menjadi buruk dan berbuah dosa. Apalagi jika berniat dan berbuat buruk. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَىٰ مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya segala perbuatan bergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan memperoleh apa yang diniatkannya. Siapa saja yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu dinilai karena Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan dunia atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya itu sampai pada apa yang diniatkannya itu.” (H.R. Bukhari)

Berkaca pada hadis tersebut, maka sudah seharusnya setiap orang meluruskan niatnya dalam menggunakan medsos. Apa sesungguhnya yang dicari dan ingin didapat dari medsos. Terkait dengan hal ini tentu orang yang bersangkutan dan persaksian Allah SWT saja yang dapat mengetahuinya. Orang lain dapat saja

⁸Lungit Marsudi Wening, “Pandangan Islam tentang Teknologi dan Pemanfaat Media Sosial”, Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (2021). <https://dppai.uui.ac.id/pandangan-islam-tentang-teknologi-dan-pemanfaatan-media-sosial/>.

menangkap kesan baik dari seseorang menyangkut setiap kata-kata, gambar, maupun video yang diunggahnya, tetapi terselip saja maksud riya di dalamnya, maka akan merusak keseluruhan perbuatannya itu.

2. Menyebar Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Menjadi seorang Muslim sesungguhnya banyak keuntungannya, tetapi tidak sedikit pula tanggung jawabnya. Dalam Q.S. Ali Imran (3): 110, Allah Swt menyebutkan bahwa kaum Muslim adalah umat terbaik, disebutkan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”.

Pada ayat tersebut jelas sekali disebutkan bahwa syarat menjadi umat terbaik adalah jika memenuhi tiga hal: menyuruh pada kebaikan, mencegah keburukan, dan keduanya dilandasi atas dasar keimanan kepada Allah Swt. Ketiga tuntutan ini harus dipraktikkan oleh setiap Muslim dalam beraktivitas di media sosial, jika memang ingin masuk ke dalam kategori sebagai umat terbaik.

Dengan kata lain, media sosial harus diupayakan sebisa mungkin sebagai sarana pengumpul pahala, baik dengan cara menjalin silaturahmi, lebih-lebih lagi menggunakannya sebagai sarana berdakwah untuk mengajak orang pada kebaikan. Untuk itu hindari penggunaan media sosial untuk menebar permusuhan, menjelekkan orang lain, menularkan kedengkian, menebar fitnah,

atau digunakan sebagai kegiatan stalking terhadap orang lain, terutama yang bukan mahram.

3. Tidak Menghina dan Mengumbar Kebencian

Serangan untuk menjelek-jelekkan di media sosial atau menghina individu, kelompok, bahkan agama tidak pernah sepi. Hal ini bisa disalurkan lewat gambar meme, video, dan sebagainya. Seorang Muslim harus menjadi duta Islam yang baik menyikapinya. Alangkah baiknya dipikir masak-masak sebelum me-retweet, meng-share, atau berkomentar mengenai sesuatu yang berpotensi menjadi polemik dan menebar kebencian.

Ajaran Islam menuntut seseorang untuk selektif dan teliti dalam menerima berita atau kabar, serta tidak mudah percaya begitu saja sebelum mengetahui kebenarannya. Hal ini ditegaskan di dalam Q.S Al-Hujurat (49): 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ketelitian dan kehati-hatian harus menjadi etos setiap Muslim dalam beraktivitas di media sosial. Hal ini mengingat sering kali banyak jebakan yang siap merangkap, misalnya dengan meyakini sesuatu sebagai kebenaran sebelum mengetahui duduk perkara sebenarnya, dan menyebarkannya secara viral. Jika ternyata berita atau kabar tersebut tidak valid tentu akan semakin memperkeruh keadaan.

4. Memanfaatkan Waktu Sebaik Mungkin

Aktivitas apa pun yang bersifat ketergantungan dan berlebihan tidak baik. Apalagi jika waktu yang kita habiskan untuk

bersosial media ini membuat kita jadi lupa beribadah. Rasulullah SAW selalu mengajarkan kepada umatnya agar sebaik mungkin menggunakan waktu. Sebab “waktu” sering kali diabaikan sebagai sesuatu yang berharga, kecuali manakala telah habis atau hilang kesempatan. Beliau mengatakan: “Ada dua keuntungan yang banyak orang mengabaikannya, kecuali jika sudah tiada: kesehatan dan waktu luang.” (H.R. Bukhari)

Demikianlah pandangan Islam mengenai Teknologi dan pemanfaatan media sosial. Penting upaya membangun kesadaran dan literasi media bagi masyarakat. Pada akhirnya, masyarakat sendiri yang bisa memilih, dan menolak untuk membaca media-media yang cenderung menyebarkan konten negatif, terutama hanya karena mengejar uang dari peluang monetasi yang disediakan oleh media baru. Semoga kita memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya untuk menyebarkan ilmu dan menyebarkan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Etika Islam Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Lingkungan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Abraham, M. Francis. *Modernisasi Di Dunia Ketiga: Suatu Teori Umum Pembangunan*. Translated by M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Amal, Taufik Adnan, and Samsu Rizal Panggabean. *Politik Syariat Islam: Dari Indonesia Hingga Nigeria*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004.
- Arkoun, Mohammed. *Nalar Islam Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Asfar, Harun. “Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial.” In *Tasawuf Dan Gerakan Tarekat*, edited by Amsal Bakhtiar. Bandung: Angkasa, 2005.
- Assegaf, Abd. Rahman. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus Dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azad, Abdul Kalam. *Khilafat and Jazirat Al-Arab*. Translated by Mirza Abdul Qadir Beg. Bombay, 1920.
- Azra, Azyumardi. “Neosufisme Dan Masa Depan.” In *Rekonstruksi Dan Renungan Religius Islam*, edited by Muhammad Wahyuni Nafis. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- . “Relijiusitas Masyarakat Urban.” *Harian Republika*. Jakarta, July 20, 2017. Accessed January 10, 2022. <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/07/19/otcfeb319-relijiusitas-masyarakat-urban-2>.

- Bagir, Haidar. "Fundamentalisme Agama: Fenomena Kaum Urban." *Harian Republika*. Jakarta, May 29, 2015. Accessed January 10, 2022. <http://republika.co.id/berita/kolom/resonansi/17/07/19/otcf319-relijiusitas-masyarakat-urban-2>.
- BeritaSatu.com. "Penyalahgunaan Narkotika di Indonesia Meningkat 0,15 %." *beritasatu.com*. Accessed January 29, 2022. <https://www.beritasatu.com/nasional/867389/penyalahgunaan-narkotika-di-indonesia-meningkat-015->.
- Binder, Leonard. *Religion and Politics in Pakistan*. Berkely and Los Angeles: University of California, 1961.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1989.
- Burhani, Ahmad Najib. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Cousins, Ewert. "Hakikat Keyakinan Dan Spiritualitas Dalam Dialog Antaragama." In *Agama Untuk Manusia*, edited by Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Darmaningtyas. *Menyingkap Tragedi Bunuh Diri Di Gunung Kidul*. Yogyakarta: Salwa Press, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Cet. 1. Yogyakarta: UNY Press, 2012.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Insist Press, 2002.
- . *Menggeser Konsepsi Gender Dan Transformasi Sosial*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fua, Jumardin La. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 7, No. 1 (June 2014): 19–36.

- Griffin, David Ray, ed. *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas Dan Masyarakat*. Translated by A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hadidjah, and M. Karman al-Kuninganiy. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Hilliana Press, 2008.
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup." *Jurnal EduTech* Vol. 1, No. 1 (March 2015): 62–75.
- Hardjasoemantri, Koesnadi. *Pokok-Pokok Masalah Lingkungan Hidup Dalam Masalah Kependudukan Dan Lingkungan Hidup: Dimana Visi Islam? Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1990.
- Hutchison, T. "The Classification of Disability." *Archives of Disease in Childhood* Vol. 73, No. 2 (August 1995).
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam Wa Ushul al-Hukm Li 'Ali 'Abd al-Raziq*. Beirut: Dar al-Qalam, 1980.
- Ishomuddin. "Pemahaman Politik Islam: Studi Tentang Wawasa Pengurus Dan Simpatisan Partai Politik Berasaskan Islam Di Malang Raya." *Jurnal Humanity* Vol. 8, No. 2 (March 2013): 21–29.
- Kasali, Rhenald. *Change! Tak Peduli Berapa Jauh Jalan Salah Yang Anda Jalani, Putar Arah Sekarang Juga*. Cet. 6. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lutfianawati, Dian, and Intin Ananingsih. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas." *Jurnal Ners dan Kebidanan* Vol. 1, No. 2 (July 2014): 103–109.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *Journal of Disability Studies* Vol. 3, No. 2 (December 2016).
- Mahsun. "Potret Pemikiran Politik Islam Modern (Membedah Tiga Paradigma Pemikiran Politik Islam: Tradisionalis, Modernis, Dan Fundamentalis)." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* Vol. 10, No. 2 (September 2016): 331–347.

- Mangunjaya, Fachruddin M. "Islam and Natural Resource Management." In *Integrating Religion Within Conservation: Islamic Beliefs and Sumatran Forest Management*, 11–20. United Kingdom: Durrell Institute of Conservation and Ecology, University of Kent, 2013.
- McQuail, Dennis. *McQuail's Mass Communication Theory*. Translated by Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Mustamir. *Metode Penyembuhan Dari Langit: Tinjauan Religiopsikomedis Tembang Obat Hati*. Yogyakarta: Lingkaran, 2008.
- Muzaini. "Perkembangan Teknologi Dan Perilaku Menyimpang Dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 1 (2014): 48–58.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: George Allen & Unwin, 1976.
- . *Traditional Islam in Modern World*. London and New York: Oxford University Press, 1983.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979.
- Odum, Eugene P. *Dasar-Dasar Ekologi*. Cet. 3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Pinem, Saroha. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media, 2009.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Press, 1990.
- Prasetiadi, Yan S. *Telaah Kritis Berbagai Pendekatan Studi Islam*. Purwakarta: Ukhuwah Islamiyyah Institute, 2013.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, Dan Pemikiran*. Cet. 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- Rahmatullah, Aba Bakr. "Makanah Al-Mar'ah Wa Waqi'uha Qabla al- Islam." *Jurnal al- Muktamar al-Duwalli al-Anwal li al-Sirah al-Nabawiyah* (January 2013).
- Ramly, Najamuddin. *Islam Ramah Lingkungan: Konsep Dan Strategi Dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, Dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Ria Manurung. *Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Masyarakat Multi Etnik*. Penelitian. Yogyakarta: Pusat Studi Kependidikan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation, 2002.
- Rubaidi. "Kontekstualisme Sufisme Bagi Masyarakat Urban." *Jurnal Theologia* Vol. 30, No. 1 (2019): 127–152.
- Rueda, Marisa, Marta Rodriguez, and Susan Alice Watkins. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book, 2007.
- Saleh, Imam Anshori. *Tawuran Pelajar: Fakta Sosial Yang Tak Berkesudahan Di Jakarta*. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Sari, Intan Kemala. "Definisi Selingkuh di Era Sekarang, Tidak Selalu dalam Bentuk Fisik." Accessed January 28, 2022. <https://detik.com/love/d-2979792/definisi-selingkuh-di-era-sekarang-tidak-selalu-dalam-bentuk-fisik>.
- Sila, Muh. Adlin. *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas Di Tengah Kehidupan Modern*. Penelitian. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Soerjani, dkk, ed. *Lingkungan: Sumberdaya Alam Dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Stopa, Dominika. "The Language of Disability." *Zeszyty Glottodydaktyczne* 2012, Zeszyt 4 (2012).
- Suharto, S. "Disability Terminology and the Emergence of 'Diffability' in Indonesia." *Jurnal Disability & Society* Vol. 31, No. 5 (2016): 693–712.

- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Esensia* Vol. 14, No. 1 (April 2013): 61-81.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Cet. 3. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Syadzali, Munawir. *Islam Dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Syamsuddin, M. Din. *Islam Dan Politik Era Orde Baru*. Jakarta: Logos, 2001.
- Syamsuddin, Muh. "Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Sosiologi Reflektif* Vol. 11, No. 2 (April 2017): 83–105.
- Syihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Tierney, Helen, ed. *Women's Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press, 1999.
- Tim Komnas HAM. *Konsistensi Mewujudkan Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab*. Laporan Tahunan. Jakarta: Komnas HAM, 2011.
- Tim PBNU. *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018.
- Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI. *Keadilan Dan Kesetaraan Jender: Perspektif Islam*. Jakarta: Bidang Pemberdayaan Perempuan Departemen Agama RI, 2001.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- . *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Cet. 1. Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

- Wirakusumah, Sambas. *Dasar-Dasar Ekologi: Menopang Pengetahuan Ilmu-Ilmu Lingkungan*. Jakarta: UI Press, 2003.
- Wulandari, Septiana. "Media Sosial Dan Perubahan Perilaku Bahasa." *Jurnal Mediakom* Vol. 2, No. 1 (June 2018): 181–188.
- Zola, Irving Kenneth. "The Language Of Disability: Problems Of Politics and Practice." *Journal of the Disability Advisory Council of Australia* Vol. 1, No. 3 (1988).
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "Fiqh Al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam Dalam Mengatasi Krisis Ekologi." *Jurnal Al-'Adalah* Vol. 12, No. 4 (December 2015): 771-784.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed January 28, 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>.
- "Meninjau Motif Pembunuhan Dari Berbagai Aspek | Puspensos." Accessed January 29, 2022. <https://puspensos.kemensos.go.id/meninjau-motif-pembunuhan-dari-berbagai-aspek>.
- "Seks Bebas Bertentangan Dengan Budaya Bangsa Indonesia Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan." Accessed January 28, 2022. <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/seks-bebas-bertentangan-dengan-budaya-bangsa-indonesia>.

BIOGRAFI PENULIS

Sehat Ihsan Shadiqin adalah staf pengajar di UIN Ar-Raniry. Menyelesaikan pendidikan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018. Sejak tahun 2017 menjabat sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama. Menekuni kajian tasawuf, tarekat, budaya, dan gerakan keagamaan dalam masyarakat kontemporer. Menulis buku *Tasawuf Aceh* (2008), *Kosmosufism* (2013). Menjadi Editor tiga jilid *Ensiklopedi Kebudayaan Aceh* (2019).

Buhori Muslim adalah staf pengajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Ia meraih gelar sarjana di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1999, gelar master di bidang Islamic Studies di IAIN Ar-Raniry tahun 2001, dan gelar doktor dari Omdurman Islamic University Khartoum, Sudan pada tahun 2011. Selain sebagai dosen, ia juga aktif sebagai asesor BAN PT dan Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan (LAMDIK) dan fasilitator mutu di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI. Sejak tahun 2018-2020 menjabat sebagai Kepala Pusat Audit dan Pengendalian Mutu di Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry dan tahun 2020 sampai sekarang menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain sebagai akademisi, ia juga aktif sebagai Ketua Asosiasi Pengajar Bahasa Arab (IMLA) Aceh (2018-2022) dan Pengurus Asosiasi Pengajar Bahasa Arab (IMLA) Indonesia (2019-2023).

Azwarfajri adalah staf pengajar UIN Ar-Raniry. Meraih gelar sarjana dan magister di UIN Sunan Kalijaga serta menyelesaikan pendidikan doktoral (S3) di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Karir akademisnya dimulai di Yogyakarta sebagai Tenaga

Kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga tahun 2005 - 2010, setelah pindah ke UIN Ar-Raniry, pada tahun 2015 beralih menjadi tenaga pengajar pada prodi Sosiologi Agama.

Reza Idria adalah antropolog dan staf pengajar di UIN Ar-Raniry. Ia meraih gelar doktor dari Harvard University. Selain sebagai dosen dan peneliti, Reza Idria dikenal sebagai aktivis HAM dan pendiri sejumlah komunitas budaya dan kelompok studi kritis di Aceh. Ia adalah ketua Asosiasi Tradisi Lisan Aceh 2020-2025 dan anggota Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI) 2021-2026. Mulai September 2022 hingga Juni 2023 Reza Idria adalah the Lee Kong Chian Distinguished Fellow di FASS National University of Singapore & Shorenstein Institute, Stanford University.

KAJIAN ISLAM

Metode dan Isu-isu Kontemporer

Ide penulisan Buku Daras Kajian Islam, bermula dari diskusi ringan di Warung Kopi tentang fenomena sosial dan kondisi lingkungan yang mengalami degradasi dengan berbagai bencana yang terjadi di seluruh pelosok negeri. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengenalkan berbagai aspek tentang fenomena sosial dan lingkungan hidup yang muncul dewasa ini untuk memberikan pengetahuan kepada setiap mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Bagian pertama buku ini membahas tentang Pengantar Kajian Islam yang menjelaskan pengertian, sejarah dan obyek kajian Islam yang menggambarkan konsep dasar yang harus diketahui dalam melihat berbagai fenomena dalam kajian Islam.

Bagian kedua menjelaskan tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam kajian keislaman dengan contoh penggunaan pendekatan antropologi dan filologi untuk mengkaji warisan budaya Islam.

Bagian ketiga membahas tentang isu-isu aktual yang muncul sebagai fenomena sosial ataupun persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Isu-isu tersebut diurai dengan berbagai perspektif untuk memperkaya khazanah pengetahuan bagi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

